

ANTOLOGI
CERPEN REMAJA
SUMATERA BARAT
TAHUN 2015

Seorang Tokoh yang Menghampiri Saya



Bahasa

2

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Seorang Tokoh yang Menghampiri Saya

**ANTOLOGI CERPEN REMAJA SUMATERA BARAT
TAHUN 2015**



00051710



HADIAH

**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
2015**

MAANATURRIAH

ABAHAG HADAB

JAWIISAN HADIBIQAH REMBETARIAH

Seorang Tokoh yang Menghampiri Saya
Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015

Penanggung Jawab

Drs. Syamsarul, S. H., M.M.

Penyunting

Gus Iff Sakai

Darman Moenir

Joni Syahputra

Gambar Sampul

Cornelis

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788

Hak cipta dilindungi Undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Katalog dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-979-069-234-3
CERITA PENDEK INDONESIA-KUMPULAN

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899.214 02 SBO S	No. Induk : 2620 Tgl. : 26 - 4 - 18 Ttd. : AL

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT

Segala puja dan puji hanya milik Allah Swt. dan hanya kepadanya-Nya kita peruntukkan. Kami patut bersyukur karena antologi cerpen remaja Sumatera Barat *Seorang Tokoh yang Menghampiri Saya* ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan kumpulan naskah cerpen hasil kegiatan Pelatihan Penulisan Cerpen untuk Remaja se-Sumatera Barat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat selama satu pekan, tanggal 18—24 Mei 2014 silam di Kampus Ruang Pendidik INS Kayu Tanam. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis cerpen yang telah berpartisipasi, Gus Tf Sakai dan Darman Moenir, instruktur sekaligus penyunting buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada panitia pelatihan tersebut, Saudara Joni Syahputra, Mulyadi, dan Tahtiha DM, walau bagaimanapun kehadiran buku yang merupakan hasil dari pelatihan tersebut adalah hasil kerja keras mereka juga.

Selama ini, Sumatera Barat sudah terkenal sebagai gudangnya penulis, terutama penulis fiksi. Siapa yang tidak mengenal Buya Hamka, Marah Rusli, Abdul Muis, A. A. Navis, Gus Tf Sakai, Darman Moenir dan sebagainya. Tujuan kami mengadakan pelatihan tersebut tidak lebih hanya untuk terus menghidupkan tradisi kepenulisan di wilayah Sumatera Barat. Patah tumbuh, hilang berganti, mati satu tumbuh seribu, itulah yang ingin kami wujudkan.

Mudah-mudahan buku *Seorang Tokoh yang Menghampiri Saya: Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat*, ini dibaca oleh siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra demi memperluas wawasan kehidupan bangsa. Selain itu kehadiran buku ini diharapkan juga dapat minat para penulis untuk terus berkarya. Selamat membaca.

Padang, Juni 2015

Drs. Syamsarul, S.H., M.M.

ULASAN PENYUNTING

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menyelenggarakan Pelatihan Penulisan Cerita Pendek untuk Remaja se-Sumatera Barat di Kampus Ruang Pendidik INS Kayu Tanam selama tujuh hari dari 18—24 Mei 2014. Pelatihan kali ini berbeda dari pelatihan-pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh Balai Bahasa dalam satu dasawarsa terakhir. Selama ini, pelatihan diadakan dengan mengunjungi sekolah-sekolah lanjutan atas di berbagai tempat (kota dan kabupaten di Sumatera Barat) untuk jangka waktu tiga hari (dari pukul 08.00 sampai 16.00). Pelatihan didampingi tiga sastrawan, masing-masing bertugas selama satu hari. Peserta adalah para siswa yang dianggap berbakat mengarang cerpen sebanyak, rata-rata, 50 siswa-siswi.

Peserta pelatihan di INS hanya 30 orang, berasal dari beberapa perguruan tinggi dan sekolah lanjutan atas di seantero Sumatera Barat. Kriteria pemilihan (calon peserta) ditentukan Balai Bahasa, yaitu remaja yang pontensial dan

pernah menulis cerpen. Sebagai persyaratan untuk mengikuti pelatihan panitia pelaksana meminta satu judul cerpen (calon) peserta untuk diserahkan ke, dan dibaca oleh, pendamping. Karya mereka disyaratkan sudah pernah dipublikasikan di media massa cetak untuk dibahas selama pelatihan.

Selama ini, Balai Bahasa meminta kesediaan sastrawan dan penulis cerpen yang berdomisili di Sumatera Barat untuk menjadi pendamping. Untuk pelatihan di INS Kayu Tanam, peserta didampingi Gus tf Sakai dan Darman Moenir.

Di kelas permulaan, menyeluruh, petang di hari pertama, bukan basa-basi formal, Kepala Balai Bahasa, Drs. Syamsarul, S.H., M.M., menjelaskan inti maksud dan tujuan pelatihan: semoga, kelak, lahir penikmat sastra dan, lebih lanjut, penulis cerpen andal.

Dan pendamping pun berbicara cerpen dan seputar cerpen, keterlibatan dan proses kreatif mereka dalam menulis cerpen, serta esensi kreativitas sastra. Pagi-pagi segera diingatkan, bahwa pelatihan dan bengkel bukan kelas menggurui, bukan kelas mengajari. Pengguruan dan pengajaran itu, tidak dapat tidak, menghasilkan bayangan-bayang. Menjadi diri sendiri, masing-masing peserta menjadi diri mereka sendiri, ke sana harapan diarahkan. Satu dan lain penulis cerpen tidak pernah sama.

Lalu masing-masing peserta diminta memperkenalkan diri, lebih daripada sekadar nama lengkap, panggilan sehari-hari, dan asal sekolah. Peserta diminta menjelaskan asal-usul dan kampung halaman, *nagari*, atau *negari*, sehingga dengan demikian kemudian diketahui ada tiga-empat peserta yang bukan berasal dari etnik Minangkabau. Ada peserta yang berayah-ibu Minangkabau tetapi lahir dan besar di luar Provinsi Sumatera Barat.

Di sini bermula keriuhan, ketika menyebut negari asal, kampung kelahiran, rata-rata peserta menyebut nama nagari yang sudah diindonesiakan. Contoh: Air Camar (di Kota Padang), padahal, sesungguhnya, kampung itu bernama Aie Cama. *Cama*, dalam bahasa Minangkabau, bermakna *cangok*

alias rakus sementara camar, dalam bahasa Indonesia, merupakan nama burung. Pengindonesiaan itu bukan saja lucu tetapi juga salah, mengubah arti.

Pada kelas-kelas berikut (pagi, siang, dan malam) disampaikan dan didiskusikan, bahwa seorang cerpenis perlu terampil menggunakan bahasa; dalam hal ini, bahasa Indonesia, secara baik dan benar. Nama-nama tempat, diksi baku, frasa, kalimat, tanda-tanda baca (huruf besar dan huruf kecil), ejaan yang disempurnakan perlu digunakan secara baik dan benar. Pemilihan tema, judul, teknik pengungkapan, secara penuh diserahkan pada penulis. Alinea pertama, alur cerita, konflik tokoh dan antartokoh, penggambaran suasana, alinea akhir sebuah cerpen, dibicarakan secara mendasar dan mendalam. Beberapa cerpen monumental disebut dan diurai, keperluan peserta banyak membaca, tidak hanya cerpen tetapi beberapa teks disiplin ilmu lain, oleh karena itu, menjadi penting, sangat penting.

Suasana kampus RP INS Kayu Tanam yang nyaman, sejuk, memungkinkan cerpenis menulis secara intensif. Semua cerpen mereka digandakan, kemudian dibaca bukan saja oleh pendamping tetapi juga oleh masing-masing peserta. Seperti cerpen-cerpen awal yang menjadi persyaratan untuk keikutsertaan, cerpen-cerpen baru itu didiskusikan mendalam dan tidak jarang mendatangkan kehebohan terutama ketika sampai pada pembicaraan dan tuntutan logika, bahasa (ungkapan), kultur, dan bahkan ide(ologi). Pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa* (sampai demikian) perlu dijawab oleh cerpenis secara konkret.

Inilah, dalam buku kumpulan ini, bisa dibaca duapuluh sembilan cerpen peserta, satu cerpen peserta tidak diikutkan dalam antologi. Dan cerpen-cerpen itu adalah *Mata* oleh Elza Novria, *Azan Tengah Malam* oleh Dodi Saputra, *Senja Kelabu* oleh Septria Nurhasanah, *Lelaki Kedai* oleh Ainul Mardhiyah, *Wajah Benderang* oleh Yusrina Sri, *Senja di Sebelah Mata Ibu* oleh Dini Alvionita, *O* oleh Rani Gustina, *Matahari-matahari Layu* oleh Abdul Manaf, *Tragedi Mamak* oleh A'limul Abyadh,

Yang Terpasung oleh Hakimah Rahmah Sari, *Kelam* oleh Febta Salati Sari, *Ke Kamero* oleh Rona Meiliza, *Kimi ni Todoke* oleh Vera Yuliana, *Secangkir Mimpi* oleh Mariati Sofia, *Seorang Tokoh yang Menghampiri Saya* oleh Khairy Ra'if Thaib, *Bersama Dinding-dinding Sumur* oleh Yelfi Efita, *Bersujud di Garis Start* oleh Mhd.Yusuf, *Pelangi* oleh Egindra Monica, *Mata Terakhir* oleh Qalbi Salim, *Sahur Ke-29* oleh Rahmi Septiari, *Air Seni* oleh Ilham Fauzi, *Pak Zul* oleh Resti Chairunisa, *Uti Amelda Sari* oleh Putri Maisyarah, *Guli* oleh Susanti Rahim, *Peri* oleh Siska Novrianti, *Botol Kaca Neptunus* oleh Febrianti Mardhatillah, *Sisi Lain* oleh Akbar Suganda Jaka Putra, *Dusun Kasuran* oleh Yudrikul Khairat, *Suatu Siang, dan Segala Kisah Omong Kosong tentang Panglima Yusuf* oleh Andesta Herli.

Padang Juni 2015

Darman Moenir

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	v
ULASAN PENYUNTING	vii
DAFTAR ISI	xi
MATA	1
AZAN TENGAH MALAM	8
SENJA KELABU	18
LELAKI KEDAI	25
WAJAH BENDERANG	31
SENJA DI SEBELAH MATA IBU	40
O	46
MATAHARI-MATAHARI LAYU	52

TRAGEDI MAMAK	63
YANG TERPASUNG	71
KELAM	78
KE KAMERO	86
KIMI NI TODOKE	94
SECANGKIR KOPI	101
SEORANG TOKOH YANG MENGHAMPIRI SAYA	107
BERSAMA DINDING-DINDING SUMUR	116
BERSUJUD DI GARIS START	126
PELANGI	134
MATA TERAKHIR	142
SAHUR KE-29	150
AIR SENI	158
PAK ZUL	167
UTI AMELDA SARI	183
GULI	189
PERI	194
BOTOL KACA NEPTUNUS	202
SISI LAIN	211
DUSUN KASURAN	232
SUATU SIANG, DAN...	239

MATA

Elza Novria

“Nung, Ibu mau ...”

“Apa? Minta uang lagi? *Kan* sudah Nung bilang, Bu, jangan telepon Nung selain hari Minggu' ataupun hari libur. Ibu *kan* tahu sendiri kalau Nung sibuk. Lain kali Ibu jangan membuat pusing kepala Nung lagi, ya Bu?” suara di seberang terdengar keras.

“Ibu cuma ...”

Klik. Telepon diputus Nung. Ini sudah minggu kesepuluh ia tak dijenguk Nung, anak semata wayangnya.

Biasanya sekali sebulan Nung akan datang ke panti jompo di mana ia dititipkan Nung. Ia selalu menyambut Nung, menantunya, dan ketiga cucunya dengan sukacita. Tapi beberapa bulan ini Nung sedikit berubah. Nung mulai jarang mengangkat telefon darinya. Kalaupun Nung mengangkat panggilannya, jawabnya selalu ketus. Seperti seseorang yang dibebani berjubel masalah. Padahal dirinya hanya ingin mengobati kerinduan pada Nung. Terutama setelah tiga tahun yang lalu suaminya meninggal karena penyakit tua, barangkali kini ia pun akan segera menyusul. Namun, Nung tak menggubris perhatian yang begitu ingin dicurahkannya. Bahkan ia tak mengizinkan untuk tinggal bersamanya. Sebaliknya, Nung malah menitipkannya ke panti jompo yang berada di luar kota, beberapa bulan setelah ia kehilangan suaminya.

Ia takut mencoba kembali meminta pengasuhnya untuk menekan tombol-tombol telefon yang akan menghubungkannya dengan Nung. Ia khawatir jika Nung tak berkenan lagi menjenguknya. Ia tahu Nung tidak suka diganggu. *Ah, andai saja aku kuat melangkah jauh hanya untuk menemui anakku itu. Di mana pun ia kini.* Ia bergumam sendiri.

Semenjak suaminya meninggal, ia bahkan tak pernah lagi mengingat kapan terakhir kali ia tinggal di rumahnya. Apalagi ia dengar Nung hendak menjual rumah itu. Barangkali kenangan-kenangan yang ditinggalkannya di sana sebentar lagi akan terhapus oleh penghuni-penghuni baru. Sebab mereka juga akan menyusun kenangan di sana, di rumahnya.

Kepalanya nanar. Setetes air mata jatuh membasihi pipi keriputnya. Mengikuti kelokan garis-garis tua yang telah memakan usianya. Ia cepat-cepat mengusap tetesan itu dengan telapak tangan. Takut jika pengasuhnya tahu apa yang sedang ia rasakan. Ia tak ingin Nung marah lagi sebab air matanya yang kerap menetes. Ia masih ingat bagaimana kekesalan Nung ketika pengasuhnya mengadukan perihal dirinya. Mungkin Nung tak tahu, tetapi saat itu ia bisa mencuri dengar.

"Apa tidak sebaiknya Bu Ram dibawa pulang saja, Mbak?"

"Bukannya saya tidak setuju, Bu. Tapi saya benar-benar tidak bisa mengurus Ibu saya di rumah. Apalagi akhir-akhir ini bisnis saya mengalami kerugian. Jadi saya harus fokus dahulu pada pekerjaan saya."

"Ya, itu tergantung keputusan Mbak. Tapi saya sedih juga melihat Bu Ram terus-terusan menangis merindukan kedatangan Mbak. Barangkali beliau merasa diabaikan."

"O ya? Saya kan sering ke sini. Jadi tak perlu risau dengan keadaan kami. Ibu mana?"

Mata tuanya berembun. Begitu jelas di telinganya kata-kata yang diucapkan Nung. Ia mengucapkan istigfar berkali-kali. Ia tak menyangka Nung akan setega itu. Ingin rasanya ia membalas kata-kata anaknya. Namun ia tahu Nung tentu semakin marah dan mengabaikannya. Ia sadar kini tak punya siapa-siapa. Masa tua barangkali harus dilaluinya tanpa kehadiran sanak saudara.

Ia menutup kenangan pahit itu. Ditekannya jidatnya yang terasa sedikit pusing. Matanya berkunang-kunang. Ia meraih tangan Keke, pengasuhnya.

"Ke, tolong bawa saya ke kamar," pintanya ketika gagang telepon telah diletakkannya kembali.

Tangan halus Keke menuntunnya menuju kamarnya yang tak jauh dari musala. Langkahnya berat. Terasa seperti ada rantai yang mengikat kakinya. Dengan sabar Keke memapah tubuh tuanya. Keke, wanita penyabar yang masih berumur empat puluh tahun itu begitu telaten merawatnya. *Andai saja itu kau, Nung*, katanya dalam hati.

Sebenarnya bagi orang-orang biasa, memerlukan sekitar dua puluh atau dua puluh lima langkah dari musala untuk sampai ke kamarnya. Tapi untuk tubuhnya yang telah rapuh, tentu bukan lagi suatu langkah yang mudah. Umurnya telah genap tujuh puluh sembilan tahun. Barangkali beberapa tahun kemudian ia tak mampu mengayun langkah lagi.

Tubuhnya telentang. Menerima kumparan angin yang datang lalu merendah dan terempas di kulitnya yang dipenuhi bercak-bercak kehitaman. Sesekali ia menguap membiarkan kelelahan keluar dari tubuhnya. Napasnya turun-naik. Sesekali ia mendesah. Jika sudah begitu ia akan menjangkau buku yang berada di meja bundar tepat di samping ranjangnya. Posisi tidurnya masih sama dengan bantal yang ditinggikan. Ia membuka halaman demi halaman. Tulisannya mengabur. Matanya berkunang-kunang. Ia memaksakan diri untuk duduk. Memastikan tulisan-tulisan itu. Masih sama. Kabur dan bergoyang-goyang. Ah, *Nung, sekali ini saja jika boleh Ibu meminta*, desahnya parau.

Ia menutup bukunya. Buku tuntunan haji. Matanya terasa sayu. Sedangkan ia ingin menamatkan buku itu lalu membuka buku baru yang masih berada di dalam plastiknya. Buku tuntunan zikir yang dibelikan Nung ketika anaknya itu terakhir kali mengunjunginya. Buku itu masih berada di ujung meja tempat ia biasa meletakkan buku. Ia kembali berbaring. Lelap.

Matahari telah condong ke barat beberapa derajat. Cuaca panas membuat peluh menetes beriringan. Terpaksalah kertas-kertas bekas menjadi penghalau panas yang memanggang. Bermacam-macam es serutan dan lim-limun berwarna menjadi incaran untuk mengusir dahaga. Para karyawan meninggalkan kantor-kantor mereka untuk sejenak menuaikan salat Zuhur di masjid ataupun musala.

Nung menyelesaikan rakaat terakhirnya. Ia berdoa dengan khusyuk. Menyampaikan segala keluh dan kesah. Diusapkannya kedua telapak tangan ke wajah, ketika tiba-tiba sebuah tepukan kecil mendarat di punggungnya. Ia menoleh. Rupanya seorang ibu yang ditaksirnya sebaya dengan ibunya. Sang ibu tersenyum lalu berkata pelan. Ia paham maksud sang ibu. Memintanya untuk memapahnya menuju kursi roda. Nung berdiri dan berjalan memandu langkah kaki si ibu menuju kursi roda yang bersandar di

sebelah kanan pintu masuk masjid. Pintu masuk khusus perempuan. Sedang tangannya menahan tubuh sang ibu agar tidak jatuh. Nung tercenung. Ia teringat wajah tua yang barangkali kini tengah berputih mata menunggunya datang. Ya, ia tak ingin kembali ke kantornya siang ini. Meskipun jam istirahat telah berakhir.

Nung datang ketika ibunya masih terlelap. Ia sengaja tak meminta Keke untuk membangunkan ibunya. Ia berjalan pelan menuju ranjang sang ibu. Dengan hati-hati ia duduk di tepi ranjang. Ia memandang lekat wajah tua ibunya. Menyusuri setiap garis-garis wajah yang tercipta. Ingin rasanya ia membangunkannya.

Namun urung, ketika ia melihat buku tuntunan haji yang tergeletak di samping ibunya. *Ibu pasti lelah*, pikirnya. Ia mengambil buku itu dan membacanya. Sayangnya baru beberapa paragraf, tulisannya tak begitu jelas lagi. Ia memperhatikan lagi dengan saksama. Masih saja tulisan itu beradu bayang. Ia merasa matanya mulai berulah. Ia membuka lagi lembaran yang lain. Tiba-tiba ia menemukan secarik kertas persegi empat selebar setengah kertas kuarto. Ia membaca tulisan itu. Meskipun masih kurang jelas, ia bisa mengeja beberapa kata yang tertulis di sana. Ia tersenyum dan menyelipkan kertas itu ke dalam dompetnya lalu meletakkan lagi buku itu seperti semula.

Nung keluar dari kamar itu. Melangkah menuju sepeda motornya, kemudian bergegas menjauhi kawasan panti. Ia merasakan telepon genggamnya bergetar. Tapi ia tak acuh. Ia tak ingin berhenti bahkan untuk menjawab telepon itu. Tak lama kemudian, ia sampai di tempat yang ditujunya. Telepon genggamnya masih bergetar.

Maaf, saya sedang sibuk. Nanti saya hubungi lagi.

Pesan terkirim.

Ia melangkah ke dalam bangunan yang mempunyai dua lantai itu. Lantai pertama adalah tempat penjualan dan pemeriksaan mata. Sedangkan lantai kedua adalah sebuah kafe. Ia lebih tertarik mengunjungi lantai pertama. Beberapa

kali dialog terjadi antara dirinya dengan pemilik toko kacamata, tiba-tiba ia ingat sesuatu. Nung bergegas menghidupkan sepeda motornya dan melaju ke arah panti.

Nung bergegas masuk ke kamar ibunya. Dugaannya benar. Ia tersenyum lega ketika melihat kotak berisi sepatu yang baru dibelinya, tergeletak di atas meja di samping ranjang. Ibunya masih tertidur pulas. Sebentar lagi azan Asar akan berkumandang. Ia cepat-cepat pulang setelah sepatu itu diambilnya kembali.

Nung masih ingat pesan pemilik toko kacamata tempat ia berkunjung beberapa hari yang lalu. Ia menghidupkan sepeda motornya dan melaju dengan kecepatan sedang. Ia sampai di pelataran toko ketika pengunjung masih belum terlalu ramai, meskipun sudah pukul satu siang. Ia merogoh dompetnya. Terslip beberapa lembar uang seratus ribu. Ia mengamati kacamata bulat dengan gagang abu-abu yang bertengger di tangannya. Beberapa kali ia mencoba memakai kacamata itu. Ia yakin dan menukarnya dengan empat lembar uang seratus ribu rupiah. Ia bergegas menghidupkan sepeda motornya kembali dan melaju di antara mobil-mobil sedan dan bus-bus kota.

Tubuh ringkihnya bersandar di salah satu tiang penyangga musala. Butir-butir tasbih masih dipetiknya. Mulutnya komat-kamit melantunkan zikir. Ia menunggu panggilan salat Asar yang datang empat puluh menit lagi. Ia ingin menikmati masa tuanya dengan beribadah. Sebagaimana yang dilakukan para orangtua di sini. Dan di luar sana barangkali juga sama. Menghabiskan sisa-sisa usia dengan berdiam diri di musala, atau mengeja Alquran di teras rumah.

Setelah menunaikan salat, Keke datang menjemputnya untuk kembali ke kamar. Entah mengapa akhir-akhir ini keinginannya lebih sering untuk salat di musala. Untuk itu Keke akan membangunkan dan memapahnya ke sana. Ia

merasa hidupnya semakin rapuh. Kakinya semakin gemetar ketika melangkah. Namun kakinya seperti mempunyai kekuatan tersendiri bila ia melangkah ke musala.

Ia melepas mukena. Melipat dan meletakkannya di atas kasur. Keke menyiapkan keperluan mandinya. Bunyi air terdengar berduyun-duyun jatuh ke ember. Kadang gayung terdengar *menyipak-nyipak* bibir ember, atau beradu dengan bibir bak mandi setinggi pinggang orang dewasa.

Sembari menunggu Keke selesai menyiapkan keperluan mandinya, ia meraih salah satu buku yang bersusun apik di meja bundar miliknya. Tunggu. Mata tuanya menangkap sesuatu. Sebuah kotak persegi panjang yang terletak di atas buku tuntunan zikir pemberian Nung. Ia meraih kotak itu. Dibukanya perlahan. Kacamata! Sebuah kacamata yang masih mengilap. Juga di dalamnya terselip secarik kertas persegi empat. Ia ingat kertas itu. Kertas hasil pemeriksaan matanya seminggu yang lalu.

"Ke, Keke!" Ia memanggil Keke yang berada di kamar mandi.

"Iya, Bu?" Keke datang tergopoh-gopoh.

"Apa ada yang datang ke kamar saya?"

"Oh. Tadi Mbak Nung datang ke sini, Bu. Saya katakan kalau Ibu sedang iktikaf di musala. Jadi beliau minta agar saya tak memberitahu Ibu. Katanya nanti Ibu terganggu."

"Oh. Begitu. Ya, kembalilah, Ke."

Keke menurut. Ia kembali menyibukkan diri di kamar mandi.

Mata tuanya kembali menatap kacamata itu. Kacamata dengan gagang abu-abu. Matanya gerimis. Sesaat kemudian semakin lebat. Ingin rasanya ia meminta Keke untuk menghubungi anaknya saat itu juga. Tapi ia maklum. Ditahannya keinginan itu. Sebab ia tahu bahwa hari itu bukan hari Minggu. ***

Kayutanam, 23 Mei 2014

Azan Tengah Malam

Dodi Saputra

Itu adalah sebuah bangunan kayu hunian *Atuak*. Sudah setengah abad lebih ia menghabiskan napas di Surau Kampung Sudut. Setengah jam sebelum Subuh masuk, ia kerap mengitari pekarangan dan gang-gang itu. Ia peronda malam yang menyandang sarung di pundak. Cukup sebuah senter berbaterai menerangi perjalanan malam. Mata yang telah keriput, sedikit bermasalah untuk menangkap genangan air atau lubang karena lindasan truk-truk muatan berat.

Sebuah tongkat yang setia di tangan kirinya jarang lepas. Tongkat dari kayu buatan mendiang Ayah yang telah berpulang karena tergelincir dari tangga surau paling atas. Jejak kaki itu selalu diselingi jejak ujung tongkat yang lumayan dalam. Tongkat itu menopang seperempat berat tubuh bagian kiri. Entah ada apa dengan bagian tubuh kirinya. Seingat orang-orang kompleks ini, itu teguran buat kaki kiri yang kerap melangkah lebih dahulu memasuki surau. Tangan kirinya juga dipakai lebih dahulu mengemas kitab-kitab, sementara tangan kanannya bekerja kemudian.

Tetangga sebelah yang baru pulang dari Pasar Sianok membawa sebuah koran di tangannya. Ia meniti pematang sempit dengan imbang-imbalan tangan. Ya, rumah yang dilewati dengan jalan serba licin dan bertanah lunak. Bukan menjadi penghalang buat sebuah kabar penentuan hidup dan mati orang sekampung.

"Uni ... Uni ... Uni," pria penuh peluh itu sangat gelisah belum menemukan orang yang dicarinya. Tiada tampak begitu jelas sosok itu, sesampai di depan beranda rumah. Ia berlari tergopoh-gopoh menuju pintu. Dari ladang belakang rumah, Salmah kenal betul seseorang yang berbadan kurus tinggi itu. Ia mengetuk pintu berkali-kali, melongok ke jendela kanan, menyibak tirai, dan terus memanggil-manggil nama itu.

Salmah yang berada di ladang belakang bergegas menghampirinya. Pikirannya berlari pada kejadian-kejadian tragis yang pernah diceritakan orang-orang kampung pekan lalu. Obrolan ibu-ibu di kedai perihal kekerasan pada anak-anak, banjir di kota besar, korupsi, dan bencana besar lain di negeri ini. Tapi, kepalanya tertuju pada ucapan ayahnya saat berkunjung ke rumahnya pekan lalu. Ya, sebuah warta dalam surat yang disampaikan lewat corong surau itu.

"Masuklah dulu, Jang," ajak Salmah sembari mempersilakan tangannya yang kumuh.

"Terima kasih, Uni. Saya sebentar saja. Saya terburu-buru, Uni."

"Iya, lantas ada apa, Jang? Tolong sampaikan tenang-tenang," pinta Salmah lembut.

"Lihatlah berita di koran ini, *Uni!* Sebenarnya saya terlambat membaca berita. Namun, *Uni* harus secepatnya mengabarkan ini," desak Ujang.

Mulutnya yang sedari tadi mengatup anggun, mulai membuka dan semakin lebar saja. Wajahnya semakin memerah, keningnya berkerut kuat, ketika meniti daftar kolom itu. Tersebutlah Kampung Sudut. Sebuah pemukiman yang telah lama berhuniakan orang-orang transmigrasi. Hanya beberapa orang saja warga pribumi. Selebihnya dari berbagai penjuru pulau-pulau tanah lain.

"Hah, digusur? Kompleks itu harus cepat diungsikan?" tanya *Uni* keheranan.

"Iya, *Uni*. Tebing di dekat surau itu sangat membahayakan. Itu yang saya baca dari koran. Bila tidak, mau tidak mau, petugas akan menggusur kampung itu. Saat ini, lebih baik segera beritahukan berita ini kepada warga kampung seberang."

"Bukannya Ujang bisa langsung ke sana sendiri? Malah datang ke *Uni* yang tak punya kendaraan ini," ungkap Salmah ketus.

"Maaf sekali, *Uni*. Saya harus pergi takziah ke rumah orangtua kepala kebun sekarang juga. Ia jamaah sepengajian di luar kota. Itu, rombongan mobil kami sudah menanti di pertigaan. Jadi, aku tak bisa antarkan. *Uni* bisa, kan? Ini demi kemaslahatan saudara kita juga, *Uni*. Tolonglah ..." pinta Ujang memelas.

"Baiklah. Kalau begitu keadaannya. Nanti malam selesai Isya, anakku akan kuminta mengantarkan koran ini. Hanya ada dua hari buat mengemas barang-barang. Jika tidak, entah bagaimana nasib mereka nanti," ujar Salmah mengurut dadanya.

Sesaat persuaan singkat itu, Ujang bergegas meninggalkan rumah Salmah dan masuk ke mobil jemaah takziah itu. Sementara, Salmah hendak memanggil anak

semata wayangnya, Amin. Ia membuka pintu depan dan segera mencari keberadaan anaknya. Matanya menangkap tubuh kecil. Anak itu memegang pena dan buku di meja belajar.

Amin menutup buku dan berhenti menulis. Ia sandarkan punggung di kursi itu. Tatapannya tertuju pada dedaun hijau, ladang-ladang padi di sebalik jendela kayu. Demikian ia lakukan demi menyegarkan saraf-saraf mata yang penat. Ya, hijau mampu memberikan kesejukan pada kepala, napas, dan dadanya. Salmah merasa inilah masa yang tepat buat menyampaikan permintaan itu.

"Nak, kemarilah ..." imbau Salmah pelan. Amin menoleh ke belakang, badannya sedikit miring pula.

"Ya, Mak," sahutnya lekas. Amin mengemas buku-buku itu dan merapikan kembali di rak belajarnya. Berjalanlah seorang anak dengan wajah sumringah. Duduk di samping kanan Salmah dan memandang raut mukanya sedikit mendongak. Salmah mengelus kepala anak itu.

"Sudah selesai belajarnya, Nak?" tanya Salmah bernada kalem.

"*Alhamdulillah* sudah, Mak. Meskipun banyak PR, Amin bisa mengerjakan semua, Mak. Penat juga kepala Amin, terkadang sempat juga mata ini terasa berat, melihat tulisan di buku yang terlalu kecil. Untung saja masih banyak hamparan ladang-ladang hijau sekitaran rumah kita. Jadi, sesekali bisa segar kembali, Mak."

"Wah, hebat anak *Amak* ini rupanya. *Amak* sangat senang melihatmu rajin seperti ini, Nak," ungkap Salmah sembari mengusap pipi anaknya.

"Hm Ada apa *Amak* memanggil Amin?" tanya Amin lirih.

"Begini Nak. *Amak* mau minta tolong mengantarkan koran ini. Di sini ada berita penting buat *Atuak*. Sesampai di surau itu, Amin tunjukkan halaman ini ya, Nak." Salmah mengarahkan telunjuknya pada salah satu baris paling atas di koran itu.



"Baiklah, Mak. Insyaallah akan Amin sampaikan. Kebetulan sekali, Amin juga sudah sebulan ini tidak bertemu *Atuak*, setelah jembatan kayu yang ambruk diterjang banjir. Amin rindu, Mak. Jadi, mungkin Amin bermalam di sana bila hujan lebat," tukas Amin tersenyum terang.

Rumah Salmah sungguh jauh dari surau. Butuh setengah jam perjalanan untuk sampai di sana. Sungai yang membelah tanah itu dihubungkan jembatan buatan pemerintah tiga tahun lalu. Sementara sebentar saja sudah ambruk dan lambat sekali perbaikannya.

"Kalau begitu, nanti selepas Isya saja Amin berangkat. Semoga saja *Atuak* ada di surau itu," terang Salmah.

Demikian seorang anak yang telah ditinggal pergi ayahnya. Ayah yang begitu cepat melepas napas, sebab napasnya dipenuhi asap-asap tembakau sedari kecil dahulu. Paru-parunya menghitam dan sarafnya turut menyumbat. Oh, Amin tiada kuasa memutar masa-masa getir itu. Ia lebih baik melarikan pikirannya pada Ibu saat ini. Ya, Ibu yang menyimpan surga di kakinya. Ia hanya terus menadahkan tangan sepertiga malam, meniti perjalanan doanya dengan isak tangis di malam-malam sunyi. Senyap yang melengking di telinga kecil itu semakin memburu.

Inilah hari milik Amin yang hitam. Hari semakin gelap. Awan tampak sangat berat menahan luahan uap air. Matanya menangkap tetes demi tetes air dari langit. Tiada mendongak lebih lama. Memegang koran itu, tak cukup kuasa ia mempertahankan agar tetap kering. Ia pernah belajar tentang dunia air dengan sifat-sifatnya. Air tiada sanggup menembus parasut pada payung. Payung tiada pula memadai, banyak robekan. Awan terus saja berarak kencang ke arah utara. Bila dibiarkan begitu saja, maka sebuah pakaian kuyup tentu melekat nanti. Tidak. Koran ini harus tetap kering meskipun harus menyeberangi sungai ini.

Angin itu kian menderu. Debu-debu jalanan kian berputar liar, mengitari pohon-pohon sederetan jalan ini. Anak itu tetap melangkah pelan sambil mencari

penghambat air agar tak singgah di kertas koran itu. Menoleh ke kanan, ada banyak plastik yang terbawa pusaran angin. Amin mengejar plastik itu yang semakin meninggi. Ia menggapai-gapai dalam pusaran itu. Untung tiada menerangkan dirinya yang ringan. Hampir saja ia dapatkan, angin menggiring pada tepian sungai. Sempat masuk dalam sungai itu, artinya ia harus menamatkan riwayatnya. Ah, plastik itu lebih memilih mengikuti laju angin dan terjun ke sungai.

Bertolak dari jembatan itu, Amin menoleh kiri, tampaklah angin menerangkan kantong plastik hitam. Sayang. Plastik itu tersangkut di reranting bunga kembang sepatu. Ia mencari akal supaya mampu mendapatkannya. Terus ia memutar kepalanya. Kaki dan tangannya cukup kukuh untuk memanjat batang kembang sepatu. Perlahan ia panjat, menyibak reranting lain, dedaun rindang, dan semut-semut hitam. Sampai di puncak ranting, ia menjulurkan tangannya. Sampai juga tangan kecil itu meraih kantong plastik hitam itu.

Inilah yang paling menggetarkan dada Amin. Sepanjang jalan ia harus berhenti. Pemberhentian pertama, ia harus menutup telinganya dari kilat dan petir yang kian menyambar. Pemberhentian kedua ia harus menerima terjangan angin kencang, sehingga tubuhnya turut terhuyung ke kanan dan ke kiri jalan. Juga payungnya yang menyingkap ke atas. Air-air yang berjatuhan itu, malah menjadi tertampung di sana. Sementara ia tak cukup kuat membalikkan besi-besi payung itu. Badan sekecil itu tak cukup buat menahan embusan angin sekencang itu. Pemberhentian ketiga, ia mesti menahan kepalanya yang mulai buyar, tertimpa ranting mahoni. Pemberhentian keempat, ia terpaksa merelakan sekujur tubuhnya buat diresapi guyuran hujan malam itu. Selepas Isya tadi melepas jabat dan cium tangan ibunya, sementara sampai jua saat jam dinding di surau telah menunjuk pukul sepuluh malam.

Menyadari *Atuak* tidak kelihatan, ia mencari-cari ke setiap sudut surau.

"*Atuak ... Atuak ...*" seru Amin melengking. Tiada jua ditemui sosok itu. Akhirnya ia membuka tirai jendela sebelah kiri. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat *Atuak* masuk ke sungai sedalam lehernya. Hanya tinggal kepala yang berambut putih, jenggotnya juga berantakan mengikuti pola air. Ia berada di kepungan sampah-sampah ringan yang mengapung di sungai itu.

"*Atuak*"

Untuk kedua kalinya Amin menyeru nama itu. *Atuak* menoleh ke sumber suara. Ia melihat anak kecil tengah melambaikan tangannya dari atas sana. Ia mengentaskan diri, bergegas mengemasi keranjang sampah, dan membawanya ke tempat pembuangan sampah di sudut surau.

"Wah, cucu *Atuak* datang ya. Apa kabar *Amak* di rumah, Amin?" tanya *Atuak* menyimpul bibirnya.

"*Alhamdulillah*, sehat. Ini ada koran titipan dari *Amak* buat *Atuak*." Amin menyerahkan koran seraya menunjukkan bagian yang dipesankan ibunya. *Atuak* membaca koran itu sungguh-sungguh, mesti tangan dan badannya masih basah. Ia menggeleng seketika dan mengajak Amin masuk surau.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Pengumuman penting. Melalui surau ini, kami sampaikan kepada jemaah Surau Kampung Sudut. Diharapkan jemaah berkumpul selesai Isya nanti di surau kita untuk membicarakan ketertiban dan keamanan kampung. Atas perhatian jemaah sekalian, kami ucapkan terima kasih. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Demikian ujar *Atuak* dua kali ulang. *Atuak* sengaja mengulang-ulang hingga lima kali, sebanyak waktu salat. Menunggu jemaah selepas Isya menjadi sebuah kebosanan yang mendera. Sudah tiga jam mereka menunggu, namun nihil. Mereka memutuskan menutup pintu surau dan mematikan lampu.

Tuhan mengirimkan hujan tambahan, hingga hujan semakin lebat saja mengguyur Kampung Sudut. Amin terpaksa tidur di surau, sebab hujan tiada kunjung reda. *Atuak* menyarankan agar Amin bisa bermalam bersamanya. Ini tiada masalah, sebab Salmah sudah mafhum, bila Amin tidak pulang berarti ia menginap di rumah *Atuak*.

Hujan telah reda bersama angin malam yang lembut. Jangkrik-jangkrik dan katak-katak turut merayakan kegirangan mereka. Amin terbangun mendengarkan azan yang tak asing lagi terdengar. Benar. Itu suara *Atuak*. Matanya melihat ke jam dinding. Alangkah terkejutnya Amin saat matanya menangkap jarum pendek di angka dua belas malam. Ada yang tidak beres pada *Atuak*. Melihat itu, Amin menggoyang-goyang tubuh *Atuak*. Terus menggoyang sambil menerikinya. Barangkali suara Amin juga terdengar jelas pada corong itu.

"*Atuak ... Atuak ...*" Amin mulai menarik sorban *Atuak*. Tiada digubris, *Atuak* tetap melanjutkan azannya hingga selesai.

Tak cukup satu menit, warga telah berbondong-bondong mendatangi surau. Jelas saja warga bertanya-tanya pada penghuni surau yang telah uzur itu, apalagi diteriaki anak kecil. Azan tengah malam yang baru saja usai itu berganti suasana amat riuh. Anak itu keheranan melihat pemandangan tengah malam yang seramai ini. Tiada surau seramai dan seriuh ini, selain malam bulan Ramadan dan peringatan hari-hari besar di surau.

"Hei, *Atuak*. Kau bisa lihat pukul berapa sekarang, apa kau sudah gila, *hah*? Kami baru saja istirahat, kau membuat ulah," ujar salah seorang warga yang paling besar badannya. Sementara itu, orang-orang semakin berdatangan ke surau. *Atuak* tetap tenang pada posisi duduknya. Perlahan ia berdiri dengan bantuan tongkatnya. Ia menghela napas tenang.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan jemaah sekalian. Maaf, saya masih waras. Tak ada pula maksud mengganggu istirahat

kalian. Tapi, aku berpikir, inilah caraku untuk bisa mengumpulkan kalian semua. Sudah lima kali kuumumkan pertemuan kita malam ini sedari subuh tadi, tapi kalian tak kunjung tiba di surau ini. Sekarang dengan azan tengah malam, kalian bisa berdatangan semua. Ini adalah azan untuk hijrah."

"Apa? Hijrah? Oh, jadi karena kami tidak pernah datang salat di surau, maka kau azan?" ungkap warga yang berselempang sarung kerut.

"Dasar tidak tahu diuntung! Sudah syukur dikasih tinggal di sini, malah bertingkah yang aneh-aneh pula. Kau saja yang hijrah!" tambah pria bertato itu.

"Tunggu dulu. Saya tidak bermaksud demikian. Tapi, ada berita yang sangat membahayakan kampung kita. Sungguh!" tegas *Atuak* pada mereka. Dari dalam bilik surau itu Amin mengambil koran dan membawanya ke sebelah kiri *Atuak*.

Mereka tak butuh waktu buat meladeni *Atuak* yang bersikap demikian. Salah seorang dari mereka mengambil koran itu, mencabik, dan meremasnya. Tak cukup di sana. Mereka melemparkan ke wajah *Atuak*. *Atuak* refleks menutup kedua mata sembari menahan dadanya yang semakin panas. Belum lagi anak kecil yang menggeraham melihat rombongan itu meninggalkan surau. Sementara koran itu berserakan di halaman surau. Sebagian diembus angin malam.

"Hei, kalian boleh menghinaku sepuas hati. Tapi, jangan sekali-kali mengganggu anak kecil ini!" bentaknya seraya memegang bahu anak kecil itu.

"Mentang-mentang dia cucumu, hah?"

"Hai, jemaah surau sekalian, kompleks kita akan digusur esok pagi. Tebing di sebelah timur kampung itu juga telah ditafsir akan longsor. Kita harus segera mengungsi dari sini! Hijrah!" teriak *Atuak* pada orang-orang yang meninggalkan surau itu.

Sembari berbalik meninggalkan surau, beberapa jemaah bergemung,

"Barangkali malam-malam begini ia sudah kehabisan obat. Atau ia menakut-nakuti kita saja. Ayo, tidur lagi!" Warga serta-merta memaki *Atuak*. *Atuak* yang semula memasang niat buat menyampaikan berita itu baik-baik, kini pupus sudah.

"Kalau tidak percaya, lihatlah koran yang kalian cabik tadi." *Atuak* telah kehabisan suara buat mengulang peringatan itu. Usianya yang mendekati ajal Nabi itu tak cukup kuat menembus telinga mereka. Kaki dan tangannya gemetaran seketika. Semua menjadi gelap dan rebahlah tubuh keriput itu. Amin yang sedari tadi menggenggam tangan *Atuak*, wajahnya memerah. Ia tak berpikir banyak menyaksikan kakeknya telah lunglai dan jatuh ke lantai. Amin lebih memilih membawa *Atuak* ke bilik surau ketimbang memungut koran itu.

Sebuah pagi yang menundukkan wajah-wajah mereka. Salmah, Amin, Ujang, dan *Atuak* hanya bisa menyaksikan pemandangan mengenaskan itu. Pasukan berseragam dan gerombolan alat berat menumbangkan pohon-pohon di pemukiman itu. Rumah-rumah dirobohkan begitu saja. Warga menangis dan meronta, minta diberikan kesempatan dan waktu buat mengemas barang mereka. Tak butuh waktu lama buat meratakan pemukiman itu. Selang beberapa jam saja, tanah itu telah tidur. Tebing dalam koran itu kini mengubur Kampung Sudut.

Entah apa yang membuat tanah itu tertidur. Barangkali ia telah dilipur lembaran-lembaran hijau yang menyilaukan mata. Orang-orang yang duduk di atas sana juga telah lupa pada peruntungan nasib. Hanya surau itu yang menyisakan riwayat *Atuak*. ***

Kayutanam, 21 Mei 2014

Senja Kelabu

Septria Nurhasanah

Aku seorang gadis remaja berusia sembilan belas tahun. Aku selalu ingin tahu tentang sebab dan akibat. Tentang lima pertanyaan terbesar dalam hidup seseorang. Tentang makhluk gaib yang akan memberikan jawaban melalui perjalanan mengenang masa lalu, seperti yang pernah aku baca.

Aku menatap langit sore, yang kata orang di sana bersemayam Sang Pencipta. Duduk sendiri di bawah naungan payung pantai, membuat banyak tanya terlompat

dari hati untuk-Nya. Kenapa Dia membiarkan tubuh kecilku tanpa orangtua. Kenapa tak ada satu keluargaku pun yang menjaga, hingga aku menjadi salah satu dari lima puluh dua daftar nama di panti. Adilkah kuterima. Bagaimana jawabannya. Hening. Belaian angin, gemuruh ombak, dan empasan air yang menyentuh kaki sedikit menenangkan hatiku. Aku terlelap.

Gema azan Asar dari Masjid Nurul Bahri yang terletak di samping gerbang Pantai Gandoriah membuat aku terbangun dari bauan mimpi. Aku bangkit dari tempat duduk yang dinaungi payung bundar. Terlalu lama di sini akan mengundang tanya bagi Nenek. Telah satu tahun aku tak bertemu. Di setiap langkah kaki aku mencoba untuk menikmati suasana pantai, seakan aku berkata padanya bahwa aku merindukan ketenangan darinya.

Ketika mataku menyapu sekitar, tatapku terhenti pada seorang perempuan muda, mungkin dua tahun di bawahku. Kuperhatikan dia dari atas sampai ke bawah. Biasa. Dia selalu bergeming. Apa yang dipikirkannya. Kenapa dia melamun sendiri. Dia hanya menikmati heningnya. Seperti begitu banyak yang mengusik pikirannya. Kuberanikan diri untuk mendekat. Menyapa.

“Hai, siapa namamu?”

Dia melirik kepadaku. Memperhatikan lama-lama. Tanpa ekspresi. Datar. Lalu dia kembali ke posisi awalnya. Menopang dagu di atas meja. Menatap kosong ke depan. Aku merasa tersinggung. Apakah pertanyaanku salah. Sebaiknya pergi saja, pikirku. Aku melangkah meninggalkannya. Aku juga masih memiliki permasalahan. Di langkah ketiga, “Namaku Fitri, nama kamu siapa?” Mendengar itu aku membalikkan tubuh, melihat ke pemilik suara itu. Perempuan tadi menjawab pertanyaanku. Aku bergegas duduk di sampingnya.

“Namaku Nur.” Aku menjabat tangannya.

“Aku tahu dari tadi kau memperhatikanku, jujur, biasanya aku tak suka itu.”

Aku tergagap mendengarnya berkata begitu.

"Maaf, aku tak bermaksud lancang. Aku hanya heran, kenapa kau berdiam diri di sini? Jika kau ingin, aku bersedia mendengarkan keluh-kesahmu."

Dia menoleh kepadaku. Aku bersiap mendengarkan ceritanya. Kalau itu cerita lucu, aku akan tertawa. Kalau itu menyediakan, aku akan menangis. Aku akan mencoba jadi pendengar yang baik.

"Kenapa dunia ini begitu kejam? Salahkah aku dengan segala kekuranganku?"

"Apa maksudmu? Apakah ada sesuatu yang menjadi penyebabnya?"

"Kautahu, rasanya aku tak ingin lagi sekolah. Aku seperti tak memiliki teman. Mereka selalu membuliku, menghakimiku, mempermainkanku semau mereka. Aku tak tahu salahku apa. Mereka selalu berkata bahwa aku perempuan sial, culun, dan tak seharusnya berada di kelas ini, bahkan di dunia ini."

"Kenapa? Tak seharusnya itu terjadi. Kau tak mengada-ada *kan*?"

"Kau pikir aku bohong? Aku bukan penipu seperti mereka. Aku selalu berusaha membela diri, tapi mereka terlalu banyak. Aku hanya diam menerima. Itu bodoh. Kini aku lelah."

Aku menarik napas panjang. Aku tak percaya dari apa yang aku lihat dan aku dengar. Apa kesalahan perempuan kurus, berkulit putih, dan rambut yang dikepang ini, pikirku. Aku melanjutkan pertanyaanku.

"Semua siswa-siswah berbuat begitu?"

"Lebih kurang."

"Maksudmu? Kau tahu penyebabnya?"

"Memang tak semua siswa membuliku. Ada 30 siswa, setengahnya membuliku secara fisik, sebagian menertawakanku karena bulian yang aku terima. Sebagian yang lain hanya melihatku dengan berbagai ekspresi. Kau tak lihat apa? Begitu banyak kekurangan yang melekat

padaku. Aku tak terlalu pintar. Aku mengambil jurusan yang salah. Aku sekarang bukan diriku yang sebelumnya. Hatiku menguasai seluruh kehidupanku. Aku ingin bebas dari hati. Tapi itu akan membunuhku. Hatiku terlalu lemah. Hatiku memaksa otakku untuk menguasai kehidupan. Otakku tak mampu menguasai segalanya. Segala sesuatu ada batasnya. Aku malu menatap dunia. Aku tak memakai kacamata lagi. Mereka mengolok-lokku dengan kacamata berlensa minus tujuh itu. Aku merasa tertekan. Berbagai pendapat mereka aku terima dengan menelan ludah. Aku tak bisa kembali. Aku ingin istirahat. Aku lelah. Jenuh."

Aku berusaha memahami permasalahan Fitri melalui ceritanya yang panjang itu.

"Mengenai temanmu, itu mungkin tak seburuk yang kaujelaskan padaku tadi. Tapi kalau masalah kekurangan, bukankah setiap manusia memiliki kekurangan? Mungkin kau harus sedikit berani."

"Kau berkata begitu karena kau melihat dari sisi yang sama dengan mereka. Lihat dari sisi yang lain. Ekspresi dari sebagian mereka dan tawaan dari sebagian lain membuliku secara batin. Kau tak lihat, tapi aku merasakan. Satu dari mereka tak sekolah lagi."

Aku mencoba mencerna yang dikatakan Fitri. Cukup lama.

"Bukankah itu baik? Satu dari mereka tak sekolah lagi. Orang yang jahat padamu berkurang satu. Kau harus bersyukur untuk itu."

"Kau terlalu cepat menyimpulkan. Dia satu-satunya yang baik dari mereka. Sudahlah, kau tak akan mengerti. Kau akan banyak bertanya padaku. Sampaikan saja pertanyaanku pada Tuhan, kapan aku kembali. Pergilah pikirkan masalahmu sendiri."

"Bagaimana bisa aku akan bertanya? Setiap yang terlihat terkadang tak semuanya harus kita terima secara utuh. Ada banyak hal yang tersembunyi di dunia ini. Kenapa kau berputus asa. Kau harus mencoba bangkit. Jika yang

kaulakukan itu baik, kau akan mendapatkan balasan yang setimpal."

"Aku pusing, pergilah kau!"

"Apa maksudmu?"

"Pergi!"

Aku suntak terkejut.

Apa maksud yang dikatakan Fitri. Tuhan. Aku belum berjumpa dengan-Nya. Ini membuat aku heran. Aku kembali bergeming. Menganalisis setiap perkataan Fitri. Teka-teki macam apa ini. Kenapa aku semakin bingung dengan semua keadaan ini. Lorong waktu apa yang sedang aku pintal. Mungkin memang sebaiknya aku pergi. Aku melangkah meninggalkan Fitri. Terlalu lama di sini akan membuat aku bertambah heran.

Gelombang senja mulai mendarat. Geliat manusia mulai menepi. Segalanya mulai berangsur tenang. Angin laut berembus, mengempaskan air laut menyentuh bibir pantai. Kuperhatikan keadaan sekitar. Semua terlihat biasa, seperti aku menikmati indah Pantai Pariaman sebelumnya.

Apa aku akan seperti remaja itu dalam menghadapi hidup. Apa aku akan putus asa seperti mereka. Aku berpikir tentang diriku. Tentang tujuan, harapan, masa lalu, ketakutan, keberanian, kelebihan, kekurangan. Semua tentangku. Tidak. Aku tak akan begitu. Aku mengusir segala pikiran buruk yang menggerogoti.

Aku teringat janjiku pada Nenek yang telah menjagaku. Ia menemukanku di depan rumahnya sewaktu aku masih bayi. Entah siapa yang meninggalkanku di sana. Namun seiring usia senjanya, ketika aku berumur delapan tahun, tetangga mengusulkan agar aku dititipkan di panti asuhan Aisyah. Sekarang perempuan tua itu memilih menghabiskan usia senjanya di Surau Suluak. Sebuah musala kecil di belakang Masjid Raya Air Pampan. Sebelum aku dititipkan di panti asuhan, aku pernah bertanya pada Nenek kenapa ia memilih untuk tinggal di sana.

"Nek, kenapa Nenek tidak tinggal di panti saja

denganku? Aku tak memiliki siapa-siapa selain nenek."

"Bukan begitu Nur, Nenek sudah tua. Anak-anak Nenek juga sudah berkeluarga dan tinggal di luar kota. Nenek ingin di usia senja ini semakin dekat dengan Tuhan. Kamu tak perlu takut Nur, di panti asuhan kamu tak sendiri. Kamu akan menemukan teman baru dan keluarga baru. Kamu juga akan disekolahkan. Kamu harus selalu semangat. Nenek akan selalu mendoakanmu."

"Benarkah begitu Nek? Lalu di sana Nenek akan tinggal dengan siapa? Bukanakah di samping Surau Suluak itu ada kuburan? Apa Nenek tidak takut?"

"Tidak Nur, justru itu akan menjadi semangat Nenek dalam beribadah. Kamu ingat tidak, ketika kita berkunjung ke sana seminggu yang lalu? Ada banyak orang yang sebaya dengan Nenek."

"Mmm ... ingat Nek"

Mengenang percakapan itu, selalu membuat aku merinding. Itu selalu menjadi semangatku selama ini. Tapi kenapa saat ini aku begitu rapuh. Apa aku sebaiknya tak melanjutkan kuliah saja. Akan aku bayar pakai apa uang kuliahku semester ini. Semoga saja aku akan mendapatkan solusi yang baik dari Nenek, pikirku. Aku semakin mempercepat langkahku untuk segera sampai di Surau Suluak. Jarak Pantai Gandoriah hanya berkisar 600 meter saja. Aku sampai di Surau Suluak ketika azan Magrib berkumandang.

"Mak Mardi, Nek Ana di mana?" tanyaku pada Mak Mardi untuk mengetahui keberadaan Nenek, setelah aku menyalami tangannya.

"Owh ... salatlah kamu dulu, nanti Mak jelaskan." Kata Mak Mardi padaku. Aku melihat ada sesuatu yang berbeda dari raut wajahnya.

"Tapi, aku sangat rindu pada Nenek, Mak." Aku mencoba mencegahnya sebelum berlalu. Mak Mardi duduk di sampingku. Dia menunjuk ke salah satu kuburan di samping Surau Suluak.

"Nenekmu telah tenang di sana. Mak salat dulu."

Dadaku sesak. Aku berlari ke kuburan yang ditunjuk *Mak Mardi*. Air mataku beruraian. Bagaimana mungkin aku tak mengetahui hal ini. Aku memperhatikan papan nama itu dengan saksama. Terdapat tulisan *Ana Yurlina*.

"Neneekk" ***

Lelaki Kedai

Ainul Mardhiyah

Lelaki itu duduk di sana. Sejauh lima meter dariku. Di depan kedai bercat cokelat yang telah reyot. Kedai yang pengunjungnya hampir tak ada. Rintik hujan berkecipuk di hadapannya. Mengenai bajunya. Membasahi ujung celana longgar yang dikenakannya. Angin memainkan rambut ikal awut-awutan miliknya. Menampar pipinya yang mulai menua.

Aku meliriknya dalam larian kecil ke halaman gedung sekolah. Menatap wajah kosongnya yang menimbulkan rasa

penasaran. Memandangi bayang tubuhnya yang diburamkan hujan. Ada selusin tanya yang kusimpan tentangnya. Tentang rasa sepinya. Tentang ekspresi mukanya yang datar itu. Tentang apa pun yang ada padanya.

Itulah awal aku mengenalnya setelah aku memasuki sekolah berasrama yang telah lama berdiri di Padang Panjang ini. Sesosok pria yang menghantuiku setiap waktu. Memainkan otakku dengan seluruh pose wajahnya. Membenamkanku akan praduga kehidupannya. Sampai mimpi pun aku masih menemukan keberadaannya. Aku hampir gila. Ah, rasa penasaran ini bagai hendak membunuhku.

Hari kedua, kujumpai lagi ia sepulang sekolah. Masih dengan posisi meringkuk, memegang kakinya. Matanya kini sibuk menatap orang yang berlalu-lalang di jalan raya. Ada wanita yang sedang menggendong anaknya, ada pria beruban dan berkacamata, serta satu-dua mobil dan sepeda motor yang meninggalkan aroma polusi. Sekian detik, kami sempat bersitatap. Matanya sedikit seperti gamang. Namun, ekspresi mukanya tetap tak terbaca. Tak ada riak gembira ataupun sedih yang biasanya kujumpai pada orang lain.

Hari ketiga, aneh, ia seperti mulai mencari. Menggerakkan biji hitam matanya ke kiri dan kanan dengan kepala yang diam. Menatap arus santri yang hilir mudik melewati jalan raya di depannya. Mempreteli wajah kami yang dibalut lilitan kain. Sampai akhirnya ia menghentikan permainan itu demi melihatku keluar dari asrama dan menguntitku dengan bola matanya hingga lenyap di tikungan.

Sampai hari selanjutnya pun ia selalu memperhatikanku. Tetap kusut dan bungkam. Hingga akhirnya, penasarku tak dapat ditahan lagi. Kuberanikan diri menanyai Pak Baharudin, kepala satpam di sekolahku yang telah lama mengabdi. Ia terkekeh pelan, menampakkan giginya yang tak lagi lengkap.

"Mengapa kau menanyakan itu, Nak? Adakah ia begitu

penting bagimu?" Aku menggeleng cepat. Karena ini hanya sekadar keingintahuan.

Namanya Junaedi. Umurnya empat puluhan tahun, hampir seusia ayahku. Tanpa istri. Tanpa anak. Menghabiskan waktu hanya untuk merenung di depan *lepaui*¹ yang berseberangan dengan sekolahku. Sempat, ada wanita yang disebut-sebut memiliki kedekatan dengannya. Namun, tak ada yang tahu perempuan itu siapa. Yang pasti, nama depannya Mar. Tak diketahui itu Marsinah, Mariah ataupun Marniati. Itu diketahui dari igauan panjang Junaedi setiap malam. Namun, ingatan Junaedi tentang itu sudah habis dimakan luka. Kalau melihat wajah wanita itu, mungkin ia bisa normal kembali, begitu kata dokter.

Awalnya, tak ada yang aneh pada diri Junaedi. Wajah Junaedi biasa-biasa saja dengan pekerjaan yang cemerlang sebagai sopir pribadi Pak Zul, mantan kepala pesantren kami. Namun, sebuah kecelakaan besar harus merenggut kesadarannya. Mobil yang ia kendari menabrak truk dan jatuh ke jurang. Junaedi selamat dan koma selama dua tahun. Sementara itu, orang yang ditumpanginya, Pak Zul terpaksa menemui ajal akibat membentur pecahan kaca mobil.

Saat orang lain meyakini ia takkan ada harapan lagi, tatkala asa mulai hampir putus, ketika itulah Junaedi bangkit. Bangun sebagai manusia setengah hidup. Menjalani hari seperti robot yang menjalani rutinitas sama setiap hari. Menunggu. Mengamati jalanan dengan harapan. Entah menanti siapa dan apa. Makan pun ia mesti disuapi *etek*²-nya akibat sering lupa mengisi perut. Seakan penantian itu mengenyangkannya.

Delapan belas tahun lalu, malam saat kedai kopi itu masih ramai didatangi lelaki dari berbagai kalangan. Ketika aroma rokok, teh telur, dan kacang berbaur dan mengambang di ruangan. Tatkala domino masih dipermainkan di atas meja. Berderak dan menghentak seiring teriakan kekesalan dan kemenangan. Pada saat yang sama, di sudut jalan, di antara

remang-remang lampu jalan, sepasang manusia tengah berdiri.

"Kau tahu, aku mencintaimu, Mar." Junaedi menggenggam tangan Maryamah. Menatapnya dengan kasih. Maryamah balas tersenyum dan meletakkan tangannya yang lain di atas genggaman pria yang berjarak usia lima tahun dengannya itu.

"Tak usah Kakak sebutkan lagi. Aku telah tahu. Berapa kali telah Kakak katakan pada malam sebelum-sebelumnya."

"Aku hanya sedikit menegaskan saja. Biar kau tahu bagaimana perasaanku padamu. Agar kau paham betapa gilanya aku nanti jika kau pergi dari sisiku." Junaedi memasang wajah sungguh-sungguh. Semakin mengeratkan genggamannya.

Mendengar itu, Maryamah tersentuh dan berujar, "Aku terharu mendengar kalimatmu, Kak. Oleh sebab itu, janganlah risau. Aku tiada akan meninggalkanmu. Sampai mati pun, aku akan setia padamu."

Junaedi mengangguk-angguk lega demi mendengar kalimat kekasihnya.

"Namun, apa hal yang kau sukai dariku, hingga sebegitu cintanya kau padaku, Kak?" tanya Maryamah tiba-tiba seraya menatap lekat wajah Junaedi. Mencoba mendekripsi riak mukanya.

"Jika aku memiliki alasan, itu bukan cinta lagi namanya, Dik. Aku pun bingung mengapa aku bisa memiliki rasa denganmu. Kata kawanku, kau tidaklah cantik. Tapi, di mataku, kau selalu jadi bidadari. Orang bilang, kau biasa-biasa saja. Namun, di hatiku, kau selalu jadi istimewa," ungkap Junaedi. Lelaki itu membela rambut Maryamah. Maryamah tersenyum malu.

"Terima kasih karena telah mencintaiku," ujar Maryamah dengan mata yang berkaca-kaca. Tersenyum sembari menarik lengan Junedi agar mendekatinya.

"Eh, esok malam, kita bertemu lagi di sini kan?" Junaedi mengingatkan Maryamah akan kebiasaan yang mereka habiskan setiap malam. Maryamah mengiyakan. Ia tak

mungkin lupa akan waktu-waktu yang hanya akan ada mereka berdua.

"Nah, cepatlah kembali ke asramamu. Nanti teman atau gurumu memergoki kita. Lagipula, aku hendak tidur cepat malam ini. Subuh, aku ada tugas mengantar Pak Zul ke Padang." Junaedi mendorong bahu Maryamah dengan lembut. Wanita tersebut mengangguk kecil dan melangkah menuju gerbang asramanya yang tak jauh dari kedai itu. Baru beberapa langkah, "Tunggu!" ujar Junaedi menghentikan Maryamah dan memaksanya membalikkan badan.

"Kau benar-benar akan menungguku, bukan? Bahkan walaupun aku datang terlambat?" Junaedi masih mencari kepastian dan ini membuat Maryamah terkejut untuk beberapa saat.

"Ya, tentu saja. Dan kau harus menjemputku." Wanita itu menjawab pasti dan memastikan awal penantiannya. Junaedi mengiyakan dan mengantar kepergian Maryamah yang mulai ditelan gelap malam dan kabut.

Namun, hingga terkantuk-kantuk Maryamah duduk di depan jendela dan menanti ketukan pria itu, Junaedi tak menunaikan janji. Ia tak pernah kembali. Yang kembali hanyalah berita kecelakaan maut yang menimpa Junaedi dan koma yang dideritanya. Kerap Maryamah datang mengunjungi kekasihnya itu dan menyimpan harapan yang hampir tak mungkin untuk kesembuhan Junaedi. Sampai akhirnya Maryamah menamatkan sekolah di pondok dan pulang ke kampung halamannya, Batusangkar. Penantiannya masih berlanjut.

Namun, kekuahan Maryamah ditentang keluarga. Usia yang sudah 25 tahun itu, sudah seharusnya menikah. Bukan terikat pada janji yang tak tentu kapan selesainya. *Uda* Bakhtiar, kakak tertuanya memaksa Maryamah menikah dengan orang yang telah dipilihkannya, seorang pegawai di pemerintahan. Maryamah tak ada pilihan. Sedang, Junaedi tak juga datang. Akhirnya, wanita itu memutuskan berumah tangga. Melupakan janji Junaedi.

Hari ini, jatah liburku yang dua kali setahun itu tiba. Ibu menjemputku jauh-jauh dari Batusangkar. Kupeluk wanita itu dengan senang. Mengajaknya menyusuri jalanan sembari mengangkat beberapa tas berisi baju bersih selama tiga minggu penuh. Kami berbincang-bincang kecil sebentar sebelum akhirnya aku teringat pada lelaki kedai itu. Aku jadi ingin melihat wajahnya lagi sebelum pergi. Mencoba menanam gurat mukanya dalam pikiranku untuk beberapa hari ke depannya. Berharap bisa menyapanya melalui tatapan yang hampa itu

Akhirnya, kutarik Ibu dan kuputuskan untuk melewati kedainya demi salam perpisahan kami. Dan ia masih di situ. Setia dengan kesendirian dan dimensi ruang maya miliknya. Hingga, pria itu terkesiap dan mengerjap. Memandangku dan Ibu bergantian. Ia terkekeh sendiri.

"Jun, Junaedi! Kaukah itu?" ibu berseru tak percaya. Menutup mulutnya dengan mata yang berkaca-kaca. ***

Kayutanam, 21 Mei 2014

¹ Warung, kedai.

² Bibi.

Wajah Benderang

Yusrina Sri

Andin terjaga. Tepat pada dentang jam kelima. Senja sudah menyapa. Kanopi semakin basah saja.

Pintu pagar berderik. Sesosok wanita menyerobot masuk. Mengatupkan daun pintu yang dikuak sekadar melesapkan tubuh rampingnya. Rambut legamnya terurai sebahu. Dengan muka serupa purnama. Bundar sempurna. Putih bersih. Bercahaya. Wajahnya tidaklah asing.

Andin tertegun di atas sofa. Matanya sayu menahan kantuk. Dia hamparkan lamunan ke arah jendela di sisi kanannya. Tanaman beluntas setinggi perut tumbuh sepanjang pagar. Pagar kayu dengan cat berwarna langit terang. Warna biru. Warna kesukaan Ibu.

Ibu? Ah, ibu. Andin terbenam dalam masa lalu.

“Eh, Ibu mana?” suara garang lelaki paro baya menyentakkannya. Daun pintu terkuak lebar. Kemeja yang kancingnya dibiarkan terbuka semakin mengusam. Andin mengusap dada. Kaget.

"Ada, di dapur," jawabnya singkat. Lelaki itu berlalu dari hadapan Andin. Dapur menjadi tujuannya.

Bau badannya tidak mengenakkan. Aroma arak. Bercampur dengan peluh. Menjadi daki. Entah sudah berapa lama tubuh gempalnya tak mengecap air. Perut Andin bergolak. Tangan kanannya diangkat, lalu dikibas-kibaskan. Mengusir bau. Setelah lebih sepekan, baru hari ini lelaki yang disebut Andin sebagai Bapak pulang. Kalau ditanya mengapa, ia tentu akan marah atau mendamprat malah.

Andin cuek saja.

Di sampingnya, Leman ribut menirukan bunyi deru mobil dan mendorong-dorongkan mainan kayu yang dibentuk menyerupai sedan. Andin kembali menulis. Tugas sekolahnya cukup banyak.

"Kopi! Kopi kataku! Kau tak punya telinga?" suara Bapak membentak. Leman menghambur ke pelukan Andin. Mobilnya rem mendadak. Tepat menabrak kaki kursi.

"Sebentar lagi. Airnya belum mendidih," itu suara Ibu. Pelan. Tenang sekali.

"Aaah, apa saja pekerjaanmu seharian, Sundal?" Bapak menggeram.

Senyap. Ibu memilih diam.

"Kau juga tak punya lidah?"

"Sudah, sudah. Ini airnya sudah mendidih," Ibu menenangkan.

"Aku tidak tahu, kau akan pulang hari ini," itu masih suara Ibu.

"Kau girang rupanya kalau aku tak pulang!" kali ini suara Bapak.

"Senang? Haah?" lanjutnya dengan nada lebih tinggi. Menyerupai teriakan.

Tidak lagi terdengar suara Ibu menimpali.

Praang ... suara panci menjatuhui lantai. Leman merapatkan tangan ke telinga. Matanya berembun. Takut.

"Ti-tidak ..." jawab Ibu bergemtar. Pelan. Kali ini tidak dengan tenang. Isaknya lesap menuju gendang telinga Andin. Pun Leman. Namun, mereka memilih diam.

"Jadah kau! Sundal!"

Dengan wajah beringas, Bapak menghambur ke luar.
Lengkap dengan sumpah-serapahnya.

Andin gegas ke dapur.

Wanita bermata sayu itu bersimpuh di lantai dapur yang dialasi tanah. Dada hingga pahanya basah. Panci air telungkup tak jauh darinya. Api di tungku masih menyala. Andin tertegun. Lama. Melihat kulit muka, lengan, dan kaki wanita itu melepuh.

"Ah, kau sudah bangun? Tidurmu nyenyak sekali tadi,"
sapa wanita bertubuh ramping itu. Ia menarik dua tepi bibirnya lebar. Wajah bundarnya merekah. Andin menoleh dan mengangguk pelan. Pagar biru dengan rimbunan tanaman beluntas itu kembali dipandanginya. Namun bayangan Ibu terlanjur menghambur kabur. Kembali mengendap di kepalanya.

"Kukira kau demam, makanya gegas kucarikan obat."

Andin bungkam saja.

"Sekaligus membeli bahan untuk makan malam,"
sambungnya.

Andin bergemeng. Telinganya berdenging. Seakan ribuan lebah bersarang di liang telinganya. Bising.

"Kubuatkan telur ceplok kesukaanmu, ya Sayang. Ada brokoli juga. Kau pasti suka."

Andin sama sekali tidak mengacuhkannya. Pun apa yang terlontar dari bibir tipis merah jambu yang menempel di atas dagunya.

Wajah wanita itu masih merona. Ia berlalu menuju meja besar tak jauh dari sofa tempat Andin bermenung. Sebuah kompor gas dengan sepasang tungku menempati meja besar itu.

Wanita dengan muka serupa purnama itu tetap saja berceloteh. Sesekali diselingi suara derikan pintu lemari yang dikuak dan dentingan mangkuk kaca beradu sendok. Lalu desiran air kran mengucur, suara sebilah mata pisau mengetuk talenan, dan tuas kompor gas diputar.

Mulutnya terus berkicau. Mula-mula mengenai berita pagi di televisi, keributan dari tetangga yang pulang dini hari, genteng rusak yang belum diperbaiki, juga wortel bakal jus dimakan tikus, tumpukan kardus, cucian yang sudah beraroma apek, hingga mengenai pelayan swalayan yang kerap mencubit pahanya yang mulus.

Andin tetap saja bungkam. Duduk bergeming di sofa. Menghadap jendela. Tanaman beluntas di halaman entah mengapa terus dipandanginya.

Sosok jelita berumur dua puluh lima tahun itu mendekat. Menempelkan telapak tangannya yang jernih.

"Ah, badanmu panas. Pantas diam saja." Dibungkusnya tubuh Andin dengan selimut tebal berwarna gelap, menutupi batang tubuh hingga lehernya. Sebutir pil disodorkannya dengan segelas air. Andin tertegun.

"Minumlah." Sorot matanya teduh sekali.

Pil antidemam telah bergelung di telapak tangan Andin. Ia memilih manut. Ditelannya pil dengan seteguk air.

Wanita yang seumuran dengannya itu kembali menuju meja dapur dan berkutat dengan kompor. Kepedulian dan tatapannya menarik Andin kembali lesap dalam masa lalu. Kakak. Ya, ia terbentur pada sosok yang peduli itu. Kakaknya.

"Mau ke mana, Kak?" selidik Andin. Wanita dua puluh tahun itu tengah berkaca. Mematut-matut diri.

"Menemui Janar. Sebentar saja. Dia harus menebus janjinya."

Dalam gelap yang sudah pekat, ia berlalu. Andin cemas. Apalagi wanita yang terpaut usia empat tahun dengannya itu tengah berbadan dua. Janar pelakunya. Andin tahu itu. Janji akan dinikahi itulah yang terus didesak-desak kakaknya.

Cemas tetap saja menggelayuti dada Andin. Cemas itu ia redam hingga terbenam dalam lelap. Pagi-pagi buta barulah Andin sadar. Kakaknya belum kembali.

Andin ingat betul baju yang dipakainya malam itu. Kaus putih berlengan pendek dengan jaket kusam abu-abu dan bawahan jeans biru selutut. Lantas, entah mengapa, esok

hari saat ia ditemukan, tak ada sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya. Meringkuk di selokan dengan lebam di tubuh dan kepala.

Andin yakin betul. Janar, kekasih kakaknya itulah pelakunya. Kehamilan yang baru memasuki bulan keempat itu jelas menjadi faktor penting. Alih-alih angkat bicara, Andin bungkam saja. Tiada sesiapa yang akan percaya. Apalagi dengan tuduhan yang ia arahkan kepada anak tunggal pejabat desa.

Andin masih melamun. Lamunnya menyentuh pucuk merbau¹ yang basah. Lalu menjatuhkannya ke tanah. Juga basah.

Kali ini bunyi dentang kuali melesap ke telinga Andin. Minyak goreng mendesir dimasuki bawang merah, bawang daun, dan disusul bawang putih. Aromanya mengudara.

Ia ingat betul wajah wanita yang tengah berdiri di sisi meja penggorengan itu. Wajahnya bulat sempurna. Ia akan selalu teringat. Wajah wanita yang dijumpainya di perempatan. Saat pertama kali kakinya menapaki ibukota. Ia menawari Andin tumpangan. Sekadar untuk bermalam.

Ah, malam itu. Malam persuaan itu. Malam yang menjadi awal bagi malam-malam sesudahnya. Malam yang menjadi pintu jalinan haram.

Andin menoleh. Menatap wajah benderang yang masih sibuk dengan kuali. *Ah, wajah yang betul-betul benderang. Wajah yang, yang ... ah, menarik hatiku.*

Lamunan Andin kembali membubung tinggi. Meninggalkan kanopi dengan titik-titik air di kulitnya. Menyentuh awan bergumpalan. Menarik kelabu mendekat. Sedekat senja dengan pekat.

Waktu itu malam Minggu. Alamat saudara yang hendak dituju Andin ternyata palsu. Sedangkan kembali ke desa tidaklah mungkin. Apalagi setelah kejadian itu. Selepas Salim mencorengkan malu. Menjadikannya serupa tinja yang mengapung di selokan desa.

Salim? Ah, lelaki itu. Jahanam itu.

"Kudengar kau bekacuk² dengan Siti," geram Andin setengah terisak.

Salim cuek saja. Mengibaskan sobekan kertas. Menghalau panas.

"Api sudah mengasapi tungku, Salim. Bumbu sudah memasuki kuali. Akad sudah di depan mata."

Salim mempercepat kibasannya. Peluhnya tak kunjung kering.

"Lantas?"

Mata mereka beradu. Andin menangkap warna menyala dari mata lawan bicaranya.

"Kau yang menolak. Kuajak saja yang ingin," kilahnya.

"Ah, hanya menunggu beberapa hari saja."

"Kalau aku ingin, tidak bisa ditunda. Mengerti kau, Sundal?"

Bajingan. Ah, kata itu dibungkamnya. Andin menelan ludah.

Andin masih melamun. Menatap bias basah di kaca jendela. Menjadikannya buram berembun.

Dulu, Andin dan Salim umpama setangkai kembang dan seekor kumbang. Bertautan sepanjang hari. Dari pagi hingga tengah hari. Mereka adalah paku dan sebilah papan. Mereka adalah bibir dan sebuah gincu. Menjadikan seisi desa ribut. Sudah hendak berbuih mulut dan lidah para tetua. Pinta mereka, cepat-cepatlah bersanding. Lantaran mereka adalah senja dan jingga. Menyaangi laut dan camarnya. Mereka adalah malam dengan pekatnya. Pagi dengan embun di dedaun. Tiadalah mungkin dipisahkan.

Ketimbang berbuat nista di kebun orang, ketimbang bermesraan terus, ketimbang sibuk berjudi sana-sini, ketimbang mabuk-mabukan melulu, kata orang baiknya Salim yang pendatang segera ditautkan dengan Andin. Pertautan yang halal.

Demi gunjingan ini-itu, Andin memaksa agar *walimah*³ digelar. Walau sebatas akad saja. Walau jamuan sekadarnya. Tidak apa. Asal jadi, asal warga tutup mulut. Salim hanya manut, tepatnya tidak peduli. Baginya, tiada beda antara *malam punai*⁴ nanti dengan apa yang dilakukannya bersama

Siti, perempuan serba guna sebelumnya. Sama saja.

"Agus, Salim mana? Bilang lusa mesti datang pagi. Akadnya di surau."

Agus yang serumah kontrakan dengan Salim, pura-pura tuli. Lalu beranjak pergi. Andin kesal. Ia memilih melangkah masuk.

Tirai bilik tersingkap. Kepala Salim menyembul dengan mata merah. Bau arak tercium. Menusuk hidung.

Andin mematung.

Dengan sedikit terhuyung, tangan legam lelaki itu menariknya masuk. Menyibak tirai. Andin meronta. Seringai Salim membuatnya lamur oleh gigil. Takut.

Dalam sekejap, badan rampingnya lesap. Direngkuh dalam pelukan lelaki yang lusa akan bersanding dua dengannya. Rengkuhan paksa. Dekapan itu terasa erat betul. Bukan erat, namun mengekang. Kekangan durjana mabuk. Mенаджикан malam punai digelar sebelum tangannya dihiasi inai.

Hasrat Salim impas sudah. Nasib Andin lengkap sudah. Pergi adalah pilihan satu-satunya.

Wanita yang sedang berdiri di sisi meja dengan dua kursi di dekatnya, wanita yang dijumpai Andin di perempatan malam minggu itu. Ia meletakkan semangkuk sayur brokoli yang masih mengepulkan asap di tengah meja. Aromanya semerbak. Dua piring diletakkannya berdekatan. Salah satunya diisi telur ceplok. Andin memperhatikannya.

Telur ceplok? Andin membungkam tanya dalam diam. Guratan-guratan masa silam lalu-lalang di hadapannya. Ia kian terbenam. Terbenam sedalam-dalamnya dalam kenangan kelam.

"Leman, telur ceploknya sudah matang. Kali ini tidak mutung⁵ kok," teriak Andin dari dapur. Saat itu usianya menginjak kepala dua.

Tidak terdengar suara Leman menyahut.

Andin memadamkan api. Menarik sisa kayu bakar keluar dari tungku. Membiarakan bara mengepulkan asap.

Ah, mungkin Leman mencari kayu bakar. Ia tentu lapar sekali.

Andin beranjak ke belakang dapur. Memasuki kebun rambutan milik Pak Tama yang berada jauh di belakang rumah. Rimbun oleh semak. Pemiliknya memang enggan mengurusinya. Karena itu, Leman kerap menghabiskan sore dengan mencari kayu bakar di sana.

"Le-leman." Suara Andin tergagap.

Agak jauh di dalam kebun. Lima belas meter di hadapan Andin, remaja dua belas tahun yang dicarinya sedari tadi, sedang berbuat nista. Ia menyodomi bocah kelas dua.

Dada Andin bergemuruh. Dunia seakan bergasing. Dirasakannya telinga berdenging. Pusing.

Andin bangun. Merapatkan tubuh ke jendela. Mendekatkan ujung telunjuknya ke kaca.

"Panasmu sudah turun, Sayang?" Andin tersentak. Wanita itu berada tepat di belakangnya.

Ah, wajah benderang itu.

Wanita itu merapatkan dadanya ke punggung Andin. Lalu melingkarkan tangan ke pinggangnya. Mendekap. Erat. Bukan, tepatnya pelukan sayang. Ah, bukan. Pelukan berhasrat.

Andin diam saja. Menikmatinya. Ia menghapuskan bias yang masih menempel di kaca jendela. Kanopi masih basah saja.

Wanita itu membalikkan tubuh Andin perlahan. Mereka berhadapan. Kini Andin menatapnya lekat. Lekat, mengakari korneanya. Dekat, membenamkan sorotan ke dalamnya. Tatapan yang meluruhkan segalanya.

"Tidak disangka, sudah hampir setahun berlalu. Sejak persuaan kita di perempatan jalan malam itu. Tepat malam Minggu. Malam yang tiada kukira akan menjadi awal segalanya. Ah, sungguh tiada kukira, kita akan begini. Namun, aku bahagia." Andin menatap bibirnya yang bertutur dengan teliti. Pipi wanita itu bersemu.

Senyumnya merekah. Merona benar. Wajah benderangnya menyaangi purnama. Seketika, bibirnya

mendarat di kening Andin. Lama. Lama dan hangat. Kecupan itu turun dari kening. Perlahan. Turun dan terhenti di bibir Andin. Mereka berpagutan.

Andin bernapas satu-satu. Napasnya terasa berat betul.

Lelaki durjana. Cinta penuh dusta. Nafsu yang nista. Ah, lelaki. Ah, pun kini kita telah serupa.

Masa lalu masih berkelebat. Bertempiar seenaknya. Mereka masih berpagutan. Segalanya belum tuntas. Belum hendak lepas. ***

Tanah Gersang, 2014

¹Pohon, termasuk suku *Caesalpiniaceae*.

²Berhubungan badan.

³Pernikahan.

⁴Malam pertama.

⁵Hangus, gosong.

Senja di Sebelah Mata Ibu

Dini Alvionita

Sepulang dari sekolah, aku mengetuk pintu dengan keras. Tanganku setengah basah karena peluh. Suaraku parau mengucapkan kata salam. Dua kilometer aku berjalan kaki dari sekolah menuju rumah, letih. Aku kehausan.

"Assalamualaikum"

Tak ada jawaban dari dalam rumah. Aku mengetuk pintu dengan lebih keras lagi. Aku gerah, baju sekolahku basah. Aku membuka kancing bajuku, melepaskan dasi, dan meletakkan tas di lantai tanpa membuka sepatu terlebih

dahulu. Lantai rumahku kotor. Aku duduk di depan pintu rumah dengan alas selembar kertas.

Setelah berjam-jam aku menunggu Ibu, ia tak kunjung datang. Aku tak punya telepon genggam untuk menghubungi Ibu agar segera pulang. Uang jajanku setahun penuh kurasa tak sanggup membeli telepon genggam yang paling murah sekalipun.

Aku lupa jika Ibu tentu belum pulang dari bekerja ketika aku pulang sekolah. Pintu rumah tak akan ada yang membuka sebelum Ibu pulang bekerja pukul lima sore.

Aku anak tunggal. Perempuan tujuh belas tahun yang kini tengah duduk di bangku sekolah menengah atas kelas sebelas. Ayah meninggal ketika aku duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Setelah Ayah meninggal, kehidupan keluarga kami berubah. Ayah yang hanya bekerja sebagai karyawan kantor swasta tentu tak memiliki uang pensiun agar meneruskan kehidupan kami. Ibu terpaksa harus bekerja.

Ibu tak pernah meminta bantuan kepada orang lain. Bahkan orang tua Ibu sendiri. Ibu diusir dari rumah karena memutuskan menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua darinya. Ibu berasal dari keluarga orang kaya dan kategori keluarga Ibu lebih dari kata mampu.

Kita tidak pernah tahu dari keluarga mana kita dilahirkan Nak, entah itu dari keluarga miskin ataupun kaya. Kita tidak juga pernah tahu, kita terlahir dari keluarga berada ataupun tidak. Ibu sempat berucap demikian ketika kami berduka sangat mendalam saat kepergian Ayah.

Entah apa yang membuat Ibu begitu mencintai Ayah. Walaupun jarak umur di antara mereka sangat jauh, dua puluh satu tahun. Ibu menikah ketika berumur sembilan belas, dan Ayah genap berumur empat puluh tahun. Ketika itu, Ibu baru saja menamatkan bangku sekolah menengah atas. Ibu tidak kuliah. Ibu tidak memiliki keahlian lain selain memasak dan membersihkan rumah.

Dahulu tugas Ibu hanya mengurus aku dan Ayah. Pagi-pagi sekali Ibu bangun. Sebelum salat Subuh, Ibu menyiapkan

sarapan, menyiapkan baju sekolahku, dan menyiapkan baju kerja Ayah tentunya.

Tak lupa Ibu selalu memberi bekal makanan kepada aku dan Ayah sebelum berangkat. Senin hingga Rabu, Ibu menyiapkan bekal nasi goreng, roti bakar, dan *bakpao* isi daging. Kamis hingga Sabtu Ibu menyiapkan bekal *yakisoba* (roti isi mi goreng), *dorayaki* dilapisi susu cokelat, dan *okonomiyaki* (telur goreng campur sayur-mayur). Ibu pandai memasak masakan Jepang. Sejak kecil aku banyak mencicipi masakan Jepang buatan Ibu, tentunya dengan racikan ala orang Indonesia.

Aku sempat meminta Ibu menikah lagi. Agar Ibu bisa mengurusku dengan sepenuhnya seperti dulu. Agar Ibu tidak perlu bekerja sebagai pembantu rumah tangga lagi seperti sekarang. Namun Ibu menolak. Ibu masih menghargai Ayah dan tidak ingin menggantikan Ayah dengan siapa pun.

Ibu memiliki rambut yang hitam lurus, bersih, dan rapi. Kulit Ibu juga terawat, putih seperti kulit gadis-gadis Jepang. Matanya sipit, hilang ketika tertawa. Ibu memiliki tubuh yang langsing dan tinggi. Fisik Ibu sempurna, idaman banyak wanita.

Semenjak peran Ayah digantikan oleh Ibu, pekerjaan apa pun akan Ibu lakukan asalkan aku bisa makan tiga kali sehari, giziku tercukupi, dan dari hasil yang halal tentunya. Rumah majikan Ibu jauh dari rumah kami, butuh waktu enam puluh menit menuju ke sana.

Ibu pergi pagi-pagi sekali. Ibu siapkan sarapan, bekal, dan baju sekolahku sebelum salat Subuh. Ketika aku bangun, Ibu telah merapikan semuanya dan menghilang tanpa pamit. Kasih sayang Ibu masih terlihat dalam rasa masakan yang dibuat setiap harinya. Dengan rasa ikhlas dan penuh cinta, masakan Ibu selalu enak. Aku ingin berbincang banyak dengan Ibu. Aku rindu tertawa bersama Ibu sepulang sekolah.

Ketika Ayah masih hidup, kami bertiga, lengkap. Lalu sekarang Ibu memiliki peran sebagai Ayah juga. Namun

rasanya ada satu kakiku yang patah setelah Ayah pergi. Aku merasa berjalan dengan kaki yang pincang. Aku berjalan dengan tertatih. Aku sempat putus asa melihat kehidupan ekonomi kami. Bahkan melihat masa depan pun rasanya aku tidak mampu.

Mata Ibu selalu sendu, namun Ibu tidak pernah menangis. Mata Ibu juga sayu, namun Ibu tak pernah mengeluh. Mata Ibu seperti senja. Aku sadar bahwa dia juga sementara. Walaupun Ayah pergi lebih dulu, Ibu melengkapi peran Ayah dengan tegar dan sungguh-sungguh.

Tak biasanya Ibu pulang hingga senja begini. Aku berdiri lalu mondar-mandir di depan pintu rumah. Jantungku berdetak jauh lebih kencang dari biasanya. Perasaanku tak enak. Semoga saja tak ada kejadian buruk yang terjadi. Namun tetap saja pikiran-pikiran negatif muncul di kepalamku. Aku berdoa dan terus berdoa agar Ibu sampai di rumah dengan keadaan baik-baik saja.

Aku khawatir jika terjadi sesuatu dengan Ibu. Apakah Ibu terkena musibah di jalan? Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan lagi selain menunggu dan berdoa. Hampir dua puluh menit lebih aku digelayuti perasaan kalut dan waswas yang memuncak dari waktu biasa Ibu pulang.

Sembari aku mondar-mandir di depan teras rumah, aku mendengar suara langkah kaki. Semakin lama semakin terdengar jelas. Semakin mendekatiku. Suara langkah kaki ibu. Akhirnya Ibu pulang. Ibu menyapaku dengan senyum sangat teduh. Walaupun aku tahu Ibu sungguh lelah karena telah bekerja dari terbitnya fajar hingga petang, namun wajah Ibu tak pernah memancarkan kelelahan.

Dulu Ayah bekerja sampai petang. Ayah kelelahan, namun ia juga tak pernah mengeluh. Tiba-tiba saja ada yang menusuk perasaanku saat ini. Ketika khawatir menunggu Ibu yang tak kunjung datang. Aku tersadar teringat Ayah, aku merindukannya.

“Nak ... kamu lihat senja di langit sana? Merah jingga dan sangat indah,” ucap Ibu sambil menunjuk langit.

"Iya, sangat indah Bu. Sama seperti senyum Ibu," jawabku dengan senyum.

Jika kulihat senja hari ini, aku teringat pada kebiasaan kami berdua menunggu Ayah pulang bekerja sambil menikmati senja. Sungguh aku sangat ingin kejadian-kejadian itu terulang. Saat aku dan Ibu menunggu Ayah dengan berbincang bersama di depan teras rumah. Ibu selalu bercerita kepadaku tentang banyak hal.

Tiba-tiba saja pertanyaan ini terlontar dari pikiranku.

"Ibu rindu Ayah? Kenapa Ibu masih memilih sendiri?"

"Tentu Nak. Ibu sangat merindukan Ayah. Cinta itu juga seperti senja. Dia sementara, namun selalu dinanti. Tugas kita hanya mengerti bagaimana menghargai dan menikmati senja yang sementara tadi. Indahnya sungguh tidak terkira, bahkan kamu tidak ingin menggantikannya dengan bintang pada saat malam hari. Atau dengan embun pada pagi yang segar. Suatu hari nanti kamu akan tahu."

Hening.

"Kini Ibu hanya memiliki satu senja di sebelah mata Ibu. Ibu akan selalu menjaga senja Ibu yang hanya satu ini. Senja di sebelah mata Ibu ini adalah kamu. Ayah adalah senja di sebelah mata Ibu yang telah hilang. Ayah telah menjadi bintang di langit malam, Nak. Walaupun tersembunyi pada langit yang kadang mendung, namun tetap ada. Begitupun Ayah, Nak. Dia selalu di hati Ibu sampai kapan pun."

Perlahan aku mengerti apa maksud tulus dan ikhlas yang selalu Ibu curahkan kepada keluarga. Kasih yang besar dan tak akan tergantikan oleh materi atau benda apa pun. Ketulusan tak pernah terlihat dengan kasat mata saja. Namun hanya dengan hati yang terdalam. Aku bangga memiliki Ibu yang sangat sempurna, memberi kasih dengan ikhlas. Selalu bersyukur dan tidak pernah mengeluh.

Ternyata aku lupa meletakkan kunci rumah di ventilasi pintu tadi pagi sebelum berangkat sekolah.

"Bukannya sudah Ibu bilang letakkan kunci rumah di ventilasi pintu saja? Supaya kamu tidak menunggu terlalu lama," ucap Ibu sambil membuka pintu rumah.

"Astaghfirullah ... aku lupa Bu"

"Dasar kamu pelupa," Ibu gemas sambil mengelus-elus rambut pendekku yang tebal.

Ibu banyak mengajariku hal tentang cinta. Walaupun aku tidak pernah jatuh cinta. Namun aku tahu arti cinta dari raut mata Ibu. Tulus, memberi tanpa berharap lebih selain orang yang dicintainya menyentuh titik bahagia. Cinta itu tulus seperti rangkul-an-rangkul-an doa yang selalu Ibu panjatkan kepada Tuhan dalam tiap-tiap sujud ibadahnya.

Ibu selalu bilang, *cinta itu seperti lingkaran, tanpa titik awal pun tanpa titik akhir. Melingkar dan terus melingkar.*

"Yuk kita masuk," ucap Ibu sambil merangkul bahuku lembut. ***

(Menjelang Senja, Kayutanam, 21/05/2014)

O

Rani Gustina

Apa gunanya punya sahabat, jika di saat aku berada dalam keadaan terdesak seperti ini, dia tak mau menolong.

Dian mengacak rambutnya frustasi. Menyesali kebodohnya yang selama ini terlalu memercayai tentang kesetiaan seorang sahabat. Dia tak menyangka kalau sahabat yang telah dia kenal sejak kelas 6 SD sanggup berucap kasar padanya hanya karena tugas sekolah yang tak ingin diperlihatkan oleh Dian kepadanya.

Vina, sahabat Dian yang mengucapkan kalimat-kalimat kasar itu dan sekaligus orang yang memiliki saham paling besar dalam terjadinya perubahan pada kepribadian Dian. Dian menjadi pendiam dan tidak peduli lagi pada keadaan sekitarnya.

Sebenarnya bukan hanya ucapan Vina yang membuat Dian berubah. Sudah banyak pengaduan yang diterima Dian dari teman-teman sekelasnya yang mengatakan bahwa Vina sering mengatakan kepada mereka tentang sisi negatif Dian di saat Dian tak mau memberi contekan tugas padanya.

Awalnya Dian tak ingin memercayai apa yang teman-teman sekelasnya katakan, karena menurut pemikirannya bisa saja mereka iri dengan persahabatan Vina dan Dian yang telah terjalin cukup lama. Jarang-jarang ada persahabatan yang sudah berjalan hampir lima tahun, apa lagi juga sangat jarang sekali terjadi konflik yang membuat hubungan mereka menjadi renggang.

Namun, setegar dan sesabar apa pun seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan, suatu saat pasti akan menemui titik jenuhnya. Dan, inilah saat di mana Dian sampai pada titik jenuh itu. Titik di mana seseorang dipaksa mengeluarkan semua isi yang telah memenuhi rongga dadanya dan memberi sedikit jalan keluar bagi karbondioksida agar tak meracuni paru-parunya terlalu jauh.

Peristiwa itu nampaknya benar-benar berpengaruh besar terhadap Dian. Sepulang sekolah dia terus menangis di dalam kamar. Entah karena dikhianati sahabat atau karena merasa dirinya begitu bodoh, karena terlalu percaya pada orang lain. Ingatan Dian kembali menerawang pada peristiwa yang terjadi di sekolah tadi.

"Bukan begitu Vin, tapi tugas ini *kan* hanya meminta opini kita dalam penjabarannya dan bukankah Bu Guru juga mengancam akan memberikan nilai nol pada tugas ini jika ketahuan mirip," jelas Dian pada Vina.

"Kan tadi aku bilang kalau tugasmu itu akan aku ubah sedikit dan dijamin tak akan mirip seratus persen."

"Itu perkataan yang sama yang kamu ucapkan padaku setiap kali kamu ingin mencontek tugasku. Tapi nyatanya apa? Tak ada sedikit pun dari isi tugasku itu yang kamu ubah."

"Aku mengubahnya. Kamu saja yang tidak teliti membacanya, lalu menuduhku yang tidak-tidak. Yan, aku mohon. Tolong aku kali ini saja dan aku janji kalau besok-besok aku akan berusaha sendiri untuk mengerjakan tugasku. OK?"

"Maaf, Vin. Kali ini tidak bisa. Aku tidak mau ambil risiko lagi. Cukup yang waktu itu, saat kita nyaris ketahuan memiliki tugas yang isinya sama persis."

"Yan, hanya untuk kali ini saja. Ya?" Vina memasang muka memelasnya untuk memengaruhi Dian. Tapi kali ini nampaknya Dian memang berpegang teguh pada ucapannya.

Dian menggeleng, menandakan bahwa Vina memang sudah tak memiliki harapan lagi untuk bisa mendapat contekannya. Vina yang kehabisan akal dan juga didesak oleh waktu yang berputar dengan cepat, ditambah dengan tugas yang belum juga dia dapatkan contekannya membuatnya memaki-maki Dian di tengah keadaan kelas yang cukup ramai.

"Kau sombong sekali, Yan! Hanya dengan perhatian lebih dari guru dan kemampuanmu yang tidak seberapa itu, lantas membuatmu tak lagi menyadari di mana permukaan bumi berada. Kau seperti tak perlu orang lain dalam hidupmu. Sebegitu hebatkah dirimu, hah?"

"Aku tak pernah berpikiran seperti itu." Dian yang tak merasa berbuat seperti itu tentu saja membela dirinya.

"Tapi itulah yang terlihat saat ini!" Vina pun tak mau kalah. Dengan segenap pikiran licik yang dimilikinya, dia terus berusaha agar Dian menjadi malu di depan teman-teman sekelasnya.

"Itu mungkin hanya karena kau terlalu emosi saat ini." Dian masih mencoba tenang. Bagaimanapun emosinya tidak boleh tersulut hanya karena masalah sepele seperti ini.

"Tidak. Memang sudah sejak lama aku ingin mengatakan ini padamu! Tapi, karena mengingat kau sahabatku sejak kecil, jadi aku masih menahannya. Tapi sekarang kesabaranku benar-benar terkuras habis. Apa gunanya punya sahabat, di saat aku terdesak seperti ini, dia tak mau menolong!" ucap Vina pada Dian dengan nada tinggi.

"Hah? Kau bilang apa tadi?"

"Ternyata kau sama sekali tak berguna. Percuma selama ini aku bertahan untuk tetap bersahabat denganmu!"

Emosi Dian benar-benar dipaksa keluar, kesabaran Dian berakhir pada tahap ini.

"Bertahan kau bilang? Apa bukan sebaliknya? Aku yang selama ini selalu mencoba bersabar dengan semua tingkahmu yang terkesan kekanak-kanakan itu. Kau selalu emosi saat aku tak mau memberimu kontekan. Jangan-jangan apa yang teman-teman lain katakan juga benar adanya. Kau mempergunjingkanku kepada mereka." Dian sebenarnya tidak ingin mengucapkan kata-kata itu, tapi tingkat kekasaran dari ucapan Vina benar-benar tak bisa ditoleransi lagi.

"A ... aku tidak pernah berbuat seperti itu! Kau jangan mencoba menyudutkanku di saat kau berada dalam posisi terdesak. Ini trik kuno, Yan. Kau tahu itu?!"

"Aku sama sekali tidak merasa kalau aku berada pada posisi terdesak. Tidak sama sekali. Yang kulihat di sini, kaulah yang berada di posisi terdesak. Kau takut, kan? Kau takut jika saat guru masuk, tapi kau belum juga mengerjakan tugasmu sedikit pun. Jadi, kau mencoba membuatku terpojok dan dengan begitu kau akan mendapatkan perhatian dari teman-teman."

Dian memberi jeda pada ucapannya. Menatap Vina yang sekarang membatu karena menahan malu. Ada sesuatu yang berubah dari diri Dian. Jika sebelumnya dia tak pernah tega berkata kasar pada sahabatnya, tapi kali ini lain. Selain berkata kasar, melihat Vina yang telah tak berikutik itu membuat sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah senyum kepuasaan. Dian menyeringai.

"Sekarang tidak lagi, Vin. Aku tak akan pernah lagi bertindak bodoh seperti dulu. Bersabar terhadap seseorang yang pada kenyataannya hanya berusaha memanfaatkanku dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dariku. Kalaupun konsekuensinya aku tidak akan memiliki sahabat lagi, aku tetap akan memilih untuk bersikap seperti sekarang ini. Percaya bahwa sahabat akan selalu berpikiran positif terhadapku adalah hal terkonyol yang pernah kulakukan."

Setelah mengucapkan semua itu, Dian melenggang pergi dari hadapan Vina. Emosi yang tadinya meluap-luap, sekarang hilang entah ke mana. Dalam rentang waktu yang begitu cepat, bisa mengubah *mood*-nya. Seperti tak terjadi apa-apa, dia kembali duduk di bangkunya. Sedangkan teman-temannya yang lain memandang heran ke arahnya.

Dian yang selama ini mereka tahu adalah seorang yang mudah senyum, tidak pernah berkata kasar kepada orang lain dan juga orang yang cerdas, sekarang sanggup mengeluarkan kata-kata tajam. Hingga jam pelajaran terakhir selesai, Dian masih bersikap seperti biasanya.

Esok Harinya

Hari ini Dian kembali berangkat ke sekolah. Jika kemarin dia masih bersikap biasa, sekarang sikapnya berubah total. Teman-temannya seolah tak lagi mengenali sosok Dian yang sekarang ini. Matanya kosong dan senyuman yang selama ini menghiasi bibirnya hilang seperti dibawa pergi oleh angin.

Dian berjalan perlahan menuju salah satu bangku yang masih kosong dan menempatkan dirinya di sana. Selang beberapa menit kemudian, guru memasuki ruangan dan memulai kegiatan pembelajaran.

Awalnya pembelajaran berjalan dengan tenang dan serius, tapi entah kenapa pembelajaran yang disampaikan guru tiba-tiba saja agak melenceng dengan pokok materi pembelajaran. Guru membahas tentang hubungan sosial dalam kehidupan manusia dan salah satu contohnya adalah persahabatan.

Setiap siswa diminta pandangannya mengenai persahabatan, hingga tiba-tiba saatnya Dian berbicara. Dian berdiri di depan kelas dan mulai menyampaikan pandangannya tentang persahabatan.

"Menurutku persahabatan tidaklah terlalu penting. Tak ada yang namanya sahabat, yang ada hanya pemanfaatan dan kepura-puraan. Seseorang yang mengaku sebagai sahabat akan tetap berpura-pura baik kepada kita selagi kita dapat memenuhi keinginannya dan selagi kita dapat dimanfaatkan. Jika semua keinginannya telah terpenuhi, maka hubungan kerjasama selesai!" ucap Dian lantang.

Dian memberi jeda pada ucapannya dan lima belas detik kemudian Dian kembali berbicara. "Sahabat itu ibarat angkah nol. Bila dipandang dari samping memang terlihat penuh. Tapi, bila dilihat dari depan, maka akan terlihat jelas aslinya. Garis yang membentuk lingkaran itu hanyalah sebagai syarat pelengkap sebuah angka, bisa dikatakan sebagai angka nol. Begitu juga dengan sahabat. Ungkapan sahabat itu hanya pelengkap bagi seseorang dalam berakting. Sedangkan ruang kosong di tengahnya itu melambangkan bahwa kelicikan seseorang yang mendeklarasikan dirinya sebagai sahabat itu tiada batasnya!"

Setelah menyampaikan kata-kata yang berhasil membuat semua orang yang ada di dalam kelas itu terkejut, Dian dengan santainya berjalan ke tempat duduknya lagi.

INS Kayutanam, 23 Mei 2014

Matahari-matahari Layu

Abdul Manaf

Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, bunga matahari yang tumbuh di pekarangan rumah ini tidak lagi bersemi, tidak subur. Ah, liburan kali ini berubah drastis! Padahal ini libur panjangku di tempat ini setelah menempuh ujian akhir. Sungguh, bunga-bunga layu, pohon mangga tidak ranum, warna alam terasa hambar untuk dihayati. Semuanya mengingatkan aku pada sejarah, pada *Amak*.

Eti, nama nenekku itu. Dari jendela kamar lantai dua kupandangi *Amak* termenung di pelataran bawah pohon

mangga menatap lepas hamparan sawah yang tandus sebab tak terurus. Mungkin setandus hatinya saat itu.

Banyak nian kisah yang akan terulas jika harus dituturkan. Tapi di sini aku hanya berdua dengan *Amak*. Tidak mungkin pula kepadanya aku hendak berkisah. Sebab ia yang memiliki kisah. Nanti sore ia akan ikut denganku ke Painan. Tidak ada yang hendak mengurusnya di sini. *Uwo*¹ Inah sudah tiada. Keluarga *Etek Uwit* dan *Pak Angah*-ku bernama Isaf pun memiliki kesibukan masing-masing, mungkin terakhir kali mereka menginjakkan kaki di rumah ini liburan tahun lalu, setelah itu tidak pernah. Atau bisa saja tidak akan pernah.

Tidak ada pilihan lain, keluargaku akan membawa *Amak* ke rumah kami. Tidak mungkin baginya terus bertahan di *nagari* yang seakan tidak berpenghuni ini. Apalagi ia sudah lanjut usia, mendekati angka 75 tahun.

Nagari sepi. Banyak perihal yang terjadi sejak nenek menjadi seorang petani tersukses di nagari ini. Jikalau nenek tidak menjadi petani, mungkin tidak akan terjadi peristiwa itu. Semua tidak mutlak pula gara-gara *Uwo* Inah.

Sepuluh tahun yang lalu, waktu itu sore.

“Saya merasa prihatin dengan keadaan kita sekarang, *Mak*. Hidup hanya menggantung nasib pada orang lain, yang murni jadi hak milik kita hanya rumah ini, *Mak*.” Sembari mengusap bulu Bebel, kucing peliharaan *Amak*, aku meresapi setiap kata yang diucapkan *Uwo*.

“Namanya hidup, beginilah, Inah. Hidup itu perjuangan,” *Amak* ikhlas menjawab apa-adanya. Ia membuka kulit jagung petani sebelah yang baru dipanen tadi pagi. Aku ikut bantu sekadarnya.

“Begini, *Mak*. Saya ingin menawarkan kepada *Amak* untuk meminjam modal kepada Pak Pidi, kabarnya banyak orang yang tertolong olehnya. Saya berharap kehidupan kita juga bisa tertolong.”

Tawaran itu membuat *Amak* sedikit termenung. Memang, saat itu *Amak* dalam keadaan krisis keuangan. Tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tapi anak-anaknya juga

masih membutuhkan perpanjangan tangan dari *Amak*, begitu pun ayah. Sementara penghasilan *Amak* yang makan gaji di sawah-ladang orang lain, jauh tidak seimbang dengan pengeluaran. Sepertinya tawaran *Uwo* membuka peluang baru untuk *Amak*.

"Sekarang kita tidak terlalu terdesak, Inah. Tuhan masih memberi rezeki kepada kita sekeluarga. Nanti kalau keadaan sudah di ujung tanduk baru *Amak* hendak menerima saranmu," dengan tersenyum *Amak* menjawab tawaran *Uwo*. Aku hanya diam, tidak ikut campur pembicaraan ini.

Apa yang ada dalam pikiran *Amak* tidak sejalan dengan ucapannya pada *Uwo*. Terbukti sejak pembicaraan *Amak* dengan *Uwo* sore itu, tergeraklah hati *Amak* untuk pergi ke rumah Pak Pidih dengan maksud meminjam modal. Aku diajak, tapi *Amak* tak pernah buka pernyataan kepadaku.

"Baiklah, Mak. Saya akan meminjamkan modal sebanyak kebutuhan *Amak*. Tapi dengan syarat tertentu. Apakah *Amak* setuju?" Pak Pidih mengajukan persyaratan dengan menyerahkan beberapa kertas bermaterai. *Amak* dengan hati yang tenang menandatangannya.

"Terimakasih, Pak," ucapnya tulus.

Itulah surat yang aku tidak tahu isinya. *Amak* selalu menutupi hal itu kepada siapa saja. Bertanya pada Pak Pidih pun juga bukan solusi terbaik bagi anak kecil seperti aku saat itu. Ia tak akan pernah buka mulut pada orang lain perihal perjanjian yang ia buat dengan banyak orang. Ketika sampai di rumah, *Amak* meletakkan gulungan kertas yang ditandatangi itu dalam lemari kaca di ruang tamu. Lemari itu terkunci dengan rapat. Aku tahu itu.

Sejak *Amak* meminjam modal, arus kehidupan berubah seketika. *Uwo* yang dulunya ikut *Amak* makan gaji, sekarang sudah tidak lagi. Setiap hari *Uwo* dan *Amak* pergi ke sawah yang berada tepat di seberang jalan depan rumah. Padi-padi tumbuh subur, kesuburan itu merebak hingga pekarangan rumah *Amak* yang dipenuhi bunga matahari. Setiap hari kupu-kupu dan kumbang mengunjungi kuntum-kuntum yang bermekaran, terlihat bahagia kepak sayap mereka.

Di samping bisa membuka lahan sawah, *Amak* juga bisa menolong *Pak Angah* melancarkan usahanya. Sekarang *Pak Angah* sudah memiliki toko layaknya *minimarket* di Air Haji, walaupun tidak banyak tapi cukup untuk membantu. Begitu juga *Etekku*, Iwit, semenjak nikah ia ikut dengan suaminya. *Amak* memaksanya pulang ke *nagari* untuk membantu mengurus ladang jagung dan semangka sendiri. Sementara untuk sawah itu diserahkan kepada *Uwo*, sementara Ayah untung nasibnya menjadi guru agama di salah satu Sekolah Dasar di Painan, jadi lebih meringankan beban pikul *Amak*. Sejahtera nian kehidupan di tempat *Amak* rasanya, tiap tahun ketika liburan sekolah aku selalu berlibur ke sini. Derai tawa menjadi ikatan persaudaraan.

Tiap sore setelah semuanya kembali dari tempat bekerja, kami biasanya berkumpul di pelataran bawah mangga, menyaksikan suburnya sawah dan menghirup udara senja. Tapi, lambat-laun timbul pertanyaan dari *Etek* kepada *Amak*. Pertanyaan yang sebelumnya sudah terduga juga olehku.

"*Amak*, dua tahun belakangan ini kehidupan kita boleh dikatakan mapan. Tapi saya penasaran. Dulu dari mana *Amak* mendapatkan modal sebanyak itu untuk melancarkan usaha kita?"

Amak selalu menolak dan mengalihkan pembicaraan kepada hal lain. *Uwo* yang menganjurkan peminjaman modal saja tidak tahu-menahu lagi tentang apa yang terjadi setelah itu.

"Ah, tidak usah dipikirkan, Wit. Yang penting sekarang kita sudah menuai kesejahteraan," ujarnya lalu mendekati tanaman bunga matahari yang kembangnya mekar subur di sekeliling rumah. *Amak* memetik setangkai dari bunga-bunga itu.

"Lihatlah bunga yang *Amak* petik ini!" tukasnya. Semua yang duduk di pelataran melirik bunga yang dipegangnya.

"Bunga-bunga yang *Amak* petik ini amatlah cerah warnanya. Indah untuk dipandang selalu. Keluarga kita juga seperti bunga ini. Subur, rukun, dan penuh dengan

kecerahan." *Amak* melahirkan kata demi kata dengan teliti dan wajah senang.

Semua tersenyum haru mendengar ucapannya. Sore itu kami bercengkerama ria sembari memperhatikan gerak-gerik matahari yang akan mengakhiri kisah hari ini. *Amak* memetik lagi satu-satu kelopak bunga matahari itu, lalu ditaburkannya di sekitar kami. Angin menerangkan kelopak-kelopak yang ringan itu.

Lambat laun, berkat usaha yang keras akhirnya *Amak* dan keluarga menuai hasil yang amat memuaskan. Secara berentetan hasil tani dipanen. Baru minggu kemarin memanen padi, sekarang saatnya semangka, dan sebentar lagi jagung menunggu pula. *Pak Angah* juga demikian, semakin ramai saja langganannya. Sementara Ayah masih tetap seperti dulu, penghasilannya tetap, maklumlah seorang guru. Tahun ini aku berlibur kembali ke rumah *Amak* setelah dua tahun alpa. Sekarang aku bukan anak sekolah dasar lagi, sudah naik ke tingkat berikutnya. Semakin lebar saja senyuman *Amak*, apa lagi *Uwo* dan *Etek*. Syukur, tahun ini aku bertemu langsung dengan *Pak Angah*, tahun lalu hanya kudengar kabar saja tentang dia.

"Mak, boleh aku bertanya?"

Seperti biasa, sore itu kami berkumpul di pelataran bawah pohon mangga. *Pak Angah* membuka pembicaraan.

"Boleh, tentang apa Saf?" Dengan tutur bahasa halus *Amak* menyahut.

"Dulu modal awal sebelum usaha kita lancar ini dari mana, Mak. Aku penasaran." Aku mengeja pertanyaan itu, tidak jauh beda dengan pertanyaan *Etek* dua tahun lalu. Persis malahan.

Kulihat *Amak* menerawangkan jauh sorot matanya ke puncak bukit yang memantulkan cahaya dari perpaduan hijau dan kuning terang matahari yang akan tenggelam. Matanya masih kosong, aku memperhatikan benar sikap *Amak*.

"Sudahlah, Saf. Tidak usah diungkit lagi tentang modal itu. Biarlah itu semua berlalu, yang penting sekarang kita

tidak melarat!" ujarnya tegas penuh keseriusan. Tak ada lagi yang berani bersuara, semua diam tanpa mendapat jawaban.

Sudah kuduga, jawaban sama dengan tahun sebelumnya. Sesungguhnya tidak hanya mereka yang menyimpan pertanyaan, aku juga. Bahkan mungkin pertanyaanku akan lebih mengena jika terucap. Mereka tidak tahu kalau *Amak* meminjam uang pada Pak Pidih, yang tahu hanya aku, *Uwo*, dan Tuhan. Hanya sebatas meminjam, perihal pelunasannya mereka tidak tahu sedikit pun, hanya *Amak* dan Tuhan yang tahu. Tapi ada satu hal jalan pembuka jawaban mereka: yang tahu hanya aku dan Tuhan.

Malang nasibku, tahun berikutnya aku datang kembali ke rumah *Amak*. Ada yang kurang kurasakan. *Uwo*. Ia telah pergi sebulan yang lalu. Tuhan telah memanggilnya lebih dulu. Padahal hampir tiba masa menuai padi. Tunduknya padi-padi itu seakan melepas kepergian *Uwo* sebab tanpa disadari ia terkena penyakit kanker paru-paru dan sudah tak bisa tertolong lagi. Terpaksa *Amak* yang mengendalikan sepenuhnya sawah saat itu. Lengang rasanya, di rumah hanya aku dan *Amak*. *Etek* tidak lagi tinggal di rumah *Amak*, ia sudah punya rumah pula.

"Bagaimana dengan sekolahmu, Jab?" Tiap ke sini selalu *Amak* bertanya demikian.

"Syukurlah, Mak. Sekolah berjalan dengan lancar, sekarang aku sudah duduk di kelas tiga." Sambil memegang gagang kacamata, aku menjawab ringkas pertanyaannya.

"Wah, sebentar lagi kamu akan menaiki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tentu pikiranmu sudah mulai beranjak dewasa. Tetap rajin-rajin belajar, tapi Rajab tidak boleh lupa berdoa kepada Tuhan. Sebab berusaha terus tanpa doa itu namanya lumpuh, tapi berdoa terus tanpa berusaha namanya pincang. Harus seimbang keduanya." *Amak* seperti guru mengajiku di musala yang berada tepat di samping rumah di Painan. Dialeknya pas, terserap kata-katanya ke hati bila kuresapi benar. Aku selalu mengangguk mengerti sebagai jawaban.

Tanpa kusadari, sewindu sudah *Amak* meniti kesuksesan menjadi petani di *nagari* ini. Namanya tersebar di mana-mana, tercatat sebagai orang paling sejahtera hidupnya. Benar saja, sawah yang dahulunya hanya di seberang jalan depan rumah, sekarang sudah menyebar ke belakang rumah. Belum lagi *Etek*, dahulu hanya bertanam jagung dan semangka, ternyata sekarang bertambah pula cabe rawit. Apalagi akhir-akhir ini harga cabe rawit sedang melambung tinggi. *Pak Angah* pun sedang naik daun, sekarang ia sudah punya *supermarket*, bukan lagi *minimarket*. Sudah pula punya karyawan, dan pelanggan tetapnya amat banyak.

"Apa kabar, Mak?"

Pagi itu *Pidih* mendatangi kediaman *Amak* secara tiba-tiba, tanpa dikomando terlebih dahulu. *Amak* yang sedang menyiram tanaman bunga matahari di sekeliling rumah tersentak dengan kedatangan itu, pun aku yang sedang mengelus-elus *Si Bebel* di pintu masuk rumah. Pikiranku menerawang ke masa silam. Aku menyimak dengan saksama pembicaraan mereka yang sayup terdengar di telingaku, namun semakin lama semakin jelas sebab intonasi mereka semakin meninggi.

"Tidak bisa, Mak! Perjanjian tetap perjanjian, tidak bisa diganggu gugat semua yang sudah kita ikat dalam surat bermaterai dulu!" terdengar *Pidih* menggertak *Amak* dengan lantang.

"Tolonglah *Pidih*, setahun lagi ..."

"Tidak bisa! Besok semuanya harus kita tuntaskan!" *Pidih* mengacungkan telunjuknya kepada *Amak* seperti mengancam. *Amak* seperti tidak lagi memiliki harapan untuk mengundur waktu. Ia meneteskan air mata. Dengan tanpa belas kasihan *Pidih* meninggalkan *Amak* setelah mengancam kembali.

"Saya tunggu di rumah paling lambat pukul sepuluh pagi. Jangan coba-coba lari, *Amak*!" Kulepaskan *Bebel*, kudekati *Amak* dan kurangkul ia yang tengah rapuh dengan keadaan.

"Ada apa Amak? Kenapa menangis?" Aku mencoba menenangkan hatinya.

"Tidak apa-apa, Jab. Jangan risaukan pula keadaanku." Ia berusaha menahan air matanya demi menghapus prasangka buruk di hatiku. *Amak* memang orang yang berjiwa luar biasa, baru kali ini aku menemui orang seperti itu dan aku pun ingin memiliki jiwa layaknya *Amak*.

Paginiya aku ikut dengan *Amak* ke tempat Pak Pidih. Banyak berkas-berkas yang diberikannya kepada Pak Pidih. Segala tetek-bengek yang berhubungan dengan berkas-berkas penting ia serahkan. Aku terbawa rapuh dengan keadaan *Amak* yang juga semakin rapuh.

Saat pulang, *Amak* tiada henti menjatuhkan butiran air mata di pipinya. Aku membimbing langkahnya yang terseok-seok. *Amak* yang kukenal seorang yang tegar, sekarang pupus sudah anggapanku itu. Tidak sanggup sebenarnya aku melihat ketegarannya terampas oleh peristiwa ini.

Di bawah pohon mangga, dengan wajah sendu *Amak* memandang sawahnya yang masih menguning. Teringat ia sebentar lagi akan banyak para penuai yang membunyikan perkusi alami di sawah itu, dari dentingan ani-ani yang beradu, pipit-pipit yang berkicau riuh, gemeresik bambu diterpa angin, tambah lagi gelak tawa para penuai yang menggugah jiwa. Tapi semua terhambat sebab tingkah masa silam yang masih terbawa arus ke masa sekarang. Sebentar-sebentar ia menyeka air mata dengan kerudung yang dikenakannya.

"Apa!" Etek Uwit terenyak mendengar pengakuan *Amak*. Pekikannya memecah keheningan di rumah *Amak*. Sekarang tidak hanya *Amak* yang menangis, Etek juga. Oh, semakin ingin kuputar rekaman masa lalu ini pada mereka. Tapi terlanjur basah, sudah habis waktunya.

"*Amak*, kenapa tidak mengatakan sebelumnya kepada kami ..." lirih terdengar suara Etek.

"Maafkan *Amak*, Iwit. *Amak* tidak berlaku jujur kepadamu sebelumnya. *Amak* hanya ingin melihat kalian

semua bahagia, tidak ingin *Amak* melihat kalian hidup menderita," ketulusan ucapan *Amak* menyentuh bagian utama batinku. Mulai saat itu, aku ikut menangis! Kurangkul erat Bebel, ia mengeong lirih. Apakah Bebel ikut menangis? Entahlah.

"*Amak* kejam! *Amak* jahat! *Amak* tidak sayang kepada kami!" Berentetan kata-kata itu keluar dari mulut *Etek*, lalu ia keluar dari rumah masih dalam keadaan berderai air mata. *Amak* hendak mengejar, tapi tertahan karena rasa bersalahnya yang hebat.

Itulah kali terakhir aku melihat *Etek*. Sekarang kabarnya ia ikut dengan suaminya ke Pulau Jawa. Aku tak tahu pasti entah di mana Jawa-nya. Jelas, aku tidak tahu kapan lagi akan bersua dengan *Etek*.

Pak Angah juga. Ia lebih parah lagi, sejak mendengar berita itu dari *Etek* yang sempat ke rumahnya ia tak pernah lagi ke sini, utamanya kesal dengan perlakuan *Amak*. *Supermarket* ditutup, kabarnya ia merantau denganistrinya ke Malaysia. *Etek* ... *Pak Angah* ... Aku tak tahu kapan akan bersua lagi.

Sawah-ladang, *supermarket*, harta kekayaan *Amak* dan dua orang anaknya jatuh ke tangan Pak Pidih, kecuali rumah *Amak*. Aku semakin penasaran akan perjanjian apa yang disepakatinya dengan Pak Pidih.

"Meong"

Bebel menghentikan lamunanku pada masa lalu. Kutatap matanya sendu, kumisnya membuat aku gemas untuk mengelus bulu-bulu belang berwarna kuning dan putih yang halus, belum lagi dengkurannya yang lucu.

Amak masih termenung menatap hamparan sawah tidak terurus itu diterpa cahaya senja. Dari lantai dua rumah kayu kulihat ayah sudah berada di pematang sawah, berjalan ke mari. Terbayang olehku, sebentar lagi rumah *Amak* akan kosong, semua yang ada di sini akan menjadi kenangan belaka, sebab *Amak* akan tinggal di rumahku selama-lamanya.

"Amak! Ayah sudah datang. Cepatlah bersiap-siap," ucapku.

Amak menghentikan lamunan panjangnya dan mengemas barang-barang yang akan dibawanya. Tidak terlalu lama, ayah, aku, dan Amak akan segera berangkat ke Painan. Aku ingat Bebel yang menggesekkan bulunya di kakiku. Kumisnya tidak semekar dahulu, matanya sendu.

"Ayah, boleh aku bawa Bebel pulang?"

"Apakah tidak akan memberatkan?" Ayah balik bertanya.

"Tidak, Yah."

Ayah mengangguk tanda membolehkan. Syukurlah, binatang manja itu akhirnya ikut denganku. Ia tidak akan tinggal di sini bersama tumbuhan-tumbuhan yang sebentar lagi tidak akan terurus.

"Cepatlah, Jab. Sebentar lagi matahari akan tenggelam betul. Sulit membawa barang-barang ini," ujar Ayah.

Aku minta waktu sebentar. Mataku melirik pada gulungan kertas kusam yang berada di dalam lemari kaca Amak. Sejak dulu aku ingin membaca isinya. Lemari itu tidak ikut dibawa karena sudah rapuh dimakan rayap. Tanpa kusadari, lemari itu tidak lagi dikunci. Kapan Amak membukanya? Aku tak tahu. Ayah terburu-buru, ia sudah duluan membawa Amak ke mobil yang diparkir di persimpangan jalan masuk ke tempat Amak. Jalan dari dan ke persimpangan itu terlalu sempit untuk masuk mobil. Terpaksa aku bawa gulungan kertas itu ke luar dan tangan kiriku menggendong Bebel. Di jalan setapak depan rumah Amak, aku semakin penasaran. Sejenak kubuka gulungan kertas itu dan kucerna kata demi kata yang tertulis. Lama aku berhenti. Tulisan terakhir dari kertas itu yang paling aku ingat.

Modal harus dikembalikan dua kali lipat dari pinjaman dalam bentuk tempat usaha maksimal sepuluh tahun akan datang.

Menyetujui

Eti Cahaya

ku menoleh ke belakang, bunga-bunga matahari layu.

Kayutanam, 21 Mei 2014

¹ Panggilan untuk kakak kandung ayah dan ibu.

² Panggilan untuk adik kandung ayah dan ibu.

³ Panggilan untuk saudara laki-laki kandung ayah.

Tragedi Mamak

A'limul Abyadh

Elang terbang rendah di bawah langit biru dan pelangi mengelilingi matahari, pertanda yang tidak baik; biasanya ada orang bergelar yang akan meninggal. Itulah mitos yang sering disebutkan oleh masyarakat Nagari Duku, *nagari* yang masih sangat kental akan adat istiadatnya. Seseorang yang salah akan dihukum memakai aturan adat yang dipimpin oleh seorang penghulu kepala atau penghulu *pucuak*. Di Nagari Duku terdapat bermacam suku seperti Piliang,

Caniago, Sikumbang, Melayu, dan lain sebagainya. Setiap suku pasti memiliki seorang penghulu, yang berkewajiban memelihara dan melindungi keluarga *saparuik*¹-nya.

Ketika itu hari Jumat, Rajo Lelo pergi ke *rumah gadang* Piliang untuk mengunjungi *Uni* Nur, kakak kandungnya yang menghuni *ramah gadang* dengan anak satu-satunya yang baru saja berhenti sekolah, namanya Raudah. Sudah dua bulan Rajo Lelo tidak pergi mengunjungi *Uni* Nur, semenjak dia mendapatkan kabar bahwa *kemenakan*-nya telah hamil di luar nikah. Waktu itu Raudah disekolahkan di Padang, akan tetapi karena dia tidak bisa mengontrol diri dia terjebak pergaulan bebas, hamil, dan sekolah mengeluarkannya padahal sudah dekat ujian akhir nasional. Sebagai seorang penghulu di suku Piliang yang terkenal akan kewibawaannya, itu merupakan sebuah cobaan sangat berat bagi Rajo Lelo; tidak tahu ke mana dia harus menyurukkan muka dari para penghulu suku lain.

"Ehmm," Rajo Lelo mendehem di depan tangga rumah *Uni* Nur. Maklumlah seorang *mamak*² yang berkunjung ke rumah *kemenakan* pasti memberitahu tentang kehadirannya.

Rajo Lelo akhirnya melangkahkan kaki menaiki tangga dan kemudian masuk, karena pintu depan rumah terbuka begitu saja.

"Assalamualaikum, *Uni*," Rajo Lelo memanggil kakaknya.

Tapi yang keluar adalah *kemenakannya*, Raudah, memakai baju yang tidak pantas untuk dilihat oleh seorang penghulu. Raudah menggunakan baju di atas lutut dan lengan bajunya juga tidak ada, seolah Raudah tidak merasa malu memperlihatkan perut buncitnya kepada Rajo Lelo dan sampai sekarang ayah dari bayi yang dikandung *kemenakannya* itu tak mau bertanggung jawab, dan keberadannya tidak diketahui lagi.

"Raudah, memang tak lagi kau hargaikah aku sebagai *mamak-mu*?! Aku telah berjuang keras menyekolahkanmu, menjual tanah warisan suku Piliang ini untuk uang

belanjamu, tapi tak sepercik pun menandakan bahwa kau pernah sekolah," Rajo Lelo menegur sikap Raudah.

"Apa yang harus aku lakukan agar bisa mengembalikan uang yang telah aku pakai, Mak?!" suara Raudah langsung meninggi menjawab teguran dari Rajo Lelo.

Uni Nur yang telah berdiri di depan pintu langsung terkejut mendengar ucapan anaknya.

"Raudah! Kau sungguh keterlaluan. Apa begitu cara yang Ibu ajarkan kepadamu untuk menghormati Rajo Lelo," *Uni* Nur memarahi Raudah yang kurang ajar kepada adik laki-lakinya.

Raudah pergi ke kamarnya, membanting pintu dengan keras. Rajo Lelo sebenarnya sudah sangat bosan dengan tingkah laku *kemenakan*-nya, tapi dia merupakan seorang yang harus bertanggung jawab atas kehidupannya. Sudah belasan tahun ayah Raudah meninggalkan *rumah gadang* Piliang, alasannya untuk pergi merantau ke Malaysia. Sampai kini ayah Raudah tidak pernah lagi menapakkan kakinya ke rumah itu.

Sungguh iba hati Rajo Lelo andai cucunya lahir tanpa seorang ayah. Itu lebih menyakitkan dibanding yang dialami oleh *Uni* Nur yang telah ditinggalkan oleh suaminya. Rajo Lelo tidak ingin akan kehilangan tongkat untuk kedua kalinya.

Raudah melihat sebentar ke ruang tengah, dari kamarnya. Ibu dan *mamak*-nya sedang berbicara serius, sesekali dia mendengar namanya disebut-sebut dan juga mendengar tentang rumah sakit.

Raudah telah mengalami stres karena beban mental yang dialaminya dan cemoohan orang se-*nagari* terhadapnya. Dia sering tertawa sendiri dan emosinya tidak terkendalikan lagi. Di dalam kamar dia melihat sesuatu yang berbungkus di sudut lemari baju. Bungkus itu racun yang kemarin digunakan oleh ibunya untuk membunuh tikus di sawah. Raudah keluar kamar dan pergi ke dapur membuatkan teh

untuk Rajo Lelo dan memasukkan sedikit racun itu. Raudah kembali ke ruang tengah menemui Ibu dan *mamak*-nya dengan secangkir teh.

Raudah tertawa setelah mengantarkan air teh yang berisi racun kepada Rajo Lelo. Dia berpikir bahwa sebentar lagi Rajo Lelo akan meninggal akibat minuman yang dibuatnya. Semua itu Raudah lakukan agar tidak ditegur atau dinasihati lagi oleh Rajo Lelo setiap pulang ke rumah mengunjungi dia dengan ibunya. Dengan begitu tidak ada alasan ibunya akan marah kepada dia dan, yang paling membahagiakan, dia tidak akan pergi berobat ke rumah sakit.

Waktu untuk salat Jumat masih panjang. Rajo Lelo meminum teh yang telah dibuatkan Raudah, lalu menyempatkan diri untuk tidur beberapa menit menenangkan pikirannya yang kacau.

Rajo Lelo tidur dengan posisi tertelungkup, itu bukanlah cara biasa dia untuk tidur. Karena suara orang membacakan Alquran telah terdengar dari masjid yang tidak jauh dari *rumah gadang*, akhirnya *Uni Nur* membangunkan Rajo Lelo untuk salat Jumat.

"Dik, bangun Dik, sebentar lagi orang akan azan, kau tidak siap-siap ...?" belum selesai *Uni Nur* berbicara dan membalikkan posisi tidur Rajo Lelo, alangkah terkejutnya dia melihat mulut Rajo Lelo dipenuhi busa.

"Ya Allah, apa yang terjadi denganmu Dik?" Wajah *Uni Nur* pucat pasi. Tangannya gemetar, keringat dingin pun bercucuran dari tubuhnya. Dia kemudian memanggil para tetangga, untuk melihat adiknya yang sudah tidak bernyawa lagi.

Setelah para lelaki pulang dari salat Jumat, *marawa*³ dikibarkan mulai dari persimpangan masjid sampai ke halaman *rumah gadang* yang terukir indah dengan ukiran *kaluak paku*⁴. Itulah *rumah gadang* Piliang, tempat jenazah Rajo Lelo ditidurkan. Terlihat para perempuan memakai baju kebesaran adat berwarna hitam dan memakai tengkuluk, maklumlah yang meninggal adalah orang yang bergelar. Para

bundo kanduang membaca surat Yasin dengan irama yang telah setiap sore mereka pelajari dari seorang pemuka agama di samping jenazah Rajo Lelo. Beberapa orang petugas puskesmas memeriksa kematian Rajo Lelo yang seperti tidak wajar.

Para penghulu mengadakan rapat di *rumah gadang* lain di sebelah rumah duka. Kebiasaan di kampung tersebut adalah mencarikan pengganti seorang penghulu ketika penghulu tersebut meninggal. Sebelum ditetapkan penggantinya, jenazah penghulu tersebut tidak boleh dikuburkan. Itulah derita yang harus ditanggung oleh jenazah Rajo Lelo. Padahal dia sudah tidak berkewajiban untuk urusan dunia, dan alasan lainnya adalah menanti Siti Badria, istri Rajo Lelo, dan anaknya. Mereka berada di Padang untuk mencarikan kuliah anaknya yang seusia Raudah. Kedua ibu dan anak itu sedang dalam perjalanan pulang.

Di dapur *rumah gadang* terdengar sebagian ibu-ibu sedang berbincang.

"Ainun, jangan sampai suami kau yang menjadi pengganti Rajo Lelo. Lihatlah sekarang dia masih muda tetapi sudah meninggal. Orang yang suaminya mempunyai gelar biasanya berumur pendek. Apalagi gelar tersebut didapat dari suku ini. Jangan-jangan gelar penghulu di sini adalah gelar maut, dari rentang waktu tujuh tahun saja sudah tiga kali berganti penghulunya. Kalau di suku saya sudah sepuluh tahun saja belum pernah diganti," ujar Timah meyakinkan Ainun yang kemungkinan besar suaminya lah yang akan menggantikan posisi Rajo Lelo.

Ainun pun akhirnya menyetujui ucapan dari Timah, kemudian pergi ke tempat suaminya yang sedang rapat di rumah sebelah. Dia merasa apa yang diucapkan Timah ada benarnya. Dia tidak mau jadi janda muda.

"Bagaimana langkah yang harus kita ambil, Manti? Satu-satunya keluarga yang tinggal adalah Munir, saudara sepupu Rajo Lelo," Naro Malin memulai menanyakan pendapat dari *manti* suku Piliang.

"Semua kita serahkan kepada Munir, karena tidak mungkin kita biarkan sebuah suku tidak mempunyai penghulu dan membiarkan Rajo Lelo dikuburkan sampai besok. Siapa lagi yang melindungi *Uni* Nur apalagi anaknya Raudah," Manti mencoba memberikan usulannya.

Belum sempat Munir menjawab usulan dari Manti,istrinya langsung menjawab dari dapur.

"Aku tidak setuju bila *Uda* Munir yang mewarisi gelar. Aku tidak ingin menjadi janda, apalagi kami tidak mempunyai biaya membuat kenduri *batagak gala*."

"Ainun, siapa yang memperbolehkanmu ikut berbicara?! Kau harusnya berada di dapur, bukan di tempat para penghulu," Munir langsung membentak istrinya yang menyalahi aturan adat mereka.

Setelah bersusah-payah Munir meyakinkan istrinya, akhirnya para penghulu meresmikan bahwa yang mengantikan Rajo Lelo adalah Munir.

Lima jam dalam perjalanan, Siti Badria dan anaknya sampai ke *rumah gadang* Piliang. Tak ada kata yang mampu diucapkan, selain isak tangis yang semakin menjadi-jadi, serta umpatan yang sesekali terdengar dari istri Rajo Lelo.

"*Uda*, dari dulu adik tidak setuju kalau *Uda* menjadi seorang penghulu. Lihatlah sekarang. Di saat anak kita membutuhkan bantuan, *Uda* pergi meninggalkan kami. Kami tidak sanggup hidup tanpa *Uda*. Adik belum bisa merelakan kepergian *Uda* dalam kondisi seperti ini. Tak sehari pun Adik merawatmu dan kepergianmu tidak berada dalam pangkuan Adik. Adik bukanlah istri yang baik untuk *Uda* ..." suara isakan tangis istri Rajo Lelo semakin keras.

Beberapa hari setelah kematian Rajo Lelo, petugas puskesmas mendatangi rumah Siti Badria. Mereka menyampaikan hasil otopsi kematian Rajo Lelo.

"*Uni*, kami telah melakukan autopsi ke rumah sakit M. Djamil di Padang. Sebenarnya almarhum Rajo Lelo meninggal akibat dia terminum racun. Kami dan polisi menemukan bukti racun tersebut berasal dari sebuah cangkir bekas berisi air teh di rumah duka."

Serasa benak istri Rajo Lelo menggelegak ketika mendengar ucapan yang disampaikan oleh petugas puskesmas. Tangannya dikepal membentuk sebuah tinju, mukanya merah menahan amarah, bagaimana bisa saudara Rajo Lelo sendiri yang telah membunuh suaminya. Dia benar-benar tak habis pikir.

Setelah petugas puskesmas pulang, dia pergi menemui kakak iparnya, dengan langkah yang separuh berlari dua kilometer terasa dekat olehnya. Biasanya dia pergi bersama Rajo Lelo memakai motor, tetapi sekarang dia harus pergi sendiri berjalan kaki. Mereka berdua sering berkunjung ke tempat *Uni* Nur apalagi anak mereka seumuran. *Uni* Nur menceritakan Raudah, begitu pun sebaliknya.

"*Uni!* Keluarlah!" Istri Rajo Lelo berteriak di depan rumah.

Uni Nur pergi melihat ke depan, dan menayakan apa yang terjadi.

"Ada apa Dik? Kenapa Adik berteriak di luar, masuklah ke dalam, lalu kita bicarakan masalah yang Adik hadapi. Jangan berteriak seperti itu, malu kita kepada orang yang mendengar." *Uni* Nur mencoba menenangkan Siti Badria.

"Lalu apa *Uni* tidak malu membunuh saudara sendiri? Apa salah *Uda* sehingga *Uni* begitu tega memisahkan kami!" Siti Badria berbicara dengan raut muka marah dan air mata yang terus mengalir di pipi.

"*Uni* tidak mengerti tentang apa yang Badria bicarakan. Biar lebih jelas, makanya kita masuk dulu ke atas rumah," *Uni* Nur kembali membujuk Siti Badria.

"Tidak! Aku tidak ingin masuk. Aku tidak akan tertipu seperti *Uda* Rajo Lelo, yang terminum teh beracun yang *Uni* berikan. Kurasa mungkin sampai di sini saja hubungan keluarga kita *Uni*, aku tidak ingin mempunyai keluarga yang tega membunuh saudaranya sendiri."

Siti Badria berlalu meninggalkan *Uni* Nur yang masih belum mengerti ujung dari pembicaraan mereka. *Uni* Nur heran sekali mengalami kejadian hari ini. Tadi pagi, dia

didatangi oleh polisi yang membawa surat pemeriksaan terhadap dia dan anaknya, itu dilakukan menyangkut kasus kematian Rajo Lelo yang tidak wajar. Polisi mencurigai bahwa dia dan anaknya telah meracuni Rajo Lelo..

Di jendela sebelah kiri *rumah gadang*, Raudah, tertawa dan senang melihat pertengakaran ibunya dengan Badria. *Uni Nur* mulai curiga kepada anaknya. Jangan-jangan Raudah yang telah memberi racun.

"Anakku, apa yang harus Ibu lakukan untukmu? Tak pernah terpikir semua akan jadi seperti ini."

"Ya Allah, apa hamba bisa melaporkan kejahanatan anak hamba ini? Berikan hamba kekuatan dan keberanian Ya Allah," pinta *Uni Nur* dalam hati.

Semenjak kejadian itu seluruh *nagari* membicarakan *Uni Nur* dan Raudah. Kini penghuni *rumah gadang* telah menghilang. Raudah dibawa pihak kepolisian untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. *Uni Nur* memutuskan untuk meninggalkan *nagari* dan pergi merantau. Meskipun bukan dia yang membunuh adiknya, tapi dia sangat malu mengingat kejadian itu, dan hubungannya dengan Siti Badria masih dipertanyakan. *Biarlah mati berkalang tanah dari pada hidup berputih mata*, itulah peribahasa yang dipegang *Uni Nur*. ***

INS Kayutanam, 24 Mei 2014

¹ Keluarga dekat.

² Panggilan untuk saudar laki-laki ibu.

³ Bendera kebesaran Minangkabau.

⁴ Nama salah satu ukiran Minangkabau.

Yang Terpasung

Hakimah Rahmah Sari

Seseorang berteriak, disahut teriakan lain yang lebih kencang. Tiba-tiba semua orang di ruangan itu berteriak pula. Seseorang menangis, disambut tangisan berikutnya yang makin panjang. Seluruh kepala di ruangan melongok ke sana ke mari. Tapi, aku tidak!

Seseorang menempelkan wajahnya di kaca jendela kelas. Matanya merah melotot, rambut awut-awutan, tidak mengenakan baju, hanya *selecuk* kain yang menempel di

bawah perut yang membuncit itu. Kulitnya berwarna cokelat, dekil, penuh koreng, dan panu di bagian punggung dan leher.

Semua mulai panik. Salah seorang anak perempuan yang duduk di tepi jendela terisak, gadis manis berkulit putih itu memicu keributan di kelas. Ia menangis, disambung oleh tangisan seorang anak laki-laki bermata sipit—anak yang sering diintai oleh lelaki itu—yang duduk di pojok belakang, tepat di balik jendela ketika Siman menempelkan wajahnya itu.

Kelas kami gempar. Ibu guru masuk ke ruangan, menutup pintu dan meminta untuk tetap di dalam kelas. Aku tenang-tenang saja.

Siman! Lagi-lagi dia.

Tak ada yang mau menyentuhnya, kecuali perempuan itu. Siman begitu kotor dan bau. Seorang perempuan tua datang ke sekolah, menggunakan tongkat. Siman ditarik perempuan itu. Ia begitu takut dan patuh pada si perempuan. Siman yang suka menggaruk-garuk badan dituntun ke rumahnya di samping sekolah. Suasana mulai tenang.

Semua orang sudah tahu, bahwa Siman adalah orang yang pintar. Ia orang tidak waras yang cerdas. Suatu pagi di hari Minggu, di bawah pohon belimbing di jalan beraspal, sebuah meja digelar. Ada yang menjual lontong di sana. Siman datang membawa wadah—membeli lontong. Seperti biasa, orang-orang menutup hidung jika ia lewat. Jarak antara rumahnya dengan jalan beraspal tak begitu jauh.

"Lihatlah, dengan apa dia membayarnya? Dasar bau! Ndak waras! Menjauhlah!" ujar seseorang.

"Hussh! Ayahnya itu pensiunan veteran. Pejuang! Orang yang dihormati dan disegani. Tentu ada dana yang cair setiap bulan," timpal seorang perempuan tambun.

"Ya, ya! Dia punya uang. Hanya nasib malang saja. Lihatlah *uda* kandungnya, *ndak* waras pula. Kutukan apa itu? Padahal, dahulu dia orang jenius."

"Kata mertua saya, dia diguna-guna sewaktu sekolah menengah atas, karena orang iri padanya dan pada *uda*-nya.

Di kampung ini, Sipar satu-satunya orang dari kabupaten bahkan dari Kota Padang yang bisa kuliah di UI karena jenius. Namun, ya. Orang iri, ya, begitulah, diguna-guna. Bukananya kuliah, malah senewen, dan sekarang apa? Jadi agen barang-barang bekas! Miris!" imbuhan wanita hamil yang duduk bersandar di bangku kayu.

"Ketika dia mencuri mangga muda, merusak bunga-bunga dan menyelipkannya di daun telinga, serta menghidupkan lagu Meriam Belina dengan volume yang aduh, memekakkan telinga itu, ibunya yang pakai tongkat selalu saja membela. Anak saya sewaktu pulang sekolah, jika ada dia, pasti ketakutan. Ia suka mengejar anak-anak yang cantik dan ganteng. Ia akan menggendongnya sampai anak itu menangis," lanjut perempuan lain yang juga buncit. Hamil tua.

Siman menyimak dengan saksama. Ia tersinggung—serupa orang waras—akan pembicaraan perempuan-perempuan itu.

"Hoi, kau semakin hari semakin cantik saja, tapi mulutmu serupa mulut orang bodoh, tidak berpendidikan, gila! Kasihan anak dalam kandungan itu. Meskipun badanku bau, namun hatiku tidak sebau ucapanmu," tunjuk Siman pada kedua perempuan itu secara bergantian.

Semua terpana mendengar ucapan Siman. Mereka mafhum. Siman sedang waras saat itu. Atau, barangkali guna-guna tidak mangkus jika ia tersinggung. Entahlah!

Beberapa hari setelah peristiwa di sekolah itu, Siman yang umurnya berpaut lima tahun dengan umur ibuku, tak pernah muncul lagi untuk waktu yang lama. Ia hanya duduk-duduk di kursi depan rumahnya, seperti biasa, menghidupkan radio dengan volume tinggi. Menyetel siaran berita RRI, tertawa sendiri, dan menyeru setiap orang yang lewat. Aku ingat betul, sebab rumahku tak jauh dari rumahnya. Aku tak takut padanya. Ia orang yang baik dan pintar, kecuali setelah peristiwa itu.

Suatu hari, aku bermain ke rumah teman akrabku. Rumahnya sederhana. Halaman rumah itu ditanami *bunga pukul empat*, pisang-pisangan, bunga terompet yang menjalar-jalar di pagar. Siman sering mematahkan bunga-bungaan di sana dan membawanya pulang.

Di ruang tamu, ada mainan kupu-kupu plastik yang ditempel di kaca lemari. Siman memiliki hubungan darah dengan temanku, ia sesekali berkunjung ke sana, dan temanku membencinya. Aku melihat Siman yang setengah telanjang, sedang mengutip satu mainan kupu-kupu warna kuning kunyit dengan corak hitam yang ditempel di sisi kiri lemari. Ia tergagap ketika aku masuk ke sana, namun aku tak menegurnya dan terus ke belakang, menemui temanku. Aku bertemu ibunya, dan menyampaikan apa yang kulihat. Siman tahu itu! *Deg!* Aku gemetar. Ia komat-kamit. Mengancam akan membunuhku. Mencekikku. Liurku terasa mengental. Pandanganku kabur. Ia sedang tidak waras!

Akhirnya di suatu sore, sehabis mandi. Aku sedang di kamar, terdengar ribut-ribut di luar rumah.

"Hoi, Pin. Mana anakmu? Kubunuh! Akan kucekik! Pengadu! Jahat! Sally, di mana kau? Keluar! Kubunuh! Kucekik!" teriak Siman. Ia masuk ke rumah. Hilir-mudik dari ruang tamu ke dapur, mencari diriku. Dadaku berdetak cepat. Liurku mengental. Tubuhku gemetar. Mencari pintu. Bersembunyi. Mengintip dari segaris cahaya di celah-celah engsel pintu.

Ibu keluar. Marah. Mengusir Siman. Ia pergi setelah mengancam akan mencariku lagi.

Beberapa hari, aku bermain kucing-kucingan dengan Siman. Jika melihatnya aku akan lari terbirit-birit, bersembunyi. Sampai seminggu kemudian, ia pun lupa. Aku lega.

Berkali-kali aku memerhatikan Siman, sepenuhnya ataupun tidak. Sepulang sekolah, sewaktu duduk-duduk di cabang-cabang beringin dengan teman sambil

makan kuaci, seorang laki-laki mengenakan baju seragam putih abu-abu, dengan tas yang disampirkan di bahu kiri, berdiri di pinggir jalan beraspal. Kami bertanya-tanya. Siapa itu?

Siman! Itu Siman! Siman pulang sekolah? Atau Siman ingin pulang sekolah?

Temanku mengganggunya. Aku hanya duduk diam. Takut. Trauma. Teman laki-laki mengejeknya. Menyoraki dan melempar dengan buah beringin. Ia marah. Mengintai kami dari bawah. Komat-kamit. Hingga ibunya datang. Menuntunnya pulang.

Di lain waktu, Siman mengenakan baju ibunya, pergi ke batang air dekat jembatan, bagi penyanyi dangdut, menyanyi di sana. Lalu pulang. Mengganti baju, baju tentara, baju almarhum ayahnya. Bahkan ia pernah memakai mukena ibunya di suatu malam, berjalan di kuburan. Orang-orang menyangka kuntilanak, rupanya Siman. Ia mengenakan berbagai macam pakaian—barangkali ketika dia sedang waras, dia merasakan hidup berdasarkan cita-citanya, entahlah!

Orang-orang mengejek, namun ada juga yang memberi komentar baik. Jika ia perempuan, Siman akan memuji dan mengatakan "Wah, semakin hari kau semakin cantik saja." Jika laki-laki, Siman akan memujinya pula.

Begitulah Siman. Siman yang malang. Sampai pada suatu ketika, saat aku tumbuh menjadi remaja, seusai menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas lalu sekolah ke kota lain. Kota yang dingin. Sesuatu hal yang buruk selalu menimpa Siman orang yang sesuku denganku, mamak temanku itu.

Selama sekolah di kota lain itu, aku mendapat kabar bahwa Siman dibawa lagi ke rumah sakit jiwa di Gaduik. Sakitnya hilang-timbul. Sudah beberapa kali ia dirawat di sana. Namun kali ini, ketika aku sedang melanjutkan studi di kota yang berbeda, hal mengerikan itu terjadi lagi. Siman ingat bahwa ia akan membunuhku. Mencekikku!

Ia dinyatakan sembuh dan pulang ke rumah. Semua orang yang kenal dengan Siman terharu. Tapi tidak begitu lama. Sore hari, ketika aku lewat di depan rumahnya, ia mengikutiku dari belakang. Tak sedikit pun rasa khawatir muncul dalam diriku. Sampai di persimpangan jalan, sepasang tangan menempel di leherku dan mencekik. Tangannya begitu kuat. Aku megap-megap. Kewalahannya. Tanganku menggapai-gapai. Terasa sakit. Seseorang berteriak. Memukul pundak Siman dengan arai pisang. Siman mengaum, marah. Ia tumbang. Berguling-guling. Mencakar tanah.

Aku menepi. Napasku tersengal. Orang-orang mulai berdatangan, seorang di antaranya memberiku minum. Aku menangis. Gemetar. Leherku panas. Rasa tercekik itu masih ada, bagi tertahan di sana. Aku ciut.

Kejadian itu membuat semua orang buncah, keluar dari rumah. Siman dipasung, padahal selama ini ia tidak pernah membahayakan orang. Ibunya tak ingin membawa Siman ke Gaduik lagi. Lelaki itu dipasung di rumah besarnya yang bau. Bau kotoran itik, buah-buahan busuk yang dikumpulkan Siman, onggokan kelapa, dan kayu-kayu mersik yang diangkutnya dari tepian danau dengan ibunya. Dua orang yang malang. Saudara-saudaranya pergi merantau, dan pulang dua kali sebulan. Tinggal mereka berdua beranak.

Siman dipasung, setelah mencekikku! Mamak-mamaknya memutuskan demikian. Siman meraung sepanjang malam. Merintih. Tertawa terbahak-bahak, merintih lagi, begitu sepanjang malam. Kaki dan tangannya terbelenggu.

Aku pulang, setelah cukup lama meninggalkan rumah. Banyak hal yang terlewatkan. Orang-orang yang tak kusangka meninggal begitu pagi, orang-orang yang selama ini dikenal baik tiba-tiba didatangi polisi tengah malam menerima surat panggilan. Semua berjalan begitu saja. Siman tetap saja dengan dunianya, dengan pribadinya.

Sampailah di suatu hari, ketika embun pagi masih bulat-bulat di ujung rumput; ketika matahari mulai mengintip, orang-orang di sekitar rumahku—dekat rumah Siman—berteriak. "Siman kabur. Hei, Siman kabur!" Semua gempar. Anak-anak yang berjalan menuju sekolah, terhenti, melihat Siman yang lari lambat-lambat menuju danau. Lihatlah, betapa kurusnya ia. Betapa lisutnya tubuh yang dahulunya gempal dan tegap itu. Oh, Tuhan! Siman yang malang.

Beberapa orang laki-laki dewasa—*mamak-mamak* Siman—berlari seraya membawa kain panjang dan selimut tebal. Membalut tubuh kurus Siman, merebahkan, dan mengangkutnya pulang. Ia berteriak minta tolong. Jarak antara aku dan Siman kira-kira hanya tiga meter. Mata itu. Mata yang memintaku. Memintaku untuk meloloskannya. Mata yang membuat air mataku menggenang dan jatuh.

Setiap pulang, aku selalu bertanya tentang Siman pada ibuku. Pulang di minggu terakhir bulan April ini, sesuatu memerihkan mataku. Cerita Ibu membuat ingatan tentang mata Siman berkelebatan. Mata yang meminta. Siman telah meninggal seminggu yang lalu. Betapa duka menangkap hatiku ketika Ibu menceritakan bahwa ia begitu lisut dan menyedihkan. Orang-orang hampir tidak mengenalinya.

Aroma minyak orang mati menyeruak menembus hidungku. Meresap ke pori-pori. Taburan-taburan bunga mawar ranum berserakan di pelupuk mata. Aku rindu Siman.

Seseorang berpakaian seragam putih abu-abu, dengan tas yang disampirkkan di bahu kiri, berdiri di tepi jalan beraspal. Tubuhnya gempal dan tegap. Siman? ***

INS Kayutanam, Mei 2014

Kelam

Febta Salati Sari

Lelaki itu selalu masuk ke kamar anaknya di saat gelap. Saat istrinya telah terlelap dan malam makin pekat. Suara cicak yang menjadi pemberi kabar pada gelap bahwa itu selalu terjadi. Tak ada penolakan. Seorang anak berusia 10 tahun itu diam, tak berteriak. Hanya ada dendam dan sakit yang sangat. Sakit karena ada yang menyakiti tubuh di bawah perut, dan mulutnya yang ditutup oleh tangan keras dan kasar itu. Juga sakit karena kebencian yang dalam. Kebencian

yang tak pernah dikatakan pada siapa pun. Hanya dia dan lelaki itu. Juga gelap malam yang semakin muak.

"Menikahlah Yati, kau masih muda, tak baik dilihat orang."

"Anakmu baru satu, menikahlah lagi."

"Tidak baik jika banyak orang yang menginginkanmu namun selalu kautolak. Terimalah seorang dari mereka."

Saran-saran itu ternyata diterima Yati. Nyatanya ia hanya menjanda selama 2 tahun.

Tia tak menyukai ibunya. Mungkin juga tak menyukai keputusan ibunya yang menerima saran untuk menikah lagi. Tidak juga membencinya.

Yati menikah di umur 17 tahun. Di saat ia belum lulus SMA. Lelaki itu adalah seorang tukang sapu di Kota Padang. Walaupun Yati tahu ia ditipu, karena pada awalnya Yayok mengaku sebagai pegawai bank di Padang, tapi tak membuatnya ingin bercerai. Karena Yati ternyata telah hamil. Yati memaafkan penipuan itu. Tia anak mereka. Tia yang sebenarnya tak terlalu diharapkan. Tia yang sebenarnya juga tak menyukai ayahnya sendiri. Pernikahan itu bertahan hingga hingga 10 tahun. Dan berakhir saat kecelakaan motor yang membuat Yayok meninggal.

Sejak ayahnya meninggal, Tia tak pernah lagi merasakan sakit ketika lelaki itu masuk di malam gelap saat semua isi rumah sudah tidur. Dan tak ada yang tahu selain Tia dan lelaki itu, Yoyok ayahnya.

Tia tidak paham. Mengapa lelaki empat puluh tahun itu disukai ibunya. Duda yang sudah punya dua anak itu akan menikah dengan Yati, ibunya. Janda beranak satu. Biarpun tubuhnya kurus dan tinggi, tetapi itu tak menjadikan Tia menyukainya. Senyumnya yang sekali dua kali terlihat tak membuat hatinya luluh. Mengapa ibuku harus menikah lagi? Apa Ibu *mantiak*¹, begitu pikirnya. Mengapa harus menikah? Apa bagusnya menikah? Memuakkan!

Tia sempat merenung, Mak Idas punya empat anak. Setelah suaminya meninggal Mak Idas tak menikah lagi. Ia berjualan lontong setiap pagi. Ibu-ibu yang akan berangkat ke sawah mampir sebentar untuk membeli lontong. Kedai lontong Mak Idas selalu ramai. Bu Yanok yang juga tidak menikah lagi, setelah cerai dengan suaminya, memilih berdagang pakaian. Ia menjadi wanita sukses dengan toko pakaian yang kini sangat ramai.

Tapi mengapa Ibu harus menikah lagi?

Tia benci dengan keputusan sepihak ini. Tak ada diskusi keluarga dengannya. Mengapa Ibu tak minta persetujuannya. Apa karena ia baru anak kecil yang tak bisa apa-apa? Ah, tidak! Aku sudah remaja. Sebentar lagi akan dewasa, pikirnya.

"Ia akan menikah dengan *pareman gadang*². Apa mau dikata. Itu pilihannya. Terserah. Ia sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk," begitu kata Nenek saat *Mak Gaek*³ bertanya tentang pernikahan ibu Tia.

"Mengapa diizinkan?"

"Itu pilihannya, kita tak bisa mencegah. Kata Yati, ia yakin dengan keputusan ini. Dulu ia pernah gagal menikah. Ia pasti bisa memilih dan merasakan apa yang terbaik bagi dirinya."

"Tidak pandai memilih Yati itu dalam bersuami. Pilihan apa pula itu. Sekarang menikah dengan orang seperti itu pula. Yanto itu preman besar, ia suka mabuk-mabukan, main perempuan dan bos para penjahat. Pernah membunuh orang. Pokoknya, kata orang, ia preman besar," *Mak Gaek* menambahkan

"Katanya ia sudah tobat. Ia akan berubah. Bahkan katanya ia akan sembahyang. Mau menyayangi anak Yati seperti anaknya sendiri."

"Lelaki itu memang pandai merayu. Yati itu sudah kena santet kurasa. *Awak lai rancak*⁴ tapi tidak pandai memilih suami," tambah *Mak Gaek* tak mau kalah.

"Biarlah, preman juga manusia yang punya hati," suara Nenek pasrah.

Perbincangan itu membuat Tia semakin tak paham dengan ibunya. Apa benar ibunya disantet? Mengapa ia malah menyukai seorang bos preman? Apa cinta seperti itu? Ternyata, ibunya memang menikah dengan mantan preman itu.

Hal lain yang membuat Tia tak mengerti juga dengan jalan pikiran ibunya adalah mengapa ibunya selalu marah ketika ia dekat dengan laki-laki lain.

"Surat apa ini Tia?" ujar Yati pada anaknya di suatu sore.

"Mm..." ragu, takut, Tia tak menjawab.

"Sudah ibu katakan, jangan pacaran!" bentak Yati pada anaknya.

"Aku tidak pacaran Ibu," jawab Tia pelan.

"Lalu ini surat apa? Sudah pandai kamu berbohong ya?" Yati tambah tak suka mendengar jawaban anaknya itu. Manusia suka berbohong. Dulu Yayok ayah anaknya juga telah membohonginya tentang status pekerjaan. Yati tak suka pada kebohongan.

Dalam hati, Tia membenarkan bahwa itu adalah surat-surat Adi. Kata Adi, surat itu adalah surat cinta. Surat itu adalah bukti cinta. Cinta padanya. Ia tahu bahwa Adi selalu memujinya. Bukti cinta adalah memuji. Itu membuat Tia semakin bersemangat belajar untuk bisa tampil di depan, ketika pengumuman juara kelas. Ia akan kembali dipuji. Tia sangat yakin. Cinta berarti memuji.

"Berapa kali harus Ibu katakan padamu Tia, jangan pacaran!"

Tia diam. Menangis.

Ibu kejam sekali.

Ia tak berani menjawab. Atau tamparan Ibu akan mendarat di pipinya.

"Sekarang begini saja, putuskan ia besok atau Ibu yang akan ke sekolahmu. Ibu cari orang yang mengirimkan kertas ini. Ibu marahi para guru itu karena membiarkan murid-

muridnya yang baru SMP itu pacaran. Kamu itu Ibu suruh sekolah, bukan pacaran!" bentak Yati pada anaknya. Ia benci dengan dunia pacaran karena pacaranlah yang membuat hidupnya menderita. Pacaranlah yang membuat ia melahirkan Tia, pacaranlah yang membuat ia tak tamat SMA. Dan pacaranlah yang membuat ia buta sehingga tak sadar jika dibohongi oleh tukang sapu.

Tia diam, menangis terisak-isak

"Kamu pilih mana? Putuskan sendiri, atau Ibu yang akan ke sekolah?!" bentak Yati lagi. Sungguh ia sebenarnya iba pada anaknya tapi ia tak mau anaknya seperti dirinya. Ditipu!

Tidak ada manusia baik di dunia ini. Apalagi yang namanya tulus. Mana ada orang seperti itu di zaman sekarang. Kisah nabi yang sabar hanya ada dalam sejarah. Kisah orang-orang baik hanya ada dalam sejarah. Kini zaman telah modern, harus ada kata saling: saling memberi, saling menerima, saling membantu, juga saling menyakiti. Keadilan harus dibuat sendiri. Tak ada kata mengalah. Kita akan membantu orang jika kita dibantu. Jika disakiti maka perlu juga untuk membalas. Siapa yang kuat maka ialah yang akan menang. Siapa yang berpandai-pandai maka ialah yang akan dulu sampai pada tujuan. Itulah yang Tia yakini.

Kata orang mereka kembar. Atau beradik-kakak. Atau, katanya, mereka mirip. Tia dan Susi, di dunia kampus.

"Iya, kami kembar," biasanya mereka akan jawab seperti itu.

"Tapi beda orang tua," tambah Susi.

"Beda tempat lahir juga," ucap Tia.

"Beda juga tanggal lahir," Susi menambahkan.

Lalu mereka akan melanjutkan itu dengan senyum penuh arti. Sebenarnya Tia sadar bahwa mereka sangat berbeda.

Jika Tia sedang sedih maka Susi akan selalu ada. Menjadi tempat bercerita dan berbagi. Tempat mengeluh,

tempat mengadu, tempat bercerita mimpi dan cita-cita. Susi menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik.

Saat Tia membuang sampah permen di jalan, Susi langsung memungutnya untuk diletakkan di tong sampah.

Susi selalu bersedekah saat pengemis datang, tak pandang siapa. Apa anak kecil yang koreng, atau bapak-bapak tua yang masih terlihat segar, tak masalah. Bisa juga seorang ibu tengah baya yang menggendong anaknya. Jika sudah meminta kepada Susi, seribu atau dua ribu pasti dapat. Tia tahu betul itu.

"Kalau mau sedekah lihat-lihat tempatnya Susi, jangan sampai kebaikan kita membuat jumlah pengemis semakin banyak di Kota Padang ini," Tia mengingatkan

"Aku iba melihat mereka, Tia. Tak apalah, aku tak tega."

Jika Susi sudah bicara seperti itu, Tia cemberut saja sambil menggerutu di dalam hati.

"Jadi orang jangan terlalu lembut, Susi. Hidup itu butuh kekejaman juga," balas Tia tak mau kalah. Tak bisa diam juga Tia melihat kebaikan Susi yang berlebihan menurutnya.

Susi senyum saja. Mereka tetap dekat dan akrab. Mereka sadar, bahwa mereka berbeda. Namun mereka juga sadar, bahwa mereka menjadi sangat cocok dengan perbedaan itu.

Susi yang setiap menelepon orang-tuanya selalu menangis karena saling melepas rindu. Itu hal yang tak pernah dilakukan dengan oleh Tia. Susi yang dengan suka memberikan catatannya pada Tia sebagai bahan ujian. Susi yang selalu menuliskan impian-impiannya di dinding kamar: surga firdaus, S1 cumlaude, punya mobil, naik pesawat, menjadi penulis dan *trainer*, jadi dosen, rutin tahajud, duha, sedekah, menikah dan mempunyai dua belas orang anak, haji dan coretan-coretan target lainnya. Dan Tia yang selalu terinspirasi semua. Tia pula yang mendapatkannya lebih dahulu.

Entah seperti apa bentuk hatinya, Susi adalah orang yang paling bahagia saat Tia mengatakan, "Aku diutus ke

Pulau Jawa, persisnya Kota Bandung, beberapa hari untuk ikut pelatihan menulis”

“Wah, selamat Tia. Semoga banyak bawa oleh-oleh ilmunya ya,” ujar Susi sambil memberikan senyum tercantiknya.

Susi adalah orang yang paling bersemangat mengantarkan Tia ke bandara dengan motornya, di lain waktu, saat ia diutus ke Jakarta selama satu minggu untuk mengikuti pelatihan lagi.

“Semoga benar-benar bisa jadi yang terbaik di sana ya teman, nanti tebarkan ilmu ke kami di sini.”

Susi juga orang yang pertama mengucapkan selamat saat Tia menjadi penulis.

“Selamat Tia, semoga nanti bukunya *best seller*.”

Bukankah itu juga mimpi Susi? Apa Tia merebut mimpiinya. Tapi Susi tetap begitu baik menjadi sahabat. Sahabat Tia selamanya. Tia mulai menyadari bahwa orang baik itu ada. Selalu ada.

“Hafiz kini telah punya adek. Ia senang sekali, Tia. Suamiku juga semakin perhatian sejak kelahiran anak kedua ini. Kapan aku mendapat undangan darimu, cepatlah menikah,” SMS Susi pada Tia.

“Alhamdulillah, aku kemarin ke Jakarta bersama suamiku, Tia, naik pesawat udara. Ternyata Allah kabulkan mimpiku saat aku sudah menikah. Terima kasih ya Tia, kau sahabat terbaikku, motivatorku juga,” Tia tersenyum. Susi selalu mengatakan bahwa ia adalah motivatornya. Tapi bukankah itu terbalik?

SMS Susi yang lain, “Mohon doanya ya, saudaraku. Naskahku sudah kuberikan pada penerbit. Sedang menunggu nasib apakah bisa diterbitkan atau tidak. Doakan aku ya supaya bisa menyusulmu menjadi penulis *best seller*.”

Tia semakin tersenyum getir.

“Sudah bersediakah kau menikah denganku,” SMS Adi menyelesaikan lamunan Tia. Betapa sulit Tia memutuskan.

Apa yang dicari. Entahlah. Sulit memutuskan.

"Kapan pulang, Tia. Cepatlah, Ibu ingin melihat calon suamimu," SMS yang lain lagi.

Oh Tuhan, sulit sekali melupakan sakit di kegelapan itu. Walau sudah dua puluh tahun yang lalu. Sulit sekali menerima pernikahan itu. Sulit sekali menjawab pertanyaan Ibu. Tolonglah. ***

INS Kayutanam, 21 Mei 2014

¹Genit.

²Preman yang sudah benar-benar terkenal kejahatannya.

³Diri kamu itu cantik.

⁴Sebutan untuk kakak ibu

Ke Kamero

Rona Meiliza

Aku seorang gadis biasa yang tinggal di sebuah desa. Desaku terkenal dengan ragam budaya dan adatnya. Di sini kami tinggal dekat sungai yang begitu terkenal. Setiap hari, kami para gadis selalu berjalan-jalan sore di sekitar pinggir sungai. Dari arah tengah sungai, terlihat para bapak maupun *bujang* (lelaki remaja) mencari batu atau pasir di dasar sungai. Dari berkerja seperti itulah mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari.

"Mei, lihat laki-laki di sebelah sana," ujar temanku, Lia.

Aku melihat ke arah tunjuk Lia yang mengarah ke pondok di pinggir sungai. Aku melihat banyak bujang yang sedang duduk bersama sambil bermain gitar.

"Alangkah tampan yang pakai baju hitam itu!" ujarnya lagi dengan mimik wajah yang membuat aku geli.

Kupandang lekat laki-laki yang kata Lia memakai baju hitam itu. Wajahnya sangat asing dan berbeda dengan kebanyakan bujang asli daerah sini. Kulitnya putih mulus, matanya sipit, dan caranya berpakaian sangatlah rapi. Bujang di desaku jarang yang menggunakan stelan bawah baju dengan bahan jeans itu. Mereka biasanya akan menggunakan celana longgar yang bisa membuat mereka bebas bergerak.

Lama kupandang bujang itu, hingga akhirnya mata kami bertemu. Kualihkan pandangan mata dan menyeret Lia yang masih berdiri di sampingku. Lia masih tetap memandang laki-laki itu dan tersenyum tidak jelas.

"Kau kenapa?" tanyanya bingung.

"Kau gila ya? Mereka itu bisa menganggap kita gadis *gampangan* kalau kita masih berdiri di sani!" jawabku dan berjalan mendahuluinya.

Lia mengikuti langkahku dan menggandeng tanganku. Kami pulang ke rumah masing-masing.

Bunyi suara langkah kaki membisingkan gendang telingaku. Apa itu Bapak atau *Umak* yang berjalan di rumah kami yang terbuat dari kayu dan berbentuk panggung. Rata-rata rumah warga di sini berbentuk rumah panggung. Di atas jadi tempat tinggal, dan di bawah tempat penyimpanan barang-barang tak terpakai atau hasil kebun yang sudah panen.

"Mak, kenapa ribut sekali?" tanyaku pada *Umak* yang sedang memasak di dapur.

"Bapakmu tadi terlambat berangkat ke kebun! Sana mandi dan jangan lupa cuci sayuran yang *Umak* ambil dari ladang kemarin!" *Umak* berkata dengan posisi masih meniup-niup api di tungku.

Aku mandi ke sungai dan membawa sayuran yang *Umak* ambil dari kebun. Di sungai aku melihat Lia yang juga tampaknya sedang mandi.

Kembali kulihat bujang asing itu duduk bersama bujang lainnya di pondok pinggir sungai. Lia yang tampaknya sudah siap mandi berjalan ke luar air dan mengganti *telasan*¹ dengan handuk. Aku masih membersihkan sayuran dan meletakkannya di bakul.

"Mei, aku duluan. Tidak apa-apa, kan?" panggil Lia yang sudah selesai memakai handuk.

"Iya," jawabku dan menceburkan diri ke dalam sungai.

Airnya sungguh dingin dan tidak terlalu jernih. Meski airnya tidak jernih, para warga tetap mandi dan mencuci di sungai ini. Meski musim kemarau panjang datang, sungai ini tidak akan kering.

Sore hari, aku berjalan-jalan bersama Lia dengan sepeda butut keliling desa. Di tengah perjalanan, seorang bujang memanggil kami. Lia yang kenal dengan orang itu, segera membelokkan sepedanya ke pondok. Lagi-lagi kulihat bujang itu.

"Ya, kau mau ke mana?" tanya bujang yang berkulit agak gelap.

"Kami mau jalan-jalan saja. Ada apa, Kak?" tanya balik Lia.

Lia asyik mengobrol dengan bujang yang memanggil tadi sementara aku duduk diam bersama bujang asing itu. Aku merasa seperti ada seseorang yang memperhatikanku. Kutolehkan wajah, alhasil aku melihat dia yang memang sedang menatapkku.

"Kau kenapa? Ada yang salah dengan wajahku?" tanyaku bingung.

Dia tersenyum dan menggeleng.

Ya Tuhan, manisnya senyumannya itu.

Aku gugup dan kembali menatap ke arah lain.

"Boleh tahu, kau namanya siapa?" tanyanya.

"Aku Mei. Kau?" tanyaku balik.

"Aku Xio Lu," jawabnya.

Wajar wajahnya tampak berbeda, ternyata dia China.

Kami berbagi cerita tentang budaya dan adat kami masing-masing. Ada sedikit rasa sukaku terhadap dirinya yang tampak ramah dan baik. Semakin lama, kami semakin dekat dan setiap hari selalu berjalan bersama sore hari. Lia selalu menggoda dan menertawakanku jika lagi bersama Xio Lu.

Hari ini, aku dan Xio Lu berjanji akan jalan-jalan ke pinggir sungai yang lokasinya tampak jauh dari rumah penduduk. Aku berpamit pada *Umak* dan mengatakan kalau aku akan pergi jalan-jalan sebentar bersama Lia.

"Nak ke mano², Mei?" tanya Ayuk Dewi. Tetanggaku.

"Nak jalan dengan³. Yuk," jawabku dan mengayuh sepeda.

Aku melihat bayangan orang yang lagi berbaring di atas rumput hijau pinggir sungai. Kuhampiri, dan ikut berbaring di sampingnya. Matanya yang semula tertutup langsung terbuka dan melihat ke arahku. Aku membalasnya dengan senyuman.

"Tempat ini elok⁴ ya?" gumamku.

"Iya, apalagi pulau yang ada di ujung sana!" tunjuknya. Aku mengikuti arah tunjuknya dan melihat sebuah pulau di dekat sungai.

Hari sudah senja. Aku dan Xio Lu pulang dengan tangan saling bertautan. Sungguh bahagia aku saat ini. Ada rasa ingin terus bersamanya, dan ada juga rasa lain yang tidak membuatku tenang.

Setiap hari kami menghabiskan waktu sore di pinggir sungai yang sepi itu. Para warga mulai menatapku dengan tatapan aneh apabila aku berjalan berdua dengannya. Tidak hanya itu, Bapak dan *Umak* juga melarangku untuk berhubungan dengannya.

"Kau masih berhubungan dengan bujang China itu?" tanya Bapak.

"I ... iya, Pak," jawabku gugup.

"Sudah berapa kali Bapak bilang, jangan berhubungan dengan dia! Dia itu orang asing, adat dan budayanya berbeda dengan kita!" Bapak emosi dengan jawabanku.

Aku hanya tertunduk, takut menatap wajah Bapak yang sedang marah. *Umak* memegang tanganku dan membisikkan agar aku menuruti perintah Bapak. Hatiku sakit dan perlahan air mataku mengalir. Aku berlari menuju kamar dan membanting pintu kamar. Terdengar teriakan Bapak yang geram dengan sikapku.

Dini hari, aku berjalan ke luar rumah dan membawa sedikit pakaian. Kulangkahkan kaki pelan-pelan agar tidak membangunkan Bapak dan *Umak*. Di tangga aku hampir saja terpeleset, untung tidak membangunkan kedua orangtuaku.

Kulangkahkan kaki menuju rumah Xio Lu yang terletak dekat pondok itu. Kuketuk pintu dengan agak keras, dan tidak lama muncul sosok Xio Lu yang seperti masih mengantuk.

"Lu, maaf aku ganggu kau malam-malam begini," ucapku dengan nada pelan.

"Mei, kenapa kau bisa di sini tengah malam begini? Ayo masuk dulu!" balasnya dan membawaku masuk.

Kuceritakan semua yang aku alami sore tadi di rumah. Dia hanya diam dan mendengarkan ceritaku.

"Kau yakin ingin hidup bersamaku?" tanyanya.

"Iya," jawabku lantang.

Dipeluknya tubuhku dan ia berjanji akan membawaku pergi bersamanya.

Pagi harinya, kudengar bunyi ketukan pintu dan suara orang yang begitu berisik di depan rumah Xio Lu. Ia terbangun dan mengucek matanya, lalu bertanya padaku.

"Siapa di luar?" tanyanya yang sudah duduk.

"Tidak tahu," jawabku dan ikut duduk.

Kami berjalan bersama dan mengintip dari luar jendela. Kulihat para penduduk dan Bapak yang memanggil namaku dan nama Xio Lu. Tiba-tiba perasaanku tidak enak dan mencegahnya untuk membuka pintu.

"Lebih baik kita pergi dari sini!" ucapnya dan membawaku kembali ke dalam kamar.

Kami membereskan keperluan yang dibutuhkan. Kami keluar lewat pintu belakang yang memang langsung mengarah ke sungai. Kami bingung mau naik apa dan dengan apa pergi dari sini. Perahu dan sampan tidak ada. Seseorang memanggil kami dan mendekat. Itu Lia dan Kak Rian, teman Xio Lu. Mereka menawarkan tumpangan untuk kami.

"Mei, maaf kami tidak bisa mengantarkan kalian ke ujung sungai ini!" ucapnya dan menepikan kami di pulau yang ada di dekat sungai ini.

"Tidak apa-apa. Terima kasih atas bantuan kalian!" balasku dan menyuruh mereka untuk segera pergi.

Xio Lu membawaku masuk ke dalam hutan. Di dalam terlihat sebuah pondok yang sudah usang. Di sanalah kami sementara tinggal, sampai Bapak dan para penduduk berhenti mencari kami.

Kami hidup layaknya suami istri di sini. Dia berjanji akan menikahiku, jika nanti kami tiba di tempat asalnya. Aku hanya menurut dan menyerahkan seluruh jiwa ragaku padanya.

Minggu selanjutnya, Xio Lu bermaksud ingin mencari ikan di dekat sungai, aku mencegah dan menyuruhnya untuk tetap diam di dalam sini. Akan tetapi, dia bersikeras dan mengatakan dia akan baik-baik saja. Aku hanya bisa menurut dan membiarkannya pergi.

Hari sudah semakin gelap, tapi Xio Lu belum juga kembali. Tiba-tiba jantungku berdegup dengan kencang.

"Ya Tuhan, di mana dia? Semoga dia baik-baik saja!" gumamku dan memandang ke luar.

Aku terbangun dari tidurku dan terkejut melihat aku yang masih duduk di *ponce* depan rumah. Xio Lu belum juga pulang. Aku mencarinya di dekat sungai dan menemukannya terkapar di tepi sungai dengan bagian dada penuh dengan darah. Kuhampiri tubuhnya dan aku memeluknya.

"Xio Lu, bangun. Jangan tinggalkan aku sendiri," tangisku dan terus menggucang tubuh dinginnya.

Tubuhnya tidak bergerak sama sekali dan matanya tetap terpejam. Aku semakin menangis sejadi-jadinya. Aku yakin ini semua perbuatan Bapak dan penduduk yang masih mencari kami. Aku tidak akan memaafkan perbuatan mereka, meski itu salah satunya bapakku sendiri.

Kukubur tubuh Xio Lu dan memberi batu nisan di atas gundukan tanah merah itu. Air mata terus mengalir dan aku merasa sesak di dada. Seseorang memanggilku dari belakang. Di belakang sudah berdiri Lia dan Kak Rian yang memandangku sendu. Kuhampiri mereka dan memeluk Lia. Aku menangis sepuasnya di dalam pelukan Lia.

Pulau Kamero

Semenjak kekasihnya meninggal, Mei sakit-sakitan dan selalu menolak untuk makan. Lia dan Rian selalu membujuknya makan, tapi hasilnya nihil. Lia merasa iba dengan nasib sahabatnya yang harus mengalami kisah yang tragis.

Rian keluar untuk mencari makanan, dan Lia sedang menanak nasi di dapur. Mei yang sedang sakit, diam-diam berjalan ke luar rumah. Ia berjalan terus hingga sampai di makam Xio Lu, kekasihnya. Di atas gundukan tanah itu, ia menangis dan berkata agar Tuhan juga segera mencabut nyawanya.

Hari sudah gelap, tapi Mei belum pulang juga. Rian dan Lia terus mencarinya. Mereka mencari sampai ke setiap sudut pulau.

"Kak, kita lihat saja di makam Xio Lu? Siapa tahu dia ada di sana?" usul Lia dan mereka pergi ke makam Xio Lu.

Rian dan Lia menemukan tubuh Mei yang tertidur di atas makam Xio Lu. Mereka menyentuh tubuhnya dan merasakan tubuh itu sangatlah dingin. Lia mulai menangis dan memeluk tubuh sahabatnya yang sudah tidak bernyawa itu. Rian ikut menangis dan ikut duduk di samping Lia.

Setelah selesai memakamkan mayat Mei, Lia dan Rian kembali ke desa. Di desa, Bapak dan *umak* Mei bertanya

apakah Mei baik-baik saja. Lia yang masih sedih, menjawab pertanyaan orang tua Mei dengan emosi yang sudah lama ia tahan. Bapak Mei menyesal, ia sadar dengan sikapnya yang terlalu keras terhadap Mei. Para penduduk yang mendengar berita kematian Mei dan Xio Lu merasa iba dan menyesal telah menyakiti Xio Lu sewaktu ia tertangkap.

Sekarang, di pulau itu, terdapat dua makam anak manusia yang saling jatuh cinta. Pulau itu menjadi tempat wisata dan tempat bersejarah penduduk sekitar. Para penduduk memberi nama pulau itu "Pulau Kamero", di mana di pulau itu terdapat bangunan wihara yang lumayan tinggi dan masjid, tanda dahulunya ada dua kebudayaan dan kepercayaan yang menjalin kasih. Kisah mereka dikenang abadi oleh setiap orang yang mengunjungi pulau itu. ***

INS Kayutanam, 23 Mei 2014

¹ Kain ganti untuk mandi.

² Mau ke mana.

³ Mau jalan sebentar.

⁴ Baik.

Kimi ni Todoke

Vera Yuliana

Malam tahun baru enam belas tahun yang lalu. Ayahku adalah seorang pemain orkestra yang biasa tampil di konser *countdown* saat tahun baru. Ibu bercerita pada malam tahun baru itu Ayah tidak ikut orkestra di mana dia berpartisipasi setiap tahun. Saat itulah aku dilahirkan. Ayahku tak ikut orkestranya karena menunggu kelahiranku.

Ayahku bilang, aku dilahirkan saat detik terakhir pergantian tahun. Dan saat itu suara kembang api tahun baru

mengiringi kelahiranku. Aku merasa beruntung bisa lahir di waktu itu, karena itu langka menurutku. Begitu indah.

Aku bernama Kiomi Shinju.

Aku tumbuh seperti anak-anak pada umumnya. Tak tahu mengapa aku, Ayah, dan Ibu sangat suka pada cerita dan film berbau horor, terutama tentang cerita Hanako-san. Itu hal yang menarik bagiku.

"Hanako-san? Itu Hanako-san."

Selama SMP, aku selalu dipanggil dengan nama Hanako-san yang mirip dengan sebuah tokoh *urban legend* horor di Jepang yang aku suka itu. Mungkin karena dandananku yang mirip dengan hantu itu. Rambutku panjang terurai dan menutupi sebagian wajahku. Dan gelar itu selalu melekat di diriku.

"Aku tidak bisa tidur semalam." Misako bercerita di perjalanan menuju sekolah.

"Kamu gugup pada hari pertama masuk sekolah *kan?*" Naoto mencoba menebak.

"Bukan itu. Acara TV tadi malam, Hanako-san benar-benar menakutkan"

Aku mendapati Naoto tak sengaja menjatuhkan pulpennya. Aku pun bermaksud memberikan padanya.

"Maaf, ini kau menjatuhkannya."

"Hanako-san? Maaf." Naoto benar-benar kaget. Setelah mengambil pulpennya, Naoto langsung lari bersama Misako.

Setiap kali aku berbicara dengan seseorang, mengapa mereka selalu terlihat takut sambil minta maaf?

Aku melanjutkan perjalanku ke sekolah. Seorang lelaki memakai seragam yang sama denganku mencoba bertanya arah jalan ke sekolah.

"Jika mau ke SMA Hokaido, ke arah sini." Aku menjawab sambil menunjukkan arah jalan padanya.

Lelaki itu berterimakasih dan memberikan sebuah senyuman indah padaku. Entah mengapa aku merasakan suatu rasa yang berbeda. Jantungku sepertinya berdebar lebih kencang. Di bawah irungan bunga sakura yang sedang gugur,

anganku dibawa ke sebuah romansa penuh cinta. Sungguh pertemuan pertama yang indah.

Aku tersenyum padanya.

"Ryuki, selamat pagi," sorak Shota dari seberang jalan sana.

Lelaki yang ternyata bernama Ryuki itu pun berpamitan padaku dan pergi bersama temannya.

Aku menatap kepergiannya sampai benar-benar menghilang. Ah, untuk apa aku memperhatikannya? Aku pun melanjutkan perjalanan ke sekolah.

Di sekolah, aku juga melihatnya. Ternyata dia adalah siswa yang luwes dan juga seorang murid yang pintar dalam segala hal. Dia juga bintang bermain *base ball* di sekolah. Itu sangat keren.

"Pagi Kiomi-san," sapa Ryuki padaku dengan senyum indahnya.

Aku hanya membala senyumannya kecil. Aku masih heran, setiap orang yang berbicara denganku pasti ketakutan, tapi kenapa tidak dengan Ryuki? Satu lagi, kenapa dia bisa tahu namaku?

Ryuki menunjukkan kartu pelajarku yang ternyata tercerer olehku saat menuju sekolah.

"Punyamu kan? Kau tadi menjatuhkannya di depan gerbang sekolah."

Aku mengambil kartu pelajar milikku. Ah, untunglah kartu pelajarnya tidak hilang. Aku berterima kasih padanya.

Di sekolah dialah satu-satunya temanku, karena tak ada seorang pun yang mau berteman denganku. Mungkin mereka takut atau memang mereka malas berteman denganku. Entahlah.

"Jika kamu memegang tangan Kiomi Shinju atau yang lebih kita kenal sebagai Hanako-san tiga detik saja, sesuatu yang buruk akan terjadi padamu," Katsumura menjelaskan mitos Hanako-san pada Ryuki.

Pak Kazuichi yang baru sampai di kelas mendengar kata-kata itu dan langsung kaget.

"Kembali ke tempat duduk masing-masing." Pak Kazuichi yang sedari tadi bingung mencoba menenangkan kelas.

Pelajaran pun dimulai. Pak Kazuichi yang sedang ada urusan meninggalkan tugas pada murid-muridnya.

"Aku diminta Pak Kazuichi untuk mengumpulkan tugas matematika. Aku akan mengumpulkan tugas kalian," ucapku terbata-bata.

Semua murid di kelas meletakkan buku di meja guru karena tak berani mendekatiku, kecuali Ryuki. Aku pun juga masih bingung mengapa Ryuki berbeda dengan orang lain?

"Ini tugasku, mau kubantu membawakannya ke meja Pak Kazuichi?"

"Ah tidak usah, ini terlalu merepotkanmu. Kurasa aku bisa sendiri." Aku terbata-bata. Entah mengapa aku selalu gugup saat Ryuki mengajakku berbicara.

Suatu siang saat pulang sekolah, aku mengambil sepedaku di parkiran dan bergegas pulang. Namun langkah Ryuki memberhentikan jalannya sepedaku.

"Hmm, apa kau terburu-buru? Kenapa tidak makan ramen bersama dulu?" Ryuki mengajakku. Tapi aku sungguh tidak biasa pergi ke tempat lain tanpa harus pulang ke rumah terlebih dahulu. Ayahku bisa marah.

"Terima kasih ajakanmu, aku harus pulang. *Summimasen*¹." Aku pun langsung bertolak pulang meninggalkan Ryuki.

Sedikit kecewa mungkin dirasakan Ryuki, dan dia juga memutuskan pulang ke rumahnya.

Keesokkan harinya. Rasa penasaran Pak Kazuichi ternyata masih besar. Dia pun menanyakan hal itu pada Ryuki di kelas.

"Ryuki, apa benar sesuatu yang buruk akan terjadi ketika kita memegang tangan Kiomi-san selama tiga detik saja?" Pak Kazuichi mencoba berbisik pada Ryuki.

"Tidak ada yang seperti itu." Suara Ryuki mengagetkan semua murid di kelas.

"Dia tidak seperti itu. Dia gadis yang baik. Jika ingin tahu tentang Kiomi, lihatlah sendiri!" Ryuki meninggalkan Pak Kazuichi.

Sepertinya Pak Kazuichi memang masih sangat penasaran tentangku. Pak Kazuichi pun langsung mencariku. Setelah menemukanku, Pak Kazuichi memegang tanganku erat selama tiga detik. Aku merasa heran. Pak Kazuichi tertunduk beberapa saat dan melepaskan pegangan tangannya.

Aku merasa bingung.

"Tidak ada reaksi apa pun padaku. Katsumura membohongiku ternyata," geram Pak Kazuichi dan langsung menemui Katsumura.

Katsumura bersama temannya ternyata ada di kantin sekolah. Pak Kazuichi langsung memarahinya.

"Kalian harus menghentikan omong kosong itu. Hanya menghabiskan masa muda."

"Eh?"

"Kau bilang apabila kita memegang tangan Kiomi selama tiga detik hal buruk akan terjadi pada kita."

"Itu benar."

"Buktinya aku tidak apa-apa. Dasar!"

Katsumura yang menyadari omongannya hanya bohong pun langsung berlari karena takut dimarahi Pak Kazuichi.

Minggu depan adalah libur musim panas. Biasanya ada acara *Spring Summer* di SMA Hokaido. Yoshida dan Yano adalah penyelenggara tes keberanian tersebut.

Yoshida dan Yano berinisiatif untuk membuat tema tentang horor di acara *Spring Summer* dan mereka memintaku menjadi hantu untuk menakuti murid di acara itu. Dengan penuh keberanian Yoshida dan Yano mencoba meminta bantuanku.

"Aku tidak bisa menjadi hantu. Tapi aku akan mencoba demi kalian."

Aku pun menjadi hantu saat malam acara *Spring Summer* SMA Nishi dan itu berhasil. Semua murid yang menemuiku sangat takut. Meskipun begitu, aku senang jika semua orang menikmati peranku sebagai hantu

"Hanako-san!" pekik setiap murid yang menemuiku di *Spring Summer*.

Yoshida dan Yano senang acaranya bisa berjalan lancar dan unik berkat adanya aku. Namun Ryuki sama sekali tidak ikut memakai kostum hantu di acara *Spring Summer* itu sehingga keesokan harinya Ryuki mendapat hukuman dari penyelenggara.

"Dan hukumannya adalah hak untuk berkencan selama seminggu dengan Kiomi alias Hanako-san." Saat pengumuman hukuman tersebut dibacakan, semua murid bersorak.

"Itu konyol," jawab Ryuki marah.

"Ini hanya permainan hukuman."

"Jika ini hanyalah permainan hukuman maka kalian benar-benar keterlaluan terhadap Kiomi."

"Apa salahnya? Ini hanya lelucon."

"Ini tidak lucu. Kiomi adalah seorang gadis yang baik."

"Eh? Ryuki, kau membela? Jangan bilang kau suka pada hantu Hanako-san itu?" Yoshida bertanya sambil menunjukku yang sudah merasa malu sedari tadi.

Ryuki terdiam. Dia tak menjawab yang membuat seisi lokal terheran-heran.

"Cukupkan semua omongan kalian," pekikku.

"Ryuki hanya bersikap baik padaku karena memang dia selalu baik pada semua orang. Ini sebuah kesalahpahaman." Aku pergi. Aku terlalu sedih untuk itu.

Seisi kelas menjadi hening. Mereka tertunduk.

"Hanako-san mengamuk."

Ryuki mengejarku. Tak kusangka lariku begitu cepat dan sangat cepat waktu itu. Aku berhenti tepat di saat tempat pertama pertemuanku dengan Ryuki.

"Kiomi, mereka menyesal untuk lelucon tadi."

"Maaf, kau berbuat baik padaku tapi itu membuatmu kesulitan."

"Tak masalah sama sekali." Ryuki tersenyum.

"Kau ingat saat pertama kita bertemu? Di sini? Kau bilang padaku arah jalan yang benar. Sejak hari itu ..." Ryuki mencoba mengungkapkan perasaannya.

"Aku ingat. Karena sejak saat itu Ryuki-kun, aku telah mengagumimu." Aku mencoba mengatakan perasaanku lebih dulu.

"Kagum? Kenapa bisa?"

"Kau ini menyegarkan." Ryuki menatap langit. Langit yang sama saat pertemuan pertama kami. Dihiasi bunga sakura yang gugur di musim semi. Begitu indah.

"Ketika aku memanggilmu, perasaan ini aku rasakan mulai saat itu. Perasaan yang telah tumbuh begitu besar sampai saat ini."

Aku tersenyum lebar. Senang ternyata Ryuki juga memiliki rasa yang sama.

"Kiomi, *Kimi ni Tadoke.*" Sebuah ucapan penutup yang sangat indah untukku dihiasi guguran bunga sakura. ***

Kayutanam, 21 Mei 2014.

¹ Permisi.

² Akhirnya aku menemukanmu.

Secangkir Mimpi

Mariati Sofia

Saat matahari mulai mempersiapkan pagi, perempuan bermata indah melakukan hal yang sama. Ia mempersiapkan pagi untuk pekerjaannya. Membelai bagian rumah. Membuang sarang laba-laba tipis yang menempel pada sekitaran bola lampu. Perlahan ia dongakkan kepala, menjangkau dengan sapu. Di sela-sela bola lampu dan sudut-sudut kamar yang tersembunyi ia tampak kesulitan membersihkannya. Ia harus duduk dan menundukkan

kepala. Terasa pegal pada leher. Beberapa kali ia menekukkan tulang leher hingga berbunyi. Terasa sedikit nyaman.

Mengibaskan kasur membuang kerikil-kerikil halus yang singgah. Melipat selimut dan menyusun letaknya sejajar dengan bantal. Menggiring kerikil, debu, dan sampah bekas sarang laba-laba ke luar. Sebentar saja ia sudah selesai merapikan kamar.

Begitulah ia mempersiapkan diri mengejar batas waktu yang telah ditentukan. Ia bekerja. Yah, itulah ia. Seorang karyawan rumah sakit. Kebersihan yang selalu dijaganya. Barangkali adalah hal yang sangat penting demi menjaga kesehatan.

Bersama pagi membuka rezeki ia datang dengan sangat santai. Perlahan ia injakkan kakinya menyentuh pelataran rumah sakit. Sepatu hitam mengilat membuka sebagian punggung kaki, tanpa mengenakan kaus.

Plak ... plak ... plak ..., bunyi sepatu bersahutan sudah tak asing.

Berjalan santai menuju ruang daftar hadir. Wajah indah dengan bibir selalu tersenyum, merayu setiap orang yang ditemui dengan wajah indahnya. Mata indah yang selalu dilapisi dengan kaca bergagang hitam. Menatap dengan penuh keramahan. Menghilangkan duka yang dirasakan oleh orang yang ada di sekelilingnya.

Tidak terlalu ramai, kursi-kursi santai di lorong rumah sakit yang disediakan hanya diduduki beberapa keluarga pasien. Seorang anak mendorong ibunya di atas kursi roda. Mereka tampak menemukan udara baru, segar dan menyegukkan.

Pukul 7.55 WIB tepat di hadapan mesin *finger print*, ia mengeluarkan tangan dari saku roknya. Mengepal dan memisahkan empu jari dari telunjuk. Menempelkan empu pada mesin.

Tiit. Tidak lewat dari batas waktu masuk kerja.

Kembali, perempuan itu melanjutkan perjalannya

menuju ruang kerja. Menyampirkan tas merah pada pundak. Senyum dan tatapan yang indah itu tetap terpancar. Seakan itu lekat pada wajahnya. Tidak pernah tertinggal.

Di laci mejanya Diana mengeluarkan sebuah nama yang tertulis di kertas putih dengan tulisan rapi bersambung. Seperti tulisan dokter. Ia duduk, memperhatikan kertas bertuliskan Galah lalu membuangnya pada tong sampah. Beberapa waktu lalu tulisan itu diterima dari ayahnya.

Telepon berdering.

"Diana, ada pasien di Januari 6 yang membutuhkan Diana."

"Baik terima kasih, setelah pasien mendapat perawatan pagi saya akan segera ke ruangan."

Rumah sakit ini merupakan rumah sakit baru di Kota Desember. Rumah sakit bersih dengan pelayanan yang maksimal. Diana berjalan menuju senter perawat Januari. Matanya selalu menatap dengan tatapan yang penuh keramahan. Masih dengan bibir tersenyum.

Hilir-mudik perawat berpakaian putih. Berjalan cepat membawa pasien menuju ruang operasi. Terlihat lihai, berjalan di atas keramik menelusuri lorong rumah sakit mendorong pasien yang terbaring lemah dipasang infus. Barangkali sudah menjadi keahliannya. Beraneka ragam yang mereka lakukan. Ada juga yang menangani pasien kecelakaan kendaraan. Luka, berdarah, dan patah. Ada juga yang meninggal dunia.

Di antara gedung satu dan lainnya dipisahkan dengan taman, rumput-rumput hijau yang tertata rapi. Berbentuk persegi empat memiliki sisi agak melengkung. Perawatannya dua kali dalam satu minggu. Sungguh indah.

"Di, ada pasien yang membutuhkanmu," kata Ri sebagai kepala ruangan Januari.

"Apa keluhannya, Kak?" tanya Diana dengan wajah penuh pancaran keindahan.

"Dokter bilang dia hanya kelelahan. Butuh istirahat. Tetapi tingkahnya seperti mengalami trauma berat. Dari

mulai datang kemarin pukul lima sore hingga tadi malam pasien tidak bisa tidur," perawat Ri menceritakan pada Diana sambil memperlihatkan status pasien.

Pasien bernama Tuan Galah berusia 23 tahun. Mulai dirawat kemarin sore pukul 05.10 WIB di ruang Januari 6. Diana berjalan santai menuju ruangan.

"Terima kasih, Kak. Saya ke ruangan Tuan Galah sekarang."

Januari terdiri dari enam buah ruangan. Setiap ruangan terdiri dari empat tempat tidur pasien.

"Permisi," Diana datang sambil mengetuk pintu. Tanpa dibukakan pintu ia langsung masuk ruangan.

Diana mencari Tuan Galah, dari mulai memasuki ruangan. Mata Diana leluasa mencari pasien yang dituju. Tiga buah tempat tidur dengan kain gorden terbuka ditiduri beberapa orang, sepertinya keluarga pasien. Terlihat kelelahan menjaga Tuan Galah sakit. Mata Diana tertuju pada tempat tidur nomor empat dengan kain gorden tertutup. Tepat di ujung kanan bersebelahan dengan pintu toilet.

"Permisi." Seorang perempuan menyingkap kain gorden.

Seorang perempuan dengan mata yang sayup, bangun tidur. Tidak memiliki kesegaran di wajahnya. Tidak terlalu tua, tetapi pantas jika ia seorang perempuan yang melahirkan Tuan Galah. Memiliki kasih sayang, menjaga Tuan Galah meskipun dalam keadaan tidur.

"Selamat pagi, ini dengan Tuan Galah?" Diana menunjuk pada seorang lelaki yang terbaring dengan tangan kanan terbuka. Senyum merekah dari Diana membuat perempuan itu sontak terjaga dari rasa letih dan sayup matanya. Perempuan itu membala senyum Diana.

"Mari, saya ibunya Galah. Ibu siapa?" Perempuan itu menyingkap kain gorden agak lebar.

Seorang laki-laki muda terbaring dengan tangan kanan diinfus, tangan sebelah kiri diikat pada besi ranjang. Dua jari Tuan Galah disatukan dengan perban dan diikatkan.

"Perkenalkan, saya Diana."

Tuan Galah meronta meminta tolong.

"Tolong keluarkan ayah saya dari kuburnya. Saya masih ingin berbincang dengannya. Saya tidak ingin membiarkannya sendiri di dalam tanah. Siapa yang berani membenamkan ayah saya dalam tanah akan saya bunuh. Kemari kau. Kemari. Berani kau berhadapan dengan saya."

Matanya terpejam, tapi mulutnya masih terdengar bicara ke sana ke mari. Tampak Tuan Galah tidak sadarkan diri. Mencoba melepaskan ikatan pada tangannya. Kaki dihantam-hantamkan pada ranjang. Beberapa orang perawat mengikat kaki Tuan Galah dengan cepat. Jika hal ini tidak dilakukan sama saja dengan menyiksa diri sendiri bagi Tuan Galah.

Diana masih menunggu Tuan Galah bangun. Ia mencoba memahami semua yang diucapkan oleh Tuan Galah. Duduk di samping Tuan Galah yang sedang terbaring tepat lurus dengan kepala Tuan Galah.

Sepertiya Tuan Galah mengalami trauma. Entah seperti apa kisah di masa itu. Perlahan Tuan galah membuka mata. Diam. Tak ingin berbicara dengan Diana. Diana mencoba mengajaknya bicara tapi gagal. Tuan Galah hanya diam. Diam.

Tuan Galah kembali memejamkan mata. Diana tetap duduk di sana. Beberapa saat Tuan Galah kembali membuka mata. Tuan galah menatap perempuan bermata indah di sampingnya. Tatapan yang lama. Diana tersenyum, namun Tuan Galah kembali menutup mata.

Tuan Galah membuka mata kembali.

"Ayah, mengapa kau duduk di sana. Kemarilah. Temani saya, Ayah," sambil menatap ke langit-langit ruangan. Tuan Galah bicara tidak jelas.

"Sepertinya anak saya tidak sakit secara medis," ibu Galah mencoba memahami kondisi anaknya.

Diana mendekat pada ibunya Galah.

"Ibu, berdoalah untuk kesembuhan Tuan Galah."

"Saya harus membawanya pulang. Saya tidak ingin anak saya tersiksa di sini."

Sejak kematian ayahnya, Galah selalu murung. Ia tak lagi ceria. Dari kecil ia merantau. Bersekolah hingga bekerja. Galah jarang pulang. Ketika Galah mendapat pesan bahwa akan dijodohkan beberapa waktu mendatang saat pulang, Galah bersemangat. Namun ayahnya tidak menceritakan dengan siapa akan dijodohkan. Hanya mengatakan dengan perempuan baik dan wajah yang selalu tersenyum. Kini ayahnya telah meninggal. Yah. Sebatas itu saja ibu Galah menceritakannya.

Diana istirahat membaringkan tubuhnya. Terasa nyaman. Beberapa menit saja sotak ia terbangun. Tuan Galah. Bisiknya dalam hati. Tuan Galah telah singgah dalam mimpiya. Diam. Diana terdiam. Diam tanpa senyum dan keramahan. Sendiri. Namun mata indah tetap tersenyum bersama bibir. Dalam bingung pun wajah Diana tetap tersenyum. Sungguh itu adalah anugrah Tuhan untuk Diana.

Diana mencoba mengingat-ingat mimpiya mengingat kisahnya bersama Tuan Galah. Kisah singkat dan mampu memikat kenyamanan Diana. Secangkir kopi. Pahit rasanya. Sangat pahit. Dia pegang tenggorokan merasa-rasakan sisa kopi pahit dalam mimpi.

Diana beranjak dari istirahatnya. Barangkali dengan membaca buku ia akan bisa menghilangkan rasa pahit yang sepertinya masih tersisa di tenggorokannya.

Tiga kali terdengar ketukan pintu. Diana mengintip dari balik kaca rumahnya. Seseorang datang. Wajah indah itu berubah menjadi takut. Diana terdiam. Tuan Galah ada di balik pintu rumahnya. Diana membalikkan badan kembali membaca buku. ***

Seorang Tokoh yang Menghampiri Saya

Khairy Ra'if Thaib

Hujan turun dengan deras. Suara air yang jatuh ke genteng begitu memekakkan gendang telinga. Saya sedang menulis novel dalam kamar. Novel itu bercerita tentang perlawanan terhadap kolonial Belanda yang dilakukan para pejuang di *nagari* saya. Novel itu dibuat untuk salah satu rujukan sejarah. Daripada cerita ini hanya beredar dari mulut ke mulut, lalu orang-orang akan menafsirkan cerita sesuka hati, lebih baik dibuat secara tertulis, begitu kata Pak Wali waktu itu, ketika ia meminta saya untuk menulis novel.

Pada mulanya saya menolak tawaran itu, dengan mengatakan bahwa saya bukan penulis pesanan. Lagi pula menurut saya peristiwa itu lebih baik dibuat sebagai cacatan sejarah supaya bisa diterima data-datanya. Tapi Pak Wali tetap ingin itu dinovelkan. Dengan alasan, bahwa di Nagari Kapalo Tigo itu tidak ada ahli sejarah. Dan tak tahu pula entah ada ahli sejarah di tempat lain yang mau meneliti tentang peristiwa tragis itu.

Alasan yang kedua, karena Pak Wali tidak percaya pada sejarah. Menurutnya sejarah hanya akan menguntungkan pihak-pihak tertentu, sehingga tidak memberikan pelajaran yang bagus. Lagi pula anak-anak muda pada zaman ini sangat tidak mau membaca buku-buku sejarah.

Itulah alasan mengapa ia meminta saya untuk menulis novel. Ia meminta saya untuk menulis dengan bahasa yang mengalir dan tidak terlalu rumit, agar novel itu bisa dibaca dan dimengerti oleh semua kalangan.

Begitulah awalnya mengapa saya menulis novel itu. Pertama-tama saya melakukan riset dengan bertanya-tanya kepada tetua-tetua *nagari* tentang bagaimana peristiwa itu terjadi. Jawaban dari para tetua cukup tidak memuaskan. Ada yang bilang begini, ada yang bilang begitu. Setelah dapat data yang semrawut itu saya menghadap Pak Wali. Saya ceritakan padanya tentang hasil riset. Dengan sangat gampang ia memberikan jalan keluar yang terbaik. Ia bilang, saya tidak perlu memercayai siapa pun dalam menulis. Saya harus percaya pada diri sendiri. Ini hanya sebuah novel. Jadi saya sebagai pengarang berhak membuat apa saja, sesuka hati. Jawaban itu cukup memuaskan bagi saya.

Novel yang saya tulis hampir selesai. Dalam kepala saya ada dua bab lagi yang harus ditulis. Dua bab penutup. Dua bab yang harus mempunyai kesan yang dalam. Dan di situ pulalah letaknya ke mana sasaran novel ini ditujukan. Waktu yang diberikan Pak Wali kepada saya hanya tinggal dua minggu. Dan dalam waktu yang singkat itu saya harus memeriksa dan mengeditnya, baru akhirnya novel ini diserahkan kepada beliau untuk dicetak.

Novel ini hanyalah novel pendek. Novel yang berjumlah lebih seratus halaman. Dan waktu yang diberikan kepada saya untuk menulis juga sangat pendek. Saya diberikan waktu hanya dua bulan. Sebulan saya gunakan untuk riset dan mematangkan ide. Sebulan lagi saya gunakan untuk menulis.

Novel kejar tayang seperti ini sangat menyita waktu dan tenaga. Setiap hari saya harus berpikir dan menulis. Juga harus mencari data-data tentang penjajahan Belanda. Walaupun data yang ditemukan tidak ada hubungannya dengan perlawanan yang terjadi di *nagari* tapi data itu berguna untuk menambah wawasan dan meningkatkan daya imajinasi.

Malam ini saya merasa sangat lelah dan mengantuk. Tapi saya harus menulis. Waktu tinggal sedikit. Saya mendengar bunyi pintu yang diketuk di tengah suara hujan yang turun. Saya merasa heran. Tidak biasa saya menerima tamu tengah malam begini. Apalagi di malam yang hujan lebat. Saya berusaha berpikir positif. Mungkin seseorang yang kehujanan, ia minta tempat untuk berteduh. Mungkin juga seseorang yang tersesat. Saya harus menolong.

Saya melangkahkan kaki menuju pintu. Suara ketukan pintu masih terdengar. Orang itu pastilah orang yang sangat membutuhkan pertolongan, pikir saya.

Saya memegang engsel pintu. Menariknya ke bawah dengan sedikit tenaga. Lalu menariknya lagi ke belakang. Pintu itu pun terbuka.

“Saya mau protes pada Anda. Saya tak mau hidup saya dilunta-luntakan,” kata seorang anak muda di depan saya. Ia basah kuyup. Pakaianya compang-camping. Badannya merah-merah seperti habis kena cambuk. Kepalanya berlubang. Lubang itu tembus dari bagian kanan ke bagian kiri.

“Anda tidak adil,” katanya lagi.

Saya terkejut, kaget, dan apalah namanya. Kenapa seorang anak muda, yang tampaknya seperti baru saja

melerikan diri dari suatu pembunuhan, berkata seperti itu. Lalu saya mencoba bertanya kepadanya, "Kamu siapa?"

"Saya Bujang Bagak," jawabnya dengan mata yang nyalang.

"Kamu dari mana dan membutuhkan apa?"

Saya kira ia sangat membutuhkan tempat tinggal.

"Saya hanya ingin keadilan."

"Keadilan? Ya, ya. Saya bukan pemimpin. Sebaiknya kamu tanya saja pada Pak Wali."

"Saya tidak ingin menderita terus seperti ini."

Saya tidak mengerti apa yang disampaikannya. Mungkin yang dimaksudnya bahwa ia ingin kesejahteraan.

"Kamu dari mana?"

"Saya dari Perlawan Tiga Bulan."

"Daerah mana itu?"

"Yang ada dalam novel yang sedang Anda tulis sekarang."

Saya bingung. Lalu memutar pikiran ke novel yang barusan saya tinggalkan tadi. "Perlawan Tiga Bulan" memang judul dari novel itu. Tapi itu bukan nama daerah.

"Dari mana kamu tahu tentang novel itu? Padahal novel itu belum diterbitkan."

"Saya Bujang Bagak. Saya tak mau hidup yang tidak berkejelasan. Saya mau keadilan."

Bujang Bagak. Ya. Dia salah satu tokoh dalam novel itu. Saya mencoba memperhatikan anak muda itu sekali lagi. Dengan cermat. Saya lihat wajahnya, kepala, badan, tangan, kaki, pakaian, dan cara bicaranya memang mirip sekali dengan Bujang Bagak dalam novel itu.

"Keadilan yang bagaimana yang kamu maksudkan?"

"Keadilan seperti tokoh yang lain."

Saya sungguh tidak mengerti apa yang disampaikannya. Apakah ia memang Bujang Bagak yang ada dalam novel yang saya tulis. Atau ia hanya seorang yang bercanda dan ingin membuang waktu saya saja. Tapi cukup aneh rasanya, ada orang tengah malam begini dengan keadaan yang begitu menderita mau bercanda dengan saya.

"Nanti akan saya pertimbangkan," jawab saya sekenanya.

Anak muda itu lalu membalikkan badan. Melangkahkan kaki meninggalkan saya.

Tengah malam itu saya merasa mengalami suatu peristiwa yang menarik, sekaligus membingungkan.

Bujang Bagak. Kalau benar bahwa ia Bujang Bagak yang ada dalam novel saya, bagaimana mungkin seorang tokoh dalam cerita bisa hidup di dunia nyata dan memprotes pengarangnya. Bujang Bagak memang seorang tokoh yang saya ciptakan sebagai pejuang yang keras kepala. Ia dan kawan-kawannya menuntut Belanda. Belanda telah sewenang-wenang pada masyarakat pribumi. Pribumi disuruh bayar upeti, tanam paksa, dan menjadi buruh pabrik tanpa gaji. Bujang Bagak ingin Belanda tidak sewenang-wenang seperti itu. Ia mengumpulkan pasukan, mengatur strategi, lalu menyerang Belanda. Ternyata penyerangannya tak berarti bagi Belanda. Bagaimana tidak, pasukannya saja jauh lebih sedikit dibanding pasukan Belanda. Senjata yang dipakai pun cuma pisau, golok, panah, tenaga, dan semangat. Tentu saja ia kalah. Perlawannya hanya terjadi dalam waktu tiga bulan. Itu pun dihitung dari niat orang-orang pribumi untuk melawan. Perlawanan sebenarnya mungkin hanya memakan waktu sebulan kurang.

Bujang Bagak, seorang pejuang yang ditangkap Belanda. Lalu Belanda membunuhnya dengan menembak kepalanya. Tapi pada novel saya, saya membuat Bujang Bagak tidak mati kena tembak. Tapi malah kepalanya yang berlubang. Dan ia terus hidup dan terus melawan Belanda. Saya ingin menunjukkan—sebagai pelajaran bagi generasi muda, bahwa seorang yang sangat menderita seperti Bujang Bagak bisa terus bersemangat melawan penjajah.

"Mungkin keadilan yang dimaksud Bujang Bagak adalah supaya saya menulis sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Saya harus mematikan Bujang Bagak," pikir saya setelah saya kembali lagi ke depan laptop untuk melanjutkan menulis.

Saya buang Bujang Bagak dari pikiran saya. Saya harus terus menulis dan menyelesaikan novel. Kata-kata begitu berkeliaran di dalam kepala saya. Lalu saya terus saja mengetik dengan asyik.

Tak tahu-tahu ternyata saya tertidur di depan laptop. Saya dibangunkan oleh dering *handphone* yang masuk ke dalam telinga saya. Di layar *handphone* itu tertulis "Pak Wali". Ternyata Pak Walilah yang menelepon saya. Dia mengatakan bahwa novel *Perlawan Tiga Bulan* harus siap minggu besok. Soalnya *nagari* dapat dana besar dari pemda. Dana akhir tahun. Novel itu harus siap pada tanggal 20 Desember. Novel itu akan dikirim ke pemerintah provinsi dan di sana mengalami berbagai macam proses. Barulah dana itu bisa dicairkan.

Saya tak tahu bagaimana lagi harus menyelesaikan novel. Dalam waktu seminggu saya harus menulis dua bab, mungkin dengan dua puluh halaman, lalu harus mengedit dan memperbaikinya.

Saya komplain pada Pak Wali. Saya tidak sanggup rasanya menyelesaikan novel itu dalam waktu seminggu. Tapi Pak Wali dengan tegas mengatakan bahwa bagaimanapun caranya novel itu harus siap. Yang penting siap. Kualitasnya, nantilah diperhitungkan.

Hari itu dari pagi sampai malam saya menulis.

Pada pukul satu dinihari terdengar seseorang mengetuk pintu rumah saya. Dan setelah saya lihat ternyata ia orang yang sama. Bujang Bagak.

"Mana keadilan yang telah Anda pertimbangkan?"

Saya kaget mendengar katanya. Ia juga selalu berkata langsung tanpa adanya pengantar.

"Nanti akan saya pertimbangkan lagi," kata saya supaya ia cepat berangkat dari rumah saya.

Tapi kali itu ia tidak pergi. Ia menceramahi saya tentang banyak hal. Mulutnya terus saja meracau. Ia berkata dari masalah keadilan, kemerdekaan, sampai masalah surga dan neraka. Saya muak mendengar ceramahnya. Ketika mulutnya

terus saja berbusa saya masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian terdengar bunyi pintu yang cukup keras. Tampaknya ia membanting pintu rumah saya. Setelah itu tak ada lagi suara yang terdengar. Mungkin ia telah pergi.

Di tengah malam berikutnya ia datang lagi. Ia kembali menanyakan hal yang sama dan saya jawab dengan jawaban yang sama pula. Kali itu ia lebih ekstrem. Ia pegang kerah baju saya. Ia angkat tubuh saya. Lalu ia lemparkan saya. Pinggang saya terasa sakit. Siku saya memerah. Kemudian ia membentak-bentak saya. Mengatakan tentang kehidupannya yang tak jelas, menuntut keadilan dari saya, dan menceramahi saya mengenai hukum Tuhan.

Malam selanjutnya, saya tidak di rumah. Saya menghadiri undangan pernikahan teman saya di Bukittinggi. Semalam itu saya hanya menonton organ tunggal dan tidak menulis. Malam itu menjadi malam bahagia bagi saya. Bujang Bagak tidak datang menghampiri saya. Mungkin ia tak mengetahui tentang keberadaan saya. Syukurlah.

Pagi harinya ketika saya sampai di rumah, saya melihat kaca jendela saya pecah. Engsel pintu saya rusak. Seorang tetangga memberi tahu bahwa tengah malam ada seseorang yang melempar rumah saya dengan batu. Orang itu masih muda, usianya sekitar dua puluh lima tahun. Dengan pakaian compang-camping. Dan kepalanya berlubang.

Wah! Itu Bujang Bagak. Pastilah ia yang melakukannya.

Di hari-hari berikutnya saya tidak tinggal di rumah. Saya menginap di rumah teman dan berusaha keras untuk menyelesaikan novel. Novel itu akhirnya terselesaikan dan saya serahkan kepada Pak Wali. Pak Wali memuji novel itu. Novel ini sangat bagus untuk bukti sejarah, begitu kata beliau.

Tak berapa lama novel itu pun terbit. Dengan cepat novel itu menyebar ke banyak tempat: pustaka, sekolah, dan instansi pemerintah. Tapi di novel itu tidak ada nama saya. Pengarang dalam novel itu hanya tertulis "Nagari Kapalo Tigo". Saya tidak tahu kenapa nama saya dihilangkan. Tapi saya tak peduli. Mungkin saja Pak Wali ingin agar novel itu

tidak menjadi milik seorang pengarang. Tapi menjadi milik bersama. Sesuai dengan yang tertulis di bawah judul novel di sampul depan: Nagari Kapalo Tigo. Ini mungkin akan menjadi novel semua masyarakat di *nagari* saya. Berkat novel ini saya menerima banyak uang sebagai upah.

Ketika pulang dari rumah teman, waktu itu pukul dua dinihari, saya melihat seorang anak muda, berpakaian compang-camping, dan kepalanya berlubang. Saya merasa takut. Orang itu pastilah Bujang Bagak. Ia mungkin mencari saya. Saya berusaha bersembunyi di balik batang kayu. Jantung saya berdetak kencang. Tubuh saya gemetar. Bujang Bagak semakin mendekat. Saat Bujang Bagak telah tiba di depan saya, ia tak menoleh ke mana pun, ia berjalan lurus saja. Tanpa memperhatikan sekeliling. Akhirnya saya terbebas.

Malam-malam berikutnya Bujang Bagak tidak mendatangi rumah saya lagi. Saya seperti sudah terbebas dari hal-hal demikian.

Beberapa hari kemudian Nagari Kapalo Tigo dihebohkan oleh seseorang, yang sepertinya Bujang Bagak, berjalan mengelilingi *nagari* tengah malam. Orang-orang selalu melihat sosok anak muda, berpakaian compang-camping, di tubuhnya banyak garis-garis cambuk, dan kepalanya berlubang. Di tiap tempat orang selalu membicarakan itu.

Saya membuka novel *Perlawan Tiga Bulan*. Pada halaman seratus tiga pada novel itu saya menemukan, "Bujang Bagak, lelaki dengan kepala berlubang itu masih memiliki semangat perjuangan yang tinggi. Ia mengawasi Nagari Kapalo Tigo dari orang-orang yang berniat jahat. Setiap tengah malam ia berjalan sendirian. Mengelilingi *nagari*-nya, selalu seperti itu, sampai hari kiamat."

Beberapa kalimat itulah yang ternyata menjadikan Bujang Bagak seperti itu. Tentu saja ia tak pernah menghampiri saya lagi karena saya bukan pengarangnya. Pengarangnya adalah Nagari Kapalo Tigo. Dan tentu saja itu pengarang yang tak jelas. Bujang Bagak pun tak dapat menuntut akan keadilan lagi.

Setelah bertahun-tahun, masyarakat Nagari Kapalo Tigo sudah terbiasa dengan Bujang Bagak. Dan jika kau berkunjung ke sana tengah malam, maka kau akan melihat seorang anak muda yang berjalan, dengan pakaian compang-camping, pada badannya terlihat goresan cambuk, dan kepalanya berlubang. ***

Bersama Dinding-dinding Sumur

Yelfi Efita

Aku dilahirkan dengan adanya tangisan dari orangtuaku. Tangisan yang membuat aku hanya mengenal sosok ibu dalam hidupku, hingga aku menjadi seorang anak yang sangat membenci Ayah. Namaku Andri Barahman, orang-orang biasa memanggilku Andri. Umurku 24 tahun. Perawakanku, kata Ibu, sama persis dengan Ayah, sehingga membuatku benci melihat diriku sendiri di cermin. Tubuhku tinggi tegap, berambut sebahu keikal-ikalan. Aku memiliki

brewok yang membuat wajahku tampak mengerikan, tetapi aku tidak memedulikannya, karena hal itu bisa membuatku sedikit berbeda dari Ayah.

Aku memiliki seorang adik bernama Didi. Bagiku Didi sangat menjengkelkan, karena selalu menyamakanku dengan Ayah, orang yang membuat ibuku memikul beban sendirian. Sebenarnya Didi bukanlah adik kandungku, melainkan anak dari bibiku. Didi diasuh Ibu lantaran setelah perceraian Bibi dengan Paman Asar, tepatnya ketika Didi berumur tiga tahun dan pada waktu itu aku baru berumur tujuh tahun, Bibi bertekad mengadu nasib di Arab Saudi mencoba peruntungan di sana. Semenjak itulah Didi dibesarkan Ibu layaknya anak kandung sendiri. Didi bertubuh gempal berambut lurus. Namun, walaupun kami tinggal satu rumah, aku dan Didi jarang sekali akur.

Ketika kami masih duduk di bangku sekolah dasar, aku dan Didi bertengkar karena berebut makanan di meja makan. Di sana ada Ibu. Waktu itu masakan yang dimasak Ibu hanyalah tempe dan ikan asin, disertai nasi dingin sisanya makanan kami semalam. Didi yang memiliki nafsu makan tidak sebanding denganku mencoba mengambil jatah tempeku. Tentu saja aku merebut kembali, sehingga membuat keadaan ruang makan seperti pasar. Tapi anehnya Ibu malah dengan sengaja memarahiku, padahal aku rasa Didilah yang harus dimarahi Ibu walaupun aku lebih tua dari Didi.

Semenjak itu, aku rasa Ibu dan Didi seperti Ayah.

Di belakang dapur rumah kami ada sumur tua peninggalan pemilik rumah sebelum kami. Sumur itu ditutup Ibu dengan tiga helai papan sehingga permukaannya sama rata dengan tanah. Tak jauh di samping sumur itu, ada sumur kami yang, kata Ibu, ayahlah yang dulu menggallinya ketika baru menikah. Hingga saat ini air sumur itulah yang kami gunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Ketika aku naik ke kelas 6 dan Didi kelas 4 sekolah dasar, aku dan Didi kembali berkelahi tetapi ini lebih parah

lagi. Aku dan Didi bertengkar karena Ibu membelikanku sepatu untuk sekolah, sebab sepatu yang lama alasnya telah menapaki tanah. Sedangkan Didi yang tidak dibelikan Ibu marah-marah dan mencoba merebut sepatu itu dariku. Sore itu, saat kami berkelahi, Ibu tidak ada di rumah.

Apa yang bisa kuraih, kuhantamkan ke tubuh Didi. Begitu juga dengan Didi. Apa yang ia temukan, ia pukulkan ke tubuhku. Tanpa pikir panjang, aku mengayunkan botol tempat minyak tanah Ibu ke kepala Didi, tepat di kepala belakangnya, hingga botol itu pecah. "Di, kamu tidak apa-apa, kan?" ujarku pada Didi yang mengucurkan darah di kepalanya. Aku panik seketika.

Kupanggil Pak Parjo tetangga sebelahku. Pak Parjo mengantarkan Didi ke klinik terdekat. Dan Bu Asmi, istri Pak Parjo, mencoba mengabari Ibuku. Aku ketakutan. Wajahku pucat pasi. Entah setan apa yang membuatku tega kepada adikku sendiri.

Seminggu Didi dirawat di klinik itu. Karena kurangnya biaya, Didi akhirnya dibawa ke rumah. Semenjak kejadian itu Ibuku makin sering memarahiku. Didi juga makin terlihat seperti Ibuku dan kadang, entah kenapa, membuatku ingin sekali membunuh kedua orang itu.

Pernah suatu hari, ketika libur sekolah, waktu itu Didi masih tidur. Aku yang baru bangun mencari Ibuku menanyakan di mana letak handuk. Aku berjalan menghampiri kamar Ibuku dan Ayah. Kaget bukan kepalaang, aku yang masih duduk di bangku sekolah dasar melihat Ayah menindih seorang perempuan yang bukan ibuku.

Hari itu ternyata Ibuku tidak ada di rumah, mungkin pergi ke pasar. Memang, biasanya pagi-pagi Ibuku pergi ke pasar untuk menjajakan hasil kebun belakang rumah kami dan Ayah hanya kelayapan tak menentu. Semenjak Ayah tidak bekerja lagi sebagai tukang ojek, Ayah sering marah pada Ibuku, aku, dan Didi. Apalagi sekarang, Ayah sering mabuk-mabukan dengan uang hasil berjualan sayur Ibuku. Dan kata

Bu Asmi, tetangga kami, Ayah sering sekali terlihat memboncengi wanita berbaju ketat, memakai rok yang tidak menutupi betis.

Pantas ketika aku pulang dari sekolah, sering aku melihat Ayah memboncengi wanita seperti yang diciri-cirikan oleh Bu Asmi. Tetapi, awalnya aku pikir wanita itu hanyalah penumpang Ayah ketika masih menjadi tukang ojek. Sampai sekarang, Ayah tidak bekerja lagi menjadi tukang ojek. Namun, masih tetap aku lihat memboncengi wanita itu.

Aku kira malam itu suara kucing. Rintikan hujan malam memudarkan suara yang terdengar. Tetapi ah, aku rasa suara itu bukan suara kucing. Ibu. Itu suara Ibu. Ibu *kan* tidak takut hujan malam seperti Didi yang selalu merapatkan diri bagi anak ayam kepada induk dan kawannya.

Kuteliti suara itu baik-baik. Di balik pintu kamar, Ibu menangis dan beradu kata dengan Ayah. Bak pembalap di arena, Ibu dan Ayah saling ingin berbicara duluan, hingga apa yang mereka katakan tidaklah jelas kudengar. Kututupi semua tubuhku dengan kain panjang. Tidak sekali dua kali aku mendengarkan suara seperti ini.

Pagi yang tidak indah di hari Senin. Ibu meimbuatkan susu untukku dan Didi. Air panas dituangkan oleh perempuan yang tiba-tiba bermata sembab. Tidak ingin aku bertanya apa dan kenapa kepada si pemilik mata sembab itu.

Besoknya, Ayah tidak pulang selama tiga hari, tetapi hal ini sering terjadi. Sore hari ketiga, aku melihat Ayah tengah duduk di kursi rotan tua di depan rumah. Aku masuk ke rumah, melewati pintu yang tak biasa lagi bagiku. Kujumpai Ibu yang tengah menangis, dengan bekas darah di sudut bibirnya.

“Bu, Ibu kenapa?” Ibu berusaha menyembunyikan semua rasa sakit yang Ibu rasakan.

“Ibu tidak kenapa-kenapa,” kukuh Ibu.

“Lalu ini bekas apa?” Kucoba memegang tangan Ibu yang memar.

"Sudah, Ibu tidak kenapa-kanapa!"

Sebelum aku bertanya lebih banyak lagi, Ayah bangun dari kursi seperti ingin pergi. Bergegas, Ibu menghampiri Ayah. "Yah, cobalah kaupikir-pikir lagi tentang semua kata-katamu tadi."

Tetapi Ayah hanya beku. Tak terjawab sedikit pun apa yang diharapkan Ibu dari Ayah, hingga Ayah berlalu dalam angin sore yang memedihkan. Ibu juga begitu, seakan ingin ikut berlalu dalam angin kepedihan.

"Ada apa, Bu!?" Ibu masih saja diam dalam tanyaku.

Semenjak kejadian itulah, aku tidak pernah lagi melihat Ayah di rumah.

Aku pernah sekali melirik ke sumur di belakang dapur kami. Sumur yang tidak terlalu dalam, diameternya pun tidaklah besar. Tapi sumur itu tidak ada airnya. Pernah sekali aku membuka papan penutup sumur itu, tapi cuma kutemukan sampah-sampah kering seperti dedaunan dan plastik. Aneh, tiba-tiba aku ingin mencoba masuk ke sumur itu.

Seperti kataku tadi, tidak ada apa-apanya selain sampah dan dedaunan. Lumut memeluk semua bagian dinding sumur. Sumur ini hanya dua kali lebar tubuhku. Sewaktu aku turun, aku membawa sendok plastik yang sering digunakan Ibu untuk mengambil nasi. Ketika turun sendok itu aku letakkan di saku belakang celanaku. Pikirku, agar nanti ketika aku mau keluar dari dalam sumur ini, aku membuat tangga tanah untuk bisa keluar.

Siang itu aku dan Didi pergi ke kebun belakang rumah. Sedangkan Ibu masih di pasar menjual sayuran yang Ibu petik tadi pagi.

"Di, besok siang kau saja yang mengurus semua ini ya!"

"Kenapa harus begitu?"

"Memang kenapa? Kau keberatan?"

"Tapi ini semua *kan* harus kita lakukan berdua?"

"Ah, manja sekali kau," lanjutku sembari membersihkan rumput-rumput yang ada di sekitar pohon bayam.

Semenjak Ayah pergi, kehidupan kami semakin susah. Ibu sering sekali marah karena aku sekarang tidak mau lagi disuruh mengurus sayuran-sayuran itu.

Pernah waktu itu aku pulang sangat larut. Ibu memukulku dengan kemoceng hingga bulu-bulu kemoceng terbang menjauhi tubuhnya. Padahal seharusnya Ibu tidak memperlakukanku seperti itu. Walau aku memang salah, tapi aku sudah besar. Ibu tidak memedulikan ringisanku. Ah, coba kalau kubalas, pasti perempuan ini sudah kulempar ke sumur.

"Di, kau saja ya yang memberi pupuk sayuran-sayuran itu," perintahku.

"Tidak bisa begitu, kau *kan* harus ikut membantuku."

"Ah, kau ini," kulangkahkan kaki menuju arah pintu ke luar.

"Kaumau ke mana," Didi menarik tanganku.

"Apa-apaan kau ini, lepaskan!" hardikku.

Aku mencoba menjauh dari Didi, tetapi ia masih saja terus menghalangiku untuk keluar dari rumah.

"Lepaskan Di!"

"Kau kenapa?!" hardik Didi menantang.

"Jangan kaucampuri urusanku! Dari tadi melarangku terus! Aku mau keluar!"

Kudorong tubuh Didi hingga membuat Didi terempas ke dinding kayu yang ternyata tepat di belakang kepalanya ada paku tempat menyangkutkan ikat pinggang. Kepala Didi berdarah, hingga membuat Didi membalsas tindakanku.

Didi mengambil salah satu ikat pinggang, lalu memukulkannya ke tubuhku. Aku mencoba menghindari setiap pukulan. Sungguh aku sangat marah, darahku seperti menumpuk di ubun-ubun.

"Kau!"

Aku berlari ke kamar tidur. Di samping lemari rotan cokelat, kutemukan besi berukuran sejempol tangan dengan panjang sesiku. Kutusukkan besi itu ke perut Didi. Beberapa kali, hingga tubuh Didi tumbang tak bergerak lagi. Darah di mana-mana.

Tanpa pikir panjang, tubuh Didi kubawa ke bagian belakang rumah. Kuletakkan tubuh Didi, lalu kusingkirkan papan yang menutupi sumur. Kudorong tubuh itu ke dalam dan kututupi lagi dengan tiga helai papan.

Semua jejak kuhilangkan. Aku bahagia Didi sudah tidak ada lagi. Tidak ada seorang pun yang akan mencampuri urusan-urusanku.

Malam itu, kularutkan diri dengan alkohol. Kusingkirkan penyesalan tentang Didi. Kejadian itu memang harus terjadi.

Subuhnya, aku ingin melihat apakah Didi aman. Kusingkirkan satu per satu papan yang menutupi sumur. Mataku terbelalak. Menyaksikan sumur kosong dengan dedaunan kering dan sampah-sampah plastik. Aku turun, masuk ke dalam sumur. Bisa jadi Didi tertimbun dedaunan dan sampah-sampah. Namun, Didi masih tetap tidak kutemukan. Pikiranku menerka-nerka apakah Didi masih hidup.

"Ah, itu tidak mungkin."

Sekarang aku tidak mau lagi mengurus kebun sayuran Ibu. Aku lebih senang dengan teman-temanku. Setiap malam pasti aku tidak ketinggalan berkumpul dengan mereka. Hingga membuat Ibu marah dan memandang seolah ingin mengunyah mataku. Tapi aku tidak memedulikannya. Sesekali aku membuat pandangan sinis ke Ibu, hingga Ibu mengelakkan pandangannya dariku.

Rutinitas yang kulakukan membuat aku seperti anak jalanan. Hingga sekarang, dalam usia 24 tahun, aku terlihat

seperti Ayah. Tetapi kurasa Ayah sekarang pastilah tidak sepertiku. Tubuhnya pasti tidak sekencang waktu terakhir kali aku berjumpa.

Malam itu aku berkumpul bersama temanku. Rasanya tidak adil bagaimana dengan entengnya Rendi mengutarakan bahwa aku ada utang padanya. Kupikir-pikir tidak ada sesuatu yang aku pinjam kepadanya. Rendi lebih kurus dariku. Tubuhnya juga lebih pendek dibandingku. Rendi orang yang sering mengantarku ketika kami selesai berkumpul. Ternyata apa yang kunikmati selama ini dengan teman-teman, Rendilah yang membiayai. Dan sekarang Rendi meminta semua uang yang kunikmati dalam bentuk alkohol.

Aku marah. Apa maksud dari semua ini. Kuminta Rendi mengantarku setelah acara minum-minum selesai. Kuajak dia melalui jalan pintas antara rumahku dengan rumah Pak Parjo. Kuraih kesempatan itu. Dari atas motor kubuka ikat pinggang yang kukenakan. Sesampai di depan rumah kumatikan kunci kontak motornya. Aku belum turun dan kucekik Rendi dengan bantuan ikat pinggang itu. Rendi tidak begitu saja langsung seperti yang kuinginkan. Ia sedikit meronta, memberontak. Tapi itu tak lama.

Sama seperti Didi, aku menarik tubuh Rendi ke belakang rumah. Remang sinar bulan seperti membantu mataku menuntun jalanku. Jalan ke mana semua ketidaksenanganku kubenamkan ke sumur ini.

Matahari kian meninggi, membuat mataku tak bisa tertutup lagi. Kuraih handuk yang tergantung dan mandi. Selesai membersihkan diri, kuhampiri sumur tempat aku menyembunyikan tubuh Rendi. Kusingkirkan helai demi helai papan penutup sumur itu. Aku kaget, kekonyolan macam apa ini? Kemana perginya tubuh Rendi.

Kututup kembali sumur yang terbuka. Kebingungan menerpaku. Kecemasan membuat kudukku memikul berat semua tanya. Hari itu aku tidak ke mana-mana. Aku jadi tidak ingin ke mana-mana. Semua rasa yang tak pernah aku alami.

Siang itu Ibu lebih awal pulang dari pasar. Ibu menemukku tengah duduk di kursi rotan cokelat di depan rumah. Ibu menegurku. Teguran yang seolah menyelidikku.

"Bu, ada uang, kan?"

Ibu hanya diam, bergeming. Geram sekali aku melihat wanita tua ini.

"Bu, ayolah, beri aku uang!" mintaku dengan nada tinggi.

"Buat apa? Ibu tidak punya uang," jawab Ibu membalas.

"Ibu pulang cepat, itu tandanya pasti membawa uang, bukan!"

"Buat apalagi uang olehmu, minum-minum lagi? Atau jangan-jangan mau main perempuan juga seperti ayahmu?"

Aku terkejut. Apa yang membuat Ibu tega menyamakanku dengan lelaki itu.

"Ayolah Bu, sedikit saja, aku *kan* tidak meminta semuanya," tarikku menarik dan menggoyang-goyangkan tubuh Ibu ke belakang.

"Tapi ini untuk membeli beras kita nanti. Apa mau kau tidak makan?"

"Ah, aku nanti tidak akan makan di sini Bu!"

Ibu memalingkan muka dan berjalan menuju kamarnya, seolah tak hirau kepadaku. Darahku tiba-tiba jadi naik. Ibu telah menyamakanku dengan Ayah, dan kini tak peduli padaku. Kupukul tubuh yang membelakangiku itu dan Ibu jatuh tersungkur.

"Bu, Ibu!" tidak ada balasan dari Ibu.

Apa aku membunuh lagi?

Kutelentangkan tubuh Ibu. Benar Ibu telah mati.

Dengan entengnya aku menggendong Ibu. Tidak ada rasa menyesalku membunuh Ibu. Kubuka penutup sumur dan kumasukkan Ibu ke dalamnya.

Dengan uang yang kudapat di kantong Ibu, sorenya aku pergi membuang semua kisah bersama Ibu. Lari bersama bayang-bayang malam yang memilukan hati. Malam itu kusingkirkan dera dalam setiap langkah. Kutelusuri lampu-

lampu taman yang membuat hatiku sedikit tenang. Malam itu aku tertidur di bangku taman.

Pagi, aku dibangunkan oleh burung-burung kecil. Kuhidupkan motor. Kutelusuri semua jalan, hingga sampai kembali ke rumah. Aku melangkah ke belakang, menghampiri sumur itu. Kubuka papannya helai demi helai. Tetapi apa, Ibu masih ada di dalam sumur tua itu. Aku kaget, heran bukan kepalang.

Kenapa tubuh itu masih ada. Kenapa tubuh Ibu tak ikut hilang seperti tubuh Didi dan Rendi. Aku masuk ke dalam sumur.

“Ini apa maksudnya Bu?”

Aku segera tahu. Ibulah yang telah memindahkan tubuh Didi dan Rendi dulu. Ibu tentu tahu aku membunuh Didi dan Rendi, menyingkirkan mayat mereka menyelamatkanku.

“Ini apa maksudnya Bu?”

Kuulang-ulang kalimat itu. Kurangkul bayangan tubuh Ibu dalam penyesalan. Sekarang aku terus menangisi diriku, menangisi semua tindakanku. Sekarang aku bagai lelaki yang memang berbeda bahkan jauh berbeda dibanding Ayah. Sekarang aku menepi di pinggir dinding dasar sumur, menyesali segala hal sampai merekat, menyatu bersama dinding-dinding sumur. ***

INS Kayutanam, 21 Mei 2014

Bersujud di Garis Start

Mhd.Yusuf

Delapan tahun lalu, di Desa Sariak Laweh, aku menjalani hidup yang dimulai dengan kepahitan. Semua keinginan tersirat dalam hati, selalu dihadapkan dengan masalah ekonomi keluarga kecilku.

Malam penuh cahaya, kunang-kunang bersinar terang, bintang berkedip di langit gelap, bulan tersenyum lebar kepadaku. Tapi, nasibku di malam itu tak seindah cahaya mereka. Malam itu aku berusaha mengungkapkan

keinginanku pada Ayah Rey. Ayah Rey adalah sebutan sayangku. Tapi, Ayah Rey tidak mau mengabulkan permintaanku untuk pertama kali. Bukan hadiah yang aku dapatkan, tetapi hanya kata-kata yang penuh amarah.

"Ayah, aku ingin sesuatu."

"Jangan mengada-ada, ya, Nak! Jika Ayah sanggup, Ayah kabulkan. Jika di luar batas kemampuan Ayah, ya, tidak bisa."

"Tidak Ayah, hanya sebuah motor *Satria F Thailand*."

"Apa katamu? Hanya sebuah motor? Kau pikir harganya murah? Beras saja kita masih utang sama Ibu Ijah. Kau tahu, kan?"

"Aku tahu, Ayah. Tapi, ini baru pertama kali aku minta sesuatu yang berharga. Tetapi, Ayah tidak mau mengabulkan."

"Asal kau tahu, dahulu, semasa Ayah sebesar adikmu Fauzi, Ayah tidak pernah meminta sesuatu kepada nenekmu. Sewaktu Ayah masih sekolah, waktu itu, Ayah sekolah di Madrasah Tsanawiyah. Kalau sempat Ayah lanjutkan sekolah ke PGRI, mungkin sekarang Ayah sudah jadi guru, paling kurang guru SD."

"Itu kan masa dulu, Ayah."

"Yaldi, kau tidak tahu diuntung, sudah miskin, tidak pula mau mendengar nasihat orang tua."

Plak!

"Kenapa Ayah memukulku?"

"Aku tidak mau lagi tinggal di rumah. Lebih baik aku pergi dari sini," tambahku.

"Silakan kau pergi, kalau itu maumu! Jangan anggap lagi aku ini sebagai Ayah. Camkan itu!"

Mulai malam itu, aku pergi meninggalkan rumah. Hanya beberapa helai pakaian yang kubawa. Di saat aku berangkat dari rumah, aku sempat melihat Ibu dan adikku Fauzi. Mereka menangis terisak-isak. Itu terdengar jelas di telingaku. Setelah melangkah dari rumah, aku mendengar Ayah memarahi Ibu.

"Lihat, kelakuan anakmu! Belum besar sudah melawan kepada orang tua, apa gunanya nanti anak seperti itu?!"

"Itu kan anakmu juga, Bang. Kalau dia melawan, kau bilang itu anakku. Kalau dia meraih prestasi, dari SMP sampai saat sekolah di STM, kau bilang siapa dulu bapaknya? Rey!"

"Kau egois, Bang."

"Apa kau bilang?"

Plak ...

"Kau tega Bang! Tadi anakmu, sekarang istrimu kau pukuli juga. Apa sebenarnya yang ada dalam otakmu, Bang?"

Langkahku semakin jauh, semua perkataan kedua orangtuaku sudah mulai berangsur-angsur tidak terdengar. "Ibu, kuharap tidak terjadi sesuatu padamu, karena suatu saat nanti, aku takkan kembali. Apalagi untuk Ayah. Akan kutunjukkan pada seluruh dunia, bahwa aku bisa hidup tanpa orangtua."

Hari ini sudah dua tahun aku pergi dari rumah. Aku mulai hidup ini dengan menjual suku cadang motor dan mobil. Kuraih laba di atas target dan itu karunia lebih bagiku. Modalku untuk membuka usaha jual suku cadang motor dan mobil, kudapatkan dari hasil pinjaman uang dari teman, sebesar 50 juta rupiah.

Namanya Robi, teman pertamaku saat masih sekolah di SMPN 1 Kecamatan Akabiluru. Tapi, di saat kami lulus dari SMPN 1 Kecamatan Akabiluru tahun 2006, kami berpisah dan aku tak tahu ke mana dia. Aku melanjutkan sekolah ke STMN Payakumbuh dan memilih bidang studi mekanik.

Tuhan berkehendak lain. Kami dipertemukan di Toko Yamaha. Waktu itu Robi membeli motor *matic* Mio untuk adiknya, Sintia. Saat itu aku duduk di kursi luar, sambil menunggu pelanggan untuk memperbaiki motor. Lalu ada seorang laki-laki beserta seorang perempuan datang menghampiriku. Sebelumnya, aku tidak mengenali wajahnya. Ternyata Robi bersama adiknya.

"Apa kau sehat?"

"Sehat, kalau boleh tahu Anda siapa? Sepertinya, Anda mengetahui sesuatu tentangku."

"Yakin, kau tidak mengetahui aku? Aku Robi, temanmu sewaktu SMP."

"Oh, Robi. Kupikir siapa, rupanya kau. Perempuan di sebelahmu, siapa?"

"Ini adikku, Sintia. Sintia, kenalan dulu sama kakak ini. Dia selalu juara, dari kelas 1 sampai kelas 3 SMP."

"Sintia."

"Yaldi."

"Yaldi, aku memiliki ide bagus untukmu. Apa lagi engkau memiliki skil dalam bidang mekanik motor. Kalau bisa, sediakan suku cadang, baik itu motor atau pun suku cadang mobil,"

"Ide bagus! Sebelum aku bekerja di sini. Tapi, modal untuk membuka usaha tidak ada, bagaimana caranya? Kau punya usul *nggak*?"

"Kalau masalah itu gampang. Aku memiliki uang. Apa 50 juta sudah cukup Yaldi?"

"Terima kasih Rob, kurasa itu lebih dari cukup."

Robi dan Sintia memasuki Toko, sambil berkonsultasi dengan Miss Shi-shi. Dia adalah asisten direktur utama.

Keesokan pagi, aku berusaha untuk mengundurkan diri dari pekerjaan tukang serfis di *showroom* motor terkenal di Payakumbuh, karena honor yang kudapat tidak cukup. Ternyata pengunduran diriku diterima oleh Miss Shi-shi. Miss memberiku honor bulan ini dan honor bulan sebelumnya yang sedikit dipotong, karena bulan ini belum genap satu bulan aku bekerja. Saat itu aku menerima honor dua juta rupiah dan itu adalah honor yang kurang bagiku dan tidak akan bisa menyambung hidupku.

Sebelum kejadian itu, aku tidak tahu kalau Robi merupakan *race* nasional. Tapi, dia tidak bisa memasuki *international class*, karena tubuh Robi tidak cukup tinggi untuk membawa motor *sport*. Ketika Robi sering datang ke

bengkelku di Payakumbuh selatan untuk membeli suku cadang, di situlah aku mengetahui kalau Robi seorang *race* nasional .

Suku cadang yang aku jual tersedia untuk semua jenis kendaran, seperti *timing belt, body, wiper, packing, seal, bearing, power steering, master kopling*, pengapian, *onderdil sparepart fast moving, vacum, dinamo motor, carburetor, injektor, knalpot, spark plugs, koil, radiator, air filter, synchromesh* dan lain-lain. Harga *onderdell* yang kujual sangatlah di atas target.

Sejak kami berbisnis itulah, ekonomiku mulai membaik. Untuk sementara waktu, aku berniat tidak mau pulang ke Sariak Laweh. Setelah aku mendapatkan laba, aku berpikir untuk membeli satu unit motor *Satria F Thailand* dan itu kubeli di Toko Suzuki. Perakitan motor, aku tidak menggunakan jasa profesional, hanya menggunakan jasa sendiri, serta memakai suku cadang yang kujual di toko, khusus untuk *race power*. Perakitan mesin, kulakukan di saat pengunjung sudah sepi datang ke toko.

Usahaku berjalan sampai tahun 2010. Di saat itu, persediaan barang sudah habis di gudang, serta kontrakan sudah jatuh tempo dan sengaja aku tidak meneruskan masa kontrakan, karena aku ingin terjun ke dunia balap dan kujalani mulai dari tingkat bawah.

Tahun pertama, kumulai tingkat Kabupaten, di Kubu Gadang Payakumbuh dan sempat aku memperoleh juara 1, dengan menggunakan motor *class 110 cc*, untuk lima kali *race* dari delapan *race*.

Tahun kedua, aku lanjutkan ke tingkat nasional di Bandung, yang diselenggarakan oleh *Yamaha Cup Race National*. Serta waktu itu dihadiri tamu dari luar negeri yang sudah meraih prestasi, yaitu D. Punet, dan aku sengaja bergabung dengan *Yamaha Club*. Pebalap pemula yang datang dari beberapa kota di Indonesia seperti, Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang, Bengkulu, Surabaya, Bogor, Kalbar, Bandung, Kaltim, Sulawesi, Madura, DKI Yogyakarta, Banten,

dan Monokwari. Lawan cukup dikatakan lemah, hanya saja D. Punet membuatku sedikit susah apalagi di tikungan tajam, tapi aku bisa juga meraih podium 1. Balapan ini khusus mencari bibit baru yang akan diterjunkan ke tingkat Asean. *Class 500 cc*, sengaja kuambil supaya lebih cepat terjun ke dunia balapan tingkat Asean yang bercampur dengan negara bagian dan meneruskan ke tingkat internasional.

Di saat pengambilan piala, tropi, dan helm baru untuk pemenang seri, diadakan semprotan *bir* Singapura. Semua seri balapan kulakukan dengan penuh ketelitian. Selepas dari musim itu, aku ditawari Tossin Himawan, yang merupakan Direktur utama PT Federal Oil, untuk bisa bekerja sama dengannya pada balapan tingkat internasional. Aku tidak menolaknya dan langsung menerima tawaran itu. "Mungkin ini saatnya aku melanjutkan impianku yang sempat tersendat karena faktor ekonomi," kataku dalam hati.

Tahun ketiga, aku diutuskan oleh PT Federal Oil untuk berangkat ke Amerika dan melakukan tekan kontrak pada 20 April 2013. Tanggal 1 Mei 2013 aku berangkat dari Bandar Udara Internasional Minangkabau. Kemudian transit di Jakarta untuk melanjutkan ke Singapura melalui Bandar Udara Soekarno-Hatta. Kemudian berangkat ke Amerika dan tiba di Bandar Udara Internasional Yosemite Fresno pada 3 Mei 2013. Aku tidak mengurus paspor, sebelumnya sudah diurus di saat masih bekerja di Toko Yamaha, saat studi banding dalam bidang kemesinan.

Motor untuk balapan sudah dipersiapkan sebelum keberangkatan dengan *class 500 cc*. Ketika ikut *race* pada tanggal 13 Mei tahun yang sama, tenaga mesin yang sangat penting waktu itu, dan aku tidak mendapat juara dunia tingkat Asia, karena lawan dari Jepang bernama Naka Shiwa begitu hebat, serta prestasi yang dia dapatkan begitu banyak dan sulit rasanya bersaing di jalur balapan yang begitu tajam. Tapi, bagaimanapun, sebuah juara seri berhasil kudapatkan.

Tahun keempat, aku masih tingkat Asia. Tapi, aku sudah bisa mengendalikan motor, dan aku mendapatkan

juara dunia tingkat Asia. Kemenanganku juga disebabkan faktor mekanik, yaitu Julian Romel yang merupakan mekanik dari Amerika yang sengaja dikontrak oleh Direktur Federal Oil, Tawari Tossin Himawan. Di bidang pelatihan di bawah kendali Jhon Stiven. Di tahun ini aku sudah bisa menduduki podium ke-3.

Tahun kelima sampai tahun kedelapan, aku tetap mengikuti *race*, dan itu selalu kuimbangi dengan latihan secara ketat dan teratur. Kini aku sudah menjadi seorang pebalap yang selalu siap melaju di lintasan hitam berliku di bawah atmosfer bewarna biru berawan. Saat tahun kelima ini, aku masuk ke dalam dunia balapan dan selalu pergi mengelilingi dunia untuk mengikuti *race*. Berkat ketelitian dan usaha PT Federal Oil, aku bisa bergabung ke kelompok Moto 2, kelas yang merupakan sedikit di bawah Moto GP.

Tahun keenam, aku sudah bergabung dengan Moto GP. Itu karena aku mengikuti 25 *race* dari 30 *race* dalam satu musim dan aku menjadi pebalap internasional sesuai cita-citaku di saat masih SMP, "Terima kasih Allah SWT atas semua karunia yang telah Engkau berikan padaku."

Jalur yang pernah kutantang, merupakan juga jalur termegah di dunia. Pertama, nama sirkuitnya Laguna Seca yang terletak di luar Mainland AS. Kedua, sirkuit Brands Hatch yang terletak dua puluh mil dari London. Ketiga, sirkuit TT Course yang terletak antara Inggris dan Irlandia. Keempat, sirkuit Phillip Island yang terletak di Pulau Phillip. Kelima, sirkuit Donington Park yang terletak di Inggris. Keenam, sirkuit Mugello yang terletak di Florence. Ketujuh, sirkuit Sepang yang terletak di Malaysia. Kedelapan, sirkuit Suzuka yang merupakan sirkuit paling susah kutaklukkan dan itu semua negara mengakuinya. Kesembilan, sirkuit Catalunya yang berada di Barcelona. Kesepuluh sirkuit Kyalami yang berada di Afrika Selatan. Semua lintasan itu juga aku rasakan saat masih di Moto 2, karena tempat *race* sama dengan lintasan yang dipakai untuk Moto GP.

Aku mendapatkan Juara Dunia di surkuit Mazda Race-

way Laguna Seca. Secara sepontan aku bersujud di garis *start*, tempat aku mengadu nasib selama aku masih miskin dan berangsur-angsur mulai membaik di saat aku meraih prestasi di dunia balapan. Tempat balapan yang diselenggarakan Moto 2 sama dengan tempat penyelenggaraan Moto GP. Rasa bosan mulai muncul saat *race* terakhir dan aku berpikir untuk pulang kampung.

Tetapi aku dikejutkan secara dramatis oleh Robi yang sengaja memberiku kado istimewa, walaupun ada kabar tidak mengenakkan di kupingku. Kedatangan Ibu Risna beserta adikku Fauzi adalah kado paling istimewa yang diberikan Robi untukku.

"Yaldi," panggil ibuku.

"Ibu" Rinduku pada Ibu. Aku kembali bersujud di garis *start*, tempat di mana balapan dimulai. Ibu memelukku dengan erat beserta Fauzi.

"Ayah mana Bu, Ayah mana Dek?"

"Sewaktu kamu pergi, Ayah mengalami serangan jantung sehingga Ayah meninggal, Nak."

"Waktu itu Yaldi masih di Payakumbuh, Bu. Kenapa aku tidak bisa menerima kabar tentang Ayah Rey?"

Kami menangis sambil mengingat masa kehidupan Ayah Rey di garis *start* tempatku mengadu nasib. Walau honor yang kuterima melebihi harta orang kaya Indonesia, tapi Ayah Rey adalah orang kaya sedunia bagiku. Meskipun dia miskin, dia tetap ada untukku. ***

Kayutanam, 21 Mei 2014

Pelangi

Egindra Monica

Matahari telah sampai di ufuk barat. Kupandangi langit merah yang seakan-akan menertawakan kesendirianku. Tak ada warna, hanya keheningan, hitam dan datar. Kunikmati daun yang berguguran, yang perlahan dibawa angin karena begitu rapuhnya daun yang tak sanggup bergantung di dahan kecil itu lagi.

Sampai kapan aku seperti ini, Tuhan? Kepergian Kakek memberikan duka kalbu.

Orangtua tak pernah kulihat sejak kecil. Hanya tante yang merawatku. Tante itu pun sibuk dengan pekerjaanya.

Tuhan, izinkanlah aku bahagia dan biarkan aku tegar dalam kesendirian ini. Aku ingin langit biru, Tuhan. Aku tak mau sendiri di dalam istana ini. Kirimkanlah aku malaikat itu sebagai penghilang letihnya hati

NILA pada Musim Semi

Aku berjalan sendiri mencari dunia yang hidup. Duduk di sebuah bangku taman yang begitu indah dan udara yang sejuk. Sangat banyak terlihat pasangan kekasih yang bercanda ria termasuk keluarga yang bertamasya. Sepi di tempat yang ramai. Di sanalah aku dihampiri lelaki yang sangat mirip dengan orang yang selalu dalam khayalanku.

"Hai. Kenapa sendiri? Pacar kamu di mana?" dia duduk di dekatku sambil memandang wajahku yang tertunduk.

"Kamu kenapa? Jangan takut. Aku hanya ingin berkenalan denganmu. Namaku Leo." Dia mengulurkan tangannya padaku sambil memancarkan senyum cerah disertai lesung pipit yang membuat manis wajahnya.

Awalnya aku hanya mengangguk dan perlahan tersenyum. Seperti ada yang menarik ulur hatiku. Aku masih terdiam. Tak bicara.

"Nama kamu siapa? Apakah kamu ke sini bersama kekasihmu ?"

Aku pun mulai mengambil buku kecilku dan menuliskan namaku di sana. Aku menjelaskan, jikalau aku hanya sendiri dan tak bersama siapa-siapa lewat sebuah kertas itu.

Namaku Ceri. Aku hanya sendiri karena aku tak mempunyai seorang kekasih.

"Maaf, apakah kamu tak bisa berbicara?"

"Bisa."

"Kenapa harus menulis di kertas?"

"Tidak ada."

Dia pun tersenyum.

"Kamu ini lucu ya."

Aku hanya membala dengan tersenyum, seolah-olah aku keluar dari kegelapan yang selama ini menjatuhkanku.

Dia pun menanyakan banyak hal tentang kehidupanku hingga kami menjadi akrab meski tidak semua bisa kujawab karena sesuatu alasan.

BIRU Hari-hari Mulai Kulalui

Mentari begitu cerah, kupu-kupu menari indah. Burung-burung bernyanyi bersenandung mengikuti syair-syair kehidupanku. Kesejukan udara menambah ketenangan jiwa dan aku begitu merasa bahagia saat di sampingnya. Terlihat kupu-kupu yang terbang mengepak-ngepakkannya yang berwarna-warni, hinggap di bunga-bunga dan menghiasi taman-taman ini. Kemudian dia menggenggam erat dan kuat tanganku, dan berlari menangkap kupu-kupu bersamaku.

"Lihat itu, Ceri! Indah, bukan? Tapi lebih indah jika kita selalu bersama dan Tuhan selalu memberikan kesempatan untukku melihat wajahmu, setiap langkahku, sampai napas terakhirku. Aku ingin mati di pelukanmu melihat wajahmu yang begitu elok rupa," ucapnya sambil menatap wajahku yang masih memandang keindahan kupu-kupu yang menari.

"Kamu sedikit *lebay* ternyata. *Gomal* juga. Aku terlalu tersanjung untuk itu."

"Kita buktikan nanti!"

Aku terhenti memandang kupu-kupu itu. Kulirik wajahnya sambil membala senyum manis yang terpancar di bibirnya. Aku masih bingung dengan apa yang dia ucapkan.

"Hm. Aku bosan di sini, pergi ke tempat lain, *yuk!*"

"Ke mana?"

"Kamu penasaran?"

"Tidak juga."

"Aku mau mengajak kamu ke suatu tempat. Aku jamin

kamu pasti bahagia dengan keindahannya," ajaknya sambil menarik tanganku dan menggenggam sangat erat.

Aku pun tertawa, bahagia akan ajakan itu. Ingin selalu merasakan genggaman ini, ingin selalu bersamanya. Tapi, siapa aku? Aku hanya wanita yang menumpang pada kehidupannya, mencuri sedikit sela-sela kebahagiaan yang masih terenggang. Sangat banyak kekuranganku untuk memiliki dia yang sempurna. Cintaku mulai mengalir padanya. Perasaan yang tak pernah aku rasakan selama perjalanan hidupku.

HIJAU Menyegarkan Hidupku

Perjalanan ke sana begitu jauh membuatku lelah, namun tak begitu terasa karena dia di sampingku. Peluh mengalir di keningnya. Aku pun mengeluarkan saku tangan pemberian terakhir kakekku yang selalu kubawa ke mana-mana. Kuusapkan ke keningnya dengan kelembutan cinta yang aku punya. Senyumnya yang selalu terpancar membuatku semakin menyayanginya. Tapi, aku berusaha memungkiri bahwa dia takkan bisa jadi milikku. Tak akan bisa.

"Eh, tunggu dulu. Sebelum kamu melihat tempat yang mau aku perlihatkan, kamu harus menutup mata terlebih dahulu."

"*Ih*, kenapa gitu? Bagaimana aku bisa melihat keindahan tempat itu nanti?"

"Aduh. Kamu ini kenapa kampungan sekali? Aku mau beri kejutan."

"Baiklah terserah kamu saja."

"Jika sudah 21 langkah, kamu boleh membuka mata."

"*Ih*. Lama, mataku sakit nanti."

Sesampainya di sana ...

1, 2, 3, *tara*

"Bagus tidak, tuan putri ?"

Aku pun terpaku melihat keindahan tempat ini. Begitu indah karena di sebuah ketinggian dan di bawahnya banyak

perumahan dan pepohonan. Serasa awan bisa terjangkau olehku. Angin sepoi-sepoi memberikan kesejukan. Di tengahnya juga telah disediakan dua kursi yang dihias sangat unik. Telah tersedia banyak buah-buahan, makanan, dan dua gelas minuman. Tempatnya juga asri, karena ada pepohonan rindang di sekelilingnya.

Dia pun merangkulku dari samping, namun aku tak mau beranjak karena masih memandang keindahan itu.

“Ceri, aku pengen bilang sesuatu.”

“Apa? Silakan.”

Dia menghadapkan ragaku ke raganya, dan mulai menyentuh pipiku dengan kelembutan cinta yang aku rasakan untuk pertama kalinya.

“Tunggu, aku seperti berada di sinetron. Kamu pasti mau mengungkapkan cinta ya?”

“Ih, bukan Ceri. Di pipi kamu ada tahilalat, sebenarnya.”

“Oh, gitu,” jawabku dengan tersenyum walaupun sebenarnya aku benar berharap ungkapan itu.

“Sebenarnya, aku mencintai kamu Ceri. Aku rasakan sejak pertama kali kita bertemu. Ceri, aku ingin kamu menjadi milikku. Bisakah kamu menjadi teman hidupku selamanya?”

Aduh, aku harus apa? Aku juga mencintainya. Tapi ...

“Tidak bisa, Leo! Aku tak bisa, jikalau harus menolak permintaan itu.”

“Benarkah? Terima kasih Ceri ...,” dia memelukku dengan erat sekali.

Apakah selanjutnya yang akan terjadi?

JINGGA Menghampiri

Kami melewati hari-hari dengan kebahagiaan.

Senja kutemukan dengan kebahagiaan, bukan kesepian lagi. Aku menatap indahnya matahari yang mulai tenggelam. Kesedihanku telah terusik.

Tuhan ...

Senja membuat pelangiku terisi sampai jingga. Terima

kasih telah menghadirkan sosok dia yang nyata. Takdirkan aku bersamanya, Tuhan

KUNING pada Jalinan

Telah lama hubungan ini berjalan. Saatnya melangkah ke jenjang pernikahan. Kami menjalin dengan perlakan dan rapi hingga ini waktunya aku diperkenalkan kepada calon mertuaku. Aku begitu takut, entah apa yang terjadi nanti. Apakah orangtuanya menerima keadaanku

Ini saatnya bertemu dengan orangtua Leo. Ibunya yang cantik dan tampan ayahnya **yang seperti** sedikit sangar membuatku semakin takut. Dia melihat rumahku dan menanyakan identitas keluargaku. Namun ...

“Ceri, kakek kamu di foto itu namanya siapa?” ujar ibunya sambil menyentuh kaca bingkai foto yang berada di ruang tamu.

“Kakek Rukmana, Buk.”

“Apa? Rukmana?” tanya ayah Leo dengan tampang terkejut.

“Iya, dia seorang pengusaha perusahaan besar dulu.”

Tiba-tiba ayah Leo pergi ke luar dengan emosi yang bergejolak. Tidak tahu mengapa setelah aku menceritakan tentang kakekku itu. Ada apakah gerangan?

Keluarga Leo pun pulang tanpa memutuskan bagaimana kelanjutan hubungan kami.

Setelah menunggu lama, tepatnya selama satu minggu tanpa kabar dari Leo dan keluarganya. Menjadi kuning jalinan ini.

Saat tengah malam.

Tok tok tok ...

Aku pun terbangun dan mengintip dari jendela, ternyata itu Leo.

“Leo, kamu kenapa tengah malam begini ke sini? Kamu kedinginan, mari masuk.”

“Maaf Ceri, aku tak memberimu kabar karena sepertinya Papa tak menyukai hubungan kita. Dulu kakek

kita pernah punya konflik, yang membuat keluargaku dendam terhadap keluargamu."

"Jadi, harus bagaimana hubungan ini?"

"Ini takkan kuakhiri. Malam ini kita pergi jauh untuk meninggalkan orang-orang egois ini. Kamu setuju, *kan?*"

"Apa? Kamu telah memikirkannya matang-matang?"

"Sudah, kamu tenang saja. Yang perlu kamu lakukan hanya mengemas barang-barang yang perlu dibawa."

"Baiklah, tapi bagaimana dengan barang-barang elektronikku, kasur dan lainnya?"

"*Ih.* Bodoh. Sudah, sudah aku pikirkan. Rumah ini akan aman."

"Baiklah."

MERAH Simbah Terakhir

Semua barang yang perlu kubawa telah kuperiapkan. Kami pun segera keluar dari rumah ini. Namun, ketika kami membuka pintu.

"Hebat, usaha yang sangat hebat! Mau ke mana?"

Ayah Leo datang dengan membawa pistol di tangannya.

"Hah? Papa?"

"Tinggalkan gadis itu atau Papa bunuh dia!"

"Pa, kenapa egois Papa dicampurkan dengan percintaanku? Aku menyayanginya, Pa!"

"Dasar anak durhaka!" Tiba-tiba papa Leo mengarahkan pistolnya padaku.

"Awas Cer!"

Dor!

Aku melihat Leo bersimbah darah dan bergegas aku memeluknya seperti apa yang dia inginkan dulu. Dia masih sempat memberikan senyum terakhir untukku sambil menyentuh pipiku.

"Leo ...!" jerit dan pekikku keras, membuat orang di sekitar rumah ini berhamburan ke luar.

Aku menatap papa Leo lekat-lekat. Melangkah mendekati orang tua bangka itu, seperti akan menerkam.

"Kau! Harta lebih penting dari cinta anakmu sendiri." Aku terus melangkah menyongsong todongan pistol.
"Jika kamu masih maju selangkah aku akan menembakmu!" ancamnya.

Aku tak menghiraukan. Aku terus berjalan. *Dor!* Peluru pertama menembus kulit tanganku, tapi tak terasa sakit. *Dor!* Peluru kedua menembus bagian perutku sebelah kiri. *Dor!* Peluru terakhir menembus perut sebelah kanan.

Aku semakin lemah. Namun, aku masih bisa meneruskan langkah meskipun telah pelan. Ayah Leo menarik pelatuk pistolnya lagi tetapi pelurunya habis. Aku mendekati ayah Leo dan menelunjukkan jari tengahku kepadanya pada saat polisi datang.

Penglihatanku mulai samar. Hanya suara yang terdengar. Tubuhku roboh. Aku berusaha mengesot ke arah jasad Leo, ingin kembali memeluknya. Namun, aku tidak kuat lagi.

Pagi yang masih kelam

Aku melihat ke arah jendela kamar rumah sakit dengan kursi roda dan kulihat kendaraan sangat banyak. Air mataku mulai kembali menetes. Ingatanku berjalan kepada semua. Di sebelahku, berdiri tanteku yang bergegas pulang dari luar negri karena mendengar keadaanku.

Terima kasih Tuhan, masih memberiku hidup. Pelangiku lengkap, Tuhan Tapi hidupku tak lengkap tanpa Leo di sisiku. Biarlah kujalani hidup ini sendiri ... sendiri, dalam kesepian hidup bersama pelangi pudar. ***

Kayutanam, 23 Mei 2014

Mata Terakhir

Qalbi Salim

Mata itu, lagi-lagi mata itu yang kuingat. Tatapannya tajam, mengarah dan dalam, serta menyegukkan. Tatapan yang memperlihatkan ketulusan. Ketulusan bahwa kau berusaha untuk hadir di sini. Tatapanmu begitu tenang, hingga mampu menenangkan diriku. Menenangkan diriku, bahwa yang kita butuh hanya satu, satu kenyamanan. Ya, semuanya berawal dari tatapan, tatapan yang menggetarkan hati ini, hatiku bergetar dan berdesir oleh ulahmu.

Bahagian matamu yang hitam, dikelilingi warna putih bersih. Seputih salju di saat musim dingin, sehingga tak terlihat noda hitam olehku. Seandainya aku menatapmu lebih dekat. Tapi, saat ini aku tidak berani melakukan itu. Matamu tidaklah sipit maupun bulat, menurutku antara keduanya. Dengan bulu mata yang tipis dan panjang melentik bagaikan aur, dihiasi dengan alis bagaikan semut berleret, membuat matamu makin indah. Matamu memang indah, itu pendapatku, bagaimana pendapatmu? Ah, kau hanya tersenyum kecil, ketika kutanya itu. Lupakan saja, yang jelas kau telah berada di sini, semenjak bulan lalu aku mengenalmu.

"Matamu akan menjadi ceritaku, mungkin juga akan menjadi ceritamu, aku berandai seperti itu." Ah, lagi-lagi kau tersenyum kecil. Mata yang indah, diiringi senyum kecil, semakin memperindah rona wajahmu. Itu pendapatku, bukan pendapatmu, aku tak ingin kau menanggapi itu.

Aku menjemput perandaianku, matamu telah menjadi ceritaku. Ini malam, malam yang membuat aku ingin menatap matamu. Ah, mata itu. Mata yang terlalu dalam menatapku, yang mulai menembus mata hatiku. Tunggu, jangan tersenyum dulu, sebab matamu belum sepenuhnya menembus hatiku, dan aku juga tak ingin kautahu, bahwa aku telah menjemput perandaianku, biar kautahu, seiring berjalannya waktu. Ah, aku tersipu malu, kalau masih ingat matamu itu.

Tapi, kau tak lagi di sini, kau telah pergi, pergi untuk beberapa waktu. Ya ... tentu aku menghampirimu sebelum kaupergi. Lagi-lagi mata itu. Aku masih ingat itu, masih dengan mata dan tatapan yang sama. Tapi, tatapanmu mengisyaratkan kerinduan untuk beberapa waktu. Langkahmu berat, seberat bulan yang mulai enggan meninggalkan malam. Aku masih ingat itu, ingat akan dirimu, tak henti menoleh kepadaku, karena kau telah mulai melangkahkan kaki meninggalkanku. Dari kejauhan aku

masih menyempatkan untuk melihatmu, hingga kau hilang ditelan keramaian itu. Rasanya senyap, sunyi dan membisu. Aku tak menyadari itu, hanya aku yang ada di sini. Kau ke mana? Ah, kenapa aku harus bertanya, padahal kau telah katakan, bahwa kau akan pergi.

"Pergilah, kau memang harus pergi, jemput impianmu." Lagi-lagi kau hanya senyum kecil. Senyum kecil yang tak berubah sedikit pun. Tapi aku tahu hatimu. Aku masih ingat itu, saat bersua denganmu beberapa waktu yang lalu, cukup susah untuk kaulakukan itu. Karena kau masih milik orang tuamu. Kau harus tahu, dan sangat harus tahu. Alasan yang telah kaujelaskan, membuatku ingin lebih jauh mengenalmu.

Ah, kau mulai jadi impianku. Impian untuk selalu menatap matamu. Banyak hal yang kauceritakan tentang dirimu. Kau menceritakan, bahwa kau bukan perempuan yang mudah merengek. Semuanya, terlebih dahulu kaukerjakan sebisamu. Tidak meminta ini dan itu, dan kau tidak terlalu menyandarkan beban hidup kepada kakak-kakakmu, walaupun di sana kakakmu bukan satu. Ya, inilah kemandirian itu. Aku suka itu.

Lagi-lagi mata itu, mata yang semakin lama menjelaskan dirimu, yang menjelaskan kau perempuan yang tak ingin selalu diam, lalu membisu. Kau selalu bercerita ini-itu. Tentang keinginanmu dan harapanmu. Keinginan untuk pergi jauh, karena keinginan dan harapanmu yang aku tahu memang jauh. Ah, lagi-lagi pergi jauh. Aku mulai benci itu.

"Sampai kapan kau tak semakin menjauh." Lagi-lagi kau hanya tersenyum kecil padaku. Hanya tersenyum kecil. Karena kau memang selalu tersenyum kecil. Saat aku berkata apa pun itu tentang dirimu. Ah, ternyata dalam pikiranku kau telah memiliki coretan hidup. Kapan kau akan pergi, kapan kau akan kembali hingga kapan kau akan mengakhiri hidupmu. Lagi-lagi kau membuatku pilu, di saat kau mengatakan bahwa kau ingin mengakhiri hidupmu lebih dulu dariku. Lagi-lagi kau berniat pergi dariku. Lagi-lagi pergi, lagi-lagi pergi, lalu mati.

Keindahan matamu, menjelaskan isi hatimu. Ya, bagiku matamu indah. Itu pendapatku. Bagaimana pendapatmu? Kau tak perlu jawab itu. Matamu yang indah, dengan rona wajah yang bersih, menjelaskan siapa dirimu. Ah, kau terlalu sering membasuh mukamu. Mungkin tiap waktu. Kau harus tahu, bahwa aku suka itu. Hal ini membuatku terpesona padamu.

Ini malam, malam terindah dalam hidupku. Lagi-lagi aku akan bersua denganmu, tapi esok hari. Kesempatan untuk bersua itu, membuatku merancang mimpi tentangmu. Tentang apa yang akan aku lakukan denganmu. Ah, lagi-lagi aku hanya bisa tersenyum pilu. Membayangkan matamu. Lagi-lagi mata itu, entah sampai kapan, tak hanya mata itu dalam ingatanku.

Dirimu benar-benar memesonaku, membuatku tak mampu dengan cepat masuk ke dalam dunia mimpi, padahal aku tak sabar untuk menunggu pagi. Kenapa mataku tak bisa dipejamkan? Padahal aku harus cepat terlelap, agar bumi ini melenyapkan malam, dan itu memang inginku. Andaikan aku bisa melenyapkan malam ini, menuju pagi, tentu telah aku lakukan. Tapi aku tak bisa. Hanya dengan memejamkan mata, lalu terlelap yang mampu membuat bumi ini melenyapkan malam, dan itu akan aku lakukan. Benar-benar harus aku lakukan.

Esoknya

Kau harus tahu, aku telah di sini, satu jam yang lalu, aku bawakan makanan kesukaanmu. Aku mencoba mengingat kembali, bahwa di tempat inilah kaupergi meninggalkanku. Tapi, sekarang kau telah kembali, hatiku tersenyum dalam keramaian. Keramaian yang membuatmu belum terlihat olehku. Mungkin setengah jam lagi, pikirku. Ya, memang setengah jam lagi, karena telah setengah jam aku duduk di sini, menunggumu. Aku duduk di kejauhan, jauh dari pintu tempatmu keluar nantinya. Aku tak ingin

menunggumu di depan pintu itu, karena tak ingin terlalu dekat menatap matamu. Biarkan saja mata kita bertemu dari kejauhan, dan mulai mendekat, mendekat dan sudah dekat. Ternyata kau telah berada di sampingku.

Lagi-lagi, kau tersenyum kecil. Senyum apa ini? Pikirku. Setelah sekian lama tak bersua denganmu. Ah, aku baru sadar, senyum kecil itulah dirimu, dirimu yang sejak pertama kali aku kenal. Aku perhatikan wajahmu, masih wajah yang dulu. Masih sebersih saat pertama kali aku berjumpa denganmu. Tiba-tiba aku mengerutkan dahi, kamu balas dengan senyum kecilmu, yang mengisyaratkan kalau kau bertanya padaku.

“Kenapa pipi kirimu ada noda putih?”

“Ini bukan noda.” Sekilas kau meraba pipi kirimu, dan mengusapnya. Ternyata kautahu itu, bahwa warna putih di pipimu karena bedak yang tidak merata kauoleskan tadi. Ah, segitukah dirimu? Pikirku. Apa semua perempuan seperti ini? Selalu siap dengan penampilan terbaik saat bersua dengan seseorang. Sepertinya, iya. Semua perempuan melakukannya, karena aku tahu setelah kau melakukannya.

“Bawaanmu cukup berat.”

“Iya, karena aku satu bulan di sini,” sambil tersenyum kecil, yang memperlihatkan kelembutanmu. Lagi-lagi aku menatap, menatap matamu terlalu dalam, kau hanya membalaunya dengan senyum kecil. Kemudian kaududuk, di kursi kayu warna kecokelatan, menghadap ke taman yang ada di tempat ini, dan kau tak mempermulasahkan kalau harus berlama-lama di sini. Tanpa kau menuju rumahmu terlebih dahulu.

Kau banyak bercerita, bercerita tentang keadaan di sana, keseharianmu, kegiatanmu dan lagi-lagi tak henti bercerita tentang keinginan dan harapanmu. Jangan kaulanjutkan lagi ceritamu itu, kalau kau akan pergi. Aku tak ingin pertemuan ini membicarakan kepergian. Ah, sepertinya kau mengerti maksudku, kau benar-benar tak melanjutkan ceritamu, kau hanya senyum kecil padaku, dengan maksud mengatakan itulah dirimu.

Aku tahu, sebentar lagi orangtuamu akan menghubungimu. Hanya untuk sekadar menanyakan apakah sudah sampai. Tapi, sudah dua jam kita di sini, panggilan itu tidak ada. Lagi-lagi aku mengerutkan dahi. Sepertinya kau mengerti maksudku.

"Orangtuaku sudah tahu," hanya itu yang kaukatakan, kembali tersenyum kecil. Kau melanjutkan cerita, bahwa saat di sini dulunya, kau menceritakan tentangku. Orangtuamu tak mempermasalahkan, hanya sekadar memberikan nasihat. Seperti apa, dan bagaimana seharusnya dijalani. Ah, orang tuamu, sepertinya sedikit mengkhawatirkanmu. Tenang saja, aku tahu itu. Tahu menghargai, menghormati dan menjaga kehormatanmu.

Mata itu membuat aku terpesona padamu. Semuanya karena matamu, yang menatap mataku, tatapan yang terlalu dalam. Indah matamu, memperindah hati dan dirimu. Seperti kau hanya bisa menangis untuk mengobati kesedihanmu, tanpa berkata sedikit pun, di saat ada yang tak mengenakkannya. Matamu membawa kedamaian, rasanya damai, damai yang membawa kenyamanan. Ya, itulah aku telah merasakan kenyamanan karena matamu.

Aku tak pernah merasakan kenyamanan seperti ini, apa karena dahulunya aku tidak menetapkan pilihan hati? Aku rasa, memang ini penyebabnya. Dulu, aku tak menetapkan pilihan hati, yang datang dan pergi bisa silih berganti. Namun, hanya dalam waktu yang tak cukup lama, karena tidak ada kata serius dalam diriku. Tapi kau harus tahu, tatapan matamu membuatku menetapkan pilihan hati, yaitu dirimu. Menetapkan kau dalam hatiku. Semua ini sering aku katakan padamu. Tapi, kau hanya membalas dengan senyum kecilmu, untuk sekian kalinya aku bertanya, sampai kapan senyum itu, tetap juga begitu.

Lagi-lagi kita bersua di sini, bersua karena kauingin pergi lagi. Kepergian kedua ini sudah biasa bagiku, terbiasa untuk ditinggalkan sesaat. Aku tahu, kau telah menungguku di sini dalam waktu cukup lama.

"Maaf, aku terlambat." Kau tak marah, lalu senyum kecil sambil mulai melangkah, sambil melihat ke arah tempat duduk yang kosong. Di sana, kita bercerita banyak hal, tentang kérinduan, kegamangan, dan kegelisahan ketika kau telah pergi. Kau lebih bersemangat bercerita dari biasanya. Membuatku semakin yakin dengan isi hatimu. Sambil bercerita, sesekali kau juga melihat ke arah jam dinding yang terpajang di tempat ini, yang menunjukkan waktu kita bercerita lima belas menit lagi. Rasanya, waktu begitu cepat berlalu, padahal kita telah meluangkan waktu dua jam untuk berada di sini.

"Aku harus pergi." Aku tersentak mendengarnya, padahal aku tahu kau memang harus pergi, keinginan dan harapanmu masih ada yang tersisa. Aku hanya diam, dan kau mulai melangkahkan kaki menuju pintu yang membuatmu menghilang dalam keramaian. Hanya beberapa langkah, kau membalikkan badan, dan menghampiriku, dengan tatapan mata yang indah dan mulai basah. Kenapa kau harus menahan air mata itu? Aku berharap air matamu itu mengalir dengan sendirinya. Tapi, kau mencoba untuk tegar, tegar setegarnya.

"Aku harus pergi." Untuk kedua kalinya kau katakan, lalu kau mulai melangkahkan kaki. Masih beberapa langkah, kau kembali membalikkan badan dan menghampiriku. Tatapanmu matamu masih indah, masih tajam, menusuk jauh ke dalam hatiku.

"Kau berlama berdiri di sini, hanya untuk menatap mataku," kau kembali senyum kecil ketika aku katakan itu, padahal kau memang harus pergi. Tatapan matamu menandakan kau tak ingin meninggalkanku. Sepertinya kau mulai agak menyesali kenyataan ini. Kita memang harus berjauhan, sebenarnya aku memang tidak ingin seperti ini. Tapi aku terlanjur mengenalmu.

"Aku harus pergi."

"Pergilah." Kau mulai melangkahkan kaki, tak lagi membalikkan badan, dan terus berjalan lurus, akhirnya

dihilangkan oleh keramaian. Aku tahu, kau memintaku untuk menyuruh pergi. Tapi, kau terlalu memaksaku, aku tak menginginkan itu. Ya ... inilah kenyataannya, kenyataaan yang harus kita jalani, bersua lalu pergi. Aku tak tahu entah sampai kapan seperti ini. Aku belum bisa membatasi berapa kali kita harus bersua lalu pergi.

10 Juni

Mata itu masih indah, indah bagiku, itu pendapatku, bagaimana pendapatmu?

"Mataku memang indah." Aku mendengar jawaban, atas pertanyaanku selama ini, yang telah lama kutanyakan, lalu kaubalas dengan senyum mengembang, bukan senyum kecil lagi. Ini bukan dirimu yang kukenal, ke mana dirimu dengan senyum kecil itu? Lagi-lagi senyum ka umengembang. Kau mulai melenyap, melenyap, dan melenyap. Tak kembali. ***

INS Kayutanam, 21 Mei 2014

Sahur Ke-29

Rahmi Septiari

"Yan ..., cepatlah! Kami mau pulang," teriak Reyhan pada Yan.

"Ya, tunggu sebentar," balas Yan. Setelah itu bocah laki-laki kelas satu SD itu segera meninggalkan teman-temannya yang bermain kembang api, berlari menuju Reyhan—teman sekelas sekaligus tetangganya—and mamanya yang telah menunggu di gerbang masjid. Tapi sebelum tiba di gerbang masjid, tiba-tiba ia berhenti di depan kedai kopi. Sinetron

yang beberapa hari ini menarik perhatiannya sedang ditayangkan.

"Yan ..." panggil mama Reyhan.

"Tunggu sebentar, Tante," jawab Yan.

"Cepatlah Yan ..." desak Reyhan.

"Iya, iya," Yan merungut. Setelah jeda iklan, Yan meninggalkan layar televisi berwarna dua puluh inci itu.

Setelah Yan sampai di dekat Reyhan dan mamanya, mama Reyhan menyalakan senter karena lampu jalan banyak yang mati. Lalu mereka bertiga melangkahkan kaki menuju rumah, melewati jalan berkerikil.

"Pukul berapa kita ke pasar besok, Ma?" tanya Reyhan membuka percakapan.

"Sekitar pukul sepuluhlah, selesai Mama mencuci dan membersihkan rumah."

"Besok jangan lupa tukarkan celana yang dibelikan Tante Nita kemarin ya, Ma. Sempit, Ma," pinta Reyhan.

"Ya," jawab mama Reyhan.

"Kata Tante Nita, belinya di toko tempat kita membeli baju Han yang ada gambar pesawatnya itu, Ma."

"Iya. Mama tahu, tapi nanti ..."

"Neti, Neti. Sama kita," teriak seseorang memotong percakapan Reyhan dan mamanya.

Mereka bertiga serempak berhenti dan memalingkan wajah ke arah sumber suara. Rupanya Mak Nawati.

"Ya, Mak!" sahut mama Reyhan.

Mak Nawati mempercepat langkahnya sambil mengencangkan sarungn dan menggantungkan mukena di bahu.

"Lupa Mak membawa senter," ucapnya dengan napas terengah-engah ketika berjarak tiga langkah dari mereka.

"Tidak ke masjid ibumu, Yan?" tanya Mak Nawati pada Yan.

"Tidak, Mak," jawab Yan sambil memainkan tempurung kelapa yang setengah bagiannya telah berisi lilin.

"Pesanan kue si Ana sudah banyak," tambah mama Reyhan.

"O, syukurlah. Kapan beli baju lebaran, Han?" tanya Mak Nawati pada Reyhan.

"Besok, Mak," jawab Reyhan.

"Berapa dapat uang anak yatim, Ti?" Mak Nawati mengalihkan pertanyaan pada mama Reyhan.

"Enam ratus lima puluh lima ribu rupiah, Mak. *Alhamdulillah*, lebih banyak dari bulan puasa yang lalu."

"Banyak, ya. Boleh *tuh* Mak minta sedikit Reyhan," ujar Mak Nawati bercanda.

Reyhan dan mamanya tertawa kecil mendengar ujaran Mak Nawati, sedangkan Yan tak bersuara.

"Singgah dululah ke rumah," kata Mak Nawati berbasasi saat tawa kecil itu telah reda dan Mak Nawati sampai di pekarangan rumahnya.

"Terima kasih, Mak," jawab Reyhan dan mamanya hampir bersamaan, sedangkan bibir Yan masih rapat terkatup.

Mereka bertiga terus berjalan. Reyhan dan mamanya begitu bersemangat membicarakan apa saja yang akan mereka beli di pasar besok dengan uang santunan anak yatim yang baru saja diterima Reyhan. Sementara itu, Yan terus mengusap-usap permukaan lilin di tempurung kelapanya dengan wajah kesal.

"Terima kasih, Tante, Reyhan," ucap Yan ketika ia telah berada di depan rumahnya.

"Ya, sama-sama, Yan," jawab Reyhan dan mamanya serentak.

Reyhan dan mamanya melanjutkan perjalanan. Sedangkan Yan segera masuk ke rumah.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab ibu Yan. "Pulang dengan siapa?" lanjut ibu Yan ketika Yan telah masuk ke rumah.

"Reyhan," jawab Yan singkat.

"Tadi salat tarawih?"

"Salat," Yan berbohong.

"Salat witir?"

"Salat juga," Yan kembali berbohong.

"Tadi bersedekah berapa?"

"Lima ratus untuk masjid, lima ratus lagi untuk anak yatim," kali ini Yan tidak berbohong.

"Bagus anak Ibu. Kalau begitu, pergilah tidur," suruh ibu Yan sambil mengeluarkan sepiring kue nastar dari oven.

"Kapan kita beli ...?"

"Iya, iya, besok kita beli. Tidurlah," ibu Yan menyela.

Dengan malas Yan melangkah ke kamar. Kamar sempit, dan satu-satunya di rumahnya. Ketika melewati meja makan, Yan mengambil tiga buah kue kembang goyang yang telah selesai dibuat ibunya.

"Eh, eh, jangan banyak-banyak, satu saja. Itu kue pesanan orang," ibu Yan melarang.

Yan meletakkan kembali ketiga kue yang telah diambilnya. Tangannya yang berminyak, ia lapkan ke celana pendeknya yang berwarna merah pudar.

Beberapa saat kemudian, Yan telah telentang di tempat tidur. Matanya terpejam. Sepuluh detik kemudian ia memiringkan badannya ke kiri. Delapan detik sesudah itu ia memiringkan badannya ke kanan. Tak lama setelah itu ia menelungkupkan badannya.

"Berapa dapat uang anak yatim, Ti?"

Kalimat itu mengiang di telinganya. Yan membiarkannya.

"Enam ratus lima puluh lima ribu rupiah, Mak."

Kalimat itu juga mengiang di telinga Yan. Yan mengabaikannya.

Yan terus memejamkan matanya, namun ia belum tidur juga. Lalu Yan menelentang kembali. Tiba-tiba muncul Reyhan dan mamanya di langit-langit kamar. Mereka sedang bercakap-cakap.

"Pukul berapa kita ke pasar besok, Ma?"

"Sekitar pukul sepuluhlah, selesai Mama mencuci dan membersihkan rumah."

Dengan cepat Yan menutup wajahnya dengan selimut. Ia tidak mau melihat adegan itu, karena iri pada Reyhan.

"Berapa dapat uang anak yatim, Ti?"

Kalimat itu terngiang lagi. Yan menyumbat kedua lubang telinganya dengan telunjuknya. Lalu memejamkan mata. Kemudian berusaha untuk tidur. Namun tak sampai satu menit, matanya terbuka kembali dan ia membuka selimutnya. Napasnya sesak. Tapi Yan cepat-cepat memutar kepala ke samping. Ia tidak mau lagi melihat Reyhan dan mamanya di langit-langit kamar.

Yan berusaha untuk tidur.

Direject direject direject aja

Direject direject direject aja

Itu suara ibunya. Ibu Yan memang suka bernyanyi ketika membuat kue.

Yan berusaha lagi untuk tidur.

"Enam ratus lima puluh lima ribu rupiah, Mak."

Kalimat itu lagi. Yan memutar badannya ke arah yang berlawanan. Lalu menutup telinganya dengan telapak tangannya.

"Berapa dapat uang anak yatim, Ti?"

"Enam ratus limap uluh lima ribu rupiah, Mak."

Dalam gelap, Mak Nawati dan mama Reyhan yang sedang berbincang tampak jelas oleh Yan.

Yan segera membuka mata. Mak Nawati dan mama Reyhan pun sekejap hilang. Yan bangun. Sesudah itu menghampiri ibunya yang masih bekerja, dan duduk di dekat bahan-bahan kue.

"Bu"

"Apalagi? Bola? Besok kita beli. Kalau kue bawang ini sudah dijemput dan dibayar Buk Zulfa, langsung kita pergi ke pasar," jelas ibunya sambil mengoreng.

"Bu"

"Tidurlah, sudah hampir pukul dua."

"Reyhan"

"Biarkanlah si Reyhan itu, kita tidak sama dengannya. Pergilah tidur."

Yan tidak melakukan apa yang disuruh ibunya.

"Jangan diputar-putar telur itu, Yan! Nanti pecah, rugi Ibu."

Yan meletakkan telur yang dimain-mainkannya itu.

"Pergilah tidur."

Yan tak beranjak.

Tok, tok, tok.

"Na, Ana, Ana"

"Ya, ya, sebentar," sahut ibu Yan. Lalu bergegas membuka pintu.

Mendengar ayahnya pulang, Yan pun segera berlari ke kamar. Berselimut dan berpura-pura tidur.

"Yan sudah tidur?" tanya ayah Yan.

"Sudah," jawab ibu Yan sambil mengunci pintu. "Tadi minta beli bola lagi."

"Belikan saja bola plastik yang murah. Tapi tidak usah dia dibawa ke pasar. Nanti banyak mintanya," kata ayah Yan sambil berjalan menuju kamar.

"Yan, Yan, geser sedikit." Ayah Yan mengguncangkan badan Yan.

"Oi, geser, geser," ulang ayah Yan.

Yan menggulingkan badannya ke kanan dua kali. Sesudah itu ayah Yan merebahkan badannya. Yan pun berusaha tidur kembali.

"Berapa dapat uang anak yatim, Ti?"

Kalimat itu terdengar lagi oleh Yan, sehingga keinginannya untuk tidur tak kunjung tercapai. Cepat-cepat Yan membuka matanya kembali, tapi dengan segera ditutupnya, sebab mama Reyhan dan Mak Nawati muncul di dinding kamar.

Yan memiringkan badannya ke kiri. Adegan percakapan mama Reyhan dan Mak Nawati telah berganti dengan adegan tidur ayahnya. Laki-laki itu berambut ikal, berkulit sawo matang, dan kurus. Matanya bulat, hidungnya mancung, tulang pipinya menonjol, dan dagunya panjang. Laki-laki itu memakai baju kaus biru dan bercelana pendek. Ia mendengkur.

Begitu melihat ayahnya, Yan sesegera mungkin memejamkan matanya. Ia tidak mau melihat ayahnya yang pemarah itu. Tapi ketika matanya terpejam, kalimat-kalimat yang tidak ingin didengarnya, justru terdengar jelas.

Yan memiringkan tubuhnya ke kanan. Lalu menutup kepalanya dengan selimut.

Uang anak yatim? Uang anak yang tidak punya ayah. Jadi kalau kita tidak punya ayah, orang akan mengumpulkan uang di masjid. Lalu uang yang telah terkumpul diberikan pada anak yatim, seperti Reyhan. Pikir Yan.

Yan membayangkan betapa banyak uang enam ratus lima puluh lima ribu itu. Dengan uang lima ribu saja ia dapat membeli tiga bungkus lilin. Yan tidak tahu berapa banyak uang enam ratus lima puluh lima ribu itu, tapi Yan yakin, uang itu pasti sangat banyak. Bila ia punya uang sebanyak itu, ia bisa membeli bola sendiri.

Kalimat itu terus berlalu-lalang di telinga Yan.

Banyak orang memberi anak yatim uang. Termasuk anak kecil seperti dirinya. Dari malam pertama salat tarawih, sampai salat tarawih kedua puluh sembilan, Yan selalu bersedekah untuk anak yatim. Lima ratus rupiah setiap malam. Betapa enaknya jadi anak yatim, banyak uang. Begitu menurut Yan.

Aku punya ayah, tapi tidak punya uang. Reyhan tidak punya ayah, tapi punya uang. Ayah selalu marah setiap aku meminta uang. Reyhan tidak pernah dimarahi ayahnya. Ayah sering milarang aku pergi ke pasar. Reyhan tidak pernah dilarang ayahnya pergi ke pasar. Berarti lebih baik tidak punya ayah.

Anak yatim punya banyak uang.

Kalimat itu tak mau pergi dari pikiran Yan.

Mama Reyhan dan Mak Nawati ada di mana-mana, kecuali di wajah ayahnya. Yan menatap wajah ayahnya lekat-lekat. Setelah duduk, kembali ia tatap wajah ayahnya. Kemudian ia turun, lalu meraih sesuatu dari kolong tempat tidur.

Tangan kirinya telah memegang tempurung kelapa berisi lilin. Sedangkan tangan kanannya menggenggam korek

api dan lilin. Yan menyalakan lilin, lalu menempatkannya di tempat ia tidur sebelumnya. Kemudian keluar membawa tempurung kelapa berisi lilin kesayangannya, setelah sebelumnya menutup rapat pintu kamar. Nyaris seperti adegan sinetron yang ia tonton di kedai kopi dekat masjid.

"Kenapa bangun?" tanya ibu Yan yang sedang membungkus kue bawang yang sudah digoreng dan telah dingin.

"Yan mau membantu Ibu membungkus kue," jawab Yan.

"Tidak usah. Yan belum terlalu pandai, nanti banyak yang terserak."

"Yan bantu ya, Bu," pinta Yan.

"Tidurlah."

"Membungkus kue saja," tolak Yan.

"Atau makan sahur saja dulu. Sebentar lagi Ibu juga makan."

"Yan belum lapar."

"Ya, ya. Bungkuslah," kesabaran ibu Yan mulai hilang.

Yan pun tersenyum. Dan senyumannya bertambah lebar ketika ia membayangkan pengurus masjid menyerahkan amplop putih berisi uang enam ratus lima puluh lima ribu rupiah kepadanya. Seperti yang juga kemarin malam diterima Reyhan. ***

INS Kayutanam, 21 Mei 2014

Air Seni

Ilham Fauzi

Air seni? Memang ada apa dengan air seni? Terkesan jorok atau kurang sopan? Jangan beranggapan seperti itu dulu, karena aku tidak bermaksud bercerita jorok atau tidak sopan.

Katanya, air seni bisa menghilangkan bengkak sengatan tawon. Kalian tahu dari mana aku mendapatkan kabar penting ini? Dari *Omak*¹. Mungkin sebagian kalian menganggap ini hanya sebuah isapan jempol belaka. Dan memang, di kampungku ini ada orang yang tidak percaya

bahwa air seni dapat menghilangkan bengkak sengatan tawon. Siapa dia? Mak Tobah, Emaknya Ainun.

Apa yang dikatakan Mak Tobah? Ia mengatakan, orang yang hidup bertaraf rendah saja melakukan pengobatan bodoh itu. Padahal, dalam sepengetahuan dan sejauh mataku melihat gerak-gerik Mak Tobah, *toh* belum pernah juga ia pergi ke dokter spesialis untuk berobat dalam hal ini. Mak Tobah terus saja meninggi-ninggikan diri bahwa berobat ke dokter spesialis adalah hal yang akan dilakukannya dan lebih bergengsi.

Hal ini jelas menunjukkan Mak Tobah adalah orang kaya. Lantas ketika ia disengat tawon? Firasatku mengatakan, Mak Tobah hanya membiarkan bengkak sengatan itu hilang sendiri. Atau mungkin ia memang belum pernah disengat tawon sama sekali. Dan yang dikoar-koarkan Mak Tobah, bahwa pergi ke dokter spesialis jauh lebih bergengsi, mari kita anggap sebagai bualan saja. Lagipula, dokter spesialis apa yang menangani bengkak sengatan tawon?

Kami satu kampung mengakui, Mak Tobah memiliki berhektar-hektar kebun sawit yang menjadi sumber pemasukan tak terkira baginya. Mak Tobah ini seorang janda karena perceraian. Waktu itu Ainun berumur sepuluh tahun. Kabar yang kudengar, Mak Tobah bercerai dengan suaminya, Wak² Sardi, disebabkan Wak Sardi terpikat pula dengan janda kembang dari Lipat Kain. Janda itu memiliki kebun sawit dan karet yang jumlah hektarnya lebih luas lagi dari yang dimiliki Mak Tobah.

Beruntung sekali Mak Tobah menjadi anak tunggal. Warisan kebun sawit langsung jatuh ke tangannya tanpa perlu terlibat dahulu dalam kasus perebutan harta *gono-gini* yang marak saat ini. Tentu saja dengan keberuntungan seperti itu, Mak Tobah tak perlu mengemis cinta pada Wak Sardi, lelaki yang tak setia dan materialistik itu, agar tetap menghidupi ia dan Ainun kecil.

Sedangkan kabar lain yang belum teruji kebenarannya, mengatakan Mak Tobah orangnya menyebalkan. Aku, sampai berumur sembilan belas tahun begini dan tentunya

sudah sembilan belas tahun pula sekampung dengan Mak Tobah, belum berani mengatakan bahwa Mak Tobah itu orang yang menyebalkan. *Lagian* tak mungkin pula Wak Sardi menceraikan Mak Tobah karena alasan Mak Tobah seorang yang menyebalkan. Namun, untuk membuktikan apakah Mak Tobah memang sosok yang menyebalkan atau tidak, mari kita lanjutkan cerita ini.

Namaku Fardi. Kampungku terletak di pinggir Sungai Kampar yang mengalir tenang. Nama kampungnya Desa Rumbio. Terletak di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Di desa kelahiranku ini, akan terlihat jelas Sungai Kampar yang memiliki lebar sekitar sepuluh meter dan airnya yang berwarna kecokelatan mengalir ke Sungai Siak, berlanjut ke Sungai Indragiri, dan bermuara ke Sungai Kuantan.

Kalau kuliah, aku sudah semester dua, mengingat tahun ajaran baru akan datang sebentar lagi. Namun keinginan kuliah harus kuurungkan tahun lalu karena aku belum berhasil menembus jalur ujian seleksi nasional³. Aku keberatan mengambil jalur yang mengeluarkan biaya lebih mahal karena akan semakin memberatkan Bapak dan Mak.

Sejak kecil, aku telah terbiasa bersama Bapak dan *Uwo*⁴ Wandi, abangku satu-satunya, menyiangi sawit hingga memanennya. Saat itu pula aku mulai tahu rasanya disengat tawon. Lama kemudian aku mulai terbiasa dengan sengatan tawon yang aku pun tidak menginginkannya. Banyak sarang tawon bertebaran di sini. Mereka sering bersarang di pohon-pohon kayu yang menjadi pembatas antara kebun sawit kami dengan kebun sawit yang berada di sampingnya. Aku sering melewati sarang-sarang itu ketika menyiangi rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitarnya. Keteledoranku selalu saja terulang. Aku tanpa sengaja menyenggol dan *slep!* Binatang itu memberiku sengatan yang memedihkan.

Namun dengan adanya air seni sebagai obatnya, disengat tawon bukan lagi hal yang membuat aku harus merintih-rintih kesakitan. Sampai sekarang aku masih saja ceroboh. Bapak telah mengingatkannya berkali-kali dan Mak,

dengan bakat cerewet seorang perempuan, telah memperingatkan beratus-ratus kali. Tetapi hal tersebut seperti tidak ada gunanya. Empat hari yang lalu aku disengat tawon lagi.

Meskipun kebun kami luasnya kalah jauh dari milik Mak Tobah, tetapi kami tetap dapat hidup normal meski tidak bisa digolongkan berkecukupan. Sekarang *uwo*-ku itu sudah menikah dan membangun keluarga kecilnya di Kota Pekanbaru. Tinggal aku dan Bapak yang rutin merawat sawit-sawit kami.

Ainun, anak Mak Tobah, berbunga-bunga hatinya. Itu aku ketahui ketika pulang dari meng-*agrek*⁵ sawit tadi. Ia baru saja turun dari motor Rahmadi, teman sebaya yang mengantarnya pulang. Senyumannya mengembang dan dengan langkah riang masuk ke rumah batunya yang besar dan bertingkat.

Setahun lalu, ketika aku masih SMA dan Ainun kelas IX SMP—aku terpaut tiga tahun dengan Ainun—aku pernah cinta monyet dengannya. Karakter Ainun suka meninggi, sama halnya dengan Mak Tobah. Kelebihan Ainun, ia cantik. Ia memiliki bulu mata yang lentik, mata yang indah, hidung yang bangir, dan bibir yang tipis. Ketika Mak Tobah mengetahui kedekatanku dengan Ainun, begitu saja Ainun menghentikan hubungan komunikasi denganku secara sepihak. Lebih menyakitkan lagi, berdasarkan kabar yang aku ketahui di kemudian hari, Mak Tobah tak mau anaknya berjodoh denganku yang dijulukinya si sipit. Apa karena mataku tidak sekali atau dua kali saja disengat tawon dan karena itu terlihat lebih sipit dari yang sebelumnya?

Sekarang, lebih baik aku meneruskan pengabdian kepada Mak dan Bapak saja. Jika tahun ini aku lulus, aku akan meneruskan kuliah ke Pekanbaru dengan uang yang telah aku tabung setahun belakangan. Tak usahlah dipikir dan terlalu sibuk dengan perempuan mana akan beristri nanti.

Hari ini kerjaku di kebun berjalan seperti biasa. Bapak tidak berangkat. Ada yang harus diperbaikinya di belakang rumah. Rumput-rumput liar tumbuh lagi di dekat pohon-pohon kayu pembatas. Di sana, tawon-tawon masih setia bersarang. Aku memperhatikan sekilas dan membiarkan serangga itu hinggap di sarangnya. Sempat terlintas untuk memusnahkan sarang mereka. Namun, terlintas pula di pikiran bahwa tak baik mengganggu kehidupan tawon-tawon itu.

Saat ini sarang tawon berada dalam jarak dua meter di atas kepalaiku. Aku mulai mencabuti rumput-rumput liar satu demi satu dengan posisi merunduk. Semua berjalan baik-baik saja. Tawon-tawon tak ada mendekati kepalaiku. Jika aku berdiri, tentu akan mendapat sengatan lagi. Walaupun air seni dapat mengobati, sungguh aku tak mau lagi.

Handphone yang berada di saku bajuku berbunyi. Terlihat nama *Uwo Wandi* di sana. Sepertinya *Uwo* mau berbicara dengan Bapak. Panggilan penting sepertinya. Jarang-jarang *Uwo Wandi* menelepon ketika aku dan Bapak sedang di kebun siang-siang seperti ini. Perhatianku terpecah. Aku segera berdiri dan mengangkat panggilan.

"Iya Wo?" bersamaan dengan keluarnya suaraku, ramai berbunyi suara yang berdengung. Suara beringas tawon-tawon yang merasa terganggu.

Handphone-ku jatuh bersamaan dengan tubuhku yang tiarap ke tanah. Napasku tersengal-sengal. Tawon-tawon itu tak boleh lagi melampiaskan amarahnya dengan menyengatku. Aku telentang. Kurasakan tawon-tawon itu tidak mendekat lagi. Mungkin mereka sudah bosan menyengatku. Sayup-sayup terdengar suara *Uwo Wandi* yang berbicara di seberang sana. Kuraih *handphone* yang tergeletak. Setelah pembicaraanku berakhir dengan *Uwo Wandi*, aku kembali meneruskan aktivitas. Untung saja tak ada bagian tubuhku yang tersengat. Aku menjauh dari sarang-sarang yang mengerikan itu.

Seharian di kebun sawit. Matahari tak lagi bersinar

terang seperti siang tadi. Pendar cahayanya telah berhenti menyelinap di sela-sela pohon sawit. Aku mengakhiri aktivitas di kebun dan beranjak pulang.

"Aduh!"

Aku berhenti ketika mendengar seseorang mengaduh. Tidak perlu lama, satu manusia berdiri dan beranjak cepat dari balik batang sawit yang lebar. Arahnya pergi berlawanan dengan aku berdiri. Lalu satu manusia lagi menyusul kawannya yang berlari terseok-seok menahan kesakitan.

Aku menghentikan langkah dan melihat pemandangan itu dengan bingung. Tak mengerti mengapa kedua remaja itu bisa berada di sana. Dari penglihatanku, aku yakin benar itu Ainun dan Rahmadi.

"Kedai Mak Erang ramai membicarakan Ainun." Mak berkata tidak terlalu keras pagi ini. Tangannya sibuk menuang kopi di cangkir untuk Bapak. Aku menikmati pisang goreng bersama ketan yang disertakan sedikit parutan kelapa dengan rasa nikmat.

"Kenapa?" Bapak balas menanggapi.

"Kemarin sore, mereka pergi berjalan berdua. Pulang-pulang, Ainun menangis sambil menutupi mata sebelah kirinya. Si Tobah yang belum mengerti pangkal masalahnya, langsung saja mengomeli Rahmadi yang membuat anak itu langsung kabur."

Aku diam menanggapi celoteh Mak dan Bapak pagi itu. Pikiranku terarah pada apa yang aku lihat waktu pulang dari kebun sore kemarin. Otakku berputar begitu saja. Mengaitkan dan menghubungkannya bak seorang detektif. Sementara Bapak dan Mak tidak memedulikanku dan mulai membicarakan topik lain.

"Hah?!" aku terkejut dari kursi yang kududuki hingga mengeluarkan suara keras yang tak kusadari. Bapak dan Mak menatap cemas. Aku cengar-cengir. Paham dengan duduk persoalan si Ainun dan Rahmadi. Mengapa pula mereka berdua-duaan di balik pohon sawit. Mak dan Bapak terlihat saling pandang dan tidak mengerti melihat tingkahku.

Saat di jalan menuju kebun sawit bersama Bapak, tidak telalu jauh dari kami berada, aku melihat Mak Tobah mengiringi Ainun. Tangan Ainun menutupi sebelah matanya. Sepertinya ia tidak masuk sekolah. Orang-orang yang berada di sekitar mereka memperhatikan semua. Mak Tobah yang merasa terganggu dengan mata-mata yang menguntitnya, kemudian menyerang dengan kata-kata pedas.

"Saya mau ke dokter spesialis mengobati sengatan tawon. Bukan dengan air seni yang pesing itu!"

Orang-orang beranjak. Ada yang sinis menatap kepergian Mak Tobah, ada yang biasa saja, ada pula yang meneruskannya dengan gunjingan. Tentu setelah Mak Tobah tak tampak lagi dari pandangan mata.

Sore terlewat dan malam merapat. Aku membuka buku kumpulan soal-soal yang pernah keluar dalam ujian seleksi nasional tahun-tahun sebelumnya. Sebetulnya, aku lebih senang menghabiskan umurku di kebun sawit ini membantu Bapak. Jika aku lulus ujian nanti, ada rasa tidak mau meninggalkan kegiatan sehari-hari—menyiangi sawit, mengangkat pelepah yang kering sampai memanen—and menggantinya dengan kegiatan kuliah. Sejak aku terlahir, sawit inilah yang menghidupiku. Sawit juga yang mengajariku menyatu dengan alam. Tentang aku yang mendapat jatah sengatan tawon, tentang rupiah-rupiah yang akan menjadi milikku jika buah-buah ini telah ditimbang, dan ingatan-ingatan lainnya.

Pada akhirnya, aku merasa telah membumi dengan sawit-sawit yang terhampar diam. Seolah-olah mereka terasa hidup dan mampu membaca alam pikirku ketika setiap hari mengunjungi mereka. Meski pohon-pohon sawit ini akan terus diam dan membisu, aku rasa mereka akan terus mendengar keluhku. Walaupun hanya mendengar.

"Bagaimana Ainun, Mak?" tanyaku sambil merapikan buku-buku yang berserakan. Ketika pulang tadi, tak ada tanda kehidupan terlihat di depan rumah besar itu. Orang-orang

yang membicarakan tentang mereka pun tak ada terdengar di sepanjang jalan.

"Entahlah. Semua orang sepertinya malas membahas si Tobah itu. Mulutnya tak ada yang mengenakkan hati," Mak menjawab tak bersemangat

Aku hening dengan ketidakpuasan. Te⁺api tidak ingin mempersoalkan tentang Ainun yang disengat lawon dan Mak Tobah yang mencari obat dengan putrinya itu. Jika mereka yakin berobat ke dokter lebih manjur, maka tak ada salahnya mereka memilih itu. Lagipula, menurutku kesembuhan penyakit itu berasal dari keyakinan setiap orang yang menjalaninya.

Aku beranjak tidur. Malam lebih gelap dari malam-malam sebelumnya. Purnama tak lagi menghias langit. Jangkrik mewarnai keheningan malam yang tenang.

Epilog

Akhirnya setelah pontang-panting mencari obat untuk mata Ainun yang Bengkaknya tak kunjung hilang, Mak Tobah kembali membawa Ainun pulang. Kemudian Ainun meminum obat yang berbentuk tablet. Sampai malam ini, Bengkak itu tidak berkurang sama sekali. Tetapi malah berimbas pada kulit Ainun yang gatal-gatal. Mak Tobah termenung saja di dipannya. Lamunannya terhenti ketika Ainun menyela.

"Bagaimana lagi ini Mak?" Ainun terus saja menutup mukanya. Raut pias semakin bertebaran di wajah Mak Tobah.

"Ya sudahlah, gunakan saja air senimu itu. Tetapi jangan tahu siapa pun," Mak Tobah begitu ingat atas kata-kata yang dilontarkan pada orang-orang yang ditemuinya.

Ainun menurut, namun dengan sikap enggan yang berlebihan. Mak Tobah menunggu dengan hati tak tenang.

Keesokan harinya, Bengkak di wajah Ainun lebih besar dari sebelumnya. ***

**) Cerpen ini terinspirasi dari cerpen Buntut Udang karya Hesti Daisy.*

¹ *Omak, mak, atau emak* adalah salah satu panggilan yang sering digunakan untuk memanggil ibu di daerah-daerah yang berada di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

² Panggilan yang digunakan kepada orang yang lebih tua yang bukan saudara atau ke sesama besar jika tidak mau memanggil namanya.

³ Tahun ini ujian seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri diberi nama SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Nasional). Pemberian nama ujian seleksi ini berbeda tiap tahun.

⁴ Panggilan untuk abang tertua di daerah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dasar kata ini dari kata *tuo* atau tua.

⁵ Teknik memanen buah sawit yang tinggi dengan menggunakan arit bergagang bambu panjang, besi atau benda sejenisnya.

Pak Zul

Resti Chairunisa

Meski usianya tergolong muda, namun prestasi yang berhasil beliau toreh tak main-main. Dimulai menjadi presiden senat mahasiswa untuk periode 2008—2009, hingga menjadi Rektor Fakultas Tarbiyah di salah satu kampus Sumatera Barat. Beliau sudah mulai mengajar di usia 23 tahun, umur yang masih sangat belia untuk menamatkan studi hingga ke level master. Aku belum lama mengenalnya, biasanya hanya senyum pias yang kuranum untuk menyapa.

"Selamat pagi Pak, gimana kabar?" Aku berani sekali menegur beliau dengan kata-kata di pagi itu. Teman-teman sekelas bangga dengan aksi nekadku. Aku tertawa geli.

"Yaa, selamat pagi. Alhamdulillah sehat." Raut senyumannya tampak begitu cerah. Tak secerah biasa tentunya. Kami jadi semakin bersemangat untuk memulai diskusi yang sejak pekan lalu beliau janjikan.

Dan tak lupa, seperti biasa, Pak Zul selalu mengonfirmasi waktu kuliah kepada Aya, gadis sederhana asal Koto Gadang, Bukittinggi.

"Aya, pukul 08.00 WIB kita belajar di auditorium. Mohon sediakan *in focus*, papan tulis, dan persiapkan *sound system*. Kalau perlu, minta tolong kepada Pak Mus!"

Dosen muda itu berlalu meninggalkan gerombolan mahasiswa yang tengah hanyut dalam semi diskusi pelajaran beliau. Ia hanya bicara seperlunya.

Pagi itu mereka berada di dalam ruang kampus.

"Gimana kabar, Andi?"

Selepas Andi, giliran teman sebangkuku yang disapanya.

"Kenapa kamu bermenung, Sinta? Lagi galau yaa?"

Semua tertawa lepas disebabkan pertanyaan itu, juga dengan perubahan Pak Zul yang terkesan mendadak. Tak biasanya beliau bersikap ramah, sangat ramah justru. Berdiri menyapa satu per satu mahasiswa. Ganjal sekali, lagi-lagi tak seperti biasa.

Mata kuliah 3 sks di hari itu berjalan normal. Tak ada satu pun mahasiswa yang berniat untuk minta izin ke toilet. Semua hanyut dalam diskusi hangat menjelang ujian semester genap tahun ini. Bahasan pokok yang dikupas dalam debat panjang hari itu berjudul "Perhelatan Filsafat di Masa Kegelapan Barat". Judul yang sangat menarik, tetapi meninggalkan beban untuk kami di minggu lalu. Setelah tugas itu dilimpahkan beliau. kami harus mencari bahan-bahan ilmiah agar diskusi tak berjalan ngawur.

Setelah seminggu berjibaku dengan buku-buku dan bahan rangkuman untuk diskusi, satu per satu dari kami bergaya halus mempresentasikan judul diskusi.

"Maria, mohon pimpin diskusi ini." Aku kaget setengah mati mendengar perintah beliau. Aku yang sangat pendiam, pasti bakal menjadi bulan-bulanan mereka. Teman-teman sekelasku pintar.

"Kenapa harus saya, Pak?" suaraku lirih. Pak Zul tak merespon.

"Sebelumnya, silakan atur kursi kalian membentuk sebuah lingkaran." Nada bicara Pak Zul terdengar penuh wibawa. Seisi ruangan bergerak sigap memenuhi keinginan beliau.

Jujur saja, tak ada yang berani mengalihkan keinginan Pak Zul. Bukan karena takut sebab beliau yang pemarah, tapi karena segan atas kediamannya. Dalam perkuliahan, beliau satu-satunya dosen yang lebih suka menanti satu per satu suara yang keluar dari mulut para mahasiswa. Berbeda dengan dosen kebanyakan. Beliau tipe manusia *koleris*, tak suka berkomentar, sabar menanti pendapat orang lain, hobi menyimpulkan sendiri, berdiam diri, dan tak suka berbagi.

Tak penting memperhatikan watak diam beliau. Ilmulah yang kami kejar dari pesona bijaksana Pak Zul. Setelah menamatkan strata satu di salah satu universitas Islam Pulau Jawa, beliau diberi penghargaan atas kerja kerasnya selama berkuliah oleh pihak kampus. *Cumlaude* dengan IP 3,89, memuaskan sekali. Penghargaan pihak kampus jauh lebih spesial ketimbang tahun-tahun sebelumnya, kali ini dalam bentuk beasiswa studi master yang tak pernah ia bayangkan.

Meski berkuliah di kampus tersebut bukanlah keinginan beliau, tetapi ia tetap menyukuri proses dan pengalaman-pengalaman tak terduga yang dialami selama berkuliah. Hanya dalam satu tahun delapan bulan beliau menyelesaikan studi masternya, dan langsung diminta ibu-

bapaknya kembali ke kampung halaman di Pagu-Pagu, Pandai Sikek, Tanah Datar bakda wisuda.

Tak sampai sebulan menganggur, beliau lantas diterima menjadi salah seorang dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Kota Padangpanjang. Jarak tempuh yang cukup dekat membuat beliau lebih leluasa mengajar di sana.

Garis tangan beliau memang cukup bagus. Belum sempat setahun bergabung di sekolah tinggi tersebut, jabatan pembantu ketua dua sudah beliau dapatkan. Beliau dipercayai pihak yayasan untuk mengurus administrasi kampus. Peraturan pembayaran administrasi mahasiswa menjadi semakin jelas dan teratur sejak beliau menjabat. Sistem denda diperketat dengan menaikkan tarif pelanggar kedisiplinan mahasiswa di kampus. Tak ada yang berlutut. Semua mati kutu.

"Tujuan saya menaikkan tarif denda pelanggar kedisiplinan administrasi kampus, bukan karena saya ingin memperkaya diri sendiri. Saya hanya ingin peraturan baru ini mampu meningkatkan mutu pembangunan dan perkembangan kampus kita. Kalau ada yang tidak setuju, silakan disampaikan sekarang. Jangan berani main belakang," begitulah kira-kira sambutan beliau ketika sumpah janji kenaikan jabatan dilangsungkan di gedung pertemuan kampus, di hadapan para mahasiswa.

"Setuju Pak, kami setuju."

Mahasiswa spontan mendukung program beliau, berorasi aktif bak para demonstran ibukota.

Setahun sudah Pak Zul menjadi pembantu ketua bagian administrasi kampus kami. Selama itu pula belum ada *problem* serius yang dihadapi beliau. Namun pagi itu, beliau sangat tergesa memasuki wilayah kampus. Tak setertib biasa.

"Saya permisi ya, Jon."

Beliau menepuk bahu Joni yang sedang berkelakar ria dengan Heru.

"Silakan Pak," Joni mengangguk malu.

Heru terheran dengan sikap pejabat muda itu.

Bang Hanafi, presiden senat kami sibuk meneriaki para mahasiswa agar segera berkumpul di *hall centre* kampus. Semua menurut, berselisih satu sama lain. Meraba jalan di antara sesak kerumunan para mahasiswa, sama tujuan. Mematuhi perintah *ulil amri* yang sudah disepakati.

Gedung krem itu penuh sesak para mahasiswa yang tengah mencari tempat duduk. Ribut bukan kepalang. Plang-plang *silent time* sudah tak lagi diindahkan. Semua sibuk. Terlihat di seberang sana, di kursi jajaran rektor dan para pembantunya, sudah rapi berjejer pejabat kampus kami. Ada yang ganjil dari kejauhan, lelaki tegap berseragam cokelat duduk di samping Pak Firdaus, rektor yang sudah hampir lima periode menjabat. Kurasa beliau pejabat tinggi kepolisian provinsi. Duduk pula di sampingnya pria berkemeja biru langit bergaris putih, menyandar sambil membuka satu per satu tumpukan dokumen. Aku tak tahu dokumen apa itu, untuk apa, dan perkara apa yang akan terjadi.

Setelah kata sambutan bibawakan oleh Pak Firdaus, segera Pak Zul menaiki podium. Lebih gagah ketimbang hari biasa. Sayang sekali beliau tak tenang. Bersiap memberi argumen sepertinya.

Setelah mengucap salam dan menyampaikan rangkaian kalimat pembuka, beliau langsung menyampaikan maksudnya.

“Baiklah mahasiswa sekalian, kampus kita tengah berada dalam kondisi genting. Gedung-gedung megah yang berdiri di atas tanah seluas empat hektar ini, setengah bagiannya tengah berada dalam sengketa lahan.”

Semua tercengang, kaget. Bagaimana mungkin kampus yang sudah berdiri tujuh puluh tahun silam masih berada dalam kasus persengketaan tanah. Ganjil sekali.

“Tak ada yang menyangka, keluarga pemilik tanah ulayat menuntut pemerintah untuk segera mengosongkan lahan warisan keluarga mereka. Nantinya, di atas tanah ini akan didirikan rumah sakit,” tegas Pak Zul dalam emosi stabil.

"Untuk para pesakit jiwa barangkali, termasuk yang punya lahan mungkin pasiennya," kuungkap patah-patah dari bibir keluku.

"Kita tak lagi memiliki banyak waktu untuk menempati gedung perkuliahan ini. Di sini, sudah hadir bersama kita, Bapak Surya Koto selaku ahli waris tunggal lahan keluarga mereka." Pak Surya mengangguk, balas menghormati Pak Zul, pihak kampus, dan kami para mahasiswa. Mungkin.

Pertemuan pagi itu ditutup dengan keluh para mahasiswa. Seluruhnya. Jajaran pejabat kampus, para dosen, staf, dan karyawan, serta tamu—si Kapolres dan pewaris tunggal itu—tetap tinggal untuk berdiskusi menyelesaikan masalah. Proses perkuliahan dihentikan selama satu minggu. Mahasiswa riang bukan kepalang.

Hari ini kuliah akan berlangsung seperti biasa. Di hari ketujuh setelah pengumpulan itu, pukul 10.00 lebih tepatnya. Tak ada satu dosen pun yang hadir di kampus, ruang bapak-ibu pejabat masih terkunci, begitu pula kantor para dosen. Hanya Pak Indra yang setia menunggu pos jaganya, juga Pak Nas yang masih tetap mengayunkan rangkaian lidi untuk membersihkan kampus. Mahasiswa yang berkeliaran hanya bisa dihitung jari. Sepi.

Tak lama menunggu, berjalan segerombol manusia berpakaian rapi. Tertib sekali, tengah berjalan menuju ruang masing-masing. Wajah bapak-ibu dosen muram, tak ada senyum. Ramah tamah di kampus tak lagi berlaku pagi itu. Sayup terdengar, "Pak Firdaus sudah mendekam di balik jeruji besi."

Apa lagi ini, masalah yang tak jelas ujung-pangkalnya berhasil menyeret rektor kampus kami masuk penjara. Disusul dengan misteri kematian Bu Meli, bendahara kampus yang sekaligus anggota keluarga pemilik yayasan sebulan berikutnya.

Pak Zul berjalan buru-buru memasuki mobil innovanya. Hanya sekilas senyum yang beliau tawarkan di pagi itu. Pagi terakhir kami melihatnya, setelah kabar mendekamnya Pak Rektor di penjara sebulan lalu, sehari setelah kabar kematian misterius Bu Meli yang tersiar. Berhari-hari setelah kejadian itu, bahkan berbulan-bulan kami tak pernah lagi jumpa beliau.

Terdengar kabar beliau tengah berada di Jakarta mengurus masalah besar kampus kami. Wajar saja, sejak sebelumnya pun beliau adalah orang yang sangat loyal dengan kampus dan yayasan tua ini.

Sejak itu, kabar tentang Pak Zul tak pernah lagi terdengar. Ada juga tersiar kabar burung bahwa Pak Zul telah masuk penjara. Beliau digosipkan menjadi tersangka kasus kematian Bu Meli. Entahlah. Benakku bertutur, "Selama ini aku diajar oleh seorang pembunuh."

Hingga saat ini, bulan keempat kasus ganjil itu, tak ada kegiatan belajar-mengajar di kampus. Kegiatan praktik lapangan mahasiswa semester akhir diundur, entah sampai kapan. Mahasiswa mulai menuntut nasib mereka. Banyak juga yang pulang ke kampung halaman untuk berlibur panjang. Libur yang tak tahu sampai kapan, libur yang tak berbatas.

Aku dan beberapa teman mengganti kesibukan kami dengan berjualan makanan kecil di depan kampus, hitung-hitung kalau berhasil bisa membantu menutupi biaya yang dibutuhkan untuk penyelesaian sengketa. Keuntungan yang kami peroleh memang besar. Untuk satu hari berjualan kami berhasil merogoh laba sebesar 400 ribu rupiah. Tiga bulan berlalu, tabungan hasil kerja keras kami sudah mencapai angka 36 juta rupiah. Hasil itu didapat setelah mengeluarkan modal usaha dan upah kerja keras kami. Kabar bahagia itu didengar mahasiswa lain. Satu per satu mereka kembali ke Padangpanjang. Menawar diri untuk dilibatkan berusaha. Tak ada yang keberatan tentu.

Delapan bulan sudah usaha kami berjalan. Namun, kepastian dari pihak kampus tak kunjung ada. Para dosen

mulai kesusahan, gaji mereka tak lagi keluar sejak tiga bulan belakang. Berdasarkan kesepakatan, kami turut mengeluarkan hasil berdagang untuk mengisi dapur mereka. Sebagai salah satu bentuk bakti kami untuk para pengajar yang sekaligus pejuang pendidikan. Tragis memang, kampus yang selama ini terkenal dengan jaminan mutunya mengalami kemunduran. Pak Zul, Pak Herman, Pak Dwi, Pak Alimin, Bu Inda, Mami Septin, dan Miss Dina tak pernah terlihat lagi. Meski di kota hujan ini, Padangpanjang, dan di daerah-daerah lain provinsi. Hilang, tak berjelur.

Setahun berlalu. Hari itu, 21 Mei 2011 genap setahun Pak Zul pergi dan tak terlihat lagi. Dagangan kami semakin laris, tujuan kami datang ke kota hujan ini bukan lagi untuk belajar barangkali. Tak banyak orangtua kami yang tahu kasus ini, dua tiga orang saja yang memberitahukannya. Begitu pun dengan Dinas Pendidikan dan pihak Kopertais. Laporan tetap terisi, tapi tak ada bukti. Kongkalingkong penyelamatan kampus.

Sepucuk surat diantar oleh tukang pos di pagi itu, aku yang berparaf di tanda serah terima. Rapi sekali. Tertera di sana "Untuk yang saya banggakan, Hanafi Adam". Segera kupinta Silvi untuk mengantarnya kepada Bang Hanafi. Aku urung menemuiinya, aku menyukai Bang Hanafi sejak awal berkuliah di sini. Dua tahun silam. Aku, Silvi, Kak Dewi, dan Bang Feri memperhatikan gerak-gerak Hanafi yang tengah membaca surat kiriman untuknya.

"Ada jawaban, ini titik terang!"

Ia berseru lantang dan Bang Hanafi bergegas menghampiri kami.

"Tutup stan kalian, kita berkumpul di lapangan sebentar. Dan kamu Feri, kumpulkan seluruh mahasiswa. Kita rapat."

Semua bergegas menurut perintahnya. Aku selalu berharap ada jawaban dan titik terang yang dimaksud Bang Hanafi. Semoga, ya Tuhan.

Hanya dengan waktu dua jam, kampus riuh bukan kepalaeng. Bang Hanafi berjalan di antara sesak para mahasiswa. Sementara kami mengikuti dari belakang. Kali ini ia siap berorasi menyampaikan isi surat yang diberikan Silvi.

"Baiklah saudara sekalian, masihkah kalian mencintai kampus ini?"

Kalimat orasinya rapi.

"Seperti Bung Karno," Kak Dewi terkekeh.

Dibalas teriakan para rakyatnya, "masih". *Allahu Akbar*. Gema takbir memuncak di kerumunan para mahasiswa.

"Kita sudah mendapat titik terang, Pak Zul mengirim saya surat." Dalam pesannya beliau meminta kami untuk senantiasa mendoakan perjuangannya. Beliau tak masuk penjara, apalagi mati. Ia tengah berada di kampung bapaknya, Lubuk Sikaping, Pasaman Timur.

Pak Firdaus tersangka penggelapan dana pembelian tanah ulayat kampus ini beberapa tahun lalu. Jelas Bang Hanafi, "Saya diminta untuk segera membantu beliau di kampung sana. Saya akan membawa serta Siti."

Di kampungnya Pak Zul tinggal di rumah nenek beliau, bersama kedua orangtua dan tiga saudara perempuannya. Keluarga mereka hijrah ke kecamatan tersebut sejak kasus ini merenggut korban, Bu Meli. Begitulah kira-kira pesan yang kutangkap dari Bang Hanafi

Pagi itu, 25 Mei 2011. Presiden kampus kami beserta Siti, si gadis cerdas yang dalam benaknya penuh solusi berangkat ke Lubuk Sikaping. Sebelum berangkat, Bang Hanafi berjanji untuk selalu melakukan komunikasi, kalau-kalau ada hal tak disangka terjadi di sana.

Kami melepas, bangga. Beliau memang cocok menjadi seorang pemimpin. Penuh tanggung jawab, bukan sekadar nama yang beliau kejar.

"Hati-hatilah, Hanafi. Kalau-kalau perlu uang, hubungi saja kami. Akan kami kirimkan berapa pun. Dan juga, sepuluh

juta rupiah ini, tolong kau beri kepada Pak Zul. Sampaikan salam kami, kutitipi engkau album foto kita. Sekali lagi, hatihatilah, jaga gadisku," Bang Bagus berpesan panjang sebelum Hanafi dan Siti bersafar ke Pasaman.

"Baiklah Gus, kau juga kutitipi amanah. Kau gantikan aku sebagai presiden kampus kita. Kalau ada berita baru, kontak aku segera," Hanafi menyalam Bagus sebelum pergi.

Kami berbaris rapi penuh harap. Semoga saja Bang Hanafi dan Siti kembali membawa berita bahagia.

Kampus masih tetap sepi, setahun sudah kami terbengkalai. namun kami masih tetap setia menunggu kepastian nasib. Tentu berbeda dengan para buruh perusahaan bonafit, yang bila lahan mereka sedang mengalami inflasi, PHK adalah ancamannya. Jika dibanding kami, mahasiswa sebuah sekolah tinggi, kami jauh lebih beruntung.

Seminggu dua minggu berlalu. Bang Hanafi tetap mengontak kami, menyampaikan kabar bahwa tak ada masalah dan perkara hebat yang mereka alami. Hanya saja melalui telepon genggamku kemarin, Bang Hanafi berpesan. Aku juga heran kenapa ia mengontakku. Kata Lisa, mungkin ia juga menaruh hati padaku. Ha ha ha. Cinta, tak bisa kuartikan.

"Dik, besok lusa aku, Siti, dan keluarga besar Pak Zul akan menyelesaikan sengketa ini. Aku merasa ganjil mendengar potongan kalimat yang berbunyi "keluarga besar Pak Zul". Bukankah tak ada hubungan antara keluarga Pak Zul dengan yayasan ini. Setahuku hanya Pak Zul yang menjadi bagian kampus. Tak ada yang lain.

"Esok akan Abang kirimkan surat kepada Bagus, agar kau dan yang lain tak salah paham. Mohon kau sampaikan ini kepadanya, tunggu tukang pos di gerbang kampus kita." Hanya itu yang disampaikan Bang Hanafi kepadaku.

"Baik Bang, nanti akan aku sampaikan," aku bicara datar, dengan nada penuh penghargaan kepadanya, presiden

kampus kami. Aku bahagia, setidaknya ia tak apa-apa di sana, masih tetap baik-baik saja.

Pagi itu, kupenuhi janjiku kepada Bang Hanafi untuk menunggu bapak tukang pos datang mengantar surat. Aku ditemani Bang Bagus menunggu kiriman sohibnya. Tak lama, setelah surat pindah tangan, kami bergegas membawanya kepada yang menunggu. Kak Dewi, Aina, Niko, Alif, Silvi, Bang Feri, dan Bang Ucok, turut serta Bang Imam yang merupakan saingan Bang Hanafi ketika kampanye dulu. Calon presiden mahasiswa yang kalah 2 suara dari Bang Hanafi

Tulisan dalam surat tersebut rapi, tertera di sudut kertas nama si pengirim. Hanafi Adam. Bang Bagus tak sabar membaca isi surat tersebut, bergegas membuka amplop cokelat tipis itu.

"Abang yang baca, atau kau, Niko?" Bagus berseru dengan suara lantang kepada Niko yang sudah layu, tak semangat hidup. Ia mengantuk berat. Sudah bermalam-malam ia begadang menanti kemenangan tim kesayangannya, Manchester United.

Niko kaget bukan kepalang mendengar sapaan Bang Bagus. "Ada-ada saja cara Abang menggangguku. Silahkan bang! kudengar dengan saksama." Niko tersenyum simpul, kesal dengan cara seniornya itu. Bagus mengangguk takzim mendengar kalimat Niko.

Salam perjuangan untuk rekan-rekan yang saya banggakan. Semoga Allah senantiasa melindungi saya, kalian, dan mereka para pengajar kita. Dalam surat ini saya sampaikan kebenaran yang ada. Pak Firdaus sah dinyatakan sebagai tersangka karena penggelapan uang yang beliau terima dari pihak yayasan empat belas tahun lalu. Sekolah tinggi yang berdiri tujuh puluh tahun silam tegak di atas tanah warga, termasuk juga tanah ulayat. Awal berdirinya tak seluas ini, hanya lima ratus meter saja.

Sejak tahun 1995, masa di mana Ibu Kartika menjabat sebagai pimpinan yayasan, perluasan pembangunan dilangsungkan. Ratusan hektar tanah rakyat diminta untuk menjadi lahan perluasan bangunan kampus. Masyarakat setuju, meski pihak yayasan harus membayar mahal. Maka dari itu, dibuatlah kesepakatan hitam di atas putih, tertera jelas di atas beberapa lembar kertas tanda tangan pihak yang bersangkutan. Disertakan pula kesaksian Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) serta ninik-mamak dalam perjanjian tersebut.

Pak Firdaus yang saat itu masih berusia muda menjabat sebagai bendahara yayasan. Urusan rupiah kampus, termasuk pula uang untuk pembebasan tanah masyarakat, beliaulah yang mengaturnya. Lima ratus juta rupiah totalnya. Saat itu, nilai mata uang sebesar itu sangat banyak. Ibu Kartika yang merupakan pimpinan yayasan telah memercayai seutuhnya urusan tersebut kepada beliau, Pak Firdaus.

Kalian pasti bertanya-tanya, "Kenapa baru sekarang terungkap? Dan kenapa Pak Zul tidak tahu sebelum-sebelumnya?" Tak ada yang tahu memang. Jangankan Pak Zul, ibunya saja tak tahu. Kasus ini terkuak setelah mamak-nya kembali ke ranah Minang di tahun lalu. Ia pulang menuntut harta warisan abak Pak Zul jatuh ke tangannya, untuk modal usaha di kota metropolitan, Jakarta. Ia pewaris tunggal. Empat saudara perempuannya yang lain, termasuk ibu Pak Zul sudah memperoleh warisan sejak lama.

Tak ada yang menggubris harta warisan itu sebelumnya. Yang tahu kekayaan abak Pak Zul seluas dua hektar itu hanya Pak Surya, adik-beradik lain tak ada yang tahu. Sebelum kematian abak dosen kita itu di tahun 2010, Pak Surya tak pernah tahu hartanya. Sayang sekali memang, abak Pak Zul tak memberi penjelasan kepada siapa pun. Justru, setelah kematiannya, harta itu jadi bumerang. Menyusahkan cucunya sendiri, menyulitkan para dosen kita, dan juga menidakjelaskan nasib kita para mahasiswa sekolah tinggi itu. Merugikan banyak pihak memang, tapi apa mau dikata. Lagi-lagi.

Kini, kondisi Pak Zul sudah kian terpuruk. Ia ibarat

termakan buah simalakama. Konon, buah itu jika dimakan pahit, dibuang sayang. Dua kubu yang dihadapi beliau sama-sama menuntut peradilan. Pihak yayasan kampus kita tentunya, pihak keluarganya yang kaya raya itu pun juga begitu. Badan beliau kini sudah kurus, tak segagah dulu. Pipinya kian tirus, tampak sudah urat-uratnya. Beban pikiran menggerogoti jiwa mudanya.

Meski Pak Firdaus sudah berada di balik jeruji besi, Pak Surya tetap meminta haknya. Jika ingin mengganti, ia telah tetapkan harga yang tinggi. Enam ratus juta rupiah harga pas, hasil diskusi Pak Zul dan mamak-nya itu, untuk dua hektar tanah milik Pak Surya. Ke mana akan kita cari kawan? Pak Zul tak punya biaya sebanyak itu. Ia hanya dosen biasa, orangtuanya juga tak mungkin membantu.

Begitulah kira-kira masalah yang tengah kita hadapi. Mengadu kepada dinas provinsi, mereka juga tak mafhum. Kini, masalah kekacauan kita selama setahun belakangan, sudah mereka dengar. Konon kabarnya kampus kita akan segera ditutup, banyak sekali peraturan yang telah dilanggar.

Saya memohon maaf karena dengan kedatangan surat ini malah menjadi beban untuk kalian. Terima kasih atas segala kesediaan rekan-rekan membaca surat singkat ini. Jika ada kolega kalian, atau orangtua kalian ada yang bersedia membantu, kita akan segera keluar dari kekacauan ini. Sekali lagi, saya mohon maaf.

Salam takzim, Hanafi Adam.

Begitulah isi surat yang dikirim Bang Hanafi kepada kami. Setelah membaca, semua tertunduk. Hening. Aku tersenyum simpul meraba kepedihan nasib kami.

Surat terakhir yang kami terima memaksa untuk segera mencari jalan ke luar. Uang hasil berjualan setahun belakangan, hanya tersisa delapan puluh juta rupiah, kami butuh 520 juta rupiah lagi. Untuk mahasiswa seperti kami, dari mana mendapat uang sebanyak itu? Kami pasrah. Satu per satu meninggalkan ruangan, merapikan kursi. Diam, tak ada tegur sapa menjelang kembali ke hunian masing-masing.

Kini, pak Indra pun tak lagi duduk di pos jaganya. Ia sudah pindah kerja ke pesantren sebelah.

Sebulan berlalu, aku memutuskan untuk datang ke kampus. Rindu sebenarnya, tapi aku ingin lebih menenangkan diri menghadapi masalah ini. Untung saja orangtuaku mengerti. Setelah berjalan di bawah panas pagi yang anggun, aku duduk bersimpuh di bawah pohon ridang halaman kampus, *anchoring* lebih tepatnya. Dua jam hingga tiga jam, aku belum merasa bosan. Masih ingin berlama-lama di tempat yang semakin terlihat suram, tak lagi berseri. Jauh berbeda dengan yang dulu, awal aku menjajakinya.

Menjelang waktu Ashar tiba, aku memutuskan diri untuk segera kembali ke asrama. Ingin mandi, semakin sore udaranya semakin tak enak. Baru saja aku sampai di gerbang, kulihat mobil innova silver memasuki halaman kampus. Tak salah, seorang lelaki membuka kaca jendela, melambai tangan. Aku berlari kecil menyusul laju mobil itu. Berbalik arah.

Kuamati lamat-lamat siapa yang turun dari mobil itu.

"Maria, semoga kabarmu baik-baik saja. kenapa kau tak memakai kacamata lagi?" Pak Zul menyapaku ramah. Aku terkejut, aneh sekali. Bergegas aku mendekatinya.

"Aku sudah tak membutuhkannya Pak, mataku sudah sehat. Berkat resep yang Bapak ajarkan waktu itu, minum jus tomat." Pak Zul terkekeh.

"Bisa saja kau Maria." Aku tersipu malu mendengar jawabannya.

"Dengan siapa Bapak kemari? Kenapa Bang Hanafi dan Siti tak ikut serta?" aku heran dengan kedatangan beliau yang hanya seorang diri. Apa tujuannya?

"Ada arsip yang harus saya ambil. Perkara ini hampir selesai, Maria. Tak usah khawatir!" Aku kaget. Bagaimana mungkin masalah yang pelik ini bisa segera selesai tanpa tahap. 'Ada-ada saja,' untuk kesekian kalinya aku mengeluh, tak mengerti.

"Tak perlu tahu Maria, yang penting kau dan mahasiswa lain bisa berkuliah lagi." Aku mengangguk, seolah paham perkataannya.

Kuikuti langkah kakinya memasuki ruangan.

"Tak usah Maria, biar saya saja yang mencarinya." Pak Zul bertutur untuk mencegahku

Aku dicegahnya masuk mengikuti ke dalam ruangan. Tak baik, ungkapnya. Aku seorang gadis, dan beliau masih sendiri. Aku mengerti, pandangan setiap orang selalu berbeda. Sore itu terlalu sepi, kawasan kampus tak berisi satu manusia pun selain kami, aku dan Pak Zul. Sebelum berpisah, aku pamit untuk pulang terlebih dahulu. Azan tengah berkumandang.

Seminggu setelah pertemuanku yang terasa seperti mimpi dengan Pak Zul, Bang Hanafi, dan Siti.

"Tak ada lagi rapat yang harus kita lakukan untuk menyelesaikan masalah ini. Semua sudah diselesaikan Pak Zul. Dua minggu lagi, semua akan kembali normal. Kita akan jadi mahasiswa lagi." Ringkas sekali ungkapan Bang Hanafi. Ia sudah tampak lebih cerah dibanding ketika akan berangkat ke Pasaman beberapa bulan lalu.

Warga kampus lega, semua bisa menarik nafas tanpa beban sekarang. Untuk urusan mengonfirmasi para dosen dan staf kampus, itu urusan Pak Herman. Kami hanya tinggal mengulang pelajaran setahun lalu. Bukan hal mudah.

Hari itu, 16 Juli 2011. Kondisi membaik, semua kegiatan kampus berjalan seperti biasa. Senyum ramah para dosen dan mahasiswa terkembang. Bersahut-sahutan membala. Bu Inda datang diantar suaminya. Pak Dwi tiba menggunakan mobil barunya. Menyapa lembut para mahasiswa yang merindui mereka. Alhamdulillah, aku bersyukur sekali.

Pak Zul, pahlawan kampus itu datang bersamaan dengan Pak Herman. Kondisi fisiknya masih saja kuyu, tapi cukup berseri. Keduanya tertawa sumringah, menebar

senyum kebaikan untuk para mahasiswa. Semua normal dan kembali membaik. Sebulan berjalan, Pak Zul ditetapkan sebagai rektor kampus yayasan kami.

"Pak, kematian Bu Meli?" aku bertanya menjelang beliau masuk kelas untuk mengajar. ***

Tepi Bumi Sepi, 21 Mei 2014

Uti Amelda Sari

Putri Maisyarah

Uti Amelda Sari, biasa dipanggil Uti. Uti, gadis tujuh belas tahun yang tinggal di Kota Padang. Tinggal bersama ibu dan neneknya di sebuah rumah yang cukup besar. Gadis yang cukup telaten dalam mengurus pekerjaan rumah, pandai mengaji, dan siswa yang berprestasi. Banyak yang berkata kehidupannya mendekati sempurna.

Memiliki keluarga yang tidak utuh bukanlah suatu kesempurnaan dalam hidup. Namun itu tak pernah

menghalanginya untuk tetap menggapai segala cita-citanya. Cita-cita yang dia sendiri belum bisa memutuskan apa itu.

Lma Tahun Lalu

"Uti, cepat bangun! Nanti terlambat," sebuah suara dari wanita yang sudah tua renta membuat Utı terbangun dan langsung melompat dari tempat tidurnya.

"Astaghfirullah, sudah pukul setengah tujuh. Mati aku, mana pernah aku telat begini," Utı mengomel sambil berjalan menuju kamar mandi. Dengan sigap ia mandi, memakai seragam putih-birunya dan langsung menuju ruang makan.

"Cepat, Ti! Sudah pukul tujuh," omel ayah Utı yang sudah lebih dulu selesai makan.

Uti langsung meminum secangkir susu cokelat yang telah tersedia dalam sekali teguk dan mengambil selembar roti tawar.

"Bu, Utı pergi dulu ya. Assalamualaikum," ucapnya sambil tergesa-gesa menyalami ibunya yang sedang berada di dapur. Utı langsung berlari menuju mobil dan tak lupa menyalami neneknya yang biasa duduk di teras kalau masih pagi. Tentunya dengan tangan yang masih menenteng selembar roti tadi. Utı pun naik ke atas mobil.

"Hayoo ... kenapa terlambat begini? Jadi ketinggalan salat Subuh, kan," ucap ayah yang sudah menunggu Utı di dalam mobil.

"Iya, maaf, tidak dibuat lagi," ucap Utı sambil tertunduk dan memakan selembar roti yang sudah sedari tadi ia pegang.

Mobil yang dikendarai ayah Utı pun melaju dengan pesat agar tidak ada yang terlambat.

Satu Tahun Kemudian

Ayah Utı mulai jarang di rumah. Ia selalu bolak-balik ke luar kota dengan alasan ada tugas di sana. Baru selepas Magrib ia pulang ke rumah, namun subuh sudah harus berangkat lagi. Dan Utı, entah karena kedekatannya dengan sang ayah, ia selalu sakit kalau ayahnya sedang pergi ke luar kota.

"Bu, kapan Ayah pulang?" tanya Uti dengan keadaan tubuh yang demam.

"Kata Ayah besok dia pulang," ucap Ibu sambil memasangkan kompres di kening Uti.

Sampai pada suatu hari, ponsel Ayah berdering. Ibu yang awalnya tidak ingin mengangkat karena itu bukan haknya, mulai berkeinginan untuk mengangkat ponsel itu karena sudah terlalu lama berdering dan Ayah yang tak kunjung datang untuk mengambilnya. Ibu pun menekan tombol yang berlambang telepon berwarna hijau.

"Halo, Mas," itulah ucapan yang pertama kali didengar Ibu. Wanita, ya, itu adalah suara seorang wanita. Dan Ibu hanya terdiam.

"Kok lama banget ngangkat telefon, Mas? Mas lagi di mana? Aku dah nunggu dari tadi di tempat biasa," rengek wanita itu. Dan Ibu mulai angkat bicara.

"Maaf, ini siapa? Kenapa menelepon suami saya?" tanya Ibu.

"Loh, ini kan ponselnya Mas Anjas. Kenapa Anda yang angkat? Anda istri *kan* tidak berhak mengusik ponsel suaminya. Sekarang saya ingin bicara dengan Mas Anjas," ucap wanita itu dengan nada agak meninggi.

Anjas, itulah nama suaminya sekaligus ayah dari Uti. Resah dan takut bercampur dalam hati Ibu. Dan tiba-tiba, pria pemilik ponsel itu pun datang, dan sepertinya terkejut melihat ponselnya sudah berada di telingaistrinya. Dengan cepat ia mengambil ponsel itu dan menutupnya.

"Kenapa kamu mengangkat ponselku tanpa izin?" ucap Ayah seraya berteriak.

Awalnya Ibu terdiam. Namun resahnya tak terbendung lagi. "Dengan siapa kamu berjanji bertemu hari ini? Apakah seorang wanita?" tanyanya.

Ayah terkejut mendengar Ibu bertanya demikian. Ia pun berusaha memutar otak untuk mencari jawaban yang tepat agar istrinya tak curiga. Namun di tempat yang sama, seorang anak perempuan berusia tiga belas tahun mendengar

semua percakapan orang tuanya itu tanpa ada satu pun yang menyadari kehadirannya.

"Tuhan, apa yang sedang terjadi dengan kedua orangtuaku? Seperti ada pertengkaran di antara mereka. Tuhan, aku takut terjadi sesuatu," bisik Utí dalam hati seraya menangis.

Dering ponsel kembali terdengar beberapa hari setelah itu, namun kali ini bukan di ponsel Ayah, melainkan ponsel Ibu. Dari nomor yang tak dikenal. Awalnya Ibu tak ingin menjawab, namun pada deringan yang kedua kali Ibu mengangkatnya.

"Halo, assalamualaikum," jawab Ibu awalnya.

"Ini dengan Ibu Risma?" ucapan seorang wanita dari dalam ponsel itu.

"Ya, saya sendiri. Maaf, ini dengan siapa?"

"Saya Iren. Apakah anda tidak ingat dengan suara saya?"

Ibu awalnya ragu, namun akhirnya ia yakin. Suara wanita itu.

"Ada apa Anda menelepon saya?"

"Hmm, saya hanya ingin memberitahukan kepada Anda bahwa suami anda sudah tidak setia lagi. Jadi lebih baik Anda ceraikan saja dia sekarang."

"Terima kasih atas pemberitahuan Anda. Tapi maaf, itu tidak berpengaruh pada saya. Dan satu pesan saya, jangan ganggu keluarga saya," ucapan Ibu dengan lantang dan langsung mematikan ponselnya.

Kesempurnaan hidup Utí berubah seratus delapan puluh derajat. Orang tuanya berpisah secara sah, baik secara agama maupun hukum. Ayah Utí memutuskan untuk menikahi wanita yang seperti sama dengan yang menelepon ke ponselnya. Entah apa yang ada di pikiran lelaki itu. Tak cukupkah kebahagiaan yang ia peroleh dari istri dan anaknya selama ini. Entahlah.

Bagaikan petir yang menyambar di siang bolong. Tak pernah disangka dan sangat mengejutkan. Mungkin itulah yang dirasakan Utí saat itu. Hidup yang awalnya mendekati

sempurna, namun kini mendekati kehancuran. Banyak yang mengira bahwa anak yang masih berumur tiga belas tahun tidak akan sanggup menerima keadaan keluarga yang seperti itu.

Hidup harus terus berlanjut. Mungkin ada pernyataan harus dewasa sebelum waktunya. Dan itulah yang dijalani Utí saat ini. Tak pernah ia memikirkan masa kelabu di keluarganya. Baginya, mungkin itu jalan terbaik yang dipilih orangtuanya. Daripada terus menjalani perkawinan yang sudah dipenuhi kebohongan dan pengkhianatan.

Ketegaran menjadi kekuatan utama di hati Utí saat ini. Mungkin ia ingin membenci lelaki yang ia panggil ayah sedari kecil itu. Namun itu ditolak oleh hati dan pikirannya. Ditolak namun pasti ada.

"Uti, Ibu dan Ayah memang sudah berpisah. Namun satu pesan Ibu, dia tetap ayahmu. Jangan pernah sedikit pun kamu menyimpan rasa benci padanya. Dan satu lagi, jangan kamu jatuh karena ini. Gapailah cita-cita yang kamu inginkan dengan bersungguh-sungguh," itulah pesan Ibu yang selalu berusaha diingat oleh Utí.

Hidup tak berhenti di sana. Masih banyak tahapan hidup yang harus dijalani Utí untuk mencapai kesuksesan masa depannya. Ia hanya ingin mengingat Ibu, Nenek, dan segala yang ingin diraihnya saat ini. Dan usaha yang bersungguh-sungguh akan selalu membawa hasil.

"Dan yang berhasil meraih juara satu di kelas kita adalah ...," ucapan wali kelas Utí ketika mengumumkan hasil akhir setelah menjalankan ujian semester.

Semua siswa penasaran dan bertanya-tanya siapa yang berhasil meraih juara satu itu. *"Duh, siapa ya? Jangan-jangan kamu ya, Ti?"* ucapan seorang teman yang duduk di sebelah Utí.

"Aku? Amin aja deh," balas Utí seraya tertawa kecil namun hati penuh harap.

"Uti Amelda Sari..." lanjut kalimat wali kelas Utı.

Semua bertepuk tangan. Utı dengan hati yang masih terkejut berjalan menuju meja gurunya itu dan menerima buku rapor sekaligus hadiah sebagai bentuk penghargaan untuk keberhasilannya.

"Selamat ya, Utı," ucap gurunya seraya menjabat tangan Utı.

"Terima kasih, Buk," jawab Utı sambil menyalami tangan gurunya.

Masih banyak tahapan hidup yang harus Utı jalani. Kini ia baru duduk di bangku SMA. Masih banyak pengalaman hidup yang belum ia dapat. ***

INS Kayutanam, 23 Mei 2014

Guli¹

Susanti Rahim

Seperti pagi yang pertama kali hadir di jagat bumi. Ulah ledakan yang menciptakan matahari. Sejak air pertama menjatuhi bumi. Sejak hitam pertama kali diucap hitam. Sejak sajak menjelma jejak. Sejak itu pula tiap hal menarik untuk dilirik, ditatap, ditegur, apalagi dicatat.

Saat sebuah akhir mampu diubah, *nak ke mana sesal kan berpulang.*

Seperti hari kebanyakan, saat orangtua keluar mencari makan ke tempat peraduan, budak-budak tak bersekolah

bermain berkeliaran. Anak jantan mainnya jauh-jauh dari rumah. Mendapat teman di tempat lain. Bermain layang-layang, *suruk-benteng*², *kejar-lenget*³, juga guli dengan berbagai cara permainan. Main tikam, china buta, lubang babi, lubang tiga, lubang enam, dan lubang-lubang lainnya. Sang perempuan calon ibu bermain *pondok-pondokan*. Meski tak jarang juga calon ibu-ibu itu ikut bermain layang, guli, atau apa pun yang menjadi permainan budak laki-laki. Anak-anak perempuan merasa diri mereka hebat saat mereka memainkan apa yang dimainkan oleh anak laki-laki, tetapi dianggap *wadam*⁴ jika lelaki memainkan permainan perempuan. Entah bermula dari kapan, barangkali kala Kartini, oh bukan, maaf, Cut Nyak Dien. Barangkali Cut Nyak Dien, oh maaf lagi, bukan, bukan Cut Nyak Dien, entahlah, entah perempuan yang mana.

Di atas rumput sebuah tanah luas terenyak tiga pantat anak-anak gadis kecil yang sedang bermain *pondok-pondokan*. Menimang-nimang, memasak-masak, berjual-jualan kemudian membeli dengan uang dari daunan. Tak jauh dari sana, empat pasang kaki berpijak pada rumput-rumput pendek yang masih menyimpan embun malam tadi. Kaki tanpa alas kaki. Kuku hitam banyak tahi.

“Berapa banyak guli yang kaubawa?”

“Aku segini.”

“Aku satu kaleng.”

“Aku tak punya.”

“Hah? Ke mana semua guli yang kemarin kaumenangkan?” Arip terheran.

“Aku jual biar dapat uang.”

“Kaujual?! Dapat uang?!“ ternganga Eman dibuatnya. “Bisa dapat uang dari guli?”

“Iya. Beri aku modal. Saat menang nanti, kita kongsi, kita jual dan uangnya bisa kita bagi dua.” Dengan nada bangga Iday melontarkan kata-katanya. Ipad tertarik, geraknya terbaca oleh Arip.

“Tidak mau. Kalau Ipad dan Iday berkongsi, aku tidak ikut main,” Arip mengelak.

"Eh, tak apa. Aku kongsi dengan dia, kau kongsi dengan Eman."

"Tidak. Tetap aku tak hendak. Enak saja kausandingkan aku dengan dia. Tak sudi!" Ipad memberang. Tapi sebenarnya ia takut kalah. Eman tak terlalu mahir bermain. Tidak ada orang yang ingin kalah. "Kau saja dengan Eman. Aku dengan Iday," Ipad membalikkan pernyataan.

Arip *kuncun*⁵. Jelas Arip juga tak ingin menyandang selempang kekalahan.

Permainan guli dimulai tanpa keturutsertaan Iday. Arip, Eman, dan Ipad mulai memainkan semua permainan guli yang mereka ketahui. Silih berganti. Menang, kalah, menang, kalah, menang, kalah, kalah. Eman kalah telak. Guli yang tadinya satu kaleng, kini tinggal tak beberapa butir di tangan. Eman kesal. Ia merasa diperolok. Tapi tak menyerah. Mencari akal supaya menang. Ingin bermain curang, tapi bagaimana mungkin. Kecurangan tak bisa dibuat dalam permainan ini. Ingin mengajak Iday yang sedari tadi hanya menyaksikan permainan dengan berubah-ubah posisi—dari jongkok, berdiri, menungging seperti orang rukuk, kemudian berdiri lagi—tapi diurungkan. Namun ketika melihat guli yang hanya tinggal beberapa butir di tangan, hasrat Eman mengajak Iday kembali membuncah. Eman mencari-cari akal.

"Iday. Kau gantikan aku bermain sebentar. Aku sesak berak⁵," Eman bersorak, dan tanpa *ba bi bu* meninggalkan guli di tanah, langsung berhambur pergi. Eman berharap besar Iday menang, dan hasil dari uang penjualan guli bisa dibagi dua.

Arip dan Ipad tak mampu menyanggah lagi. Awalnya takut kalah, tapi mengingat guli yang hanya tinggal sedikit, padamlah ketakutan mereka. Kecil kemungkinan Iday akan menang dengan guli yang hanya tinggal beberapa butir.

Pertarungan berlanjut tanpa Eman. Permainan guli pertama, Iday kalah. Permainan kedua menang. Permainan ketiga menang lagi. Permainan selanjutnya bertubi-tubi ia menang. Kini guli yang hanya beberapa butir sudah

memenuhi setengah kaleng. Iday makin yakin dengan kemahirannya dan ingin mempercepat usainya permainan itu. Iday bertaruh dengan seluruh guli yang dimenangkan tadi, membuat Arip dan Ipad awalnya menjadi takut, tetapi mereka juga panas dan tak mau dianggap penakut. Tantangan Iday diterima. Malang tak mampu dielak, Iday kalah, tak sebutir guli pun kini ditangan. Nyawa Arip dan Ipad yang tadi sudah setengah hilang, kini terkumpul kembali.

Eman kembali, arkian mendapati tak ada guli di kalengnya ataupun di tangan Iday. Pupus harapan Eman tentang kemenangan, tentang uang. Eman merogoh kocek, mengeluarkan uang seribu untuk membeli guli. Kini Eman bermain hati-hati. Sedikit kegegabahan ia tak bermodal lagi. Di kepalanya hanya ada keinginan untuk memenangkan permainan, agar mendapatkan uang. Eman mulai *tagan*⁶ sedikit-sedikit.

Semua telah usai. Tuhan memberkati keinginan budak jantan itu. Eman menang. Guli hasil kemenangan itu ia tampungkan ke dalam bagian bawah baju yang ia lipatkan ke atas. Sorak raya kemenangan.

“Mau kau apakan guli itu, Man?”

“Kujual biar dapat uang.”

“Lalu?”

“Aku mau beli sesuatu untuk bapaku.”

“Kau mau belikan apa? Rumah?! Ha ha ha.” Arip, Ipad, dan Iday tertawa.

“Bukan!”

“Lantas?”

“Bunga.”

Tiba-tiba semua bungkam. Saling pandang, dan tertawa terpingkal-tingkal. Lama.

“Benci Bapak kau, Man? Ha ha ha.” Semakin menjadi-jadi mereka tertawa. Eman tak memedulikan. Dalam benaknya kini uang, uang, uang, uang, uang. Ia buru-buru lari, bukan disebabkan oleh cimeeh yang mengatakan bapaknya benci.

Uang uang uang uang uang. Komat-kamit dalam kepala Eman hingga sampai ia di sumur rumah. Semua guli itu ia masukkan ke dalam sebuah ember. Sampai usai menimba air pun, yang ada di kepalanya adalah uang uang uang uang uang.

Baju Eman sedikit basah. Diambilnya kain lap lantai. Dikirap, arkian dikembangkan di lantai. Guli dalam ember dikeluarkan. Diletakkan di atas kain. Dilapnya, kering-kering angin. Dibungkusnya lagi dengan baju miliknya. Tak lupa ditinggalkannya sedikit untuk modal bermain nanti.

Uang uang uang uang uang. Sampailah ia ke tempat kedai yang menjual guli. Dari guli ukuran sekecil telur cecak hingga sebesar bola pimpong.

Kini di tangan Eman sudah ada bunga. Dipercepatnya langkah kaki menuju sebuah kompleks. Ia sudah hopal sekali letak tempat yang sedang ia kunjungi itu. Kemudian ia berhenti dengan langkah pasti. Hampir tak pernah ia membawa rangkaian bunga besar sebesar itu—hingga menutupi seluruh muka dan dadanya—bunga warna-warni. Eman berdecak bangga. Dalam kebanggaan dan kebahagiaan Eman duduk mencangkung. Dicabutinya beberapa rumput liar yang mengitari gundukan tanah itu, sembari meletakkan bunga dekat papan yang terpancang di salah satu ujung gundukan. Eman bangga. Memberi bunga untuk Bapak! ***

Kayutanam, Mei 2014

¹ Kelereng.

² Petak Umpet.

³ Permainan kejar-kejaran.

⁴ Wanita-Adam atau benci.

⁵ Merasa bersalah atau kalah seperti bunga yang kuncup.

⁶ Taruhan.

⁷ Beri.

Peri

Siska Novrianti

Kakiku terhenti di halaman sebuah rumah. Di kaki Bukit Permata. Aku melihat seorang wanita. Di seluruh tubuh si wanita terdapat perhiasan yang berkilau. Setelah kuamati ternyata kilauan perhiasan yang terbuat dari bebatuan kenangan.

Paras yang masih saja ayu mengingatkanku bahwa, ketika ia masih muda, ia adalah wanita yang anggun dan cantik. Ia tersenyum. Mendekat dan merangkulku. Si wanita

hanyut dalam keharuan dan menangis tersedu. Aku membalias pelukannya. Kurasakan pelukan yang begitu hangat dan penuh cinta. Kubelai punggungnya.

"Jangan takut. Aku takkan meninggalkanmu lagi, Mawar!"

Si wanita melepaskan pelukanku. Kulihat di pipi yang mulai keriput masih mengalir anak sungai.

Di rumah yang bersarang laba-laba ini, Mawar tinggal seorang diri.

Mawar berjalan menuju dipan rotan. Duduk dan menatapku lekat. Kembali getaran itu kami rasakan. Getaran rindu barangkali. Kembali kami hanyut dalam pelukan.

"Ah, masih rasa yang sama."

Sesekali kudengar sesengguhan tangis. Agaknya ia begitu merindukan getaran yang sama di waktu dulu. Ketika aku bukanlah aku. Ketika aku bukanlah pengembala dedaunan dan bunga-bunga.

Di dalam peluknya, kupelintir kisah yang menggetarkan ini. Aku kuak kisah yang pernah tertutup. Ah. Aku terlalu melankolis sebagai laki-laki. Tapi kurasa tidak jadi masalah. Asal aku masih memiliki cinta.

Pagi ini ia mekar dan merona. Berjalan berayun dari pohon ke pohon. Melambai indah. Tanpa busana. Tubuh yang terlahir indah dan alamiah. Raut wajah bagai bunga mawar merah merekah di pagi yang berembun. Ia Mawar. Wanita hutan di lereng Gunung Permata.

Aku datang membawakan buah pisang kesukaannya.

Sekilas ia bagai tarzani. Bagai binatang yang hidup liar dari pohon ke pohon bersama penghuni hutan lainnya. Ia tetap Mawar, wanita yang kesepian. Mawar yang manis. Terkadang aku begitu ragu dengan sikapnya yang ceria. Tapi kesepian.

Aku mengenalnya lama. Ketika dulu aku sering ke Gunung Permata untuk mengunjungi peri suci. Kelak kau

akan tahu siapa sang peri yang kukunjungi. Pertemuan kami tak sengaja.

Aku bertemu Mawar ketika aku pergi berkunjung ke Hutan Permata untuk memetik bunga dan dedaunan yang telah diramu oleh peri suci menjadi ramuan ajaib.

Ketika itu aku melintasi sebatang pohon yang tumbang karena ditebang penjara liar. Pohon yang tumbang menghubungkan sungai kecil yang jernih, dan dalam. Sewaktu melintas aku dikagetkan oleh suara tawa seorang wanita. Suara yang menggelitik urat pahaku.

Aku mencari asal suara. Menoleh ke seluruh sisi hutan. Kecuali di bawah kayu yang tumbang. Ternyata tanpa kusadari asal suara tepat di bawahku. Di bawah kayu tumbang. Di sebuah lubuk sungai yang bagiku sangat aneh. Aku melihat ke bawah karena aku hampir tergelincir.

Astaga. Wanita yang memesona. Menggoda. Menggugah seluruh urat tubuhku untuk bernafsu ria. Ia telanjang. Mandi sambil mengibaskan ekornya yang mengembung di air. Mulus. Tanpa bulu. Tanpa cela.

Si wanita menoleh ke arahku karena kaget mendengar dengusanku yang tak tertahan. Ia tenggelam dalam busa dan kecipak air sungai.

Sejenak hening. Sepi.

Siapa perempuan itu. Sepanjang jalan, selalu itu yang aku pertanyakan. Sudahlah. Mungkin hanya halusinasi. Di hutan yang penuh peri ini sesuatu yang biasa jika banyak kita temukan hal-hal yang ganjil.

Aku pulang dengan tangan kosong kali ini. Tidak seperti biasanya. Pulang dengan membawa jamu-jamu yang diramu peri Hutan Permata.

Dua hari berlalu. Aku kembali ke hutan permata untuk mencari jamu ramuan peri suci. Sebenarnya aku mencari jamu bukanlah karena aku suka dengan jamu, melainkan untuk ayahku yang kebetulan sedang sakit entah apa. Yang jelas Ayah ingin minum jamu untuk menikmati hari-harinya mengenang segala aktivitas di masa muda. Ketika Ayah

masih muda dan jatuh cinta kepada peri penghuni Hutan Permata, sehingga ada aku. Riwayat percintaan Ayah dengan Ibu tak kuketahui secara jelas, karena Ayah tidak pernah ingin bercerita banyak denganku tentang peri suci. Jadi tidak bisa kuceritakan di sini.

Baiklah, kembali pada kisahku.

Kembali kukunjungi Hutan Permata untuk mencari ramuan jamu. Kejadian dua hari yang lewat telah aku lupakan.

Deg. Darahku berdesir. Terkejut ketika kudengar suara sebuah benda seperti tercebur ke dalam sungai. Jaraknya tak terlalu jauh. Aku bergegas menuju sumber suara. Melihat ke sekitar. Kali ini aku benar terkesiap. Wanita yang tempo hari kulihat di sungai sedang mandi. Tapi aku merasa ada yang berbeda dengan caranya mandi waktu itu. Setelah benar-benar kuamati. Astaga. Ia seperti sedang minta tolong, tapi tak kudengar suaranya. Aku mendekat. Menceburkan diri dan menolong si wanita.

Beberapa saat kemudian, wanita terbangun. Aku sedikit lega. Ia meronta dan seperti ketakutan.

“...,” gumamnya.

“Maaf. Tadi aku lewat di sekitar sini. Aku mendengar suara ceburan. Jadi kudekati, ternyata kau yang sedang mandi. Tapi gerakan mandimu aneh, seperti sedang minta tolong. Maka itu aku memberanikan menceburkan diri ke sungai ini.”

“...,” kembali bergumam.

“Aku tidak tahu maksudmu. Maaf jika aku lancang. Tapi sungguh, aku semata-mata hanya ingin menolongmu.”

Si wanita tak lagi bergumam. Ia tersenyum. Sungguh, senyum termanis yang pernah kulihat selain senyumku sendiri, batinku dengan bangga.

Aku membantunya berdiri. Ia memegang pergelangan tanganku dan mengajakku ke sebuah rumah. Rumah yang cukup sederhana.

Di rumah itu ia mempersilakanku duduk di sebuah

dipan, yang tak kuketahui siapa pembuatnya. Ia masuk ke dalam bilik yang menurutku terbilang kecil dibandingkan dengan bilikku yang cukup sederhana. Ini kutebak saja, karena aku hanya melihat sekilas dari ruang tengah. Bilik si wanita ditutup dengan sehelai kain yang kelihatan lusuh. Kain bekas, mungkin.

Aku menunggu si wanita keluar.

Si wanita keluar dengan mengenakan kain kembern. Rambut tergerai lembab. Wajah polos tanpa polesan. Penampilan yang luar biasa alami. Ia tersenyum. Aku tersenyum. Kami tersenyum. Ia berlalu menuju sebuah meja kecil di sudut ruang tengah yang berisi berbagai perlengkapan makan. Menuangkan sesuatu dari cerek hitam.

Aku disuguhkan secangkir air putih. Dengan tersenyum ia duduk di sampingku. Aku diam. Wanita diam. Kami bertatapan. Perlahan kudekati si wanita. Kugenggam tangannya. Wanita tidak menolak sedikit pun, justru malah tersenyum. Aku memeluknya. Wanita tetap diam. Ada rasa rindu di hatiku yang bertahun-tahun hilang. Tiba-tiba wanita membalas pelukanku. Aku terkejut ketika kemudian wanita membela punggungku. Mengangkat perlahan bajuku. Aku pun hanya pasrah, karena sudah dirasuki hawa yang aneh. Dengan sedikit tarik, kembern wanita terbuka. Terlihat lekuk tubuh yang memesona. Luar biasa indah. Tanpa kusadari, aku pun tak berbusana sehelai pun. Kami larut dalam napas tersengal. Tertidur dan aku lupa segalanya.

Semenjak kejadian hari itu, aku masih sering mengunjungi si wanita. Aku memberi nama wanita itu Mawar. Ia merupa Mawar yang sempurna dan indah.

Aku tidak tahu harus memulai dari mana, dan bagaimana pula mengakhiri semua keadaanku dengan Mawar. Aku harus meninggalkan Mawar. Selama aku dekat dengan Mawar, aku jarang mengurus Ayah. Hari-hari hanya kuisi bersama Mawar. Tiba saatnya sekarang aku ingin fokus mengurus Ayah, tanpa gangguan siapa pun, termasuk Mawar.

Sewaktu matahari sepenggalahan naik, aku sengaja bertemu dengan Mawar. Bukan sambilan mencari jamu ramuan peri suci, melainkan ingin bertemu untuk yang terakhir kali dengan Mawar. Aku akan pergi. Mungkin tak akan kembali.

Sebenarnya tak bertemu secara langsung. Aku hanya melihat Mawar dari kejauhan. Dari balik pepohonan yang berserakan di halaman rumah Mawar. Selang tak berapa lama kemudian, aku pergi. Tak kembali.

Aku tidak tahu bagaimana Mawar menjalani hari-harinya.

Semenjak kematian Ayah yang disebabkan oleh penyakit tuanya (tak pernah aku tahu jenis penyakit tersebut), setiap waktu aku selalu mengingat Mawar. Hanya saja aku enggan untuk kembali kepada Mawar, karena aku takut Mawar menolakku. Mengingat kesalahan yang pernah aku lakukan kepada Mawar. Aku memilih sendiri. Berkelana menelusuri ruang waktu. Ruas-ruas bumi.

Berpuluh tahun. Hari-hari tanpa Mawar dan Ayah aku nikmati apa adanya. Tanpa warna. Tanpa rasa. Aktivitasku hanya merenung dari satu tempat ke tempat lain, hingga aku benar-benar merasa lelah. Lelah dengan kesendirianku. Lelah dengan keadaan dan hatiku. Suatu malam aku benar-benar memikirkan semua. Tentang Ayah. Peri suci. Tentang Mawar. Keesokan hari aku memutuskan untuk kembali. Menemui Mawar. Aku merindukan Mawar.

Waktu itu kami sama-sama tertidur dalam napas yang tersengal. Ketika terbangun aku benar-benar ingin pergi dari Mawar.

Aku berkemas secepat mungkin. Tapi tiba-tiba Mawar mencegatku. Ia memelukku. Saat itulah pertama kali kudengar Mawar berbicara.

“Kau mengatakan tidak akan meninggalkanku lagi.”

“Tapi keadaannya sekarang berbeda.”

"Apa yang berubah?"

"Aku tidak bisa hidup denganmu."

"Kenapa? Ada apa denganku?"

"Pokoknya tidak bisa."

"Tapi aku selama ini menunggumu. Setiap waktu hanya kuisi dengan mengingatmu. Kaulihat wajah ini. Mulai keriput dan kau harus ingat itu."

"Maaf aku harus pergi."

"Aku mohon, jangan pergi. Ada apa denganku? Ada apa denganmu?"

Mawar tidak bisa menerima keputusanku. Aku benar-benar ingin meninggalkannya. Mawar melempar semua benda yang ada di rumah ke arahku. Aku tidak bisa lagi membendung emosi. Membendung rindu. Membendung marah.

"Karena kau adalah adikku."

Mawar terhenti. Terdiam. Aku diam.

"Aku baru tahu kau itu adikku. Beberapa tahun lalu aku kehilangan seorang adik perempuan di hutan ini. Ketika aku mencari jamu ramuan peri suci. Aku meninggalkanmu di bawah sebatang pohon untuk pergi mencari cendawan sebagai obat Ayah. Setelah kembali, aku tak menemukanmu. Kau hilang. Aku berusaha mencarimu. Tapi kau hilang begitu saja bagai ditelan bumi. Kau adalah adik yang aku rindukan. Adik yang aku cari selama ini."

"Apa buktinya kalau aku adikmu?"

"Tanda. Tanda di dadamu. Tanda panah di antara dua payudaramu. Itu adalah tanda yang diturunkan ibu kita, peri suci."

"Bagaimana aku bisa memercayaimu kalau kau adalah kakakku?"

"Lihat dadaku. Aku juga memiliki tanda yang sama. Tanda warisan ibu kita."

"Tapi kenapa kau baru memberitahuku setelah apa yang kita lakukan selama ini?"

"Aku baru melihat lekat-lekat ketika kau tadi tidur."

Selama ini aku memang melihat tanda itu, tapi tidak terlalu kuteliti. Aku kira hanya tanda lahir biasa. Setelah benar-benar kuamati, aku takut. Maka dari itu aku ingin sekali bergegas meninggalkanmu. Aku benci dengan diriku sendiri. Aku benci dengan perasaan cinta ini."

Mawar barangkali tidak bisa menerima keputusanku. Mawar berlari sekuat tenaga menuju sungai tempat pertama kali kami bertemu. Mawar menceburkan diri ke sungai. Aku berusaha mencegat. Tapi tidak berhasil.

Mawar tidak muncul ke permukaan sungai. Ada apa dengan Mawar? Beberapa waktu kemudian. Aku melihat Mawar muncul ke permukaan dengan badan terapung. Pucat.

Aku menceburkan badan ke sungai dan menarik Mawar ke tepi sungai. Berusaha menolong Mawar se bisa mungkin. Aku terlambat. Mawar hilang. Pergi. Mati.

Aku meraung. Menangis kencang. Tiba-tiba aku hilang ingatan. Pingsan. Entah apa yang terjadi beberapa waktu kemudian. Aku tersentak dan terbangun. Kudapati diriku telah menjelma menjadi peri suci pengembala dedaunan dan bunga-bunga Hutan Permata. ***

INS Kayutanam, 2014

Botol Kaca Neptunus

Febrianti Mardhatillah

Malam itu aku menangis. Menangis dalam kesendirian. Temanku hanya sebotol kaca yang berisikan surat, dan bertuliskan semua keluh-kesah. Aku mengadukan semuanya melalui tulisan ini, dan aku ingin melemparnya ke samudra. Kata orang, dengan melakukan itu, semua masalah yang aku hadapi akan berkurang. Katanya semuanya akan terkabulkan, karena samudra merupakan tempat tinggal Neptunus sang pengusa laut dan perpanjangan tangan dari Tuhan untuk

mengabulkan semua keinginan seseorang. Aku selalu percaya apa yang aku yakini.

Setiap hari aku selalu melakukannya. Aku selalu menulis semua keluh kesahku di sana. Aku menginginkan sebuah keajaiban dari Sang Neptunus. Mungkin hampir ribuan surat yang telah aku tulis di dalam botol kaca itu. Entah Neptunus itu akan membacanya, dan mengabulkan semua keinginanku atau tidak. Hari ini aku ingin menulis sebuah keinginan

"Tuan Neptunus, aku selalu ingin untuk mencoba hal yang baru aku tahu. Aku selalu menginginkannya. Tapi satu hal kupinta, tidak untuk mencintai seseorang. Aku takut bila saling mencintai hanya timbul penyesalan, perpisahan, dan rasa sakit yang membuatku menderita. Aku berharap, tidak pernah untuk mendapatkannya. Selamanya, aku menutup semua pintu yang membuka rasa itu. Aku takut, benar-benar takut."

Seperti biasa aku selalu pergi ke sekolah dengan sepeda. Membawa buku-buku yang begitu berat memenuhi tas yang hampir menelan tubuhku. Saat pergi sekolah aku selalu melewati jalan yang sama, jalan beraspal dengan disajikan pemandangan tepian pantai dan sunrise yang selalu memanjakan bagi mata yang melihatnya. Usiaku masih tujuh belas tahun, dan masih duduk di bangku SMA kelas 2. Sesampainya di sekolah, aku memarkirkkan sepedaku di tempat parkiran khusus sepeda. Suara yang tak asing lagi bagiku memanggil, memecah lamunanku saat berjalan mendekati kelas.

"Riko-san, selamat pagi. Bagaimana kabarmu hari ini?" sapa seseorang sambil berlari kecil mendekatiku. Aku hanya bisa teresenyum. Orang ini berkulit putih, tinggi semampai, wajahnya tirus sekaligus tampan. Bisa dibilang dia sangat digandrungi para sisiwi di sekolah. Entah kenapa aku dan dia bisa berteman. Kadang aku digoda oleh fans-nya, karena mereka pikir aku punya hubungan khusus dengannya. Padahal aku tidak pernah ingin menciptakan hubungan

khusus. Bagiku cinta setia ataupun cinta sejati tidak akan pernah ada. Cinta yang seperti itu hanya ada dalam cerita dongeng ataupun novel. Aku sangat membenci kata-kata cinta.

Aku mulai masuk ke dalam kelas bersama dengan temanku itu. Nama temanku itu adalah Arata-*kun*. Anehnya, ke mana pun aku pergi pasti dia ikut, kecuali ke toilet tentu saja. Entah kenapa seperti itu, padahal temannya tidak hanya aku, tapi kenapa dia selalu mengekor denganku. Dia itu aneh, benar-benar aneh. Kadang aku merasa bosan dengan dia kenapa selalu ada. Walaupun seperti itu, dia selalu ada di sampingku. Dan seperti biasa pula, aku selalu pulang dengan temanku itu. Setiap hari aku selalu melihat wajahnya di mana pun. Sore itu aku berjalan kaki, sambil mengiring sepeda dengan langkah gontai melalui jalan aspal yang masih basah terkena hujan. Ada berbagai hal yang kami bicarakan. Tentang sekolah, tentang kehidupan, dan sebagainya.

Saat itu, Arata-*kun* ingin mengatakan suatu rahasia, namun dia masih malu-malu. Entah kenapa, aku merasa aneh saja melihat sikapnya kali ini. Tidak seperti biasanya. Aku begitu penasaran. Tanpa berpikir panjang aku memaksa dia untuk menceritakan tentang rahasia yang ingin dia katakan. Akhirnya dia mengatakan dengan wajah malu-malu.

"Riko-san, ada yang ingin kukatakan," katanya sambil memandangku dengan mata yang berbinar. Aku juga tidak mengerti apa yang ingin dikatakan olehnya.

"Katakan saja, memangnya apa yang ingin kamu katakan?" kataku sambil membalsas binar wajahnya dengan tersenyum kecil.

"Aku menyukai seseorang," jawabnya dengan wajah memerah.

"Hm? Memangnya siapa wanita yang kamu suka. Apa aku mengenalnya?" tanyaku penasaran.

"Ya, kau sangat mengenalnya," katanya dengan pipi merona.

"Siapa? Ayo ceritakan. Aku tidak sabar mendengarnya."

Beberapa menit dia terdiam dan seakan menyiapkan hati untuk mengatakan semuanya. Sikapnya yang seperti itu membuatku semakin penasaran. Dia memecah hening di antara kami, mengungkapkan semuanya.

"Aku menyukaimu, apa kamu juga menyukaiku?"

Tenggorokanku terasa tercekik, mendengar perkataan itu. Tapi, kenapa dia menyukaiku, aku benar-benar tak mengerti. Dia ini kenapa? Padahal aku ingin memunyai hubungan hanya sebatas teman. Aku sangat membenci kata cinta. Ucapan itu, membuat dadaku sesak. Aku tidak menginginkannya, sungguh aku tak ingin. Aku mencoba untuk berpikir tenang. Tanpa berpikir panjang aku menaiki sepedaku dan meninggalkan dia. Aku beralasan aku harus cepat pulang. Apa yang dia ungkapkan membuatku terbelenggu dalam beribu pertanyaan. Aku terpaksa melakukan semua ini. Aku tak ingin memiliki hubungan lebih dari teman.

Aku mengadu kepada Neptunus.

"Kenapa kamu hadirkan cinta? Aku tak ingin mengenal ataupun merasakan cinta yang diberikan seseorang. Berkali-kali aku mengatakannya, kenapa kamu hadirkan itu! Aku tak mengerti ini, semuanya begitu mengerikan."

Sejak saat itu aku tidak pernah bersama Arata-kun. Aku menjauhi, dan menghindarinya. Bahkan sampai kelas tiga, sampai lulus pun aku tak pernah berhubungan dengannya.

Sepuluh tahun telah berlalu. Aku sudah memunyai kehidupan baru. Sebagai pegawai kantoran biasa, dengan bergelimang dokumen tertumpuk di atas meja, ribuan data yang harus dibaca, dan sebagainya. Aku mulai bosan dengan kehidupanku sekarang. Pantai tempatku mengadu dulu kini berubah menjadi lautan asap kendaran dan polusi dia mana-mana. Ya, aku berada di ibukota. Aku rindu masa SMA dulu, dan juga aku merindukan teman-temanku. Seketika aku

mengenang seseorang. Ya, aku mengingat Kojio Arata, temanku dulu. Entah kenapa aku merindukannya. Salahku juga meninggalkan dia dengan penantian jawaban dariku.

Suatu ketika aku sedang mengerjakan berbagai macam dokumen yang harus aku data kembali. Namun aku tersentak mendengar manajerku mengumumkan akan ada direktur baru di perusahaan ini. Awalnya aku tak tertarik dengan pengumuman yang dikatakan manajer, tapi aku begitu terkejut pada apa yang kulihat. Direktur baru yang memimpin sekarang adalah orang yang tidak asing lagi. "Arata-kun?"

Aku pangling, tidak tahu harus bagaimana menghadapi Arata-kun. Aku hanya bisa tertunduk menyembunyikan wajahku. Arata-kun mulai mendekat, aku semakin gugup. Apa yang akan terjadi? Dia langsung memanggil namaku.

"Aida Riko?" kagetnya sambil menatap utuh ke wajahku. Aku hanya setengah menunduk melihat matanya. Matanya, tetap sama seperti dulu. Berbinar. Jantungku berdegup dengan kencangnya. Aku mencoba membalaunya dengan senyum tipis.

"Lama tidak bertemu, bagaimana kabarmu?" katanya sambil tersenyum.

"Baik-baik saja, bagaimana denganmu?" tanyaku sambil ragu-ragu.

"Ya, aku baik-baik saja. Seperti yang kau lihat sekarang."

Aku hanya bisa tertunduk malu, karena aku masih mengingat apa yang telah aku lakukan terhadapnya dulu. Aku merasa bersalah. Setelah bertegur sapa dengan para pegawai, Arata-kun kembali ke ruangannya. Jantungku merasa lega saat melihatnya sudah masuk ruangan. Seperti di sekolah, para pegawai wanita pasti terpesona padanya. Bahkan sampai tergila-gila. Aku bisa memakluminya. Dia memang tampan, wajar saja para wanita akan terpesona. Akibat buruknya aku menjadi bulan-bulanan mereka.

Nasibku selalu begitu kalau terlalu dekat dengan laki-laki yang super tampan itu.

Sudah hampir satu bulan Arata-kun menjadi direktur di kantorku. Awal pertama bagiku masuk ke ruangannya mengantarkan berkas yang harus dicek ulang. Walaupun aku hanya pegawai kantoran biasa, aku terpaksa mengantarnya karena sekretaris Arata-kun sedang sakit sudah hampir satu minggu. Aku hanya bisa menarik napas panjang saat sampai di depan pintu ruangan Arata-kun. Aku membuka pintu, dan dengan langkah hati-hati aku masuk. Di sana Arata-kun, berdiri di jendela kaca, spertinya dia melihat pemandangan kota dari kejauhan. Aku hanya mendehem untuk memecah lamunannya.

"Hmm ... Pak?"

"Oh, kamu ada di sini," katanya sambil memalingkan wajah ke arahku.

"Maaf menganggu lamuanan Bapak. Saya hanya mengantarkan berkas yang harus ditandatangani ini kepada Bapak," kataku sambil menyerahkan berkas itu kepadanya yang masih berdiri di hadapan jendela.

"Ha ha ha, rasanya aku sudah tua *banget* ya, sehingga kamu memanggilku Bapak. Panggil saja Arata."

"Maaf tapi ini sudah peraturan kantor, harus menghormati pemimpin perusahaan. Jadi tidak sopan kalau hanya memanggil nama saja."

"Kalau memang begitu, aku akan menghapus peraturan itu di kantor ini."

"Tapi Pak, ini ..."

"Katamu aku penguasa kantor ini sekarang, jadi terserah aku menghapuskan atau tidak peraturan yang telah dibuat dengan direktur yang dulu."

Dia benar-benar mematahkan ucpanku. Aku berusaha untuk bersikap tenang.

"Baiklah Arata-kun, tolong Anda tandatangani berkas-berkas ini," kataku sambil mengajukan kembali berkas-berkas itu.

"Kamu jangan terlalu serius begitu, santai saja."

Arata-kun kembali ke meja, dan mencoba memeriksa berkas-berkas yang kuberikan. Beberapa menit kemudian dia menandatangani surat itu, dan menyerahkannya kepadaku. Bergegas aku mengambilnya. Aku hanya ingin keluar dari ruang lingkup hidupnya saja. Dia tersenyum saat aku akan berjalan ke luar. Setelah keluar, aku memeriksa berkas yang ditandatangani. Aku benar-benar kaget, dia tidak hanya menandatangani berkas itu. Namun juga menyisipkan secarik kertas dengan selarik tulisan.

"Ayo, kita makan malam bareng. Aku yang traktir. Aku tunggu di kafe Irata pukul 8."

Apa yang dia inginkan sekarang. Apa dia tidak sakit hati setelah aku meninggalkannya dulu. Aku masih tak mengerti.

Walaupun aku berusaha untuk tidak memedulikan, tapi aku masih memikirkannya. Sudah hampir pukul sepuluh malam. Diriku masih bertanya-tanya apakah dia masih di sana. Hatiku risau. Apakah dia ...? Tidak mungkin, bagaiman kalau dia benar-benar menungguku di sana. Beberapa menit aku berpikir. Akhirnya aku pergi ke kafe, sekedar mencek saja.

Setelah aku tiba di sana, aku mencoba mencari Arata-kun di sekitar kafe. Beberapa menit mencari, aku menemukan sesosok laki-laki duduk di pojok kanan kafe. Lelaki itu tidak asing, dia adalah Arata-kun. Apa benar dia? Tidak mungkin. Tetapi benar. Arata-kun masih menungguku di sana, sendiri. Apa dia sudah gila? Aku mendekatinya.

"Arata-kun, kenapa kamu di sini?"

"Baguslah kamu sudah datang, ayo silakan duduk."

"Sebenarnya apa yang sedang kamu buktikan, harusnya kamu pulang." Mataku mulai berkaca-kaca.

"Aku tidak berusaha membuktikan apa-apa. Aku ingin menepati janji, itu saja."

"Harusnya kamu tak perlu melakukan ini. Ini membuatku semakin sakit, dan takut. Sudah cukup. Jangan

biarkan aku mersakan itu, aku tak ingin memumbuhkan rasa itu."

"Aku tidak memintamu untuk itu. Aku hanya membuktikan cinta itu adalah anugerah Tuhan. Aku tahu kenapa kamu takut untuk jatuh cinta, karena kamu takut untuk kehilangan. Kamu takut untuk memendam rasa sakit. Tetapi cinta itu tidak pernah menyakiti. Yang menyakiti hanyalah manusia saja."

Air mataku bercucuran. Bukan aku merasa takut ataupun sedih. Aku baru mengetahui, indahnya cinta yang pernah aku benci dan kutakuti dulu. Aku menangis atas penyesalan yang kulakukan. Tiba-tiba Arata-kun memelukku, mengelus rambutku yang panjang dan hitam mengilap. Baru aku mengetahui Arata-kun yang kuanggap teman, kini dia adalah cinta yang aku benci dan kutakuti dulu. Cintanya tetap terjaga untukku, bahkan setia menungguku selama hampir sepuluh tahun lamanya. Mungkin aku terlalu menganggap cinta itu hanya menyakiti, tapi aku lupa cinta itu lebih murni serta suci, yang diberikan Tuhan untuk kita manusia. Binatang dan tumbuhan memiliki cinta, kenapa manusia tidak memiliki cinta?

Sejak kejadian itu, aku mulai mendalami apa arti cinta bersama Arata-kun. Hampir satu tahun aku menjalani kisah bersama Arata-kun. Sejak saat itu aku sering pulang ke kampung halaman dan menulis surat ke Neptunus.

Kebahagian itu tidak selamanya berpihak kepadaku. Arata-kun mengalami kecelakaan, dan meninggal. Saat itu aku tidak memercayai apa yang kulihat dan kudengar. Benar, manisnya cinta yang kurasakan berubah menjadi dunia kosong tak berwaran. Hanya rintihan hati yang terus berharap dia akan datang.

Sekarang umurku sudah menginjak enam puluh tahun. Aku masih meneguk rasa sakit dan cinta dalam kesendirian di atas kursi roda ini. Menjadi saksi bisu tulisan-tulisan yang kubuat untuk kebahagiaan Arata-kun di sana. Semua itu aku

keluhkan kepada Neptunus. Dalam botol kaca ini, terlukis semua kisah senang maupun sedih. Sisa hariku kuhabiskan untuk menulis kisah di dalam botol kaca untuk Neptunus.

Kayutanam, 21 Mei 2014

Sisi Lain

Akbar Suganda Jaka Putra

Bagaimana dengan lokermu? Di lokerku ada poster Avril Lavigne yang menyanyi dengan penuh keringat. Aku juga menyimpan berbagai buku pelajaran. Tapi asal kamu tahu, aku tidak pernah membawanya sekali pun ke kelas. Hanya sebagai pajangan bagi lokerku. Kecuali untuk pelajaran Kalkulus. Aku sangat cinta pelajaran itu.

Loker temanku Mike Johnson, juga terlihat unik karena penuh dengan Kimia. Kau akan menemukan tabel periodik

unsur, termometer, buku panduan Kimia, semua yang berhubungan dengan Kimia akan kau jumpai di sana. Mike adalah teman dekatku. Bisa dibilang, dia sahabatku. Bahkan dia selalu ada di sampingku. Tentu saja, dia mengikuti segala yang aku inginkan. Walaupun sebenarnya, kehendakku tidak terpenuhi semuanya. Kau mungkin berpikir aku menjadikannya sebagai budak atau apalah itu. Tapi, hei, kami sudah berjanji. Aku juga pernah mengikuti keinginannya, yah, walaupun dia lebih sering mengikuti apa yang sangat kuinginkan.

Namanya Mint Meddy Kennedy. Bisa dipanggil Mint. Satu orang lagi sahabatku yang, yah, aku tidak bisa menjelaskan. Dia itu sangat cerewet. Apalagi dengan apa yang telah atau sedang kulakukan. Lokernya sangat bagus dari kami berdua. Memang sih, dia itu cewek. Tapi, sebagian besar cewek di sekolahku, bahkan tidak peduli terhadap isi lokernya. Jika kau berkunjung ke loker Mint, kau akan menemukan segerombolan poster ahli-ahli ternama yang melegenda. Kau tahu Albert Einstein, Issac Newton dan banyak lain. Satu hal yang menarik bagiku terhadap anak ini adalah dia begitu cinta dengan sejarah.

Lalu, bagaimana dengan lokermu?

Ada beberapa loker siswa yang membuatku terpingkal. Loker Jonathan West, contohnya. Ya ampun, membayangkannya saja hampir membuat isi perutku keluar. Bagaimana tidak? Lokernya itu, penuh dengan sekarung makanan bermacam jenis. Bahkan, aroma dari makanan itu sampai tercium ke luar. Kebiasaan buruk Jonathan, selalu menyimpan makanan dalam waktu berhari-hari.

Ah, sudahlah. Aku tidak akan membahas soal anak gembrot pecinta makanan itu. Namun, ada satu hal yang ingin aku bilang kepadamu. Kenapa setiap kami diberi loker? Itu bukan hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan buku-buku. Atau tempat menempelkan poster artis ternama dunia. Tapi, ada satu hal yang membuat loker itu menarik.

Setiap loker punya rahasia. Setiap loker punya cerita.

Aku bertemu dengan Clare Rosenburg, ketika sedang memasukkan buku ke dalam loker. Perempuan cantik, berambut panjang hitam, dengan kacamata menghiasi wajahnya. Dia menatapku beberapa menit, ketika aku menyadari kedatangannya. Kemudian, dia mengalihkan pandangan ke loker.

"Hai, Clare. Selamat pagi," sapaku pada gadis itu.

Gadis itu hanya mengangguk, tersenyum sedikit. Menyebalkan. Dia tidak menjawab sapaku. Aku terus memerhatikan gerak-gerik perempuan itu. Ada yang aneh pada Clare. Entah kenapa, dia selalu membuka pintu loker dengan raut wajah waspada. Seolah dia mengira akan ada seseorang yang mengintip isi lokernya. Bahkan dengan sikapnya seperti itu, rasa curigaku tumbuh. Ada sesuatu di dalam loker itu.

Clare menyimpan sebuah rahasia. Aku yakin sekali. Dan aku akan membongkar rahasia Clare. Rahasia tergelap yang dia miliki. Clare sudah selesai dengan urusan di dalam lokernya. Aku memerhatikan arlojiku. Sudah lewat 30 detik. Biasanya waktu yang habis untuk bersama anak itu, tidak lebih dari 80 detik. Itu artinya, bertambah sedikit lebih cepat. Mungkin dia berhati-hati dengan aku yang sedang memerhatikan gerak-geriknya. Atau siapa tahu, dia mengetahui apa yang ada dalam otakku. Rencanaku.

Tidak ada siapa-siapa dikoridor ini. Aku terdiam memikirkan rencana untuk mengetahui rahasia Clare. Astaga! Aku tersentak. Aku lupa bahwa aku akan masuk ke kelas Kalkulus. Dengan cepat, aku mengambil buku panduan dan berlari menuju kelas.

Mike menyeruput teh saat aku datang mendekatinya. Kantin sangat ramai. Aku bisa melihat anak lain mengantre dengan baki masing-masing. Sama seperti biasanya. Pegawai kantin, Madam Tucker selalu terlihat masam. Terlebih bagi anak-anak yang mengomentari masakananya.

"Kau kenal dengan Clare Rosenburg?" tanyaku pada

Mike. Mike hampir tersedak. Dia meletakkan gelas minumannya.

"Siapa katamu? Clare? Kenapa kau tanya tentang anak itu?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

"Aku hanya penasaran pada anak itu. Dia tidak pernah berbicara ketika aku mencoba menyapanya," tanyaku. Aku mengambil kentang tumbuk, dan memasukkannya ke dalam mulutku.

Mike mengangkat bahu. "Aku tidak tahu jelas dengan Clare Rosenburg. Satu hal yang pasti, dia adalah anak perempuan misterius dan sedikit dingin. Kau tidak menyadari, bahwa dia tidak punya teman di sini. Dia selalu sendiri. Terkadang aku merasa aneh dengan tingkahnya," jelas Mike panjang lebar.

"Ini dia yang kita tunggu," aku berkata ketika Mint datang menemui kami. Mint menyunggingkan senyum kecil dan meletakkan sebaki penuh makanan. Aku dan Mike tercengang.

"Ada yang aneh?" tanya gadis itu heran.

"Tumben, kamu bawa banyak makanan. Lagi banyak uang ya?" canda Mike di sela tawanya. Mint memukul tangan Mike. Kemudian Mike menggerutu.

"Hanya untuk menenangkan diri. Ujian dengan Mrs. Ginger yang masam dan menakutkan, membuatku lapar," jelas gadis itu.

Di sela pembicaraan kami, tak sengaja aku melihat seseorang yang membuat pandanganku teralihkan. Ya, aku melihat Clare. Clare Rosenburg dengan tampang yang masih seperti bisa. Datar dan dingin. Aku menatapnya lama. Dia hanya mengambil *soft drink* dan keluar dari kantin

"Hei! Apa yang sedang kau perhatikan?" Mint mengejutkanku. Aku tersentak.

"Oh, tidak ada apa-apanya. Hanya memikirkan kenangan masa lalu," elakku. Tapi, omonganku tidak bisa mengelabui Mint.

"Kau lagi melihat Clare, bukan?" ujarnya. Dia benar.

"Gadis misterius yang selalu membuat orang penasaran. Aku saja tidak tertarik padanya. Satu hal yang membuatku heran, kenapa dia tidak pernah membuka pintu loker lebar-lebar. Aku rasa dia menyimpan hal penting di sana. Emm ..., mungkin seperti bahan-bahan terlarang, contohnya narkoba. Seperti yang telah kau lakukan, Nathan," jelas Mint kemudian menyenggol lenganku. Mike tertawa.

"Benar tuh," kata Mike.

Aku menggerutu. Memang sih, aku pernah terlibat masalah mengenai transaksi narkoba. Catatan penting, aku tidak pernah memakainya. Aku hanya menjual kepada orang-orang yang membutuhkan. Awalnya kami hanya coba-coba. Tapi karena pendapatannya banyak, jadi kami menjualnya terus.

Mungkin kau bertanya darimana aku dapat, iya bukan? Hei, ini Amerika, teman. Mudah saja kau menemukan barang seperti itu. Dan sekarang, aku telah berhenti menjualnya. Itu karena aku dan kedua temanku hampir ketahuan melakukan transaksi ke anak-anak lain. Jadi, kami berhenti sejak saat itu. Masa lalu yang kelam. Sebenarnya sih, tidak kelam-kelam amat.

"Aku tidak bekerja sendirian. Buktinya kalian juga ikut menemaniku menjual barang itu," jelasku. "Bagaimana kalau kita menjual kopi lagi? Keuanganku sedang sulit."

"Aku tidak mau," secara langsung Mint membentak usulku. Dia masih trauma.

Joseph Harrington mendekati kami yang sedang asyik mengobrol. Tampangnya kusut sekali. Mungkin sedang ada masalah dengan pacarnya atau bisa saja dia disuruh keluar oleh Mrs. Haruka, karena tidak serius belajar. Saat begini, aku tahu alasan dia mendekati kami. Pasti meminta kopi lagi. Maksudku kopi yang sudah bercampur dengan barang menakutkan itu.

"Kami tidak menjualnya lagi," ujarku padanya. Air muka Joseph tampak murung. "Lebih baik kau cari saja penjual baru selain kami. Kami sudah berhenti."

"Berhenti katamu. Bung! Aku rela menghabiskan uangku demi benda itu. Ayolah berikan padaku," pintanya.

"Sudah kubilang, kami sudah berhenti. Ayo pergi sana. Jika Mrs. Haruka melihatmu dalam keadaan begini, kau akan dikeluarkan setiap jam pelajarannya nanti," kataku. Tentu saja, laki-laki itu menggerutu dan menyumpah. Hmm ..., maklumi saja, dia sudah kecanduan.

"Ngomong-ngomong, apakah kalian tidak penasaran dengan sikap Clare yang aneh?" tanyaku memulai pembicaraan baru. Mint membelalakkan mata dan Mike hanya mengangkat bahu.

"Sangat penasaran," Mint memberi tahu.

"Lalu, apakah kalian tidak punya keinginan untuk mencari tahu apa isi dalam lokernya?"

Mint menatapku bingung. "Tidak *tuh*. Aku tidak punya niat untuk membobol loker Clare"

"Sama. Tapi, *ngapain* juga kita membobol lokernya. Aku rasa isinya hanya buku-buku pelajaran," jelas Mike kemudian meminum tehnya yang tinggal sedikit.

"Tapi untuk apa kau menanyakan hal itu padaku?" tanya Mint tiba-tiba. Aku tersedak.

"Oh, tidak apa-apa kok. Aku hanya ingin tahu reaksi dari kalian saja," elakku. Mana mungkin aku menceritakan rencanaku pada Mint dan Mike. Jika aku bilang, mereka pasti akan menolaknya dengan berbagai alasan. Untuk saat ini, aku tidak akan memberitahu mereka.

Aku berdiri dan mencangkulangkan tas.

"Mau ke mana?" tanya Mint.

"Aku akan ke kelas Geografi. Nanti kita pulang bersama ya?"

Mint dan Mike mengangguk. Aku melambaikan tangan, kemudian berlari ke luar kantin. Tak sengaja aku hampir menabrak seseorang. Dan ternyata orang itu adalah Clare Rosenburg.

Malamnya, aku terus memikirkan cara untuk membuka loker Clare. Aku ingin sekali mengetahui rahasia yang telah dia simpan di sana. Tapi, bagaimana? Apa aku harus mengatakan rencanaku kepada Mint dan Mike. Ah, tidak mungkin! Lalu apa aku harus bilang langsung kepada Clare? Pikiranku bingung. Padahal tugasku masih belum terselesaikan. Aku tidak bisa menyelesaiakannya jika sedang bingung begini.

Aku mengambil jaketku. Aku ingin ke luar sebentar. Kemudian, aku membuka pintu kamar dan bergegas menuruni tangga.

"Baiklah, aku akan ke sana besok. Sampai jumpa." Aku melihat ibuku baru saja selesai menelpon seseorang. Mungkin orang yang sangat penting baginya. Dan dia melihat aku berjalan menuju pintu utama.

"Nathan, kau mau ke mana?" tanya Mom. Aku membalikkan badan.

"Aku akan ke luar sebentar Mom. Janji, aku tidak akan lama," ujarku. Mom menimbang-menimbang perkataanku tadi. Dia mengangguk. Mom memperbolehkanku keluar. Senang sekali.

"Bye Mom ..." ujarku pada Mom. Mom hanya tersenyum dan larut dalam kegiatannya.

Jalanan kota sepi. Hanya ada beberapa kendaraan yang berlalu-lalang. Di sebuah kedai kopi baru bekas bangunan bioskop terpampang sebuah spanduk yang menyebutkan: "Ramuan Sihir dan Cinta, Kunjungilah Kedai Kopi Esmeralda". Ketika aku melihat dari luar, tidak banyak yang minum kopi di sana. Salah satu faktornya adalah karena jalanan yang sepi dengan ketiadaan manusia.

Aku tidak melakukan apa-apa selain melihat bangunan-banguan dan kendaraan yang melaju. Mondar-mandir di dalam supermarket, padahal sebenarnya aku tidak ingin membeli apa pun. Yah, itu semua karena pikiranku masih tertuju pada loker Clare. Aku sangat terobsesi untuk membuka loker itu. Seperti ada yang membisikkalku tentang loker itu.

"Hei, Nak," panggil si kasir. Aku menatapnya. "Kau mau mencari apa?" tanyanya padaku.

"Eh, tidak mencari apa-apa. Aku ..." jawabku, sembari mencari-cari barang di sekitar sini. "Aku sudah mendapatkannya." Aku melihatkan benda yang aku pegang kepada si kasir. Ah, padahal aku tidak berniat membeli apa pun di sini. Tapi, tak apalah, batinku.

Jadi, malam itu aku kembali ke rumah dengan membawa sebuah sikat gigi. Menyebalkan.

Pagi ini, aku terbangun karena jam weker berdering keras sekali. Aku sengaja menyetelnya keras, supaya aku tidak telat bangun dan memimpikan hal aneh. Pada dasarnya, selama tidur aku tidak bermimpi apa pun. Aku mematikan jam wekerku dan membuka gorden jendela. Hari ini kayaknya akan cerah. Sinar mentari menyusup melalui celah-celah ventilasi. Nyanyian burung kecil menambah kesempurnaan hari ini.

Aku bisa merasakan aroma kue panggang lapis isi krim ceri buatan Mom yang lezat dari bawah. Tapi untuk saat ini aku tidak ingin berinteraksi dengan siapa pun. Kejadian malam tadi membuatku patah semangat. Aku menghabiskan waktu lima menit untuk berdiri saja, kemudian memakai sendal dan menggosok gigi dengan malas. Setelah itu aku berbaring lagi di kasur dan mandi.

Rupanya aku kelamaan di kamar dan alhasil tidak ada siapa pun di ruang makan. Dad sudah pergi dan Mom juga tidak ada. Tinggal aku sendiri di sini. Aku sudah telat sekali dari yang telah aku pikirkan. Segera aku keluar rumah, menyusuri jalanan.

Sebenarnya aku tidak suka terlambat.

Matahari berpendar. Silau sekali. Dan aku harus segera sampai di sekolah. Waktuku tidak banyak. Ah, sial! Akibat memikirkan cara untuk membongkar loker Clare, aku malah terlambat. Aku berlari di trotoar dengan cepat. Di dekat

sebuah tong sampah, sesuatu menimbulkan keanehan. Banyak sekali lalat bertebaran di sana. Ada apa? Aku mendekat ke sana ..., dan astaga! Itu adalah bangkai kucing yang terbelah. Menjijikkan.

Aku memilih pergi daripada menyaksikan bangkai kucing. Selama satu minggu ini, aku selalu melihat banyak sekali kucing yang mati karena terbelah. Dan sampai sekarang, tidak ada yang tau siapa pelaku dari pembunuhan kucing tidak bersalah itu.

Hingga akhirnya aku sampai di sekolahku. Lega rasanya bisa sampai sebelum gerbang ditutup. Aku berjalan menuju lokerku. Loker 192 yang bersebelahan dengan loker Clare Rosenburg. Clare tidak ada di lokernya. Kemungkinannya hanya dua. Pertama, dia belum datang dan, kedua, dia telah selesai berurusan dengan lokernya. Aku menyobekkan sehelai kertas dan membuat sesuatu pada kertas itu.

Clare, temui aku sepulang sekolah di atap.

Aku meletakkan kertas itu di loker Clare. Dia pasti membaca surat ini. Akhirnya, sebentar lagi aku akan mengetahui rahasia Clare Rosenburg. Dengan wajah senang, aku berjalan pelan menuju kelas pertamaku.

"Apa kamu bilang?" kata Mike tidak percaya. "Kau mengajak Clare ketemuan?"

Aku mengangguk. "Ya, ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan padanya. Hanya sekedar ingin tahu," balasku. "Eh, *ngomong-ngomong*, di mana Mint? Aku tidak melihat dia sejak tadi pagi."

Mike mengangkat bahu. Dia tidak tahu juga. "Aku rasa, dia ada urusan dengan guru kesayangannya."

Aku mengangguk kecil.

"Sebenarnya, untuk apa kamu mengajaknya ketemu?" tanya Mike lagi. "Kau menyukainya, Nathan. Kau ingin mengajaknya kencan, ya?"

"Aku tidak suka padanya. Dan *lagian*, aku juga tidak

ingin berkencan dengan siapa pun. Apalagi dengan gadis itu. Aku hanya ingin menanyakan beberapa hal penting kepadanya. Itu saja," elakku.

Mike tertawa. "Ha ha ha ..., segitu saja naik darah."

Aku menggerutu. "Aku tidak marah kok. Ya sudah, ayo kita ke kantin"

Ini dia saat-saat yang aku tunggu. Bel berdering keras, menandakan pelajaran telah usai. "Kerjakan soal esai di buku kalian, halaman 45. Kumpulkan minggu besok. Ada pertanyaan? Tidak? Oke, boleh keluar ...," kata Mr. Hake buram.

Aku tidak terlalu menghiraukan apa yang dikatakan oleh guru itu. Saat ini ada hal yang lebih penting dari itu. Aku akan ke atap sekolah. Bertemu dengan seseorang yang akan menceritakan kisahnya kepadaku. Seseorang yang dingin dan misterius. Dialah Clare Rosenburg. Dan sebentar lagi, aku akan mengetahui segala rahasia gelapnya.

Aku menaiki tangga kayu menuju atap sekolah. Sepi sekali. Biasanya setiap pulang sekolah, selalu ada yang datang ke sini. Kau tahu untuk apa? Untuk menenangkan diri. Memang, bagian atap adalah tempat yang paling tenang. Selama aku sekolah di tempat ini, baru kali ini aku mengunjungi atap. Pintu menuju ruangan atap tertutup. Apakah terkunci? Atau, apakah Clare belum datang?

Ketika aku membuka pintu, rupanya Clare sudah berdiri di sana. Di dekat jendela. Menatap ke luar dengan pandangan yang masih dingin dan datar. Aku mendekatinya. "Hai, Clare."

Dia mengalihkan pandangan ke arahku. Hanya tersenyum.

"Jadi, kita mulai saja. Sebenarnya aku mengundangmu ke sini, demi satu tujuan," ujarku.

Dia menatap bingung. "Tujuan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Ya, benar. Tujuanku adalah, *yah*, kau tahulah maksudku, selama ini kau tidak pernah

membuka pintu lokermu lebar-lebar. Seolah seseorang akan mengintip isi dalamnya bukan? Tapi, benar. Akulah orang itu. Namun, aku tidak akan melakukan taktik curang. Makanya aku mengajakmu ke sini, Clare. Beritahu semua rahasia yang kau simpan di sana. Rahasia yang kau simpan dalam-dalam."

Clare tetap diam. Tenang. Tatapan tajamnya seolah mencuatkan hatiku. Tapi, aku penasaran sekali. "Rahasia katamu?" tanyanya lagi. "Aku tidak punya rahasia apa-apa untuk kau dengar."

"Jangan berbohong padaku, Clare. Katakan saja semua yang kau simpan dariku. Aku hanya butuh penjelasan darimu. Ayolah," pintaku padanya.

Clare tersenyum sinis. "Percuma, Nathan. Percuma saja kau mengetahui rahasiaku," dia mengalihkan pandangan ke luar. Membiarkan angin menerpa rambutnya yang panjang.

Menyebalkan. Dia tidak ingin bilang apa pun padaku. Mungkin aku harus mengeluarkan sedikit pengorbanan. "Baiklah, jika kau tidak mau menceritakan rahasiamu kepadaku, maka aku yang akan menceritakan rahasiaku padamu. Yah, kau tahulah, aku Mint dan Mike pernah ikut transaksi narkoba. Tapi itu dulu, sekarang tidak lagi. Memang, aku dan mereka hampir tertangkap basah melakukan penjualan barang terlarang itu kepada siswa lain. Tapi, kami berhasil kabur dan tidak pernah ada yang tahu kalau kami telah melakukan distribusi narkoba," jelasku padanya. "Bagaimana? Aku sudah menceritakan rahasiaku padamu, bukan? Sekarang giliranmu menceritakannya padaku. Ayolah, tidak usah takut. Aku tidak akan menceritakannya kepada siapa pun di sini. Ini antara kau dan aku saja, Clare."

Clare diam. Tersenyum seperti biasanya. Menurutku, senyumnya lebih mirip seperti seringai. "Aku tidak peduli kalau kau pernah melakukan transaksi narkoba kepada siapa pun. Itu juga tidak penting bagiku. Kalau kau mau tahu apa rahasiaku? Jawabnya, tidak ada. Aku tidak punya rahasia apa

pun. Sekalipun ada, kau akan menyesal," katanya panjang lebar. Kemudian, anak itu pergi meninggalkanku. "Sampai jumpa, Nathan."

Sial! Aku gagal mendapatkan rahasia Clare. Aku yakin, gadis itu menyimpan rahasia gelap. Sangat gelap! Sehingga dia tidak mau menceritakan kepada siapa pun. Tunggu dulu! Aku tersentak. Dia pergi begitu saja, setelah mendengarkan penjelasanku. Astaga! Apa mungkin Clare Rosenburg telah

...
Ah, tidak mungkin!

Esoknya, aku berjalan sendirian menuju lokerku. Mint tidak tampak sejak tadi. Begitu juga dengan Mike. Ke mana mereka?

Tit ... tit ... tit

Ponselku berdering. Siapa yang menelepon? Aku mengambil ponsel dari dalam kantong celanaku dan di layar terpampang nama Mike Johnson. Aku mengangkatnya.

"Hallo Mike, ada apa?"

"Cepat ke atap sekolah sekarang. Aku dan Mint ingin membicarakan sesuatu kepadamu," kata Mike dari dalam ponsel.

"Membicarakan apa?"

"Ini sangat penting. Aku tidak bisa menjelaskan sekarang. Cepat pergi ke atap!"

Kemudian Mike memutuskan sambungan. Ada apa sebenarnya? Apa yang telah terjadi? Jarang-jarang Mike dan Mint menyuruhku datang ke atap. Aku rasa ada sesuatu yang tidak beres. Aku meninggalkan loker dan berlari menuju atap.

Sesampainya di sana, Mint berdiri memandang langit luar. Dan Mike berdiri di sudut dinding. Tampangnya cemas.

"Hai, Mint, Mike," sapaku kepada kedua temanku. Mike hanya tersenyum kecil, tapi Mint tidak menjawab sapaanku. Ada apa dengannya?

"Aku rasa kalian ingin merencakan sesuatu yang baru. Atau mungkin mencoba melakukan eksperimen baru?" tanyaku.

Diam. Tidak ada jawaban.

"Nathan, apa yang sudah kau bilang pada Clare!" jawab Mint tiba-tiba.

"Maksudmu? Aku tidak mengerti."

Mint memandangku, matanya berkaca-kaca. Dia mendekatiku, memukul-mukulku. "Kau bertemu dengan Clare sepulang sekolah, bukan? Jangan bohong! Aku sudah mendengar semua dari Clare. Dan kau bilang semua rahasia itu!"

Aku tersentak. Benar firasatku. Kurang ajar! Clare menjebakku.

"Tapi ..., aku tidak ..."

Mint menangis. Memang terlalu berat bagi Mint untuk melupakan kejadian waktu itu. Di mana kami hampir tertangkap. Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya kami ketika tertangkap dan masuk penjara. "Aku benci kamu, Nathan! Aku keluar!" lalu Mint berlari meninggalkan kami dengan air mata.

"Mint tunggu dulu ..., Mint!"

Tak berapa lama kemudian, Mike berjalan pergi. "Kau harus minta maaf padanya, Nathan. Kau telah menyakiti hati Mint."

Beberapa detik kemudian, aku sendiri. Aku merasa bersalah. Mengapa aku begitu bodoh, memberitahu rahasia itu kepada Clare. Aku terlalu terobsesi dengan rahasia Clare, sehingga aku melupakan teman-temanku. Rahasia gelap mereka yang sama denganku. Aku merutuk. Menendang-nendang dinding.

Sekarang aku merasa dunia juga membenciku.

Aku duduk di meja belajar sambil mendengarkan lagu. Untuk menenangkan hati saja. Aku sudah mencoba menelepon Mint dan Mike beberapa kali. Aku ingin minta maaf kepada mereka. Tapi, mereka tidak pernah mengangkatnya. Hmm ..., menyebalkan!

Clare. Aku menjadi benci kepada Clare. Diam-diam dia memberitahu kepada Mint dan Mike. Dasar licik! Aku harus

membalasnya. Aku tidak mau tahu lagi. Aku akan ke sekolah malam ini. Aku akan membobol loker Clare.

Kemudian, aku mengambil jaketku. Lalu menuruni tangga menuju lantai utama, berpamitan kepada Mom dan Dad, dan pergi ke luar.

Sekolah tampak lebih menyeramkan saat malam-malam begini. Gerbang sekolah dikunci. Mungkin sudah diberi lingkaran sihir hitam, atau jimat-jimat tertentu supaya aku tidak dapat masuk ke dalam. Ah, jangan terlalu dipikirkan. Hanya instingku yang sedang membabi buta. Aku memanjat pagar sekolah yang tidak terlalu tinggi. Jadi, siapa pun yang ingin masuk ke sekolah malam-malam, bisa lewat pagar ini.

Aku berlari menuju lokerku. Aku sudah tidak sabar. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa reaksi Clare ketika mengetahui aku membobol lokernya. Loker 205. Sebentar lagi.

Loker 198, 197, 196 ...

Ayolah! Loker 192. Aku sudah sampai di lokerku.

Ini dia ..., aku berdiri tepat di loker 190. Loker milik Clare Rosenburg. Aku mengambil napas. Mungkin hanya butuh sedikit perlakuan khusus. Aku mengeluarkan jepit lidi dan memasukkan ke lubang loker milik Clare. *Klek!*

Terbuka. Ini dia yang aku tunggu-tunggu. Aku menarik pintu loker itu. Aku mengambil napas panjang. Saatnya melihat rahasia gelap Clare.

Loker Clare penuh dengan artikel-artikel. Aku mengambil sebuah artikel. Dan kemudian aku terkejut. Ini adalah artikel tentang ..., oh tidak!

Mary Christy mengungkapkan penyebab gangguan identitas diasosiatif tahun 1979. Ada lagi artikel tentang Thomas Tucker menjelaskan pengaruh gangguan identitas diasosiatif terhadap diri sendiri. Oh tidak! Tidak! Tidak mungkin. Semua artikel di dalam loker ini selalu menyebutkan tentang gangguan identitas diasosiatif. Bukan hanya itu, aku juga menemukan artikel mengenai sesuatu

yang lebih mengerikan. Hal yang terjadi pada tahun 1664, aku menelan ludah. Berita terpopuler waktu itu. Clare menyimpan artikel mengenai psikopat.

Sekarang aku tahu, Clare yang dingin dan misterius. Dia ..., dia, dia adalah seorang yang berkepribadian ganda. Aku mengambil napas panjang. Clare Rosenburg adalah seorang psikopat!

Aku mematung. Aku meletakkan helaian kertas itu. Aku merinding. Kemudian, sehelai kertas terjatuh dari beberapa kumpulan kertas. Aku mengambilnya. Ini adalah catatan Clare Rosenburg. Aku membacanya.

Aku tidak menyangka ada seseorang yang begitu penasaran denganku. Ah, entah apa yang dia pikirkan dalam otaknya. Mungkin itu semua juga terjadi karena sikapku yang selalu waspada ketika membuka loker. Asal kau tahu, aku melakukan semua ini karena satu hal. Aku tidak ingin orang lain tahu bahwa aku terkena gangguan identitas diasosiatif. Atau yang biasa disebut kepribadian ganda. Ya, benar. Aku adalah seorang psikopat. Makanya, aku tidak ingin bilang kepada siapa pun tentang rahasiaku. Aku tidak ingin menyakiti orang itu.

Tapi, laki-laki itu tampak penasaran sekali dengan rahasiaku. Aku yakin, dia akan melakukan cara apa pun untuk mengetahui rahasiaku. Rahasia gelapku. Ah, dia tidak berpikir sebelum mengambil keputusan. Seharusnya dia melihat, dengan siapa dia berhadapan. Seharusnya dia juga tahu, selalu ada sisi lain dari apa yang dia lihat sekarang.

Aku tercekat. Aku semakin merinding. Mengerikan sekali. Aku meletakkan catatan itu kembali ke dalam loker. Tapi, bagian lain dari diriku merasa senang, karena aku tahu rahasia gadis mengerikan itu. Aku mengambil secarik kertas kosong yang ada di sana. Kemudian aku menuliskan sesuatu.

Kena kau!

Cukup mencekam untuk sebuah pesan. Lalu, aku memasukkannya ke dalam loker dan pergi ke luar dari sini.

Aku berjalan tenang ke luar dari kelas terakhir. Kelas yang aku cintai. Ya, kelas Kalkulus. Sebenarnya, aku masih sedikit merinding jika bertemu dengan Clare. Pasti dia akan merencanakan apa pun untuk menghancurkanku. Tapi setidaknya, aku belum bertemu dengannya. Aku berjalan ke lokerku. Meletakkan buku ke dalam loker. Sayangnya harapanku tidak dikabulkan. Aku menemukan secarik kertas di atas lokerku. Aku yakin sekali, siapa yang mengirim surat itu. Aku membaca isi dalamnya. *Tunggu aku di atap!*

Jelas sekali siapa yang mengirimkan surat ini kepadaku. Aku tersenyum kecil. Kemudian berlari menuju atap. Dan aku merasa sesuatu akan terjadi kali ini.

“Sudah datang, ya?” tanyanya ketika aku baru saja sampai di ruang atap. Aku mematung. Dia membalikkan wajah. Memperlihatkan wajah mengerikan yang dia miliki. Datar dan penuh makna.

“Bagaimana? Aku sudah bilang padamu, aku bisa mencari tahu rahasia gelapmu tanpa perlu kau bilang padaku,” kataku.

Dia diam. Mencoba tenang. Mungkin sedang menahan emosinya.

“Jadi itu yang kau sembunyikan dalam lokermu selama ini,” kataku. Aku tersenyum sinis. “Sifat kepribadian ganda yang kau miliki.”

Mata Clare melotot. Tapi, tetap diam.

“Aku tidak tahu kenapa gadis sepertimu bisa menjadi seorang psikopat,” ujarku mendekatinya. Entah kenapa, rasa beraniku memuncak.

“Kau akan menyesal, Nathan,” katanya kepadaku. Mata birunya berkilat di balik kacamata yang dia kenakan.

“Ya ya ya. Seorang gadis pendiam yang berkedok psikopat,” ujarku.

“Kau tidak pernah mengerti siapa aku,” ujarnya. Tatapannya semakin tajam. Menusuk. Aku terdiam. “Kau pasti berpikir Clare Rosenburg adalah anak pendiam yang lucu dan culun. Tapi asal kau tahu, Clare Rosenburg yang

lugu sekarang tidak ada. Dia hanya ada ketika bangun pagi sampai membuka loker. Setelah itu, berganti kepada Clare yang lebih dingin, jahat, menyeramkan."

Aku terdiam. Perlahan dia mendekatiku. Aku mundur.

"Selama ini orangtuaku melakukan usaha-usaha untuk menekan sifat psikopat ini. Tapi itu tidak berguna lagi. Aku punya cara untuk membangkitkan sifat ini. Caranya adalah lokerku sendiri. Kau sudah tahu bukan, apa isi di dalam lokerku? Artikel mengenai gangguan identitas diasosiatif dan psikopat. Nah, artikel itu akan membangkitkan sifat psikopat yang aku miliki dan menenggelamkan sifat Clare yang baik."

Oh tidak. Aku tidak aman. Dia terus mendekatiku. Aku tidak bisa ke mana-mana, selain mundur ke belakang. Tapi, di belakang sana, jendela terbuka lebar. Oh tidak, dia ingin melakukan hal itu. Apa yang harus aku lakukan?

"Kau sudah membuat Clare marah, Nathan. Berhati-hatilah dengan Clare yang ini, dia tidak akan mengampunimu," jelasnya. "Selama ini aku bosan membunuh kucing. Tapi, Clare yang baik terus menahan rasa ingin membunuh manusia. Makanya aku hanya bisa membunuh kucing. Tapi sekarang, Clare yang baik sudah tidur. Dia tidak bisa menggangguku kali ini."

Jadi, selama ini dialah yang menyebabkan kucing-kucing terbelah. Menyeramkan. "Selamat tinggal, Nathan. Dengan membunuhmu, maka yang lain tidak akan tahu siapa aku sebenarnya."

Tiba-tiba, dia mendorongku. Oh Tuhan, apa aku akan mati? Aku berusaha menahan dorongannya. Astaga! Hampir saja aku mengunjungi surga. Aku masih bisa memegang lantai. Walaupun kemungkinannya sangat kecil. Clare berdiri di hadapanku. "Kau hebat rupanya. Tapi tidak apa-apa, Nathan. Sebentar lagi kau akan aman. Kau akan pergi ke surga dan bertemu Tuhan. Maka dari itu, biar aku menuntunmu."

Aku berkeringat. Tanganku sakit dan tidak kuat lagi menahan berat tubuhku. Di bawah sana, pagar besi sudah menunggu. Oh tidak! Apa yang harus aku lakukan?

Clare mengangkat satu kakiknya. Ini dia yang akan terjadi. Detik-detik menuju kematianku. Bahkan aku belum sempat minta maaf kepada Mike dan Mint. "Bye, bye."

Aku memejamkan mata. Aku akan mati. Tapi, kok lama sekali. Apakah aku sudah mati? Apakah aku berada di langit? Perlahan aku membuka mata dan melihat Mike sedang di sana bersama Clare. Dia menahan Clare.

"Lepaskan aku!" Clare memberontak. Dia menjerit. Mike membawanya ke belakang dengan paksa dan mendorongnya ke sebuah ruangan kecil yang ada di atap sekolah. Kemudian dia mengunci Clare di sana.

"Keluarkan aku!" pekik Clare dari dalam pintu.

Aduh tanganku sakit sekali. Untung saja, Mike membantuku naik. "Terima kasih," kataku.

"Dasar bodoh. Kau tahu apa yang akan terjadi jika kau jatuh ke sana? Kau akan mati!" kata Mike padaku. "Dan kau belum minta maaf kepada kami berdua."

Aku menunduk malu. Mike telah menyelamatkan nyawaku. Sedangkan aku malah membuatnya benci. "Maafkan aku ya," ujarku pelan.

Dia tersenyum. "Tidak apa-apa. Yang penting sekarang, kau selamat dari psikopat itu. Ayo kita pulang."

"Tapi, bagaimana kau tahu kalau aku dan Clare di sini."

"Mudah saja. Ketika jam berakhir, aku melihat Clare bukannya pulang, tapi berjalan ke arah atap. Aku langsung tahu, pasti ada hubungannya denganmu. Karena sebelumnya kau pernah mengundangnya ke sana. Jadi, karena siswa ramai sekali, aku bisa berjalan ke sana tanpa dilihat oleh Clare. Kemudian, aku menunggu dari balik ruangan kecil itu. Dan memang, Clare datang ke sini, setelah itu baru kau datang dan terjadilah adegan tadi."

Aku lega sekali, karena Mike telah menolongku. Entah apa yang terjadi jika aku tidak ditolong oleh Mike. Mungkin aku sudah tiada di dunia ini. Aku dan Mike mendengar teriakan Clare yang sangat keras. Untuk sementara biar dia dikurung di ruang itu, sampai sekolah memutuskan hukuman yang pantas untuk Clare.

Seminggu berlalu. Aku, Mike, serta Mint kembali menyatu. Semenjak hari itu, Mint memang benci kepadaku. Tapi, untung saja aku bisa memohon-mohon dan membujuknya kembali untuk berteman. Dan akhirnya, dia mau menerima asal tidak mengulangi lagi sifatku itu.

Oh ya, Clare tidak ada lagi di sekolah ini. Dia pergi. Biarkan saja. Entah ke mana dia pergi, aku tidak tahu. Yang penting seorang psikopat tidak ada lagi di sekolahku. Aku berdiri di loker sekarang, Mint dan Mike sudah duluan. Jadi, aku akan pulang sendirian. Loker Clare masih terbuka.

Tidak penting. Aku sudah tahu semua isi dalam lokernya. Tapi, lokernya tampak berantakan. Aku membersihkan lokernya dan mengeluarkan kertas-kertas artikel yang menyebalkan. Di bawah tumpukan artikel itu, aku menemui sesuatu. Sebuah map yang tampak menarik.

Aku meletakkan artikel dan membuka map itu. Astaga, isinya berbagai foto dan catatan medis. Ini tidak mungkin.

Aku mengetahui rahasia Clare yang lain.

Jln. Elm Street nomor 4, adalah rumah Clare. Aku berhenti tepat di rumah sederhana dengan taman yang indah. Aku berjalan ke pintu dan memencet belnya. Kemudian, seseorang keluar dari dalam rumah. Wanita paruh baya tersenyum kepadaku.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?" tanyanya.

Aku terdiam sejenak. "Apakah aku bisa bertemu dengan Clare?"

Wanita itu diam. Seperti menyembunyikan sesuatu. "Apakah kamu teman dekat Clare?" tanyanya. Aku mengangguk. Tentu saja aku bilang iya, kalau aku bilang yang sesungguhnya pasti aku akan diusir. "Tapi, Clare sudah pergi. Dia pindah ke negeri lain. Jika kamu butuh, aku bisa memberitahumu nanti."

Aku mengangguk. Aku sudah terlambat.

"Kalau boleh tahu, siapa namamu?"

"Namaku Nathan. Clare pasti tahu siapa aku."

Aku menunggu pesan dari ibu Clare. Tapi belum datang juga. Sekarang aku benar-benar menyesal. Kau tahu kenapa? Karena aku mengetahui rahasia Clare yang lain.

"Nathan, ada surat untukmu," panggil Ibu kepadaku.
Mungkinkah itu suratnya?

"Baik, Bu."

Aku berlari menuju lantai utama. Ibu memberikan sepucuk surat berpita merah jambu kepadaku. Aku membawanya ke kamar. Kemudian membukanya. Di sana tertulis: *Untuk Nathan*.

Mungkin kau tidak akan percaya dengan apa yang terjadi? Tapi inilah yang terjadi pada Clare. Dia sudah pergi. Clare sudah meninggal, akibat kanker otak yang dialaminya. Ibu sudah bilang kepadanya tentangmu, sebelum dia pergi. Dia bilang, dia ingin meminta maaf atas kelakuan yang dia perbuat sebelumnya.

Ibu juga berterima kasih, karena kamu mau menjadi temannya. Di akhir hidupnya. Clare Rosenburg senang bertemu dengamu.

Dear,

Michella Rosenburg.

Aku tidak percaya dengan surat ini. Mataku berkaca-kaca. Clare sudah tiada. Dia meninggal karena kanker otak yang menyerangnya. Aku mengetahui dari foto-foto dan catatan medis yang aku temukan di loker Clare.

Aku mengerti sekarang. Aku tahu kenapa Clare psikopat selalu hadir dalam hidupnya. Itu semua demi Clare yang satu lagi. Clare jahat yang selama ini telah menanggung seluruh rasa sakit dari penyakit yang dideritanya. Tapi, kekuatan itu pasti akan berkurang seiring berjalannya waktu. Aku merasa bersalah.

Padahal aku belum sempat mengucapkan maaf kepadanya. Andaikan waktu itu aku tidak terobsesi, pasti aku sudah berteman dengannya. Dengan Mike dan Mint. Tapi, Clare sudah tiada. Dia sudah tenang di alam sana.

Aku mengambil surat dari ibu Clare. Rupanya dia juga memberikan foto Clare kepadaku. Aku mengambil foto itu.

Clare yang diam dan misterius. Aku menuliskan sesuatu dengan spidol tepat di foto Clare.

Clare Rosenburg, a mysterious girl, a psychopath, a friend.

Aku akan memajang foto Clare di meja belajarku. Biar aku selalu teringat pada Clare dan kenangan yang dia berikan. Tentang kematian Clare, aku tidak akan memberitahukannya kepada Mike dan Mint. Biarlah aku dan Tuhan yang tahu.

Dan itu akan menjadi rahasia kecil dalam lokerku. ***

Dusun Kasuran

Yudrikul Khairat

Dusun Kasuran, Desa Margadodi, Kecamatan Seyegan, Sleman, Jogjakarta, itulah nama tempat yang tertera di surat penugasan KKN (Kuliah Kerja Nyata) atau praktik lapanganku.

“Mantap nih, aku belum pernah ke dusun ini.”

Aku antusias melihat surat penugasan KKN-ku itu.

“Cocok tuh Do,” komentar Aldi sahabatku.

Aku memang sangat menyukai hal-hal baru. Aku tidak

mau hanya mengekor di belakang orang-orang. Aku ingin jadi yang pertama mencoba sesuatu. Penugasan yang berlokasi cukup jauh dan merupakan hal baru bagiku, membuatku tambah bersemangat untuk melaksanakan praktik lapangan itu.

Pada hari yang telah ditentukan aku berangkat dari Jakarta menuju ke dusun itu. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, akhirnya sampai juga ke tempat tujuan. Aku lega melihat dusun ini. Dusun yang hanya dihuni oleh 618 jiwa dan terdiri dari 68 kepala keluarga ini ternyata tidak seperti yang aku bayangkan. Bisa dikatakan kalau dusun ini sudah cukup maju, hal ini ditandai dengan listrik yang sudah memadai dengan sedikitnya rumah warga yang tidak menggunakan antena ataupun parabola, serta jalanan pun sudah diaspal dengan rapi.

Tanpa menunda-nunda waktu lagi aku langsung menemui Bapak Kepala Dusun, menyampaikan maksud kedatanganku ke dusun ini sambil menyerahkan surat penugasanku. Tentu saja Bapak Nugroho yang menjabat sebagai kepala dusun ini menyambutku dengan tangan terbuka karena tenaga pengajar di kampungnya akan bertambah, yang selama ini memang kekurangan.

Dengan senyum yang melekat di wajahnya, Pak Nugroho menunjukkan rumah sebuah keluarga yang akan aku tempati selama KKN ini. "Akhirnya," aku mengembuskan napas lega dan menuju ke kamar yang telah ditunjukkan oleh keluarga yang tidak memiliki anak ini setelah cukup lama berkenalan dan berbasa-basi.

"Eh, kasurnya tidak ada ya Bu?" tanyaku agak ragu bercampur bingung pada Ibu—begitulah beliau ingin dipanggil—saat pertama kali membuka pintu kamar dan mendapati kamar dengan lemari yang dilengkapi dengan meja belajar dan sebuah dipan tanpa kasur.

Kemudian Ibu menjelaskan kepercayaan orang-rang di kampung ini. Tak ada satu orang pun yang tidur di atas kasur di kampung ini, tak peduli betapa kayanya mereka. Mereka

percaya dari para leluhur kalau seseorang tidur di atas kasur maka nanti ia akan mendapat malapetaka. Malahan Ibu mengatakan beberapa kejadian yang tersebar di kalangan warga apabila mereka melanggar kepercayaan ini maka ada warga yang mati muda, ada yang gila, ada yang langsung buta, ada juga seorang bayi yang demam dan kejang. Bahkan Ibu juga menceritakan tentang seorang pembantu rumah tangga yang tidur di atas kasur karena tidak tahu dengan kepercayaan ini, malah berpindah ke langit-langit rumah pada saat paginya. Aku tertawa dalam hati mendengar betapa konyolnya kepercayaan ini. Siapa tahu orang yang mati muda dan langsung buta itu sudah takdir mereka seperti itu. Sedangkan bayi yang demam dan kejang itu bisa saja karena keteledoran orangtuanya, dan masalah kejang memang biasa terjadi pada anak bayi ketika suhu tubuhnya sangat panas. Dan masalah pembantu tadi, itu lucu sekali.

Sebelum tidur aku menelepon Aldi sahabatku dan menceritakan kekonyolan kepercayaan ini. Dia tertawa namun tetap menasihatiku agar tidak mencari gara-gara di kampung orang. Aku mengiyakannya sambil tertawa dan menutup telefon. Di pagi harinya aku merasakan pegal di sekujur tubuh karena tidur di atas dipan yang hanya beralaskan tikar tipis, tak empuk sama sekali. Karena itu, pada saat sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah tempat praktik lapangan, aku mengutarakan niatku untuk membeli sebuah kasur pada Ibu.

"Kamu lupa cerita warga yang dapat petaka ketika melanggar kepercayaan ini, Nak?" tanya ibu sedikit gusar.

"Aku kan bukan warga sini, Bu," jawabku berusaha meyakinkan Ibu.

"Jangan, Nak," kata Ibu masih dengan wajah yang penuh dengan rasa cemas. Beruntung sekali aku mendapat keluarga baru yang sangat perhatian dan baik ini. Namun aku tetap bersikeras meyakinkan Ibu dengan mengutarakan alasan-alasan yang jelas, bahkan aku mengatakan bahwa aku takut KKN-ku terganggu jika aku tidak tidur di atas kasur.

Akhirnya dengan perasaan yang sedikit gundah Ibu membiarkanku membeli kasur. Sepulang mengajar aku langsung menuju Jogjakarta yang hanya satu jam dari Dusun Kasuran untuk membeli kasur. Hatiku senang sekali. Aku merasa hanya aku yang berani di kampung ini. "Lagian bodoh sekali warga dusun, sudah semaju ini, masih saja percaya pada kepercayaan konyol seperti itu." Aku tertawa dalam hati.

Sepulang dari Jogjakarta aku segera naik angkutan umum yang menuju ke Dusun Kasuran. Selama di dalam angkot semua orang memperhatikanku dan bawaanku. Sebahagian dari mereka ada yang berbisik-bisik sambil melirikku dan sebagian lagi hanya menatapku dengan tatapan marah dan khawatir karena, pertama, mungkin aku melanggar kepercayaan dan, kedua, khawatir karena takut akan petaka apa yang akan aku dapatkan. Aku santai saja, berpura-pura tidak tahu lantas dengan sengaja melemparkan senyum pada mereka semua. Aku yakin semua warga di sini ingin sekali tidur di atas kasur namun mereka semua takut karena cerita-cerita yang disampaikan oleh leluhur mereka.

Setiba di rumah, aku menyeret kasur busa yang baru saja aku beli ke dalam kamarku. Aku melihat Ibu dan Ayah yang memandang dengan tatapan cemas dan mungkin saja mereka agak marah karena aku tidak memercayai dan menganggap konyol kepercayaan ini. Aku menyapa dan melemparkan senyuman kepada mereka.

"Kalau bisa kamu jangan tidur di atas kasur itu ya, Rido," Ibu menasihatiku saat makan malam berlangsung.

"Betul Nak, kami tidak mau kamu dapat masalah," sambung Ayah, juga ikut menasihatiku.

"Tenang saja Ayah, Ibu, aku akan baik-baik saja," jawabku sekenanya. Sebenarnya aku sudah malas mendengarkan nasihat ini, Ibu dan Ayah sudah mengulang-ulangnya beberapa kali semenjak tadi pagi. Namun aku tetap menjawabnya dengan sopan tanda rasa hormatku pada mereka.

Setelah membantu Ibu membersihkan meja makan, aku pamit kepada mereka untuk langsung beristirahat. Aku membuka pintu kamar dan menatap kasur yang baru kubeli tadi. Aku tersenyum, lalu membungkus kasur itu dengan seprai yang juga baru aku beli dan langsung tidur di atasnya. "Tidak terjadi apa-apa," kataku dalam hati. Aku kembali menertawai kekonyolan orang-orang di kampung ini, merasakan sudah berada di awang-awang, dan mungkin saja aku tertidur. Tengah malam entah pukul berapa aku kembali terbangun namun tidak terjadi apa-apa. Lalu aku kembali tersenyum dan melanjutkan tidurku lagi.

Keesokan paginya aku bangun dari tidur dan menggeliat merentangkan kedua tanganku untuk meregangkan otot-otot. Kemudian aku bangkit dan menatap diriku di dalam cermin. "Tak ada kurang satu pun, tak ada yang berubah," gumamku pelan. Kemudian aku kembali tersenyum dan beranjak menuju kamar mandi membersihkan diri.

Ibu dan Ayah tercengang melihatku bangun pagi dengan senyum yang mengembang, tampak sangat segar ketimbang hari sebelumnya.

"Kamu tidak apa-apa *kan*, Do?" tanya Ibu khawatir, sementara Ayah hanya menatapku dengan tatapan bingung bercampur cemas.

"Aman Bu, aku baik-baik saja," jawabku lagi-lagi dengan senyum yang mengembang.

Ibu menatapku bingung, seperti akan bertanya, namun dia menelan pertanyaannya bulat-bulat dan melanjutkan makannya. Begitu juga Ayah. Seusai makan aku langsung pamit untuk mengajar ke sekolah.

Sekarang sudah genap dua minggu aku praktik di desa ini, tak ada yang terjadi padaku. Aku tetap tidur di kasur dan mereka tetap tidur di dipan kayu atau di lantai yang hanya beralaskan tikar. Tapi tetap saja banyak warga yang berbisik-bisik di belakangku dan ketika bertemu denganku mereka menatapku dengan tatapan tajam.

"Hei, kau hati-hati saja, sebentar lagi kau akan mendapatkan musibah," entah itu peringatan atau sumpah yang terucap dari mulut seorang warga yang sudah geram dengan kelakuanku.

Pada suatu hari aku harus pulang berhujan-hujan dari sekolah tempat aku mengajar menuju rumah. Pada keesokan paginya aku harus terbaring di tempat tidur karena demam dan flu yang menyerang. Ibu langsung khawatir dan menasihatiku habis-habisan.

"Bu, aku sakit karena kemarin kena hujan pas pulang ke rumah," jawabku seadanya. Memang aku tidak punya kekuatan lebih untuk mendebat ibu. Kalau iya demamku ini gara-gara aku tidur di kasur, pastinya ini akan kualami sejak hari pertama aku melakukannya. Nyatanya aku mengalaminya setelah beberapa minggu tinggal di sini. *Lagian* dengan tidur di lantai pun masih ada warga yang ke puskesmas dusun untuk berobat karena demam atau flu atau penyakit-penyakit lainnya.

Lantas Ibu memanggil Ayah untuk membantu menurunkan aku dari kasur. Ketika Ayah datang aku berusaha meyakinkannya untuk tidak menurunkanku, namun mereka tetap berusaha menurunkan tubuh besarku dan menidurkannya di lantai.

"Bukan. Ini gara-gara kamu tidur di kasur, Rido. Lihatlah dirimu sekarang." Ibu kembali berbicara panjang lebar dan menasihatiku agar aku tidak lagi tidur di kasur. Sedangkan Ayah hanya diam sambil menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

"Sudahlah, terserah Ibu saja," kataku dalam hati. Aku lelah jika harus berdebat lagi dengan Ibu. Lagian siapa pula orang yang tidak akan demam jika harus pulang dengan menampung hujan selama perjalanan.

Setelah meminum obat flu dan obat penurun demam aku kembali beraktivitas seperti biasa, namun semua orang di dusun ini telah berubah. Sekarang ketika bertemu denganku tak jarang dari mereka memberikan tatapan jijik

dan mengatakan kalau aku telah dikutuk oleh para leluhur mereka. Aku mengabaikan semua warga. Namun masalah tidak sampai di situ. Entah atas hasutan siapa, pada suatu malam semua warga datang ke rumah keluargaku dan berteriak-teriak menyuruh membakar kasur dan mengusirku. Mereka menganggap aku telah terkena kutukan dari leluhur, dan mereka takut kalau-kalau nanti kutukan ini menyebar ke mereka yang tidak melanggar kepercayaan ini.

Aku keluar dari rumah dan mencoba menenangkan warga. Namun, tetap saja amukan mereka sudah memuncak dan aku diusir dari kampung ini. Praktik lapanganku gagal. Aku bingung. Tapi biarlah, aku pergi dari dusun itu dengan perasaan yang tak menentu. Aneh, kenapa mereka begitu terikat dengan kepercayaan yang kebenarannya masih dipertanyakan? ***

Kayutanam, 23 Mei 2014

Suatu Siang, dan Segala Kisah Omong Kosong tentang Panglima Yusuf

Andesta Herli

Mulanya hanya percakan-percakapan kecil. Rombongan-rombongan kecil yang berjalan menyusuri jalan setapak yang rindang dan sedikit basah sambil bercakap-cakap seadanya, demi pelepas suntuk dan kantuk. Sebelum akhirnya sampai di barak kantin dan memutuskan untuk mengambil jatah makan siang, meskipun sebenarnya mereka tidak begitu merasakan lapar. Dan seperti kisah-kisah lain yang sampai di telingamu lewat tiupan angin atau lewat kicau

burung-burung di dahan, kisah ini pun hanyalah sekadar, atau tidak lebih dari kabar angin atau kabar burung. Pun mulanya adalah suara-suara tak jelas yang keluar dari mulut mereka yang merasa penat mengulum paha ayam dan paruh itik, yang sepertinya memang dimasak tanpa pengetahuan dan perhitungan yang jelas si juru masak tempat ini.

Semuanya mulai begitu saja, seadanya, dan tanpa persiapan atau penjelasan apa-apa. Di tengah resepsi makan bersama yang khusyuk sekaligus suntuk. Tak ada angin dan tak ada hujan, tak ada keributan ataupun keramaian yang berlangsung atau sedang direncanakan. Entah dari sudut mana. Entah dari arah angin mana, entah dari piring perempuan atau lelaki aneh mana. Sebuah ceker ayam, secara tiba-tiba meloncat ke langit-langit ruangan. Ia sampai di atas sana, di ruang kosong yang berjarak kurang lebih 30 sentimeter dari papan pembatas langit-langit. Ceker ayam berlumur sambal terasi itu mengawang, lalu diam di tempat.

Ruangan ini hening seketika. Tiba-tiba saja, suara-suara hilang entah ke mana. Aneh bin ajaib, rombongan-roombongan kecil yang tadi berbisik-bisik di beberapa meja kini mengunyah begitu pelan. Seperti berhati-hati sekali agar derak rahang dan gemertak gigi yang beradu di mulut mereka tidak terdengar, seperti takut bunyi-bunyi itu menarik perhatian orang lain atau rombongan lain di meja lain. Hening seperti di alam asing. Sendok dan garpu yang bergerak perlahan-lahan di tangan mereka tak menimbulkan bunyi paling kecil sekali pun. Tidak seperti biasanya. Begitu senyap.

Setengah jam berlalu dalam keadaan yang tak bisa dijelaskan siapa pun, atau guru dari mana pun. Di langit-langit, ceker ayam yang sudut-sudutnya terlihat rumpang seperti habis diperebutkan sekawan tikus-tikus nakal itu, masih diam di tempat. Entah dengan cara apa, entah dibantu teluh dari puncak gunung mana, sang ceker menjelma makhluk ajaib yang kebal terhadap gravitasi alam.

Aku dan beberapa teman, mereka dan beberapa rombongan, tenggelam dalam rasa takjub yang datang

beriringan bersama rasa heran. Sangat hening. Di luar, angin seperti berhenti mengalir. Tak ada sehelai daun pun mampu bergerak. Tak ada setapuk ranting pun jatuh berderak. Kami semua tenggelam dalam gemetar dan pikiran masing-masing. Entah apa yang sedang dan akan terjadi, aku tak mendapat sedikit penjelasan pun dari kepalaiku yang kian sulah ini. Hanya bisa menerawang, meraba-raba waktu-waktu yang telah, sedang, dan akan kulalui. Pelajaran di kelas yang kulahap bersama kantuk, wasiat guru, celotehan kawan dan teriakan beberapa anak gadis di dalam ruangan yang kadang terdengar seperti raungan.

“Celaka, celakalah kita!”

Seorang anak perempuan bertubuh agak gemuk tiba-tiba memecah senyap-sunyi, ia tegak di sudut ruangan.

“Celakalah, apa yang bisa dilakukan orang-orang seperti kita, orang lemah yang tak punya kekuatan apa-apa ini?” seorang anak perempuan lain menyusul, meracau dengan wajah memerah.

Dan ternyata itulah, pemancing semuanya. Dalam waktu sekejap, beberapa orang anak perempuan lain ikut tegak, di atas meja, di atas kursi, ada pula yang tubuhnya kejang-kejang seperti sedang kerasukan. Entah dibuat-buat atau tidak.

“O, Panglima! Inilah, inilah akhir dari semuanya!”

“O, Rasul, segenap Para Nabi di penjuru bumi. Segenap penyelamat peradaban, kasihanilah cucu-cucumu yang papa ini.”

“Tuan, Tuan, aku hanya seorang perempuan!”

Ruangan kian riuh. Beberapa orang meraung-raung tanpa kendali. Seorang lelaki bertubuh kurus, naik ke meja di tengah ruangan.

“O, Panglima Yusuf! Kiranya beginilah jadinya, kami yang kecil ini, bukanlah apa-apa atau siapa-siapa di hadapan keingmu yang terang seterang matahari itu. O, Tuan yang perkasa, sang pemburu petir yang bersahaja. Kaulah panglima tertinggi kerajaan langit semesta, sang penunduk

sumbang kehidupan di segenap peradaban. Lihatlah kami, makhluk-makluk yang tak sempurna ini, kami hidup dalam damai. Kami tak membunuh siapa pun, kami tak pernah menyia-nyiakan apa pun!"

Kini semua manusia di dalam ruangan ini menjelma peminta-mita yang menyedihkan. Beberapa orang pingsan, tergeletak di lantai yang bermarmer putih. Sekelompok anak perempuan menangis bersama, membuat lingkaran kecil, berpelukan dan saling berpegangan tangan, dengan seseorang yang tubuhnya lebih tinggi memimpin tangisan. Barangkali itulah, bisa kau sebut menangis berjamaah.

Ini sebenarnya hanya kisah yang kudengar dari percakapan-percakapan kecil. Beberapa rombongan kecil yang berjalan di jalan setapak yang rindang dan sedikit basah. Hanya kisah aneh, yang tak bisa kucerna dengan cara apa pun dan dengan pertolongan obat tidur mana pun. Tapi kisah ini terus muncul dari percakapan-percakapan kecil, dari rombongan-rombongan kecil. Sampai di meja makan ini, kisah itu terus keluar dari bisik-bisik kecil beberapa kawan, mereka, dan rombongan-rombongan kecilnya. Ini hanya kisah tak jelas, kabar yang dibawa burung-burung di dahan, tentang seorang yang disebut Panglima Yusuf.

Konon, Panglima Yusuf adalah seorang kesatria tangguh yang hidup abadi dari satu peradaban ke peradaban lainnya. Ia tak punya risalah ataupun silsilah. Orang-orang hanya tahu, ia tiba-tiba saja muncul sebagai kesatria tangguh yang membunuh banyak musuh dan hidup abadi tanpa kekalahan. Pemilik kesaktian bermacam rupa yang paling dihormati sekaligus ditakuti raja-raja di mana pun letak istananya. Dialah, Panglima Yusuf, seorang kesatria berkuda, berpedang naga, serta memiliki panah api yang mampu memburu dan membunuh mata petir.

Kabar yang tertanam ke hulu telinga, Panglima Yusuf adalah sang penumpas kejahatan dan pembunuh segala keburukan dan segala ketidakseimbangan. Setiap negeri yang

akan ditujunya terlebih dahulu melalui tanda undangan dari halilintar tengah hari yang menggelegar tujuh kali beruntun, dan sudah bisa diketahui bahwa negeri itu adalah negeri yang penuh kejahatan serta melimpah dengan hal-hal buruk, juga di dalam alamnya tidak pernah tercipta keseimbangan. Maka tidak ada kemungkinan lain lagi, Panglima Yusuf adalah kesatria yang terpanggil ke negeri itu untuk menumpas segala macam keburukan dan kebobrokan negeri itu. Tak ada yang tahu siapa atau kekuatan dari mana yang menggiring Panglima Yusuf datang ke negeri-negeri semacam itu.

Entah siapa yang mencatat, entah siapa yang menyebarkan dan merawat kisah ini, hingga terus hidup sampai hari ini, dan dipercaya-diamini banyak orang sebagai kisah menakjubkan sekaligus menakutkan. Dan entah siapa pula yang memulai di antara mereka, sejak siang tadi kisah ini muncul dan kian berkembang lewat bisik-bisik di jalan setapak yang basah, di meja makan, menyelinap di antara tumpukan nasi yang berlumuran bau terasi.

Tepat jam dua belas siang, petir menggelegar. Bunyinya begitu sangar, menukik ke bumi dengan getar yang berat. Petir tengah hari, menggelegar tujuh kali berurutan, memecah ruang berukuran empat kali enam meter tempat aku dan beberapa kawan, mereka, dan guru yang sedang khusyuk menunaikan ibadah diskusi, bertukar pendapat tentang sastra dan kehidupan, serta hubungannya dengan Tuhan.

Petir itu pecah, berserak di lantai, kursi, dan meja. Ruangan menjadi riuh dengan pekik dan kersok kursi-kursi yang ditarik merapat. Beberapa anak perempuan terlihat berdiam takzim, tenggelam dalam doa-doa meminta keselamatan. Entah sama-sama maklum, entah memang waktu belajar yang sampai di batas penghujung, pelajaran berupa diskusi itu pun diselesaikan oleh guru. Ketika itu, azan Zuhur melengking, dari corong masjid yang terletak di halaman paling depan sekolah, masjid yang bangunannya sedang direnovasi.

Sampai ketika makan siang dimulai: aku dan beberapa kawan, mereka dan beberapa rombongan menjalani resepsi makan bersama dengan hati yang tak menentu. Dan cerita tentang Panglima Yusuf, menguar di segenap ruangan lewat bisik-bisik kecil, gemeretak gigi yang beradu, dan denting sendok-garpu yang seperti tahu banyak hal dan ingin menjelaskan kisah Panglima Yusuf. Hingga secara tiba-tiba sebuah benda mulai melayang lalu mengawang di langit-langit ruang, merayap ke sudut-sudut dan berputar-putar tak beraturan dua meter di atas kepala para penyantap hidangan siang. Benda berlumur sambal terasi dan bagian-bagiannya yang sumbing itu: sebuah ceker ayam!

Itulah awal kejadian ini. Pertanda dari segenap kisah dan cemas-cemas yang tak tahu harus mengadu pada siapa. Maka wajah ruang makan berubah seketika. Hening yang tadi khusuk, kini berganti riuh. Diam menjadi tangisan, menjelma makian dan teriakan-teriakan yang tak bisa dimaknai maksudnya. Barangkali kau, jika sekiranya ada di sini, juga tidak akan mengerti apa yang membuat mereka berteriak, apa yang membuat beberapa kawan gemetar dan apa pula yang membuat aku dirundung cemas seperti ini.

“O, Panglima. O, sang kesatria, kasihanilah kami!”

“Ya Tuhan, kenapa harus terjadi, kami ini hamba yang taat!”

“Ya, Tuhan, bagaimana dengan hidupku, cita-citaku, cintaku?”

Suara-suara terus berhamburan ke segenap penjuru ruangan.

Angin menderas, langit memeram hujan pada mendung-mendung tebal. Suara riuh tiba-tiba hilang. Aku dan beberapa kawan, mereka dan beberapa rombongan, kembali tenggelam dalam pikiran dan cemas di jantung masing-masing. Entah apa yang terbersit dalam kepala yang bertebaran di ruangan ini, tak ada yang bisa menerka. Hanya ada wajah datar tanpa raut, pandangan kosong seperti mati, dan gemetar-gemetar kecil di tangan dan kaki.

Ia benar-benar datang! Panglima Yusuf, kesatria yang tak punya risalah ataupun silsilah, pemilik kesaktian bermacam rupa yang paling dihormati sekaligus ditakuti raja-raja di mana pun letak istananya. Sang penumpas kejahatan dan ketidakseimbangan. Kesatria berkuda, berpedang naga serta memiliki panah api yang mampu memburu dan membunuh mata petir. Sayup-sayup di kejauhan langkahnya berderap samar, namun terasa pasti. Bunyi kedadangannya semakin dekat. Sementara angin terus mengalir tak beraturan, kadang meliuk-liuk seperti ular sawah atau jalan mendaki di Kelok Sambilan.

Ia benar-benar sampai. Pintu yang terbuka mengantarkan bau kedadangannya.

Di antara liukan angin dalam ruangan, dalam hening paling dalam yang menguar berkepanjangan inilah, langkahnya sampai di depan mata kami, mereka dan beberapa rombongan di ruangan ini. Sesosok lelaki kurus, rambut tak beraturan menyingsing langkah. Ia, sungguh memasuki ruang kantin ini. Sementara kami kian tenggelam dalam diam. Aku dan beberapa kawan, mereka dan beberapa rombongan, memandang sosok itu dengan waswas, ragu. Barangkali heran.

Ia, datang. Tapi ia, Panglima Yusuf, tak berkuda, tak memunyai anak panah api sebatang pun di tubuhnya. Tak ada raut muka yang menakjubkan. Juga tak ada cahaya matahari di keningnya. Tapi ia Panglima Yusuf!

Dalam keheningan yang berlanjut, Panglima Yusuf berjalan payah ke sudut ruangan paling kiri, tempat nasi dan lauk-pauk dihidangkan. Dengan tangan gemetar, ia mulai menciduk nasi, mencuil sambal terasi dan kemudian dengan langkah berat ia duduk di kursi, di depan meja bulat. Seperti kami. Tapi ia sendiri.

Kami menunggu, entah apa. Barangkali hal paling beruntung, menyaksikan Panglima Yusuf makan dengan lahap, di ruangan ini, bersama kami. Tapi aku tak bisa memastikan jika seandainya ada di antara beberapa kawan,

mereka dan beberapa rombongan, sedang menyadari bahwa dirinya sedang dilanda gejala aneh dan tak bisa dipercaya atau diterangkan.

Selesai makan, Panglima Yusuf mengangkat wajahnya, tersenyum, entah pada siapa. Tampak dengan gerakan pasti, tangannya mengeruk saku bajunya. Secarik kertas. Lantas ia berdiri di atas meja.

Setelah kesekian kali musim berganti...

Astaga, panglima Yusuf membacakan syair!

*pada hitungan jatuh dan luruh hujan-hujan yang entah
juga kelahiran dan kematian roh-roh dalam tubuhku:
tak ada sesuatu tersisa dalam dada.Tak ada yang bisa
kumaknai sebagai gairah lain bagi hari depan.
Barangkali tak ada, yang seperti rahasia Tuhan yang
tabah merawat laju sumbang usia.
tak ada yang nampak selaku hakikat segala tapak,
hikayat segala jejak.
Maka adakah kisah-kisah lain yang mesti kukabarkan
jadi pelipur lara, bakal pengobat cemas bagi
ketakutan-ketakutan para pejalan?*

Aku sungguh tak tahu apa yang sedang ada dalam kepalamku, beberapa kawanku, mereka dan beberapa rombongan kecil itu saat ini. Aku hanya berkata apa adanya, bahwa ia, Panglima Yusuf, membacakan sebuah syair di hadapan kami. Maka jangan tanyakan pula, apakah seperti itu Panglima Yusuf yang mereka sebut-sebut dalam kisah maha agung itu. Aku sama sekali tidak tahu dan tidak bisa menjawab hal sesederhana apa pun tentangnya.

Panglima Yusuf itu tersenyum, seperti merasa puas telah membaca syairnya di depan kami. Dengan langkah yang berat pula, ia turun dari meja, sedikit meloncat hingga kakinya menyentuh lantai. Ia berjalan pelan, melewati pintu. Aku tidak tahu menahu, sungguh. Aku dan beberapa kawan,

mereka dan beberapa rombongan, hanya bisa melihat, mengamati dan melotot sendiri.

Ketika langkah Panglima Yusuf mulai meninggalkan pintu, aneh, puji Tuhan, salah seorang laki-laki keluar dari lamunannya, melangkah, menyongsong Panglima Yusuf.

"Tunggu! Bukankah kau Panglima Yusuf, kesatria berkuda dan pemburu petir itu?" lelaki itu bersuara. Barangkali bertanya.

Panglima Yusuf menghentikan langkahnya, dan berbalik. "Akulah ia. Tapi aku hanya seorang pengembala," jawabnya dengan senyum merekah.

"Tapi kau adalah penumpas kejahanatan, pembunuh segala keburukan dan segala ketidakseimbangan," seseorang menimpali.

"Dan bukankah kau seharusnya membawa panah api untuk memburu halilintar yang menggelegar di tempat iri ketika matahari sedang tegak tadi?" suara lain menyusul.

"Rupanya orang-orang mencatat kisahku dengan sembarang," desahnya, sedikit menggerenyit. "Tidak ada yang perlu dibunuh, saudaraku. Tidak ada yang mesti diseimbangkan, kita hanya manusia. Lagipula halilintar hanya tanda alam, siapa pula yang berhak mengejar untuk menikam," jawab Panglima Yusuf dengan nada teratur.

Aku melihat beberapa anak lain mulai turut sadar dari lamunan. Mereka perlahan-lahan bergerak, mendekat dengan pasti ke arah Panglima Yusuf.

"Di mana kudamu, o, Panglima? Bukankah kau biasa menunggangi kuda itu mengarungi gunung dan lembah, menyusuri jalan setapak di ceruk bumi?" tanya seorang anak perempuan yang tadinya pingsan beberapa waktu.

"Aku hanya pengembala, Nona. Tak ada kuda ataupun halilintar. Aku hanya butuh kaki untuk menjelajahi segenap penjuru negeri," jawab Panglima Yusuf.

"O Tuan, akhirnya kau mengerti bahwa kami bukanlah orang-orang berkelakuan buruk, sehingga kau memutuskan mengasihani kami!" seorang anak perempuan lain menyela pula.

"Oh, Tuan-tuan dan Nona-nona, sekali lagi, aku hanyalah pengembara. Pejalan yang sesekali menulis syair di waktu badan tenggelam dalam kesunyian yang legam. Tak ada kuda, petir, apalagi panah api. Cerita yang kalian dengar hanyalah kisah penuh omong kosong yang diceritakan tukang cerita kalian. Sebab sekali lagi, aku hanya pengembara, pejalan yang mengagumi alam milik Tuhan," Panglima Yusuf menjawab bersahaja. Lantas ia berbalik.

Dengan perlahan tapi pasti, Panglima Yusuf mengayunkan langkah. Sementara aku dan beberapa kawan, mereka dan beberapa rombongan, hanya mampu menatap, hampa. Barangkali kami kembali tenggelam dalam pikiran dan perasaan masing-masing yang beragam jenis dan bentuknya. Mencerna apa yang sedang kami alami. Di kejauhan, Panglima Yusuf berjalan pelan.

"O Panglima Yusuf, biarkan aku menjadi muridmu, ajarkan aku menaklukkan penjuru dunia dengan sayair-syair itu. Bawa aku sebagai kekasihmu!" tiba-tiba seorang anak perempuan menyela. Lagi-lagi keheningan pecah. Aku kenal ia. Seorang anak perempuan yang kegandrungan terhadap karya sastra. Yang mabuk oleh puisi-puisi gubahan para pendahulunya. Ialah, Ori.

Panglima Yusuf berbalik, lantas dari kejauhan ia memekik, "Aku hanya pengembara, Nona! Tidak panglima, ataupun kesatria. Aku hanya pejalan yang sesekali menulis syair bila badan ditelan kesunyian. Aku hanya pejalan yang tak berumah dan tak punya cinta. Sebab akulah pengembara, yang tak punya silsilah, tak punya risalah apa-apa."

Panglima Yusuf melanjutkan langkahnya, aku dan beberapa kawan, mereka dan beberapa rombongan, mati dalam lamunan masing-masing. Udara menjadi lebih dingin. Kulihat Panglima Yusuf semakin menjauh, dan benar benar hilang ketika tubuhnya menyeruak ke balik kabut yang merendah entah sejak kapan. ***

(Kayutanam, 21/05/2014)

BIODATA

BIODATA

Abdul Manaf



Abdul Manaf, kelahiran Inderapura, Pesisir Selatan 15 Februari 1996. Alumni MAN Koto Baru Padangpanjang ini sekarang kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung. Sampai saat ini, ia masih aktif menulis puisi dan cerpen. Manaf bisa dihubungi melalui posel manaf96_kobar@yahoo.com.

Ainul Mardhiyah



Ainul Mardhiyah lahir di Padangpanjang 11 Mei 1998. Gadis yang bercita-cita ingin menjadi penulis terkenal ini masih sekolah di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang. Selain menulis cerpen, Ainul juga menulis esai.

Akbar Suganda Jaka Putra



Akbar Suganda Jaka Putra, bisa dipanggil Ganda atau Suganda. Tamatan SMA 1 Batusangkar ini sudah menerbitkan dua buku, yaitu *Haunted School* (DAR!Mizan, Desember 2013) dan *Jawa Jejawen* (DAR!Mizan, 2014). Jika ingin berkenalan dapat menghubungi *facebooknya* Akbar Suganda Jaka Putra/II.



A'limul Abyadh

A'limul Abyadh lahir 7 Juni 1997. Sudah mulai menulis sejak bangku SMP dan ketika bersekolah di INS Kayu Tanam bergabung dengan Sanggar Sastra di sekolahnya. Semenjak bergabung dengan Sanggar Sastra tersebut, kemampuan menulis dan bersastranya kian terasah.



Andesta Herli

Andesta Herli lahir di Tapan, Kecamatan Basa Ampek Balai, Pesisir Selatan 8 Maret 1994. Ia menjalani pendidikan SD hingga SMA di nagari kelahirannya. Sejak tahun 2012 hijrah ke Padang untuk melanjutkan pendidikan di Jurusan Sastra Indonesia, Unand. Ia hobi menulis cerpen dan puisi. Karya-karyanya sudah dipublikasikan di beberapa media, diantaranya *Haluan*, *Singgalang* dan *Padang Ekspres*, dan juga termaktub di dalam beberapa buku antologi, salah satunya adalah antologi puisi "Kuda Pacuan", yang diterbitkan Ruang Kerja Budaya (RKB).



Dini Alvionita

Dini Alvionita atau yang biasa dipanggil Vio lahir pada 3 Agustus 1995, di kota kecil Kuala Tungkal, Jambi. Sulung dari dua bersaudara ini tengah menempuh pendidikan di Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Unand.



Dodi Saputra

Dodi Saputra lahir 25 September 1990 di Desa Mahakarya, Kabupaten Pasaman Barat. Novel peradannya *Bumi Mahakarya* (2014) sudah beredar luas di pasaran. Seain menulis novel, Dodi juga suka menulis cerpen dan puisi. Karya-karyanya sudah dimuat di koran-koran daerah dan nasional.



Egindra Monica

Egindra Monica lahir di Batu Sangkar 10 Februari 1998. Gadis manis tamatan SMAN 2 Batu Sangkar ini hobi menulis cerpen dan puisi. Egin yang mengaku orang Batu Sangkar asli ini sekarang kuliah di Poltekkes Kesehatan Padang. Egin bisa dihubungi melalui akun *facebooknya* Egindra Monica.



Elza Novria

Elza Novria berasal dari Padang, Sumatera Barat. Lahir di Pulasan, Sijunjung, 22 November 1992. Sekarang ia tengah menyelesaikan studinya di IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah. Kontak pos-elnnya elzanov335@gmail.com atau akun

facebook Elza Novria



Febrianti Mardhatillah

Febrianti Mardhatillah lahir di Tanjung Jati 27 Februari 1997. Ia punya kebiasaan menuliskan pengalaman-pengalaman menarik di buku diari. Kelak, buku diari tersebut dimanfaatkannya sebagai bank data untuk menulis cerpen. Tamatan MAN Padang Japang, Payakumbuh ini ingin menjadi penulis terkenal.



Febta Salati Sari

Febta Salati Sari berasal dari Lunang, Pesisir Selatan. Alumni IAIN Imam Bonjol Padang ini ingin menjadi penulis yang berkualitas. Di tengah kesibukan menjadi guru di kampung halamannya, ia masih menyempatkan diri untuk menulis.



Hakimah Rahmah Sari

Hakimah Rahmah Sari kelahiran 11 Januari 1994. Alumni Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas ini hobi menulis puisi dan cerpen.



Ilham Fauzi

Ilham Fauzi lahir di Jorong Gando Kabupaten Lima Puluh Kota, 28 Desember 1992. Alumni Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini pernah menjadi juara Favorit LMCR Rohto (2011), juara 1 Lomba Menulis Cerpen Majalah UIN SUSKA (2011), Juara II Lomba Menulis Cerpen Islami

Rohis UIN SUSKA FKII Asy-Syams (2012), Juara III Lomba Menulis Cerpen se-FLP Riau (2012). Cerpen-cerpennya *Tiga Lelaki Sebelum Fajar*, *Bayi-bayi Merah* dan *Murai Penjemput* pernah dimuat di koran Riau Pos. Tulisan-tulisannya termaktub dalam beberapa antologi seperti *Serahim Nira* (Writing Revolution, 2012), *Melodi Cinta Putih Abu-abu* (Leutika Prio, 2012), *Kisah dari Rumah Kambira* (Writing Revolution 2013), *Hitam, Putih, Abu-abu* (Ag Publisher, 2013), *Seribu Tanda Cinta* (Deka Publisher).



Khairy Ra'if Thaib

Khairy Ra'if Thaib lahir 18 Desember 1993. Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Unand ini memiliki hobi menulis cerpen dan puisi. Beberapa karyanya sudah dimuat di Koran daerah. Khairy juga aktif dalam berbagai kegiatan sastra di kampus.



Mariati Sofia

Mariati Sofia lahir di Sukoharjo, 23 Maret 1991. Alumni IAIN Imam Bonjol ini hobi menulis cerpen. Di tengah kesibukan kuliah ia juga terlibat sebagai pengurus Forum Lingkar Pena IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2011 dan pengurus Forum Lingkar Pena Cabang Padang Tahun 2012.



Muhammad Yusuf

Muhammad Yusuf lahir di Batu Hampar tanggal 27 September 1996. Saat ini masih bersekolah di SMAN 1 Kec. Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota.



Putri Maisyarah

Putri Maisyarah lahir di Pariaman 4 Mei 1997. Alumni SMA 2 Kota Pariaman ini hobi menulis dan membaca. "Melalui tulisan kita bisa berbagi ilmu dengan yang lain," ujarnya ketika ditanya motivasinya untuk menulis.



Qalbi Salim

Qalbi Salim lahir di Alahanpanjang, 18 September 1988. Saat ini, alumni Universitas Negeri Padang, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan ini bekerja di salah satu media di Kota Padang.



Rahmi Septiari

Rahmi Septiari, lahir di Jambak, Agam pada 6 September. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang ini aktif menulis cerpen dan juga sibuk berteater.



Rani Gustina

Rani Gustina lahir di Solok Selatan 25 Juli 1993. Mahasiswi STKIP PGRI Sumbar ini bisa dihubungi melalui posel rhaniez93@gmail.com.



Resti Chairunisa

Resti Chairunisa, lahir di Kuala Tungkal 17 Oktober 1995. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Resti hobi membaca dan menulis. Ia bisa dihubungi melalui pos-el restichairunisa@gmail.com. atau twitter @kakres



Rona Meiliza

Rona Meiliza lahir di Padang, 16 Mei 1994. Saat ini kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat. Cita-citanya ingin menjadi penulis terkenal.



Septria Nurhasanah

Septria Nurhasanah, biasa dipanggil Tia, lahir di Kota Pariaman, 28 September 1997. Alumni SMA 2 Pariaman ini bercita-cita ingin menjadi dosen. Tia bisa dihubungi melalui pos-el tianur@yahoo.com.



Siska Novrianti

Siska Novrianti, biasa di panggil Ikha. Ikha lahir di Lunang, Pesisir Selatan 1 November 1994. Mahasiswa STKIP PGRI Padang Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini aktif di Komunitas Seni Langit. Ikha mulai menulis sejak SMP, namun setiap tulisan yang ada akan menjadi dokumen rahasia pribadi.



Susanti Rahim

Susanti Rahim lahir di Selatpanjang, Kepulauan Riau 11 Oktober 1992. Gadis bermata sipit ini tengah berjuang menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas



Vera Yuliana

Vera Yuliana lahir di Batu Sangkar 27 September 1996. Siswi SMA Muhammadyah Batu Sangkar ini selain rajin menulis juga aktif di organisasi sekolah. Ia ingin menjadi penulis ternama.



Yelfi Efita

Yelfi Efita lahir di Dharmasraya pada 19 Maret 1994 silam. Saat ini tengah menimba ilmu di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar.



Yudrikul Khairat

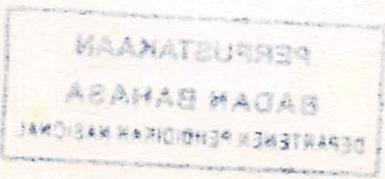
Yudrikul Khairat lahir di Guguak Randah 18 November 1995. Keinginannya untuk menjadi penulis terkenal terus menggebu-gebu. Cerpen-cerpennya sudah dimuat di berbagai koran daerah di Kota Padang.



Yusrina Sri

Yusrina Sri Oktaviani lahir di Rantau Batu Ambacang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat 3 Oktober 1993. Karyakarya alumni IAIN Imam Bonjol Padang ini sudah dimuat di dalam beberapa antologi, *Darah di Bumi Syuhada* (FAM Publishing), *Bersurat-suratan di Bulan Ramadhan* (FAM Publishing), *Tuan Bahaya* (FAM Publishing), *Sepenggal Kisah di Bulan Suci* (FAM Publishing), dan *Ulang Jemputan* (FAM Publishing). *Api Enggan Mengasapi Tungku* adalah antologi puisi perdana yang ditulis oleh gadis ini. Buku *Bangga Menjadi Perempuan* sudah beredar di pasaran. Ia bisa dihubungi di akun *facebook* <https://www.facebook.com/haarishah.uluum> dan surel fatihatulfajri@gmail.com.

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**





Seorang Tokoh yang Menghampiri Saya

Elza Novria, Dodi Saputra, Septria
Nurhasanah, Ainul Mardhiyah, Yusrina Sri,
Dini Alvionita, Rani Gustina, Abdul Manaf,
Alimul Abyadh, Hakimah Rahmah Sari,
Febta Salati Sari, Rona Meiliza,
Vera Yuliana, Mariati Sofia,
Khairy Ra'if Thaib, Yelfi Efita, Mhd.Yusuf,
Egindra Monica, Qalbi Salim, Rahmi Septiari,
Ilham Fauzi, Resti Chairunisa, Putri Maisyarah,
Susanti Rahim, Siska Novrianti, Febrianti
Mardhatillah, Akbar Suganda Jaka Putra,
Yudrikul Khairat, Andesta Herli.

Perpus

ISBN: 978-979-069-234-3